

Fika Rasa Itu Berujung Cinta

A Romance Story



MASDARAIMUNDA

JIKA RASA ITU BERUJUNG CINTA

Masda Raimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Jika Rasa Itu Berujung Cinta

Masda Raimunda

14 x 20 cm

iii + 796 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Telepon genggam di atas meja kerja berdering. Meski suaranya sudah sangat pelan, tetapi tetap mampu mengalihkan perhatian pemiliknya. Pria yang sejak tadi fokus menatap layar menghentikan kegiatan sejenak. Meraih benda itu sambil melirik siapa yang sedang menelepon. Begitu tahu ia langsung meletakkan kembali. Nomor yang tertera adalah salah satu yang paling tidak disukai, tetapi atas nama sopan santun tidak boleh diabaikan. Meski sudah puluhan tahun meninggalkan tanah air, nilai-nilai yang pernah tertanam masih diingatnya dengan baik.

Nama pria itu Gerimis Hujan. Menjadi kumpulan huruf yang terdengar puitis. Diberikan oleh seorang ibu yang romantis dan suka menari. Menurut nenek dari pihak ibu, ia lahir ketika gerimis kecil berubah menjadi hujan. Semua terlihat jelas dari balik kaca. Proses kelahirannya dilakukan di klinik seorang bidan keturunan asing yang sangat ternama pada zamannya. Sejak dulu ibu memang menyukai Bali. Meski mereka berasal dari keluarga yang tidak berkekurangan, tetapi ibunya memilih persalinan normal. Ingin menikmati rasa sakit

Tiba-tiba Gerimis kehilangan minat pada layar yang sejak tadi ditatap dengan konsentrasi penuh. Pria itu memutar kursi ke arah jendela. Cuaca Baar siang hari cukup cerah. Tidak heran karena sedang musim panas. Tempatnya bekerja merupakan kantor pusat dari Glencore. Sebuah perusahaan pertambangan dan perdagangan multinasional yang berpusat di Swiss. Sudah 6 tahun ia berkantor di sini. Semua terasa menyenangkan, kecuali telepon dari tanah air yang kerap muncul beberapa kali dalam sebulan.

Ia tahu tujuan dari panggilan itu. Berisi perintah untuk menunjukkan bahwa ia adalah

anak yang berbakti. Hasil didikan dari seorang ibu yang seumur hidup menderita karena menikah dengan laki-laki beristri. Kalau dipikir kadang menggelikan. Karena buat Gerimis hidup adalah pilihan. Sudah tahu ayahnya beristri, kenapa ibunya masih mau dinikahi secara tidak sah? Bukankah itu sama saja dengan menceburkan diri ke dalam sumur penderitaan?

Bullshit dengan cinta. Baginya perasaan tidak boleh lebih tinggi daripada logika. Menjadi istri kedua bukan takdir, tapi pilihan. Ibu dulu cantik, pintar dan berpendidikan. Kakeknya juga mantan seorang bupati. Lalu kenapa harus jatuh ke pelukan bapak yang notabene suami dan ayah dari anak-anak orang? Apa tidak ada laki-laki lain? Ditambah lagi pekerjaan bapak tidak mengijinkan poligami!

Kesalahan masa lalu itu kini ditimpakan kepada anak-anak yang tidak bersalah sama sekali. Karena tidak ada anak yang boleh memilih siapa orang tua mereka ketika masih berada di dalam kandungan. Tinggal di Indonesia dan menyandang status sebagai anak pelakor sangat tidak menyenangkan. Dijauhkan dari pertemanan dan juga keluarga. Seingatnya tidak

pernah ada keluarga bapak yang mengunjungi rumah mereka. Yang dikenal hanya keluarga ibu.

Perjalanan merantau dimulai sejak memasuki SMU berasrama di Massachusetts. Dilanjutkan dengan kuliah di MIT, sempat bekerja juga hingga kemudian memutuskan berkarier di Eropa dengan alasan ingin kehidupan yang lebih tenang. Sejak lama Gerimis enggan pulang ke Indonesia. Baginya Jakarta bukan tempat pulang. Kota itu adalah masa lalu buruk yang enggan diingat.

Ia hanya merasa rindu rumah pada tiga tahun pertama merantau. Mungkin karena masih remaja. Merasa sendirian dan kesepian, meski sekolah menawarkan banyak aktivitas. Juga pada makanan di atas meja yang rasanya tidak hanya berujung pada *salt* dan *pepper*. Namun, perlahan semua membaik dan membuatnya terbiasa. Kini, setelah lebih dari dua puluh tahun meninggalkan tanah kelahiran. Kepulangannya bisa dihitung dengan jari.

Teringat kembali suatu pagi dua minggu lalu, ketika ia menerima panggilan dari adik perempuannya.

“Mas, Bapak sakit. Masuk ICU.”

“Sakit apa?”

“Jantung dan ginjal. Bapak kan, pasien HD.”

“Ada keluarganya, kan? Ngapain kamu ngasih tahu aku? Kita tidak akan diijinkan untuk membesuk.”

“Mas pernah serius dengerin omonganku nggak, sih? Sudah sejak kapan bapak tinggal sama ibu? Bapak nanyain mas terus. Kangen katanya. Mumpung keluarga Bu Ratna jarang datang kemari.”

“Ibu nggak pernah ngasih tahu aku.”

“Sejak kapan mas mau tahu tentang urusan bapak? Nelfon ibu saja paling dua minggu sekali. Itu juga cuma nanya kabar. Dua menit kemudian ditutup dengan alasan ada panggilan lain. Aku udah hapal gaya kamu mas.”

“Di rumah sakit siapa yang jaga bapak? Ibu atau Bu Ratna?”

“Ya, Ibu lah. Mereka cuma sekali mbesuk bapak. Kan, aku udah ngomong tadi.”

“Apa mereka ramah sama kamu?”

“Nggak juga sih, makanya ibu minta mas pulang. Seenggaknya biar masih sempat ngomong, siapa tahu untuk yang terakhir kali.”

“Kalaupun bisa, aku harus ngomong apa? Selama ini juga jarang bicara sama bapak. Cuma ibu saja yang ngotot mendekatkan. Udah deh, kamu nggak usah capek-capek jadi jembatan. Nggak ada gunanya juga dekat sama bapak.”

“Mas itu susah dibilangin. Jangan sampai nyesal nanti. Umur orang tua nggak tahu sampai kapan.”

Gerimis menganggap itu hanya sebuah permainan. Banyak teman-temannya mengalami kisah yang sama. Orang tua bermain drama agar anak mereka pulang ke tanah air! Tidak peduli pada jarak dan uang yang harus dikeluarkan. Bukan berarti ia pelit. Gerimis memiliki tabungan yang khusus dicadangkan jika mau kembali ke tanah air. Hanya saja di sana nanti pasti sangat banyak drama. Belum lagi keluarga yang selalu bertanya tentang kapan menikah. Semua terasa merepotkan. Adalah haknya untuk menikah atau tidak.

Banyak orang menganggap bekerja di luar negeri pasti punya uang banyak. Mereka tidak

sepenuhnya salah, karena penghasilan di sini memang sangat besar jika dikonversi ke rupiah. Akan tetapi, uang yang ada bukan untuk dihambur-hamburkan. Selain harus membayar pajak tinggi, biaya hidup di sini juga tidak bisa dikatakan murah. Rasanya lebih baik mengirim uang daripada pulang. Karena itu pada akhirnya ia menjawab.

“Saat ini sedang banyak pekerjaan. Ada beberapa negara yang masuk dalam daftar kunjungan bulan depan. Sampaikan saja salamku untuk bapak.”

Gerimis pernah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak pulang lagi. Tidak ada gunanya bertemu keluarga. Tidak akan ada yang berubah. Dalam hatinya masih banyak kemarahan terhadap orang-orang yang selalu mengatasnamakan nama baik keluarga. Luka itu bukan hanya disebabkan oleh keluarga. Dan ia sudah lelah menyembuhkan diri.

Ponsel itu terus bergetar. Ia mengabaikan hingga akhirnya berhenti sendiri. Sore hari saat jam kantor selesai baru dibuka. Ada sebuah pesan dari adiknya yang membuat sedikit terkejut.

Dini:

Bapak sudah nggak ada mas.

Ia hanya mengembus nafas pelan. Pesan dari adiknya itu adalah puncak dari segalanya. Bagi seorang Gerimis kematian terjadi karena memang sudah waktunya. Tidak ada yang abadi di muka bumi. Demikian juga ayahnya. Laki-laki yang sejak kecil dipanggilnya bapak. Kepalanya mencoba membayangkan sosok itu di masa lalu. Sudah sedikit lupa. Yang pasti, dulu ketika pulang ke rumah, bapak masih mengenakan seragam kebesaran dengan banyak tanda bintang dan pangkat. Selalu ada ajudan yang mengiringi dan berkata, *siap!* jika diberi perintah.

Apa kenangan terbesar bersama bapak? Jawabannya tidak ada selain masa kecil yang pahit. Hanya pertemuan dua hari dalam seminggu itu juga malam hari ketika ia dan Dini sudah hampir terlelap. Dibangunkan hanya karena bapak membawa oleh-oleh berupa mainan atau buku. Tidak pernah mengantarnya ke sekolah, apa lagi mengajak liburan. Jangan harap mereka bisa seperti anak-anak kandung bapak dari istri pertama. Yang dibawa dan pamerkan kepada banyak orang.

Hidupnya harus jauh dari sorotan orang banyak. Bapak tidak pernah datang ketika ia menjadi juara di sekolah. Saat berhasil memenangkan banyak kejuaraan pun, hanya ibu yang mendampingi. Dengan bangga memperkenalkan pada orang lain,

“Itu anak saya,”

Jika ada yang bertanya tentang bapak, ibu akan diam seribu bahasa. Ia dan adiknya hanya sekali mengunjungi kakek dan nenek dari pihak bapak. Itu juga bukan pengalaman yang menyenangkan. Mereka diabaikan, ditatap dengan ujung mata lalu disindir-sindir sebagai anak pelakor. Baginya momen masa kecil sangat menyakitkan.

Institusi tempat bapak bekerja melarang keras poligami. Bayarannya sangat mahal yakni, ia dan Dini hanya tercatat sebagai anak dari ibunya. Entah apa yang dilakukan bapak sehingga sampai saat ini posisi ibunya tetap aman. Tidak ada cerita tentang sekelompok ibu-ibu yang datang memaki. Yang ada hanya tatapan miring dari orang yang mereka kenal. Atau para perempuan yang segera mendekat

pada suaminya ketika ibu hadir dalam sebuah acara, takut pasangannya direbut.

Mungkin semua baik-baik saja buat orang tuanya sebagai pasangan, tetapi tidak bagi ia dan Dini. Hidup mereka penuh dengan tekanan. Mungkin karena itu pula ibu mengirimnya keluar negeri untuk melanjutkan SMU. Sampai saat ini Gerimis merasa keputusan itu adalah yang terbaik. Dengan demikian ia lepas dari predikat sebagai anak haram. Tidak ada yang mengenalnya di tempat yang baru.

Setahunya bapak tidak memberikan harta berharga bagi ibunya. Hanya rumah yang saat ini ditempati, kendaraan dan pendidikan bagi ia dan Dini. Karena itu pula mereka bisa kuliah di tempat terbaik. Lantas apa alasan sebenarnya yang membuat ibu bertahan dengan bapak? Gerimis tidak punya jawabannya. Yang pasti mereka masih bersama hingga maut memisahkan.

Pria itu segera keluar dari ruangan dan langsung pulang. Baginya kabar tersebut tidak berarti apa-apa. Ia tahu, jika nanti bertelepon, ibunya akan memohon agar ia segera pulang. Buat apa? Toh, mereka tidak diperkenankan

hadir pada acara pemakaman secara kepolisian. Boleh datang ketika acara selesai. Artinya setelah tidak ada satu orang pun yang tersisa dipemakaman. Lalu untuk apa buru-buru pulang? Menghabiskan uang saja. Harga tiket dadakan pasti sangat mahal. Sementara di sana ia dan keluarga hanya sebagai penonton dari jarak jauh. Istri pertama bapak pasti akan berusaha keras menolak kehadiran mereka. Dia punya hak untuk itu.



Bab 1

Tiba di apartemen barulah Gerimis menghubungi ibu melalui panggilan video. Meski tidak terlalu berduka, ia masih mengingat perempuan yang telah bersusah payah melahirkan dan membesarkannya. Di tengah banyak mata memandang rendah, ibu tetap berdiri tegak mendampingi mereka tanpa sekali pun membalas perkataan dan perbuatan para pembenci. Seakan menerima dengan pasrah setiap cacian yang diterima.

Ia melihat ibu mengenakan pakaian berwarna putih. Duduk di sudut kamar sendirian. Matanya sembab, tatapannya kosong. Bibirnya berusaha menyungging senyuman.

“Halo Bu,”

“*Halo, kamu sehat?*” Ini adalah pertanyaan pertama yang selalu diucapkan.

“Sehat, ibu bagaimana kabarnya?”

“*Sehat, kamu di mana?*”

“Di rumah, baru pulang kantor.”

“*Kamu nggak pulang?*”

“Terlalu tiba-tiba Bu. Lagian pihak sana pasti nggak mau nungguin aku. Nanti saja kalau suasana sudah lebih tenang.”

“*Dini sudah di sana.*”

Sebenarnya ingin bertanya kenapa ibu tidak ke sana, tapi jelas tidak mungkin. Hidup terlalu kompleks untuk mereka. Dini pasti lebih diterima daripada ibu mereka. Meski adiknya dianggap sama seperti tamu biasa. Ibu Ratna tidak akan membiarkan adiknya terlibat terlalu jauh.

Wajah ibunya terlihat pucat. Tidak ada senyum sama sekali. Gerimis tahu apa yang terjadi di Jakarta. Ibunya tidak akan pernah pergi ke rumah duka. Mengucapkan selamat jalan

untuk terakhir kali kepada bapak. Tempat itu sangat tidak mengharapkan kehadirannya.

“Ibu di rumah dengan siapa?”

“Ada tantemu Ratih, ommu dan beberapa keluarga.”

“Ada rencana ke makam?”

“Nanti saja setelah selesai pemakaman. Besok pagi baru bapakmu dimakamkan.”

“Nggak apa-apa yang penting ibu sehat.”

“Kamu pasti pulang, kan?”

“Ya, tapi belum tahu tanggalnya. Aku harus bicara dulu dengan atasan di kantor. Tidak mudah mendapatkan cuti.”

“Nggak usah buru-buru. Yang penting kamu tenang dan bisa sampai di rumah dengan selamat. Ibu takut kamu kenapa-kenapa.”

Ibu menghapus air matanya. Tante Ratih segera mendekat dan memeluk ibu. Gerimis hanya menyaksikan dari jauh. Ia paham tentang rasa kehilangan. Apa lagi ibunya. Pernikahan orang tuanya sudah berjalan lebih dari usianya. Dulu ia sangat membenci bapak. Marah pada

hubungan mereka yang dipaksakan. Namun, pada akhirnya, waktu membuatnya mengalah atas keadaan. Ibu adalah sosok istri yang tegar sekaligus penurut. Ia tidak pernah melihat ibu membantah bapak.

“Tan, tolong jaga ibu ya, suruh istirahat saja.”

“Iya, kabari kalau jadi pulang. Biar om yang jemput di bandara.”

“Baik Tan.”

Selesai berbicara, ia kembali meletakkan ponsel. Termangu menatap keluar jendela. Mencoba mengingat-ingat kapan terakhir bicara dengan bapak. Sepertinya saat ulang tahun bapak empat bulan yang lalu. Ketika itu beliau sedang di rumah. Pembicaraan mereka tidak panjang. Bapak juga hanya menjawab seadanya.

Malam semakin larut. Akhirnya Gerimis memilih memasak mie instan yang kemarin dibawakan teman dari Jerman. Makanan ini adalah pengobat rindu pada tanah air. Meski sebenarnya sudah lupa dengan rasa aslinya. Selesai makan, kembali ia memeriksa ponsel. Adiknya Dini mengirim banyak foto dan video.

Bapak terlihat tenang dalam tidur abadinya. Suasana kediaman Ibu Ratna juga penuh sesak.

Akhirnya Gerimis membuka aplikasi penerbangan yang bisa membawanya pulang kembali ke tanah air, meski belum memastikan tanggal. Karena permohonan cuti tidak semudah itu. Ia tidak akan menggunakan kesempatan dengan menyampaikan bahwa ayahnya meninggal dunia. Biarlah semua menjadi privasi. Rasanya seperti membohongi diri sendiri. Karena sesungguhnya ia tidak terlalu merasa kehilangan.

Pulang ke tanah air hanya untuk menengok ibu. Tidak ada tujuan lain. Gerimis tidak ingin berbohong untuk hal yang salah. Ia bukan bapak yang pandai bermulut manis agar ibu dan istri pertamanya tidak saling mencakar. Ia sudah tahu sejak kecil bahwa apa yang diucapkan bapak di meja makan berarti kebalikannya. Jika bapak berjanji pulang besok, artinya tidak akan pulang. Jika berjanji akan menjemput sepulang sekolah, artinya tidak akan dijemput. Bapak tidak pernah hadir dalam peristiwa penting hidupnya. Jadi apa gunanya seorang ayah?

Ketika Gerimis mengutarakan keinginan untuk melanjutkan SMU di Amerika, ibu segera menyetujui. Sejak SD ia mengenyam pendidikan di sekolah internasional. Ibu tidak pernah main-main dalam hal pendidikan. Dulu, ibu sendiri yang mengajarnya Bahasa Inggris, Matematika dan juga pelajaran Fisika serta memperkenalkan Kimia. Ibu juga yang marah ketika nilainya tidak sempurna. Dengan cepat mereka akan membahas tentang kesalahan yang telah dibuat di atas kertas ulangan.

Masa SMP adalah saat di mana ia selalu ingin memberontak. Marah pada keadaan keluarga mereka yang berbeda dengan teman-temannya. Menjauh adalah tujuan hidup. Malu ketika banyak yang mulai tahu siapa dia sebenarnya. Mungkin ada salah satu orang tua mereka yang bercerita. Dengan cepat berita itu tersebar ke seluruh penjuru sekolah. Gerimis segera menjadi pusat perhatian. Semua mata menatapnya. Setiap kali melangkah selalu diiringi lirikan tajam.

Ia tak lagi punya teman. Setiap hari selain harus menjaga diri sendiri, ia juga harus menjaga Dini agar tidak diserang oleh para pem-bully di sekolah. Anak berusia 14 tahun sudah

berhadapan dengan kerasnya hidup yang sesungguhnya. Apakah sanksi sosial itu salah mereka? Jelas bukan. Kedua orang tuanya yang menjadi penyebab utama. Apakah ada cerita yang lebih sedih dari itu? Setelah Gerimis pindah ke Amerika, setahun berikutnya Dini pindah sekolah ke Jerman. Mereka berpisah dan tidak pernah tinggal bersama lagi.

Gerimis merasakan kebebasan yang sesungguhnya setelah tinggal di Amerika. Masa SMU dihabiskan di Massachusetts, yang letaknya sekitar 25 mil di sebelah utara Boston. Tinggal di asrama membuatnya lebih tenang. Ia paham, orang tuanya membayar mahal untuk kenyamanan ini. Ada tiga anak lain yang berasal dari Indoneia, tetapi tidak ada yang mengenal keluarganya. Orang tua mereka tidak berasal dari Jakarta. Sehingga dengan mudah bisa menyembunyikan masa lalu.

Teman-temannya yang berasal dari berbagai ras dan negara membuat suasana lebih menyenangkan. Lingkungan yang akhirnya membentuk kepribadian baru serta mengasah kemampuan akademik. Sejak kecil ia suka berkompetisi. Merasa ini adalah tempat

sesungguhnya. Di sini semua orang menatap prestasinya tanpa melihat siapa orang-orang yang ada di belakangnya. Karena itu pula Gerimis tidak bisa sepenuhnya menyalahkan kedua orang tua. Mereka sudah memberikan yang terbaik.

Menjauh dari Indonesia membuat Gerimis merasa senang melewati masa remaja. Sepanjang masa kuliah kehidupannya sedikit lebih bebas. Mulai membuat tato, berpesta hingga tengah malam, dan liburan saat musim panas. Ia membayar seluruh kesenangan itu dengan nilai tinggi di kampus. Ibu tidak pernah melarang karena menganggap ia mampu bertanggung jawab. Pada saat itu pula ia mengenal pacaran. Meski hanya bertahan 5 bulan karena tidak cocok.

Begitu lulus ia bekerja di sebuah perusahaan minyak. Rekomendasi kampus membuatnya mudah bergabung dengan mereka. Ketika bekerja di sana ia bertemu dengan seseorang yang kemudian dipacari dengan serius. Nama gadis itu, Grace Violetta.

Hubungan mereka baik-baik saja. Kekasihnya adalah putri seorang pemimpin sebuah stasiun

TV di Indonesia yang tengah mengambil master. Ia suka Grace karena selain cantik, kekasihnya sangat pintar dan sama-sama suka belajar. Mereka sanggup menghabiskan waktu membicarakan berbagai topik. Entah itu ekonomi, politik hingga seni. Selain berpengetahuan luas, Grace juga ahli di dapur. Apa saja yang dimasak pada akhir pekan pasti berujung pada satu kata, enak.

Pertama kali bertemu keluarganya, Gerimis mendapat respon positif. Sehingga hubungan mereka terus berlanjut meski jarak memisahkan. Grace kembali ke tanah air karena sudah selesai kuliah. Dua tahun kemudian, keduanya sepakat untuk menikah. Pertemuan keluarga segera dilakukan. Hingga akhirnya masalah terbesar muncul. Berasal dari kesalahan masa lalu kedua orang tua Gerimis.

Keluarga Grace menginginkan pesta mewah di Jakarta. Tidak salah karena mereka memang tinggal di sana dan memiliki banyak kenalan. Yang menjadi masalah adalah bapak tidak mungkin secara terang-terangan menunjukkan hubungan dengan ibu di depan publik. Saat itu bapak berada pada puncak kariernya. Gerimis

sudah memohon, tetapi alasan bapak memang masuk akal. Jika pesta dilaksanakan, konsekuensinya adalah jabatan. Meski hampir semua orang tahu, tetaplah itu hanya menjadi bisik-bisik di kalangan tertentu.

Keluarga Grace marah besar dan membatalkan pernikahan karena merasa malu. Gerimis dan Grace berusaha untuk menenangkan mereka. Meminta agar pernikahan dilakukan di Amerika saja. Sayang, keluarga kekasihnya bukan orang sembarangan. Ia sudah meminta Grace untuk memilih hubungan mereka. Namun, kekasihnya memutuskan mundur.

Mereka berpisah. Meninggalkan luka mendalam bagi Gerimis. Sejak saat itu ia takut jatuh cinta lagi, terutama kepada perempuan Indonesia. Gerimis akhirnya pindah ke London. Dari sana kantor memutasinya ke Baar. Hubungan dengan Grace memang meredup, tetapi hatinya masih terluka. Rasa sakit akibat keputusan orang tua di masa lalu membuat Gerimis sadar bahwa kehidupannya tidak akan mudah.

Sejak itu pula hubungan dengan kedua orang tuanya yang sudah merenggang semakin jauh. Meski tetap menunjukkan diri sebagai anak yang berbakti. Namun, itu semua tidak pernah memulihkan keadaan. Luka tetap ada dan entah kapan bisa sembuh. Gerimis tidak pernah pacaran lagi. Ia juga tidak tahu apa alasannya. Hanya merasa lebih fokus pada karier. Dan hasilnya bisa dirasakan sekarang.

Hari ini, seluruh ketenangan hidupnya berakhir. Atau sebenarnya sebuah awal. Orang lain tidak akan bisa lagi menyangkutpautkan hidupnya dengan bapak. Sebagai orang dewasa ia tahu bahwa pulang sebentar adalah keharusan. Mungkin sekedar menunjukkan pada orang lain tentang kepeduliannya kepada ibu dan Dini. Termasuk menerima ucapan belasungkawa. Meski hatinya menolak keras karena sudah merelakan. Ia masih mengingat dengan jelas tatapan miring orang lain kepada keluarganya. Juga ibu yang pura-pura tegar, tetapi jika di kamar langsung menangis.

Kembali ditatapnya video dan foto yang dikirim Dini. Hanya adiknya yang berada di sana. Sendirian! Duduk di kursi paling belakang. Dini

sedikit berbeda dengannya, mungkin karena anak perempuan. Lebih manja kepada bapak. Mereka sering bertelepon. Dini bisa menerima ketika menikah bapak tidak hadir di acara pernikahannya. Apa yang bisa mereka lakukan?



Bab 2

Pulang ke tanah air setelah sekian lama merantau membuat Gerimis sedikit bingung. Pelayanan bandara yang lambat dan juga pertanyaan dari petugas yang seolah membuatnya merasa seperti mata-mata asing yang tertangkap basah. Pertanyaan-pertanyaan tentang isi koper dan barang yang dibawanya meluncur deras. Seorang petugas bahkan dengan kasar bertanya tentang harga jam tangan dan juga laptop yang memang belum lama dibeli. Ia harus berdebat dan menunjukkan bukti-bukti—hanya pulang kemari untuk liburan. Beruntung semua selesai meski dengan perdebatan panjang.

Dari sana Gerimis antri untuk mendapatkan taksi. Baru sadar tadi lupa mendaftarkan ponsel. Untuk kembali lagi sudah malas. Kini benda canggih itu tidak bisa digunakan sama sekali. Lebih baik nanti membeli baru selama di sini. Terlalu marah dengan perlakuan petugas. Bukankah lebih baik mereka bertanya, apakah ia membawa tanaman atau makanan yang dilarang untuk melindungi produk dalam negeri? Seharusnya mereka lebih takut jika ia membawa narkoba dan virus dari negara luar. Karena bisa menjadi bencana nasional. Lalu sekarang yang mereka permasalahkan hanya benda-benda elektronik yang dibawanya.

Sebagai orang yang bekerja di bidang IT, sudah pasti ia menggunakan ponsel dan *gadget* pendukung lain dengan jenis terbaru. Mungkin petugas ingin ia membayar. Hei! Apa yang ada dalam kepala mereka? Ia sampai menunjukkan kartu pekerja dan posisinya di kantor. Ia bahkan mengancam untuk menemui atasan pria itu jika mereka tidak mengerti apa yang ia ucapkan. Sikap mereka arogan sekali. Beruntung bisa segera lepas dari orang-orang seperti itu.

Tidak lama kemudian taksinya tiba. Gerimis sudah terlalu lelah. Ia tidak ingin bicara lagi. Negaranya tidak banyak berubah. Segala sesuatu yang menurutnya mudah malah dipersulit. Bagaimana mereka bisa maju? Di dalam taksi ia sengaja langsung menutup mata setelah menyampaikan tujuan. Malas jika harus ditanya-tanya lagi. Kepalanya sakit karena kurang tidur dan marah-marah tadi.

Gerimis meminta sopir taksi berhenti tidak jauh dari kediaman ibunya. Karena dari kejauhan terlihat ramai sekali. Area parkir masih penuh dengan mobil-mobil yang datang untuk acara doa 40 hari bapak yang jatuh tepat pada hari ini. Ia memutuskan duduk di sebuah sepeda motor yang terparkir. Malas menjadi pusat perhatian. Apa lagi kemudian ada yang bertanya-tanya tentang kedatangannya. Lebih baik menghindar. Akhirnya orang-orang mulai pulang satu per satu. Ia bersembunyi di balik sebuah tanaman rimbun.

Ketika suasana mulai sepi barulah Gerimis mendekat. Gerbang masih terbuka, bagian dalam cukup ramai dengan lampu-lampu yang menyala terang. Mungkin teman-teman dekat ibu dan

keluarga. Imah, pembantu rumah tangga ibunya yang pertama kali menyadari kehadirannya.

“Mas Geri!”

“Hai mbak, Ibu di mana?”

“Ada di dalam.”

Gerimis masuk setelah meletakkan ransel. Sosok ibu adalah yang pertama kali dicari. Dengan segera ia menemukan. Wajahnya tidak sesedih sebulan yang lalu.

“Maaf datang terlambat Bu.” ucapnya sambil berlutut dan mencium punggung tangan halus itu.

Ibu memeluk dan mengelus punggungnya. Terdengar tangis kecil dan suara serak. “Bapak sudah nggak ada.”

Gerimis mendongak lalu mengangguk. Ibu kembali memeluk kemudian menatap lama. Mengelus kedua pipinya seakan memastikan bahwa memang ia sudah datang. Kali ini tatapan ibu disertai dengan isak. Tidak tahu harus berkata apa, ia hanya membalas pelukan. Hanya ia yang tahu bahwa rasa kehilangannya tidak

sebesar ibu. Namun, di depan orang banyak Gerimis masih bisa berpura-pura.

Dini mendekati mereka. Gerimis memeluk keduanya bersamaan. Satu yang disadari setelah bapak meninggal adalah, ia menjadi satu-satunya orang yang diharapkan untuk melindungi mereka. Setelah merasa semua cukup, ia bangkit menyalami tamu yang masih tersisa. Menjawab pertanyaan mereka dengan sopan. Selesai semua Imah menyuruhnya makan. Hubungan mereka memang dekat sejak dulu. Pria bertubuh tinggi itu pamit dan menuju ruang makan.

“Tatonya kok, makin banyak sih, mas?”

“Senang aja mbak.”

“Kayak mafia china di film yang saya tonton.”

Gerimis hanya tertawa. Imah menghidangkan makanan.

“Ibu tadi minta dimasakkan sayur lodeh buat Mas Geri. Cuma kita bingung jam berapa sampainya.”

“Lama di bea cukai bandara mbak. Sambal ikan asinnya mana?”

“Ini ada. Saya kira selera saya sudah berubah. Nggak tahunya masih nanyain ikan asin.”

“Enak ini. Di sana nggak ada.”

Imah sudah sangat lama bekerja pada keluarga mereka. Sejak dia masih muda. Pernah menikah, tapi menjadi korban KDRT suami dan mertuanya. Imah memberontak pada akhirnya. Ketika dia hamil suaminya memukuli sampai keguguran. Ia mengadu pada ibu. Bapak segera datang lalu mengeluarkannya dari rumah sakit sekaligus memasukkan suaminya ke dalam penjara. Sejak itu Imah memutuskan tetap tinggal di rumah ibu. Dia tidak pernah menikah lagi dengan alasan takut.

“Mas, berapa lama nanti di sini?”

“Sekitar sepuluh hari. Nggak bisa lama-lama mbak.”

“Kasihani ibu sekarang sendiri mas.”

“Ada Dini.”

“Mbak Dini kan, udah lama nggak tinggal di sini. Ikut suaminya kerja di Papua. Jadi dokter di sana sekalian.”

“Kan, ada Mbak Imah.”

“Ibu sering nangis sekarang. Tapi jarang ke makam bapak. Saya nggak mungkin bisa membujuk ibu.”

“Apa yang terjadi setelah bapak meninggal?” tanya Gerimis sambil berbisik.

Bertanya pada Imah jauh lebih baik daripada semua orang yang ada di rumah ini. Imah masih lugu, tapi antena gosipnya sangat tinggi. Dia adalah orang pertama yang tahu tentang apa yang terjadi di kompleks.

“Seminggu setelah bapak meninggal, keluarga Bu Ratna datang rombongan. Katanya mau ngambil kendaraannya bapak yang tinggal di sini.”

“Kok bisa? Bukannya mobil bapak selalu di sana.”

“Sebelum meninggal, bapak tinggal di sini. Ibu yang ngurus. Bu Ratna nggak mau ngurus alasannya jaga cucu dan sudah sepuh. Jadi nggak kuat ngantar bapak ke rumah sakit.”

“Ibu nggak pernah ngomong sama aku mbak. Apa kata ibu?”

“Nggak ada, cuma nangis aja. Terus kunci mobil dikasih sama mereka. Habis itu kemarin pagi ada laki-laki datang tiga orang. Katanya pengacara bapak. Saya nggak tahu apa yang mereka bicarakan mas. Karena di ruang tengah. Saya nggak bisa dengar.”

“Dini kenapa di sini?”

“Baru datang dua hari yang lalu. Suami sama anaknya nggak ikut. Ibu sakit katanya, tapi belum parah. Saya lupa nama penyakitnya. Jadi harus sering ke dokter.”

“Gimana caranya ibu merawat bapak yang sakit, sementara dia juga sakit?”

Pertanyaan itu tidak terjawab karena terdengar langkah memasuki ruang makan. Imah buru-buru kembali ke *pantry* dan mencuci piring. Tante Ratih ternyata. Ia menatap tajam pada Mbak Imah. Gerimis mendeheh. Pahami apa yang membuat tantenya kemari. Yakni untuk menghentikan pembicaraan mereka. Pria itu sangat tidak suka dengan tatapan matanya. Selain ibu, Tante Ratih adalah orang yang paling berkuasa di rumah ini. Entah apa posisinya.

Hubungan Gerimis dengan beberapa keluarga ibunya memang kurang baik. Ia kerap menilai negatif, sehingga tidak pernah cocok. Dengan Tante Ratih contohnya. Ia tahu jika tantenya itu selalu menempel pada ibu. Layaknya lintah yang mencari makan. Sering meminta barang-barang ibu. Ikut jika ibu pergi ke mana pun dengan alasan menemani. Herannya ibunya selalu senang-senang saja. Seluruh rahasia di rumah, dia pasti tahu. Karena itu ketika dia melotot pada Imah, Gerimis membalas. Ketika mata keduanya bertemu, adik ibunya itu mundur. Sang keponakan tahu cara bermain dengan orang seperti dia.

Malam itu tidak terjadi apa-apa. Selesai mandi Gerimis tidak lagi keluar kamar. Sejak tadi ia mencium aroma sesuatu yang berbeda. Sepertinya kamar baru ada yang menempati. Terlihat dari untaian rambut bekas orang menyisir. Mungkin terlalu lama hidup sendiri membuatnya berubah menjadi egois. Tidak suka dengan apa pun yang dikategorikan kotor. Gerimis bukan penyandang OCD, tapi bisa kan, kalau sudah pakai kamar orang lain dibersihkan? Karena itu ia menelepon Imah agar membawa

vacuum ke kamar. Tergopoh-gopoh perempuan itu masuk ke kamarnya.

“Siapa yang menginap di kamarku mbak?”

“Anaknya Bu Ratih. Mbak Runi sama suami dan anaknya.”

“Sprei sudah diganti?”

“Belum, ini baru mau saya ganti. Habis kamu nggak tahu kapan datangnya.”

“Biar saya saja. Habis ini mbak istirahat.”

Dia mengeluarkan sprei dari lemari. Segera Gerimis mengganti. Barulah terasa nyaman. Imah keluar setelah selesai membersihkan kamar. Ia langsung tidur tanpa sempat melakukan apa-apa lagi. Terlalu letih sepanjang hari.

Keesokan hari, ibu memanggil Gerimis ke kamar. Di sana Dini sudah menunggu. Ibunya duduk dengan anggun seperti biasa seolah menunjukkan levelnya. Topeng itu yang dikenakan ibu seumur hidup. Tidak akan ada yang tahu apa yang tengah dipikirkan ibu.

“Ada apa Bu?”

“Besok kamu sama Dini ke kantor pengacara Pak Sirait yang di Kelapa Gading. Adikmu tahu tempatnya. Undangannya sudah sama Dini.”

“Untuk?”

“Wasiat bapak akan dibacakan.”

“Memangnya kita diundang?”

“Menurut mereka begitu.”

“Aku malas, kenapa bukan Dini saja? Aku pulang cuma karena kangen sama ibu. Nggak ada hubungan dengan warisan.”

“Kenapa selalu membantah? Bisa nggak sekali saja kamu mendengarkan omongan ibu?”

Kini semua orang mulai kembali ke mode awal. Ibu sangat sulit dibantah. Hanya kepada mereka ibu bisa menunjukkan *power*. Berhubung bapak belum lama meninggal, Gerimis segera mengalah,

“*Okay*, apa lagi?”

“Itu saja. Jam 9 pagi. Berangkat sama Dini.”

“Ibu?”

“Maaas,” potong Dini.

Gerimis menyerah kalah pada dua orang perempuan itu. Ia segera mundur dan kembali masuk ke kamar. Lebih baik bermain *game*. Rasanya malas ke sana besok. Hanya saja takut Dini menjadi korban kesewenangan anak-anak bapak dari Ibu Ratna. Sejak dulu mereka sudah memperlihatkan kepada semua orang, kalau merekalah yang berhak atas hidup bapak.

Lagian untuk apa mereka hadir? Agar anak-anak Bu Ratna bisa tertawa puas karena mereka tidak mendapatkan apa-apa? Ia tidak pernah berurusan dengan harta bapak. Mau dikemanakan ya, terserah. Sepanjang hari Gerimis tidak ke mana-mana. Ia tidak punya teman di Jakarta. Juga tidak ada tempat favorit untuk dikunjungi. Mungkin nanti sore saja ke makam bapak.

Sore hari mereka bertiga ke sana. Makam bapak terlihat rapi. Sudah diberi nisan. Ia berdoa, sesuatu yang sudah sangat lama tidak dilakukan. Di Eropa orang-orang muda sepertinya jarang memiliki agama. Hampir setengah dari teman kantornya adalah atheis. Namun, di depan ibu ia harus menunjukkan sikap sebagai anak yang

baik. Hidup memang selalu penuh dengan
kepura-puraan.



Bab 3

Keesokan hari Gerimis bangun seperti biasa. Berolahraga ringan di atas *treadmill*. Tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara tentang apa yang akan terjadi nanti. Sepertinya semua sudah pasrah. Ibu juga lebih sibuk membenahi buku resep. Sejak dulu memang suka memasak. Sebagai perempuan ibunya memiliki banyak bakat. Ahli memasak, pandai menari. Bahkan ibu bisa menyanggul rambut sendiri. Hingga saat ini tubuh ibu tetap terjaga berkat ketekunannya berolah raga dan menari.

Selesai sarapan Gerimis dan Dini segera menuju kantor pengacara yang tertera dalam

undangan. Kali ini ia yang menyetir dengan bantuan *map*.

“Kapan balik ke Papua, Din?”

“Setelah masalah ini selesai.”

“Kenapa Ronny nggak ikut?”

“Dia ngantor, sekalian jaga anak-anak. Kemarin waktu bapak meninggal dia dan anak-anak datang. Sudah kebanyakan libur.”

“Kamu?”

“Aku bukan pegawai negeri, jadi lebih mudah mengambil cuti. Lagian di sana masih kekurangan dokter.”

“Aku sudah lama nggak ketemu Ronny.”

“Kapan-kapan kalau ada waktu datang saja. Mas kapan balik ke Swiss?”

Gerimis sedikit bingung, kenapa adiknya langsung mengalihkan pembicaraan?

“Minggu depan, Sabtu. Kenapa?”

“Cuma nanya. Aku bingung siapa yang akan menjaga ibu.”

“Dia baik-baik saja, kan?”

“Sebenarnya enggak. Ibu sedang sedang sakit.”

“Sakit apa?”

“Kanker ovarium. Sudah stadium dua.”

Gerimis melirik adiknya sekilas. “Kenapa nggak ngabarin aku?”

“Memangnya mas punya waktu untuk mendengarkan aku? Mas selalu sibuk. Baru bicara dua kalimat sudah diputusin.”

“Sudah berobat?”

“Ibu nggak mau kemarin. Sibuk ngurus bapak. Bapak kan, pasien HD. Seminggu dua kali harus ke rumah sakit untuk cuci darah. Belum lagi ngurusin makan dan minum. Bapak nggak boleh minum air putih banyak. Kalau nggak dijaga nanti ada aja yang sakit. Lagian bapak rada bandel.”

Gerimis menggeleng. “Orang sakit kok, mau ngurus orang sakit juga. Apa kemarin ibu menyewa perawat?”

“Ada *care giver*. Tapi lebih sering bapak nggak mau. Mas nggak pernah ngerti perasaan ibu. Selalu aja pakai logika. Ibu sayang sama bapak

dan nggak mau orang lain yang merawat. *Care giver* cuma membantu memandikan dan sebagainya kalau bapak sedang *drop*.”

“Aku lagi yang salah, begitu?”

“Mas, ibu itu hampir nggak pernah ngurusin bapak seumur pernikahan mereka. Jadi waktu kemarin Bu Ratna bilang nggak sanggup, ibu langsung mengiakan. Waktu datang bapak sudah nggak bisa apa-apa. Itu satu-satunya kesempatan ibu untuk menunjukkan bakti ke suami. Mas harus paham dong.”

“Berbakti bukan berarti mengabaikan kesehatan sendiri. Lalu sekarang bagaimana? Bapak sudah meninggal 40 hari lebih. Apa ibu sudah ke dokter?”

“Belum, aku harus langsung pulang karena anak-anak nggak bisa ditinggal lama. Ibu selalu menolak membicarakan itu.”

“Maksud kamu menceritakan ke aku, apa? Bukannya ada Tante Ratih dan Tante Tari? Mereka bisa dimintai tolong, kan? Jangan sampai selama ini mereka ikut menikmati kehidupan ibu tapi menghilang ketika ibu butuh mereka.”

“Mereka juga punya keluarga yang harus diurus mas. Sama seperti aku.”

“Apa saja *treatment* yang dibutuhkan ibu? Apakah operasi?”

“Dokter bilang harus ambil sampel dulu.”

“Ya, disegerakan kalau begitu. Jangan ditunda lagi.”

“Mas deh, yang bujuk ibu.”

“Nanti aku bicara. Kamu itu dokter, ngurusin begini aja nggak bisa.”

“Aku sudah menikah mas. Punya anak dan suami yang harus diurus. Beda dengan mas yang masih sendiri. Ini aja aku bolak-balik Sorong-Jakarta terus. Coba deh, mas yang pulang ke Jakarta.”

“Nggak masalah kalau ada yang bisa bayar gajiku setara dengan yang sekarang.”

Gerimis melirik ke samping. Adiknya tidak menjawab. Ia tahu bahwa iparnya memiliki jabatan yang cukup tinggi di pemerintahan. Aneh saja, Dini bisa jatuh cinta pada seorang pegawai pemerintah. Capek-capek kuliah kedokteran di luar negeri, ujung-ujungnya

malah balik ke Indonesia. Belum lagi mengikuti prosedur dari kementrian yang ribetnya minta ampun. Beruntung koneksi keluarga Ronny lumayan bagus.

Tiba di sana ketiga saudara lain ibu, Edwin, Lidwina dan Erwin sudah menunggu. Tentu saja Ibu Ratna juga hadir dengan wajah yang dipasang sedatar mungkin. Dia adalah ratu untuk hari ini. Gerimis mencoba bersikap sopan. Ia mengulurkan tangan pada ibu tirinya—disambut dengan dingin. Edwin, anak bapak yang tertua mengabaikan uluran tangannya dan langsung menatapnya sinis.

“Kok, pulang? Karena tahu mau bagi warisan?”

“Baru dapat cutinya.” jawabnya berusaha tidak menanggapi pertanyaan sadis tersebut.

“Kirain. Setahu saya kalian tidak akan mendapat bagian, sudah tahu kan, kenapa?”

Gerimis menahan emosi. Kenapa harus selalu ribut jika bertemu dengannya? Padahal yang diperebutkan pun sudah meninggal.

“Saya datang karena diundang.”

“Masih berharap?” Kembali Edwin menyindir.

“Saya punya pekerjaan, adik saya juga. Kami bukan pengangguran. Kalau kamu mengira saya sangat berharap rasanya salah. Karena selama ini kami tidak pernah kekurangan. Kami hanya menghormati.”

“Sombong amat. Mentang-mentang disekolahkan ke Amerika.”

Gerimis memilih diam. Malas bicara dengan orang yang isi kepalanya kosong. Kuliah di SG saja tidak selesai, bagaimana mau mendebat? Ia juga tahu, saudara berbeda ibu itu sejak dulu hanya mengandalkan uang bapak. Mereka tidak pernah tahu bagaimana hidup yang sesungguhnya. Banyak skandal yang pada akhirnya harus ditutupi oleh Ibu Ratna. Karena itu Gerimis membiarkan Edwin bersikap sombong di depannya. Kalau bukan karena permintaan ibu, ia juga tidak akan pernah datang kemari.

Tidak lama Pak Sirait bersama dua orang stafnya muncul. Acara dibuka. Semua yang ada di ruangan mendengar dengan serius. Kata demi kata yang terucap hanyalah tentang sejumlah harta warisan yang dibagikan kepada keluarga

istri pertama bapak. Ibu Ratna dan seluruh anak-anaknya tersenyum lebar. Mereka mendapatkan beberapa unit usaha bapak seperti dua buah gedung pertemuan, sejumlah apartemen, dan kos-kosan di daerah elit Jakarta. Ada juga tanah dan rumah. Hal tersebut menimbulkan raut puas di wajah mereka.

Kini giliran Gerimis dan Dini. Keduanya menerima sebidang tanah yang luasnya sekitar 2 ribu meter persegi. Ibu mereka mendapatkan sejumlah uang, mobil dan rumah yang kini ditinggali. Gerimis tidak protes sama sekali. Ia mengira semua sudah selesai, tetapi ternyata belum.

“Bapak Leo Gumintang juga mewariskan sejumlah saham PT Lazuardi Gumintang kepada saudara Gerimis Hujan.”

Kalimat itu membuat seluruh orang terkejut. Ruangan tiba-tiba senyap. Semua orang saling menatap. Pak Sirait melanjutkan.

“Apa anda salah membaca?” tanya Bu Ratna.

“Sejak kapan papa saya memiliki perusahaan?” Sambung Lidwina.

“Beliau pernah bercerita kepada saya, bahwa beliau menjalin persabatan dengan Bapak Lazuardi Ongko. Mereka membangun bisnis bersama. Seluruh dokumen sudah diserahkan kepada saya.”

Edwin segera bangkit dari kursi. “Tidak mungkin! Bapak tidak pernah bercerita memiliki bisnis yang lain. Ini pasti akal-akalan kalian. Kalaupun ada itu adalah hak keluarga kami. Mereka berdua hanya anak di luar pernikahan sah yang tidak berhak mendapatkan warisan apa-apa. Tanah itu sudah lebih dari cukup!”

Pak Sirait menatap tajam Edwin. Namun, tidak menjawab tuduhannya. Anak sulung bapak semakin meradang. Dia bahkan menarik krah baju saudara beda ibunya. Beruntung beberapa orang staf Pak Sirait segera meleraikan. Gerimis menatap wajah sombong sang putra kandung sambil membenahi kemeja. Namun, tidak berkata apa-apa.

“Bapak Leo Gumintang juga menitipkan sebuah surat untuk anda. Beliau menulis sendiri sekitar satu tahun sebelum wafat.”

Seorang staf segera menyerahkan sebuah amplop yang masih bersegel.

“Terima kasih pak. Tapi maaf saya tidak tahu apa-apa tentang PT. Lazuardi Gumintang.” Gerimis berkata jujur. Mereka tidak pernah membahas hal ini.

“Mungkin beliau akan menjelaskan di dalam surat kepada anda.”

“Ini tidak adil!” Edwin kembali bangkit berdiri dengan wajah marah. “Kami tidak pernah tahu tentang perusahaan itu. Tidak mungkin semua diserahkan kepada Gerimis. Dia hanya anak gundik yang tidak pernah dinikahi secara sah!”

“Pak Leo sudah memutuskan.” jawab Pak Sirait dengan tegas.

“Papa tidak akan pernah menyembunyikan sesuatu. Anda pasti sudah membohongi kami.”

“Saya bekerja di bawah sumpah. Anda harus menerima bagian yang diberikan kepada anda dan tidak mengusik bagian yang diwariskan kepada pihak lain.”

“Saya akan menuntut ke pengadilan!”

“Saya juga bisa menuntut anda ke pengadilan. Anda sudah menuduh saya tidak profesional dengan kalimat tadi. Kalau anda tidak tahu

tentang bisnis ayah anda, artinya hubungan kalian selama ini tidak dekat. Dengan kata lain, Pak Leo tidak percaya pada kemampuan anda.”

Dengan wajah merah Edwin meninggalkan ruangan. Namun, Ibu Ratna dan dua yang lain tetap duduk. Wajah mereka sudah tidak enak dilihat. Matanya tajam menatap Gerimis.

“Bacakan suratnya di sini.” Suara Bu Lidwina terdengar seperti perintah.

“Surat ini milik saya, dan tidak ada keharusan bagi saya membacakan di depan ibu.”

“Saya ingin tahu apa saja yang masih disimpannya dari saya.” Kali ini suara Ibu Ratna terdengar pelan, tapi menusuk.

Terlihat dia sangat kecewa. Mata indahnyanya mengerjap. Gerimis bertanya dalam hati, apakah itu benar atau hanya akting seperti yang selama ini terlihat di depan kamera.

“Anda tidak bisa memaksakan kehendak Ibu Ratna.”

Lidwina bangkit dan menatap Pak Sirait. “Mungkin bapak tidak mengerti apa yang dirasakan oleh mama saya selama ini. Hampir

sepanjang pernikahan, suaminya menyimpan perempuan lain. Memiliki anak dan membesarkan anak-anak itu dengan baik. Papa saya berbagi cinta, kehidupan dan perhatian kepada mereka. Bahkan sampai dia meninggal. Lalu sekarang tiba-tiba kami mendengar bahwa papa memiliki perusahaan yang selama ini tidak kami ketahui sama sekali. Menurut bapak, apakah kami tidak terkejut? Mungkin bapak tidak tahu, tapi saya sangat tahu apa yang dirasakan oleh mama. Jadi, tolong bacakan surat itu sekarang. Kami harus tahu apa lagi yang disimpan papa dari kami.”

Gerimis menatap Lidwina. Menyesal sekali sudah datang kemari. Namun, semua sudah terlanjur. Ia tidak ingin lagi ada pertengkaran setelah ini. Seharusnya kematian bapak menjadi titik awal ketenangan hidup bagi keluarga masing-masing. Kenapa akhirnya malah menimbulkan pertikaian baru.

“Akan saya bacakan pak.”

Dengan penuh kehati-hatian jemari Gerimis membuka amplop yang kini berada di tangannya. Ia ingin masalah ini selesai di sini. Jika memang karena warisan mereka tidak akan bertemu lagi

nanti, biarlah itu menjadi sebuah keputusan yang paling bijaksana dan demi kebaikan kedua belah pihak. Ia tidak suka jika kelak banyak pertanyaan yang muncul hanya karena wasiat. Dengan lantang suaranya membaca isi surat.



Bab 4

Jakarta, 15 Januari 2022

Untuk Gerimis Hujan Gumintang.

Bapak mengucapkan terima kasih banyak, karena kamu sudah bersedia membaca surat ini. Ada banyak hal yang tidak bisa bapak ucapkan secara langsung di hadapan kamu. Mungkin kesannya bapak pengecut, tapi percayalah semua untuk kebaikan kita. Kadang bapak tidak punya keberanian untuk bicara dengan kamu. Kamu terlalu kuat untuk bapak yang sudah tua.

Bapak minta maaf atas seluruh kesalahan yang pernah terjadi di antara kita selama ini. Bapak

berutang penjelasan kepada kamu. Kita tidak pernah dekat karena jarak yang memisahkan. Ketika kamu masih kecil, pekerjaan bapak adalah yang paling utama. Seluruh waktu habis untuk itu. Ketika kamu sudah remaja dan dewasa kita jarang bertemu. Jarak kita dipisahkan benua. Kamu sibuk di sana dan jarang pulang. Bapak juga tidak punya keberanian untuk menemuimu.

Bapak menyesal, mungkin semua memang sudah terlalu terlambat. Tapi bapak senang karena kamu menjadi satu-satunya anak yang masih mengingat hari ulang tahun bapak. Kamu selalu mengucapkan selamat dan mengirim hadiah melalui ibumu. Kenangan tentang itu akan terus bapak ingat sampai kapan pun. Ketika bapak sudah pensiun, beberapa kali kamu mengirimkan uang, meski kamu tahu bapak tidak membutuhkan itu. Kami adalah anak yang berbakti dengan caramu sendiri. Maafkan bapak yang tidak bisa menjadi ayah sempurna buatmu dan Dini. Mungkin memang sudah karakter, karena sejak kecil bapak dididik secara militer.

Kamu itu berbeda dengan saudaramu yang lain. Kamu paling mandiri, dewasa, pintar dan mudah bergaul. Kamu bahkan mampu mengelola emosi dan mencari jalan keluar dari masalah dengan baik.

Sebagai buktinya, kamu bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik meski tidak ada orang tua yang mendampingi. Kamu juga berhasil mencari pekerjaan tanpa pernah meminta kemudahan dari bapak.

Gerimis, sebenarnya bapak lebih suka memanggilmu hujan. Karena karaktermu menunjukkan itu. Kamu kuat dan tangguh. Bahkan ketika harapanmu hancur karena terkendala pernikahan bapak dan ibu, kamu tidak pernah melampiaskan kepada kami. Padahal kamu berhak untuk itu. kami juga tahu hubunganmu dengan Grace sudah sangat dekat. Karena kesalahan bapak dan ibu di masa lalu kamu gagal membangun masa depan. Bapak minta maaf sebesar-besarnya.

Gerimis, saat ini bapak meninggalkan sebuah usaha untuk kamu kelola. Ibumu sedang sakit. Dia butuh biaya pengobatan yang sangat banyak, sementara sejak pensiun bapak tidak punya penghasilan. Kondisi keuangan kami tidak begitu baik. Sekarang kamu adalah pengganti bapak bagi ibumu dan Dini. Kamu yang harus mengayomi mereka. Jadi bapak mohon, bergabunglah di sana.

Kenapa kamu? Karena diantara yang lain, kamu yang paling profesional. Bapak tidak ragu

meninggalkan bisnis itu untukmu karena yakin, kamu bisa melakukan sesuatu untuk kebaikan banyak orang. Kamu adalah anak yang punya hati meski dari luar terkesan keras kepala dan dingin. Ketika bapak masih muda, kita punya karakter yang sama. Tidak mudah menyerah dalam segala situasi yang sulit.

Tolong, kembalilah ke Indonesia. Jaga ibumu. Dia sendirian sekarang. Dia merindukanmu. Setiap hari kami bercerita tentangmu. Dia tidak berani memintamu pulang karena takut hidupmu tidak lagi semudah sekarang. Di Swiss kamu sudah mapan. Maafkan kesalahan kami sebagai orang tua. Ketika itu kami masih sama-sama muda. Bapak mencintai ibumu dan tidak bisa hidup tanpanya. Ibumu adalah rumah tempat bapak pulang. Mungkin saat ini kamu belum mengerti artinya. Bahwa setiap laki-laki yang lelah, membutuhkan seseorang yang menerima dia apa adanya. Dan sampai hari ini cinta bapak terhadap ibumu masih sama besar.

Ibumu tidak pernah mengeluh tentang apa pun. Karena dia sangat kuat. Bapak tidak pernah memberikan kehidupan yang mudah untuknya selama ini. Karena itu bapak menyesal harus meninggalkannya sendirian dalam kondisi seperti

sekarang. Bujuklah ibumu untuk berobat, setidaknya kita sudah berusaha.

Gerimis, tolong jaga ibumu, karena bapak tidak pernah melakukan itu untuknya. Sampaikan permintaan maaf bapak untuknya. Satu-satunya yang dia inginkan adalah menghabiskan waktu denganmu. Menebus kesalahan yang kami buat pada masa lalu. Jika bapak tidak ada, ibumu tidak akan punya tempat bersandar. Dia tidak akan sanggup berjalan sendirian dan berdiri tegak.

Bapak tetap berharap agar kamu kelak sehat dan bisa berbahagia.

Bapak mencintaimu.

Leo Gumilang.

Aku menutup surat yang isinya sedikit memukul perasaan. Bapak memikirkan kesehatan ibu. Sementara aku lebih memilih menjauh. Entah apa yang mereka bicarakan pada hari-hari terakhir bapak. Ada banyak yang tidak kuketahui tentang hubungan mereka.

Bu Ratna mematung di kursinya. Mungkin dia berpikir masih ada harta lain yang dihibahkan untukku. Ternyata dugaan itu salah. Kutatap wajahnya yang tertunduk sedih. Baru sadar, bapak tidak menitipkan satu surat pun untuknya dan anak-anaknya. Apakah hubungan mereka tidak baik-baik saja? Atau seperti yang dikatakan Dini, Bu Ratna mengantarkan bapak ke rumah ibu dalam keadaan sakit parah. Tapi surat ini dibuat setahun yang lalu. Artinya mungkin bapak masih cukup sehat karena sanggup menulis surat. Entahlah, aku sedang tidak ingin berpikir tentang mereka.

Ibu Ratna masih mematung. Dia mendapatkan bagian yang sama seperti ibunya. Meski kuakui rumahnya pasti lebih besar dan mahal, karena terletak di daerah elit. Atau dia merasa iri karena kami masih mendapat bagian? Apakah yang terjadi selama ini tidak seperti yang aku pikirkan? Kulirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 10.45.

“Kalau tidak ada yang dilakukan lagi saya mohon ijin.” ucapku.

“Ibu Ratna, silahkan anda lebih dulu menandatangani.”

Istri pertama bapak menoleh. “Tidak. Saya tidak akan menandatangani apa pun sampai saham itu jatuh ke tangan anak-anak saya. Gerimis dan Dini bukan anak kandung. Coba anda tanya akte kelahiran mereka, tidak ada nama suami saya di sana.”

Ternyata dia suhu. Sudah memikirkan cara menjatuhkanku sejak lama. Kukira selama ini dia perempuan yang baik. Istri yang memahami suami. Rumah tangga mereka aman. Mungkin memang sudah seharusnya seorang ibu membela kepentingan anak-anaknya.

“Pak Leo sudah memutuskan. Ini adalah wasiat. Jika di dalam tercatat nama lain, saya juga tidak berhak membatalkan. Ini adalah hak beliau.”

“Saya akan menuntut ke pengadilan.”

Kutatap wajahnya yang sedang marah. Seandainya tadi dia meminta baik-baik mungkin aku akan menyerahkan. Buat apa saham itu? Aku bukan pebisnis meski sebagai pekerja mau tidak mau tetap harus paham seluk beluk kantor. Urusan manajemen, produksi, keuangan, dan masih banyak lagi. Namun, melihat mereka membuatku menjadi muak.

“Kita bisa saja bertemu di sana, tapi itu akan menguras energi. Sidang warisan butuh waktu sangat lama untuk diselesaikan.”

“Saya tidak mau anak-anak Adhira menerima sepeser pun. Dia tidak berhak sama sekali. Saya adalah istri sah. Suami saya pasti memberikan itu di bawah tekanan.”

Karena dia menyebut nama ibuku, maka kemarahan yang sejak tadi tersimpan akhirnya tumpah.

“Ibu tidak suka pada ibu saya, tapi kenapa ketika bapak sakit parah dan tidak berdaya, ibu mengantarkan bapak ke rumah? Bukankah dia suami ibu? Kalau saja ibu merasa lebih baik, kenapa tidak merawat sendiri saja? Jauh lebih baik jika waktu itu ibu membayar seorang perawat di rumah. Di mata orang banyak ibu tetap istri yang baik. Lalu ketika bapak meninggal, ibu membawanya ke kediaman ibu. Supaya apa? Supaya semua orang beranggapan bahwa ibu adalah istri yang sempurna. Padahal sebenarnya untuk menutupi kekurangan ibu.

“Ibu sudah lari dari tanggung jawab. Lalu pada hari kematian bapak, ibu meratap seolah sangat kehilangan. Dua tahun terakhir bapak

bolak-balik tinggal di rumah ibu saya karena tidak diurus sama sekali. Ibu sangat membenci bapak, tetapi seumur hidup bertahan di sampingnya. Supaya apa? Supaya ibu tetap bisa menjadi pemenang. Rumah tangga ibu tidak lebih seperti ajang pertarungan. Sebenarnya ibu marah dan benci kepada bapak. Tapi bertahan demi harta warisan.

“Tujuan saya pulang bukan mengurus harta warisan, tetapi rindu kepada ibu saya. Ibu Ratna, pernahkah ibu berpikir kenapa bapak tetap memperjuangkan hubungannya dengan ibu saya, meski seluruh keluarganya menentang? Mungkin ada sesuatu yang didapatkan ketika mereka sedang bersama. Apakah ibu memberikan juga perasaan nyaman kepada bapak ketika kalian bersama? Jawabannya saya tidak tahu. Sangat aneh ketika ada istri sah menyerahkan suaminya untuk diurus oleh seorang yang selama ini ibu sebut sebagai perempuan simpanan. Selain ibu tidak mencintai bapak, ibu juga ingin melepas tanggung jawab. Kenapa? Karena bapak sudah tidak menghasilkan apa-apa.

“Kalau ibu ingin menggugat ke pengadilan, silahkan. Jika nanti ibu menang pun saya tidak akan banding. Satu yang harus ibu ingat, kalian jauh lebih beruntung karena mendapatkan perhatian bapak ketika dia masih sangat sehat. Ibu saya juga beruntung, karena tetap bisa menunjukkan bakti kepada bapak meski diakhir hidupnya.”

Aku bangkit menuju meja Pak Sirait.

“Di mana saya harus menandatangani pak?”

Dia menunjukkan kolom namaku. Segera kutandatangani. Dilanjutkan oleh Dini. Stafnya memberikan salinan berkas. Kami keluar dari ruangan. Aku tidak peduli apa yang mereka lakukan di sana. Buatku semua tidak penting.

“Terima kasih sudah membela ibu, mas.” ujar Dini ketika kami sudah berada di dalam mobil.

“Aku sebenarnya malas bicara dengan mereka. Hanya saja tidak suka ketika sudah mulai merendahkan ibu. Dulu mereka boleh seperti itu, tapi sekarang tidak lagi. Bapak juga sudah tidak ada. Memangnya kamu nggak berani?”

“Nggak enak, kesannya nggak sopan. Lagian yang salah kan, ibu kita.”

“Kamu harus tahu, tidak selamanya yang salah itu adalah pendatang. Memang, jika keduanya tidak membuka kesempatan maka perselingkuhan tidak akan terjadi. Melihat cara Bu Ratna, sebagai laki-laki aku jadi paham kenapa bapak betah bersama ibu. Bukan maksudku membela, tapi mungkin ada nilai-nilai hidup yang dianut bapak, tapi tidak dimiliki Bu Ratna.”

“Menurutku juga begitu. Ibu kan, orangnya nggak pernah mikirin harta. Punya apa ibu walaupun dulu bapak pernah menjadi Kapolri?”

“Ibu mungkin lebih memilih menyekolahkan kita di tempat terbaik. Dan itu didukung bapak. Karena anak-anaknya dari Bu Ratna tidak ada yang akademis. Yang ini sekedar pembelaan diri sih,”

“Lalu kita akan ngomong apa ke ibu, Mas?”

“Sampaikan saja tentang tanah itu. Toh, ibu juga tidak akan bertanya apa-apa.”

“Sebenarnya kasihan posisi ibu. Dia sudah berusaha supaya kita tidak terlalu lama tertekan di Jakarta. Kita dikirim jauh banget buat melanjutkan sekolah dan kuliah. Aku masih ingat

waktu kecil diledekin anak pelakor sama keluarga bapak. Waktu itu mereka semua mendukung Ibu Ratna banget.”

Gerimis hanya mengembuskan nafas kasar. Masa lalu mereka memang sangat tidak menyenangkan untuk diingat.



Bab 5

“Setelah bapak sakit, bagaimana?”

“Ada Tante Rheina dan Om Donny yang suka datang. Menurut ibu sikap mereka sudah jauh lebih ramah. Waktu mengubah segalanya. Ibu sama sekali tidak pernah meninggalkan bapak yang lebih banyak berbaring di tempat tidur. Bisa jadi mereka melihat yang itu, karena Bu Ratna malah nggak peduli. Keluarga bapak yang lain juga banyak yang besuk ke rumah. Itu menurut Mbak Imah.”

“Semoga setelah ini semua membaik.”

“Ya, meski sudah terlambat.”

“Aku paham kenapa bapak nggak meninggalkan Bu Ratna sejak dulu. Karena dia menjaga karier. Dan bapak berhasil hingga jabatan terakhirnya.”

“Aku rasa juga begitu. Saham itu mau dibagaimanakan, Mas?”

“Belum tahu, karierku lagi bagus-bagusnya di Glencore. Aku juga betah di sana. Rasanya Jakarta bukan tempatku. Mendengar bunyi klakson terus-menerus saja capek. Apa lagi macet setiap hari. Kualitas hidup di Swiss jauh lebih bagus.”

“Mas mau meninggalkan ibu sendirian?”

“Atau mungkin ibu yang kubawa ke sana.”
jawab Gerimis setengah bercanda.

“Pasti ibu nggak mau. *Wong* kemeja bapak yang terakhir kali dipakai saja nggak dibolehin dicuci. Bagaimana mau pergi dari rumah?”

“Sulit buatku untuk pindah kemari. Lagian Grace sekarang di sini.”

“Dia sudah menikah?”

Gerimis mengembuskan nafas kasar. Malas bercerita tentang masa lalu. “Sudah pisah

sepertinya. Dulu ada teman yang cerita. Kami tidak pernah berkomunikasi lagi.”

“Padahal dulu kalian cocok banget.”

“Kembali lagi, gagal karena masa lalu bapak dan ibu. Tapi menurutku memang itu yang terbaik. Dia punya karier bagus di sini, sementara aku tidak suka Jakarta. Dengan berpisah kami bisa fokus pada tujuan hidup masing-masing.”

“Mas nggak menyalahkan bapak sama ibu lagi?”

“Tidak, semua sudah selesai. Nggak ada gunanya mengungkit kesalahan. Bapak juga sudah nggak ada.”

“Kalau sekarang dia masih mau sama mas, Gimana?”

“Semua sudah menjadi masa lalu. Nggak ada gunanya mengungkit. Aku mungkin sangat mencintainya, tapi itu dulu. Kalau sekarang pasti rasa sudah berubah.”

“Sayang, ya. Kudengar terakhir dia jadi anggota DPR-RI.”

“Dia punya kemampuan untuk sampai di sana. Aku kenal dia dengan baik.. Bagaimana dengan kamu?”

“Baik,”

Dari jawaban Dini Gerimis segera tahu, bahwa sebenarnya adalah sebaliknya.

“Karier Ronny?”

“Bagus, anak-anak juga sehat.”

“Kalau nanti kamu butuh sesuatu atau teman bicara. Hubungi mas.”

“Yakin? Biasanya mas paling nggak suka kuhubungi.”

“Bapak sudah tidak ada, kita harus bekerja sama untuk memperhatikan ibu.”

“Teringat tentang bapak, aku tidak tahu kalau bapak punya bisnis sendiri yang disiapkan untuk mas.”

“Aku belum tahu bagaimana perusahaan itu. Nanti akan kulihat dulu. Kalau memungkinkan lebih baik kita lepas saja sahamnya dan digunakan untuk pengobatan ibu. Apa ibu pernah cerita?”

“Setahuku enggak. Mungkin ibu juga tidak tahu.”

“Semoga tidak ada masalah nantinya. Aku akan membaca dan mempelajari dokumen dari Pak Sirait dulu.”

“Semoga semua baik-baik saja.”

Gerimis mengamini. Ia lelah jika terus-menerus berseteru dengan saudara beda ibu tersebut.

Malam itu rumah terasa lengang. Ketika hanya tinggal Gerimis dan ibu. Siang tadi, pria itu mengantar adiknya ke bandara. Sebelum pulang, ia mampir membeli soto kikil kesukaan sejak dulu. Sepertinya ibu juga suka.

“Kamu itu tatonya kok, makin banyak.” Terdengar protes ibu. Selama ini gerimis sering mengenakan kemeja lengan panjang. Namun, hari ini ia merasa udara Jakarta sangat panas.

“Suka aja. Aku bisa menulis memori di sini. Buatku ini seni.”

“Seni kok, menyakiti tubuh sendiri. Apa nggak ada yang lain?”

“Bela diri itu juga ada yang masuk seni kan, bu? Seni bela diri.”

Ibu hanya tertawa. Ibu sudah mulai bersikap biasa.

“Kok, nggak makan banyak, Bu?”

“Dokter melarang banyak makan karbo, katanya itu buat kanker semakin subur.”

Kini ia merasa memiliki kesempatan untuk bertanya lebih jauh.

“Ngomong-ngomong mumpung aku masih di sini, kita ke dokter yuk,”

“Untuk apa?”

“Jangan ibu kira aku nggak tahu apa-apa.” ujar Gerimis sambil meletakkan sendoknya.

“Ibu lebih senang seperti sekarang. Setiap manusia nanti pasti meninggal. Hanya saja kita tidak tahu waktunya kapan.”

“Kenapa jadi pasrah begitu? Lebih baik mengobati daripada nanti ibu kesakitan sendiri. Jangan tunggu sampai selnya menyebar. ”

“Bapak sudah nggak ada. Itu satu-satunya alasan dulu supaya ibu tetap kuat. Kalau ibu tetap

hidup, juga bakal sendirian. Kalau meninggal, akan ketemu bapakmu.”

Mata ibu menerawang. Terlihat sekali dia merindukan bapak.

“Apa aku dan Dini tidak cukup menjadi alasan agar ibu bertahan? Apa ibu nggak kangen sama cucu?”

“Kalau pertanyaannya ibu balik, kamu kapan mau kasih ibu cucu?”

“Ibunya saja belum ketemu, gimana mau ngasih cucu? Kecuali ibu setuju aku *surogacy*?”

“Apa itu?”

“Punya anak dengan ibu pengganti.”

“Kamu itu, aneh-aneh aja.”

Ibu menatap putra sulungnya. “Kalau berdoa, ibu hanya minta satu hal. Semoga diakhir hidup nanti tidak menyusahkan kalian. Kamu dan Dini sama-sama jauh. Ibu hanya merasa, sepertinya tugas ibu sudah selesai. Bapakmu tinggal di sini pada hari-hari terakhirnya. Kami bicara banyak. Itu sudah lebih dari cukup. Tentang kamu, ibu tidak berani meminta banyak. Jaman sudah berubah. Kalau masa ibu dulu, sangat wajar

orang tua bertanya kapan anaknya menikah. Tapi sekarang sudah menjadi pertanyaan tabu. Yang penting kamu dan Dini baik-baik saja. Kalian sudah dewasa dan mampu menghidupi diri sendiri.”

“Pasrah bukan berarti tidak berobat Bu.”

Adhira berusaha untuk tersenyum. “Pengobatan kanker sangat merepotkan dan butuh waktu lama. Belum tentu juga berhasil. Kapan kamu rencana pulang?”

“Sabtu. Oh ya, ibu pernah dengar bapak menyebut nama Pak Lazuardi?”

“Tahu dari mana nama itu?”

“Nanya aja. Kemarin ada disebut sama Bu Ratna.”

“Pak Lazuardi, sahabat bapakmu dulu. Kemarin beberapa kali *mbesuk* bapak. Dia bahkan nyuruh kamu datang ke kantornya kalau pulang. Dia sudah sukses sekarang. Punya perusahaan tambang di mana-mana. Dulu bapakmu pernah bantu dia waktu lagi bangkrut dan dikejar-kejar *debt collector* katanya.”

“Memangnya bergerak di tambang apa?”

“Katanya yang terbaru nikel. Ada batu bara, bijih besi, dan Zeolit. Apa kamu tidak tertarik untuk bergabung dengannya?”

“Bu, bukan aku menolak. Tapi pertambangan di Indonesia tidak sama seperti di Eropa. Di sini mereka tidak peduli tentang limbah, konservasi dan pencemaran lingkungan. Selesai bumi dikeruk maka, akan dibiarkan begitu saja dengan alasan tidak ada dana untuk reboisasi dan lain sebagainya. Belum lagi pencemaran lingkungan yang membuat penduduk setempat tidak memiliki akses terhadap air dan udara bersih. Itu tidak sesuai dengan nuraniku.”

“Ketemu saja dulu. Dia sedang mencari orang untuk memegang tambang karena sudah tua dan sakit-sakitan. Bening belum bisa diharapkan.”

“Bening siapa?”

“Anaknya, dia cuma punya satu anak. Itu juga setelah menikah sekitar 11 tahun. Mungkin selama ini mereka tidak terlalu menuntut Bening untuk terjun ke bisnis.”

“Mungkin anaknya dimanja sejak dulu.”

“*Hush*, kamu belum kenal kok, bisa ngomong begitu. Makanya sebelum pulang kalian ketemu dulu.”

“Lihat nanti. Hanya saja sulit kurasa. Aku tidak cocok bekerja dengan orang di sini. Indonesia kaya sekali Bu, sayang banyak koruptornya. Jadi sulit untuk lebih maju.”

Adhira, sang ibu hanya bisa mengelus dada. Sejak dulu putranya sangat idealis. Ia tahu Gerimis sudah menerima beberapa dokumen resmi tentang kepemilikan saham almarhum suaminya. Hanya saja masih enggan membicarakan. Takut putranya merasa dipaksa.

Setelah membaca dokumen yang diberikan oleh Pak Sirait, hari Rabu pagi, Gerimis tiba di sebuah gedung perkantoran di bilangan Gatot Subroto. Ia sudah membuat janji temu dengan Pak Lazuardi. Sahabat bapak yang tidak dikenalnya. Saat tiba di *lobby* seorang petugas menyampaikan agar ia naik lift ke lantai 15. Gerimis segera naik dan disambut oleh seorang resepsionis yang berwajah kurang ramah. Jelas tidak profesional.

“Selamat pagi, saya ada janji dengan Bapak Lazuardi.”

“Bapak belum datang, silahkan menunggu di sini saja.” ucap perempuan itu sambil menunjukkan sebuah sofa. Tidak ada senyum sama sekali.

Gerimis duduk di sofa berwarna coklat. Ada beberapa karyawan keluar masuk. Tidak ada yang peduli padanya. Sebenarnya menjadi sebuah keuntungan karena membuatnya tidak menarik perhatian. Sejak menerima dokumen dari Pak Sirait, ia berpikir keras. Bapak pasti memiliki banyak uang yang mungkin tidak diketahui Bu Ratna. Melihat dari lokasinya biaya kantor ini sangat tinggi karena berada di pusat kota.

Sudah hampir satu jam ia menunggu. Namun, namanya belum juga dipanggil. Apakah kedatangannya sudah terlewatkan? Kembali ia berdiri dan menanyakan kepada resepsionis. Jawabannya masih sama. Gerimis benar-benar geram. Namun, tetap berusaha untuk menjaga emosi. Terbayang jika ini di Swiss, sudah pasti tidak akan terjadi.

Setelah hampir setengah jam, ia memutuskan menghubungi Pak Lazuardi.

“Selamat siang pak, saya sudah di depan dan menunggu sekitar satu setengah jam.”

“Masuk saja Ger, kenapa tidak telepon dari tadi?”

“Tapi menurut mereka bapak belum datang.”

“Sudah dari tadi saya datang. Karena sudah janji, kan? Saya memberitahu mereka kalau begitu.”

Tidak berapa lama, namanya dipanggil. Sang resepsionis memandang dengan sedikit merendahkan. Menatap dari atas ke bawah tanpa kedip. Dalam hati Gerimis berkata,

“Kalau aku berada di sini nanti, kamu adalah orang pertama yang kuberhentikan dengan alasan melalaikan tugas.”

Pak Lazuardi sendiri yang menjemputnya. Tangan tua itu segera menjabat erat.

“Sudah lama sekali saya tidak melihat kamu. Terakhir kamu masih kecil. Waktu Pak Leo meninggal, kamu belum datang.”

“Iya, kebetulan pekerjaan saya masih sangat banyak.”

“Mari masuk.”

Gerimis mengikuti langkah panjang itu. Pak Lazuardi berusia sekitar 70 tahun. Mereka melewati ruangan demi ruangan yang menurutnya cukup dingin. Seluruh karyawan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Atau sebenarnya hanya menyibukkan diri karena ada atasan mereka.

“Sebuah kejutan kamu datang kemari.”

“Saya baru menerima surat wasiat dari bapak saya. Maaf sebelumnya tidak tahu tentang bisnisnya sama sekali.”

“Ya, sebelumnya bisnis ini sangat rahasia. Pak Leo memang sudah menyiapkan untuk kamu tanpa diketahui oleh siapa pun. Dulu dia selalu memuji kamu, mengatakan bahwa kamu yang paling pintar dan berbakat. Apalagi setelah kamu lulus dari MIT.”

Gerimis hanya tersenyum. Apakah benar, bapak pernah membanggakannya di depan orang lain?



Gerimis menatap sekeliling. Ruang kerja Pak Lazuardi sama seperti milik para pimpinan lain. Cukup luas, ada sofa, meja rapat dan juga *pantry*. Cat dinding sedikit berbeda dengan yang di luar. Ada tanaman juga di beberapa sudut.

“Selamat datang.”

“Terima kasih pak.”

“Saya baru tahu kalau kamu di sini. Sudah lama di Jakarta?”

“Sekitar seminggu. Kemarin datang waktu ibadah 40 hari bapak.”

“Saya tidak ke rumah ibumu. Sebelum Pak Leo meninggalkan beberapa kali saya bertemu bapakmu di sana. Dia terlihat *happy*.”

“Bapak mungkin lebih mengenal beliau.”

“Ya, Pak Leo orang baik. Itu yang bisa saya sampaikan. Mungkin ini buat saya pribadi. Dia suka menolong orang. Saya senang hari ini bisa bertemu kamu yang sudah dewasa. Apa yang ingin kamu ketahui Geri?”

“Apa saja yang ingin bapak bagikan kepada saya.”

“Terlalu panjang kalau kita bicara dalam satu hari. Boleh saya bertanya?”

“Silahkan pak.”

“Kapan kamu siap bergabung?”

“Saya belum memutuskan. Karena di sana memiliki pekerjaan yang buat saya menarik. Saya sudah sangat lama tidak tinggal di sini, dan merasa sedikit sulit untuk melebur dengan sistem di sini.”

“Saya paham. Tapi saya berharap kamu mengubah keputusan itu. Saat ini kantor lebih sering dipimpin oleh Bening, putri tunggal saya.

Sayangnya saya belum bisa berharap banyak padanya. Selain kemampuan *leadership*-nya yang sangat minim, dia juga belum sanggup fokus. Dunianya masih antara kantor dan main dengan teman. Dulu ketika saya dan bapakmu masih kuat, kami bergantian. Dia yang keluar termasuk pemerintahan dan saya di kantor.

“Sekarang, saya juga sudah tidak mampu. Kita memiliki lebih dari seribu karyawan, ratusan alat berat dan juga puluhan ijin. Ada juga beberapa kewajiban yang tidak akan terbayarkan jika produksi terlambat. Saya akan memberikan laporannya kepada kamu, supaya bisa dipelajari.”

“Maaf saya belum memutuskan pak.”

“Saya meminta tolong. Kamu baru melihat mereka yang di sini. Bagaimana dengan yang ada di lapangan? Mereka punya keluarga dan anak-anak yang harus sekolah. Mereka bergantung kepada kita.”

“Akan saya pertimbangkan.” Gerimis berusaha untuk tidak mengecewakan sahabat bapak. “Apa bapak saya punya ruang kerja di sini?”

“Ada di sebelah. Kamu mau ke sana?”

“Boleh,”

“Saya antar. Ruangan itu masih dibersihkan meski terakhir kali beliau datang sekitar 8 bulan yang lalu.”

Ruangan yang dimaksud, tidak terlalu besar. Letaknya di sudut. Jauh dari pantauan banyak orang.

“Saya tinggal sebentar ya, Geri.”

“Baik, terima kasih pak.”

Gerimis menutup pintu. Ini yang yang ditunggu sejak kemarin. Bisa sendirian tanpa harus bersentuhan dengan orang lain. Ruang kerja bapak terkesan lengang. Hampir tidak ada apa-apa di sini. Ia membuka tirai dan segera disuguhkan pemandangan khas gedung tinggi Jakarta. Jalanan di bawah terlihat padat. Sedikit terkejut ketika melihat ada fotonya dan Dini ketika wisuda ada di atas meja. Juga ada foto bapak dengan ibu yang sepertinya diambil di rumah. Mungkin memang ini adalah tempat persembunyian bapak dari hiruk pikuk kehidupan di luar sana.

Gerimis membuka laci. Di bagian dalam hanya ada beberapa surat-surat. Ia belum berniat

membaca. Lagi pula belum memutuskan apa-apa. Diraihnya foto wisuda itu. Masih mengingat hanya ibu yang datang. Bapak sedang bertugas karena di Jakarta ada demo yang cukup besar. Saat itu ia justru senang, karena berarti tidak harus bertemu.

Foto itu berada dalam bingkai perak yang diukir cukup rumit dan terlihat klasik. Mungkin hanya di tempat ini ia bisa memiliki privasi untuk memperlihatkan kepada siapa pun bahwa mereka adalah sebuah keluarga. Pikirannya berkata, bapak memang sudah lama menyiapkan ini. Karena jika Ibu Ratna tahu bapak memiliki perusahaan, pasti mereka sudah merebut sejak awal.

Keheningan terhenti dengan panggilan telepon dari Mbak Imah.

“Halo mbak, ada apa?”

“Mas bisa langsung pulang?”

“Ibu kenapa?” tanyanya panik.

“Bukan ibu, tapi saya takut.”

“Takut kenapa? Kalau ngomong yang jelas.”

“Barusan ada yang ngirim paket untuk ibu. Saya yang terima. Isinya bangkai ayam. Leher ayamnya udah dipotong.”

“Paketnya kamu yang buka? Bukan ibu, ‘kan?”

“Saya curiga karena baunya nggak enak. Jadi langsung saya buka. Lagian ibu nggak ngomong kalau pesan sesuatu.”

“Ibu tahu?”

“Belum mas, ini saya masih di halaman depan.”

“Langsung buang saja ke tempat sampah.”

“Tapi ini bangkai mas.”

“Yang penting ibu jangan sampai tahu. Kamu suruh siapa gitu, atau kamu aja yang buang. Sampaikan kepada satpam di depan bahwa jika ada paket untuk ibu, coba dicek dulu. Nanti saya bicara juga.”

“Baik mas.”

“Pengirimnya siapa?”

“Di sini nggak ada. Saya juga nggak nanya sama kurirnya. Kirain memang pesenannya ibu.”

“Mulai sekarang setiap ada kiriman kamu buka saja dulu.”

“Baik mas. Cepat pulang ya,”

“Iya,”

Gerimis jelas tahu siapa kira-kira yang mengirimkan paket itu ke rumah. Keluarga Bu Ratna pasti tidak tinggal diam. Ia segera keluar dari ruangan lalu mengunci pintu. Ia akan menyimpan kunci ini untuk sementara. Masih ingin memeriksa apa saja yang tersisa di sana. Langkahnya kembali menuju ruangan milik Pak Lazuardi.

“Pak, saya mau pamit dulu.”

“Nggak mau makan bareng dulu, Ger?”

“Sudah ditunggu ibu di rumah pak. Oh ya, kunci ruang kerja bapak untuk sementara saya bawa ya, nanti saya kembalikan.”

“Ya sudah kalau begitu. Kapan mau bergabung?”

“Akan saya pikirkan dulu pak.”

“Tolonglah, kami berharap banyak pada kamu yang masih muda.”

“Nanti saya kabari sebelum pulang.”

Wajah pria itu terlihat kecewa. Gerimis langsung pergi begitu selesai berpamitan. Isi kepalanya dipenuhi dengan laporan Imah. Jelas semua sudah direncanakan. Jangan sampai anak-anak Bu Ratna yang melakukan. Jika mereka, ia akan menemui dan langsung bicara. Semua orang boleh membencinya, tapi tidak untuk menakut-nakuti.

Gerimis menatap ibu yang sedang memeriksa lembaran resep. Sejak dulu ibu suka memasak. Entah itu kue atau menu utama. Namun, sudah lama sekali ia tidak memakan masakan ibu. Terakhir empat tahun yang lalu ketika pulang. Itu juga hanya dua hari di rumah. Selebihnya ia habiskan di Lombok. Ketika itu ibu memasak sayur lodeh dan sambal ikan asin favoritnya. Dua makanan itu sulit untuk didapat di Baar. Kalaupun ada rasanya berbeda.

“Kamu kangen bakwan nggak, Ger?”

“Ibu mau buat?”

“Iya, rencana hari ini ibu buatkan. Sekalian sambal kacangnya.”

“Kalau ibu nggak capek.”

Ibu seolah menahan nafas. Wajah yang masih cantik menatap putranya. “Kamu jarang makan masakan ibu. Mungkin juga sudah lupa rasanya. Kita hanya pernah tinggal bersama selama 15 tahun. Cepat sekali waktu berlalu. Sekarang kamu sudah lebih lama di luar rumah. Rasanya ibu banyak salah sebagai orang tua.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Ibu bahkan sudah berkorban banyak.”

Ibu kemudian memanggil Imah. Bertanya apakah ada bahan dan bumbu untuk membuat bakwan. Setelah memastikan semua lengkap ia meminta orang kepercayaan itu mempersiapkan.

“Dulu bapak dan ibu sering duduk di sini. Kalau siang tempat tidur bapak didorong kemari. Dia suka melihat tanaman dan mendengar suara kolam ikan. Cepat sekali bapakmu pergi. Padahal bapak sudah berjanji untuk tidak meninggalkan ibu sendirian.”

Kini ibu mulai menangis. Ia menghapus air mata dengan sapu tangan yang selalu ada dalam

genggaman. Gerimis baru sadar kalau ibunya tidak pernah memegang tisu.

“Geri, setiap orang akan pergi. Cepat atau lambat semua akan kembali kepada Tuhan.”

“Ibu nggak boleh ngomong begitu. Atau mau jalan-jalan ke Swiss?”

“Nggak usah, di sini saja. Kamu sibuk?”

“Enggak, kenapa?”

“Mau ke makam bapak?”

“Boleh, sekalian aku mau pamit pulang.”

Ibu meremas jemarinya. Tubuhnya menegang seketika. “Secepat itu?”

“Aku harus kerja Bu.”

“Bagaimana dengan tawaran Pak Lazuardi kemarin?”

“Belum kupikirkan.”

Ibu hanya mengangguk-angguk. Gerimis menatap langit yang hari ini tampak biru. Imah muncul dan menyampaikan bahwa semua bahan sudah siap. Ibu bangkit meninggalkannya sendirian. Pria itu kembali pada lamunannya.

Entah kenapa ia tidak merasa jika rumah ini adalah tempat tinggalnya. Lebih merasa sebagai tamu. Setidak mudah itu menjadi anggota keluarga. Perasaan diasingkan masih mendominasi.

Hampir satu jam kemudian Imah meletakkan sepiring gorengan berikut sambal yang menggoda. Dulu, ibu suka masak seperti ini. Mungkin karena bapak juga suka. Di rumah ini, semua tergantung apa yang bapak suka. Ia mengambil satu. Rasanya enak, seperti yang pernah dimakan ketika masih kecil. Sayang, lidahnya tidak ramah lagi pada gorengan. Terlalu berminyak, tetapi untuk menghormati ibu, ia tetap menghabiskan.

Baru saja menyelesaikan gorengan kedua terdengar teriakan dari arah dapur,

“Mas Geri, Ibu!”

Setengah berlari Gerimis menuju ke sana. Dan ibu tergeletak di lantai. Buru-buru ia menggendong. Rencana langsung dibawa ke rumah sakit. Imah dan Rima mengikuti dari belakang.

“Biasanya ibu ke rumah sakit mana mbak?”

“Medistra Mas.”

“Kamu pandu saya ya,”

Gerimis segera membawa mobil ke sana. Imah terlihat khawatir. Jangan sampai ibu bertambah parah. Ia harus kembali ke Baar. Tidak pernah terbersit keinginan untuk tinggal di sini. Tiba di rumah sakit mereka langsung ke IGD. Ia mengurus administrasi sementara Imah dan Rima menunggu ibu. Ternyata tekanan darah ibu sangat rendah. Mereka masih harus menunggu pemeriksaan awal.

Di tengah kekacauan, Gerimis menghubungi Dini. Memberitahu tentang keadaan ibu. Dua kali menelepon, ternyata tidak tersambung.

“Mbak Imah, punya nomor Dini yang lain?”

“Ada Mas, nomor anaknya. Mau saya hubungi?”

“Iya.”

Imah segera menekan nomor dan *loudspeaker*. Sementara Gerimis masih memijat tangan ibu yang terasa dingin. Pada dering kedua telepon tersambung. Belum sempat menyapa terdengar suara teriakan dari seberang sana.

“Ampun mas, tolong sakit.”

“Dasar perempuan tidak tahu diri. Kalau bukan aku tidak ada yang mau menikahi kamu. Anak haram!”

Buru-buru Gerimis mematikan *speaker* karena semua orang menatap ke arah mereka. Ia membawa ponsel Imah keluar sambil terus mendengarkan sekaligus merekam pembicaraan.

“Keturunan nggak bener sampai kapan pun akan tetap nggak benar. Ibu pelacur pasti melahirkan anak yang jadi pelacur.”

“Bukan begitu mas, dia cuma pasien.”

“Pasien apa yang periksa malam-malam?”

Kembali terdengar tamparan keras dan suara benda terbentur disertai teriakan Dini. Gerimis menahan emosi. Tidak pernah menyangka adiknya akan menerima siksaan seperti ini. Pantas kemarin selalu mengenakan kemeja tertutup. Kepalanya mendadak pusing. Masih takut apakah ibu mendengar percakapan tadi.



Bab 7

Gerimis kembali masuk ke dalam ruangan. Imah menunggu dengan perasaan khawatir. Rima juga menatap takut.

“Mbak Imah, bisa keluar sebentar? Saya mau bicara.”

Imah mengikuti langkah Gerimis. Sambil sesekali menoleh ke belakang. Pada majikan yang masih terbaring lemah.

“Apa kira-kira ibu tahu tentang pembicaraan tadi?” tanya pria itu ketika mereka sudah berada di luar.

“Sepertinya enggak mas. Mungkin ibu masih belum sepenuhnya sadar.”

“Saya mau bicara tentang Dini. Ada yang mbak ketahui tentang dia?”

Lama perempuan itu menatapnya. “Mas mau tanya apa?”

“Sepertinya pertengkaran mereka bukan sesuatu yang biasa. Mbak pasti dengar tadi.”

“Mbak Dini jarang pulang. Kalaupun datang paling cuma sebentar. Karena anaknya sudah sekolah. Saya nggak tahu apa-apa.”

“Ronny? Apa dia sering datang?”

“Jarang sekali. Kalaupun liburan mereka lebih sering menginap di hotel atau di rumah orang tua Mas Ronny yang di Jakarta.”

“Ya sudah, mbak ke dalam saja dulu. Sambil nunggu dokter apakah ibu akan dirawat atau diijinkan pulang.”

Gerimis mengembuskan nafas panjang dan kasar berkali-kali. Sepertinya ada yang tidak beres di sini. Selama ini adiknya tidak pernah mengeluh. Apa lagi menceritakan hal buruk tentang suaminya. Jadi tidak ada satu pun yang

diketahuinya. Sorong jauh dari sini. Apakah Dini sering mendapatkan kekerasan fisik? Jika memang benar, kenapa selama ini adiknya tidak pernah cerita? Bukankah kekerasan seperti itu harus diakhiri?

Pria itu duduk disebuah kursi. Mencoba memejamkan mata sejenak agar pikirannya bisa kembali normal. Selama di Indonesia begitu banyak kejutan yang diterima. Ibu yang sakit, warisan yang tiba-tiba muncul dan harus diurus. Lalu sekarang Dini yang diduga mendapatkan kekerasan fisik dari adik iparnya. Ia memang tidak terlalu mengenal Ronny. Tahunya ketika mereka menikah. Namun, ketika itu ia tidak pulang ke Jakarta karena baru saja mendapatkan pekerjaan di London.

Hal yang paling terasa aneh adalah, adiknya bahkan belum lama lulus dari Jerman. Sehingga menurutnya pengenalan mereka terlalu singkat sebelum memutuskan menikah. Ronny merupakan lulusan salah satu lembaga pendidikan milik pemerintah di Bandung. Apakah ketika itu keluarga Ronny tidak mempermasalahkan masa lalu keluarganya? Jika memang adik iparnya itu berasal dari keluarga

berada, hampir tidak mungkin menyetujui. Ada apa dibalik ini semua?

Namun, saat itu ibu tetap mendukung dengan alasan Ronny berasal dari keluarga baik-baik dan berpendidikan. Tidak mempermasalahkan masa lalu ibu dan bapak. Selama ini ibu yang tidak tahu atau Dini yang terlalu pandai menyimpan? Jika menyimak kalimat Ronny, kejadian tadi bukan yang pertama kali. Apakah benar Dini selingkuh dan memiliki kekasih lain seperti yang dituduhkan? Gerimis tidak punya jawabannya. Ia tidak berada di sana.

Dengan gontai pria itu kembali melangkah menuju bagian dalam. Satu masalah belum selesai, yang lain sudah muncul. Ke mana saja ia selama ini? Atau karena sikap tidak peduli membuatnya tidak tahu apa pun tentang luka dikeluarganya sendiri. Lusa ia sudah harus kembali ke Swiss. Pikirannya kacau seketika. Bukan hal mudah mengambil keputusan dalam waktu singkat. Pekerjaannya sudah menunggu.

Selama itu pula ia tetap duduk di samping ibu. Hingga dokter memutuskan agar ibu dirawat di rumah sakit. Dalam perjalanan menuju ruang inap. Gerimis berjalan paling belakang.

Kepalanya terus berpikir apa yang harus dilakukan setelah ini. Terutama untuk kebaikan Dini. Sejak dulu paling benci pada laki-laki yang ringan tangan terhadap perempuan. Apa lagi kejadian itu menimpa adiknya. Apakah Dini tahu kalau tadi anaknya sempat mengangkat panggilan telepon? Beruntung ia menyimpan rekaman pembicaraan mereka.

Ibu sudah tidur. Gerimis meminta Imah dan Rima pulang untuk mengambil perlengkapan ibu. Hingga kemudian berpikir menghubungi tantenya Ratih. Setidaknya nanti ia punya teman bicara.

“Halo tan,”

“Halo Ger, ada apa?”

“Ibu dirawat di rumah sakit.”

“Di mana?”

Bagi Gerimis, nada suara itu terdengar terlalu biasa. Bukan diucapkan oleh seorang adik yang selalu bersama dengan kakaknya hampir setiap hari.

“Medistra.”

“Tante sedang di Semarang, jadi belum bisa besuk. Mungkin 10 hari di sini lagi nengok cucu. Nanti kalau sudah pulang tante dan om ke sana ya,”

“Baik tante.”

Gerimis mengusap wajah dengan kedua tangan. Apa yang harus dilakukan sekarang? Ia mencoba menghubungi Dini, tetapi ponselnya tetap belum aktif. Apa yang terjadi di sana? Meski masih di Indonesia, Sorong bukan kota yang mudah untuk dikunjungi. Ada ketakutan dalam hatinya. Bagaimana nanti jika Dini mendapatkan kekerasan yang lebih besar? Ia pasti merasa sangat bersalah. Apakah masih cukup waktu jika ia pulang dulu ke Swiss?

Baginya, mencari pekerjaan mungkin tidak terlalu sulit. Di wilayah Asia Tenggara pasti masih banyak perusahaan besar yang membutuhkan tenaga IT. Apakah ia harus pulang? Apa yang dilakukan di sini nanti? Belum lagi masalah Dini. Gerimis bingung sendirian.

Hasil pemeriksaan ibu akhirnya keluar. Dokter menyarankan untuk melakukan

kemoterapi secepatnya. Gerimis berusaha membujuk ibu.

“Nggak usah, ibu baik-baik saja. Kemoterapi itu sangat menyakitkan. Belum tentu sembuh juga.”

“Ini bukan tentang sembuh atau tidak, tapi usaha kita supaya ibu merasa lebih baik. Sel kanker itu jahat banget lho, Bu. Dia bisa menjalar ke mana saja. Nanti Ibu lebih menderita. Mending sekarang dimulai.”

“Ibu takut.”

“Bu, aku akan membayar perawat untuk mendampingi selama aku pergi. Dia pasti lebih mahir daripada Mbak Imah. Terutama mengingatkan ibu minum obat dan melewati efek samping kemoterapi.”

“Kamu kapan berangkat?”

“Besok malam.”

“Kamu akan pulang kemari?”

“Belum tahu. Nanti aku akan lihat keadaan di sana dulu.”

Ibu mulai menangis. Gerimis segera memeluk ibu.

“Tolong iijinkan aku. Aku akan mempertimbangkan untuk pulang, tapi aku tidak bisa berjanji.”

Adhira akhirnya mengganggu. Ia hanya bisa menatap putra sulungnya dengan kecewa. Tidak ada satu pun yang bisa mengikat Gerimis. Mungkin salahnya, sejak dulu mereka tidak pernah dekat. Putranya terlalu cepat keluar dari rumah. Sebagai ibu ia harus merelakan. Semua untuk kebaikan anak-anaknya. Kota ini sangat keras bagi mereka. Semua adalah kesalahannya.

Keesokan hari Gerimis pulang sebentar untuk menyiapkan barang-barangnya. Ada Rima di rumah sakit yang menjaga ibu. Rencana nanti malam ia akan menginap di sana. Besok langsung berangkat ke bandara. Kepulangan kali ini terasa sangat sulit. Pikirannya bercabang. Ibu sudah mau melakukan kemo setelah ia mengiming-imingi pulang. Sekarang masalah terbesarnya adalah Dini.

Adiknya menyangkal suaminya melakukan kekerasan. Mengatakan bahwa itu hanya adegan sinetron yang ditonton oleh pengasuh anak-

anaknya. Apakah tayangan di sini sedemikian buruknya sehingga ada film yang menampilkan kekerasan pada sore hari? Meski demikian Dini tidak berani mengubah panggilan ke mode video dengan alasan masih bertugas di klinik. Gerimis hanya berpesan agar berhati-hati. Jangan sampai Ronny bertindak sewenang-wenang. Ia tidak akan tinggal diam kali ini. Apa pun yang terjadi, adiknya harus selamat.

Selesai berbenah Gerimis langsung menuju ruang makan. Perutnya lapar karena sudah hampir pukul 2 siang. Imah duduk menunggunya.

“Mas jadi pulang besok?”

“Jadi, kenapa mbak?”

“Sebenarnya nggak enak mau ngomong.”

“Ngomong aja, saya akan mendengarkan.”

Imah meremas jemarinya. Terlihat sekali ragu ketika akan berbicara. Gerimis menunggu tidak sabar. Tidak terbiasa menghadapi orang yang ragu.

“Sebenarnya kami belum gaji mas. Sudah dua bulan.”

“Kenapa nggak ngomong sama ibu? Maksud saya bukan tidak mau membayar.”

“Ibu sedang sedih sejak bapak meninggal. Akhir-akhir ini memang sering terlambat karena bapak di rumah sakit, jadi ibu menemani. Kami nggak ada yang berani ngomong. Ini ada yang anaknya harus beli buku mas, karena sudah masuk ajaran baru.”

“Berapa orang yang kerja di sini?”

“Empat sama supir mas.”

“Beritahu saya perincian gajinya.”

Gerimis sama sekali tidak tahu tentang gaji mereka karena selama ini semua diurus oleh ibu. Setahunya dulu bapak juga masih memberi uang bulanan. Apakah uang itu sudah habis? Pasti pengobatan bapak dibiayai oleh pemerintah. Entah apa namanya ia lupa. Imah menyerahkan selembar kertas. Tiga orang pembantu dan seorang supir. Mereka sudah cukup lama mengabdikan di rumah ini sehingga masih bersedia bekerja dan tidak ribut meski gajian terlambat.

“Kumpulkan semua Mbak Imah.”

Rumah ini memang cukup besar. Ada 6 kamar tidur dan terdiri dari dua lantai. Tidak akan bisa hanya satu orang yang membersihkan. Belum lagi taman-taman ibu. Pak Manan, adalah satu-satunya pekerja laki-laki dan tidak menginap. Rumahnya tidak terlalu jauh dari sini. Selain menjadi sopir, juga merangkap sebagai tukang kebun.

Kini mereka bertiga sudah berada di depannya. Minus Rima yang tengah menjaga ibu di rumah sakit.

“Saya minta maaf karena gaji kalian terlambat. Sama sekali saya tidak tahu tentang ini. Saya juga belum bicara dengan ibu mengenai keuangannya. Tapi, saya berjanji setelah ini akan membayar gaji kalian langsung. Tolong berikan nomor rekening masing-masing.”

Mata ketiganya berbinar. Gerimis menyelesaikan pembayaran. Setelah itu langsung pamit ke rumah sakit. Ia diantar oleh Pak Manan. Tiba di sana ia membayar gaji Rima. Ibu sudah terlihat lebih segar. Kemarin baru saja menerima transfusi. Pria itu memutuskan untuk tidak bicara masalah uang. Ia hanya berkata,

“Bu, habis ini aku pulang. Aku ada transfer ke rekening ibu 50 juta untuk biaya berobat. Nanti kalau kurang ibu kabari aku. Pihak rumah sakit juga nanti akan bicara denganku kalau terjadi apa-apa.”

Ibu menatapnya sedih. Namun, tak urung bibirnya berkata, “Terima kasih banyak.”

“Deposit sampai kemoterapi ibu juga sudah kubayarkan.”

“Kamu punya uang sebanyak itu?”

“Aku kerja di sana. Mata uang kami lumayan tinggi nilainya. Gaji pekerja di rumah juga sudah kubayar. Apa ada yang masih ibu butuhkan?”

Adhira menggeleng. “Terima kasih. Ibu belum mencairkan deposito yang pernah diberikan bapak.”

“Maaf, apa ibu masih menyimpan uang tunai?”

Ibu menggeleng. Gerimis merasa bahwa bapak sudah tahu ini akan terjadi, sehingga menitipkan Ibu dan Dini kepadanya. Apakah menerima tawaran dari Pak Lazuardi adalah solusi dari semua masalah yang terjadi sekarang? Bisa saja sebenarnya tetap tinggal di Swiss.

Namun, saat ini ia berhadapan dengan sakitnya ibu dan rahasia rumah tangga Dini. Pria itu merasa berada di persimpangan. Antara meneruskan kesenangannya, atau mengalah demi kebaikan keluarga.



Bab 8

Bening masih menatap layar di depannya. Tidak lama kemudian gadis itu memijat kening pelan. Sepertinya hari ini akan berlangsung lebih lama. Ada wilayah tambang yang kena protes dari warga sekitar. Sudah dua hari tidak bisa beroperasi. Sementara itu, *shelter* sudah menunggu. Kepalanya berdenyut. Ini pertama kali mendapat masalah besar.

Dulu, ketika Om Leo Gumintang masih ada, mereka tidak pernah menghadapi hal ini. Sahabat sekaligus *partner* papanya itu selalu menyelesaikan segala masalah di lapangan. Dengan kemampuan berkomunikasi dan

kedekatan dengan pihak pemerintah serta kepolisian, mudah baginya untuk meredam kemarahan atau hal-hal yang berhubungan dengan ormas dan aktivis. Kini, sang andalan sudah pergi. Sekarang harus ke mana mencari pertolongan?

Perempuan yang masih berusia 26 tahun itu menatap layarnya kembali. Jika sudah seperti ini, bingung mau melakukan apa. Ia tidak pernah berhubungan langsung dengan lapangan. Siapa yang bisa menggantikan Om Leo? Haruskah mendekat kepada pejabat setempat? Ia tidak pernah bisa mempercayai orang-orang yang duduk di pemerintahan daerah. Upeti besar, sementara belum tentu mereka mengerjakan sesuai keinginannya. Kebanyakan pejabat berdiri di dua sisi sekaligus. Apa lagi ini menjelang pemilu. Mereka pasti ingin mencari suara sambil mengatasnamakan kepentingan rakyat.

Kepergian Om Leo membawa banyak perubahan di kantor. Setelah sekian lama menjadi satu-satunya orang yang bisa dipercaya, sekarang semua berubah. Bening masih terlalu muda untuk menghadapi dan mencari jalan keluar dari masalah rumit yang datang. Apa

yang harus dilakukan? Papa baru dua hari keluar dari rumah sakit. Rasanya mau menangis, tapi tidak mungkin.

Sebuah ketukan menghentikan seluruh peperangan yang ada di kepalanya.

“Bu, Pak Lazuardi sudah berada di ruangnya.”

“Papa? Kenapa bisa? Seharusnya papa masih istirahat.”

Gadis itu bergegas bangkit. Setengah berlari menuju ruangan yang selama ini ditempati papanya. Di sana Lazuardi sedang duduk di temani seorang perawat di seberang meja.

“Kenapa papa ke kantor?”

“Hari ini Gerimis masuk kantor untuk pertama kali.”

“Gerimis siapa?”

“Anaknya Pak Leo.”

“Anaknya yang mana?”

“Dari istri keduanya, Bu Adhira.”

Kening Bening mengerenyit. Anak gundik mau bekerja di sini? Tidak mungkin. Setahunya Om Leo hanya punya satu istri. Meski memang pernah mendengar kalau ada istri lain yang tidak resmi. Bagaimana caranya anak dari perempuan kedua bisa masuk ke kantor ini? Ke mana anak dari istri pertama? Apa papa tidak salah bicara?

“Papa yakin?” Bening berusaha memastikan pendengarannya.

“Maksud kamu tentang yakin?”

“Bukannya istri Om Leo itu Tante Ratna?”

“Kita tidak usah mencampuri kehidupan pribadi mereka. Pasti Pak Leo sudah menimbang kenapa harus Gerimis yang diutus kemari. Sebelum meninggal dia memang sudah bicara ke papa.”

Bening melirik jam tangannya. “Sudah jam 11 dia belum datang juga. Mau jadi karyawan atau bos?”

“Dia akan menggantikan posisi Pak Leo di sini.”

Kembali gadis itu melengos. “Lulusan mana?”

“Papa belum tahu. Hanya saja dia lama bergelut dalam bidang IT.”

“Kita nggak butuh orang IT, Pa,”

Lazuardi bingung, karena sebenarnya sama tidak yakinnya dengan putrinya. “Kita harus menghormati Pak Leo. Setahu papa Gerimis lama bekerja di Amerika dan Swiss. Dia mantan orang kantor pusat Glencore. Kamu tahu kan, perusahaan pertambangan yang cabangnya ada di mana-mana?”

“Tapi nggak harus sembarangan menerima orang juga. Jadi posisi dia di kantor ini menggantikan Om Leo?”

“Ya, dia menempati ruangan Pak Leo juga.”

“Sekarang dia di mana?”

“Dia menghubungi papa, pesawatnya baru *landing* dari Manado.”

“Ngapain dia ke sana?”

“Papa tidak tahu. Dia sudah tiba tiga hari yang lalu dari Swiss, langsung ke Sorong. Mungkin menemui adiknya.”

“Belum apa-apa sudah tidak profesional. Apa dia tidak tahu kantor ini masuk jam berapa?”

“Sudahlah, semoga saja dia bisa bekerja sama dengan kita.”

“Sepertinya kita salah menampung orang kalau *backround*-nya adalah IT, tapi semua terserah Papa.”

Bening tidak bisa berkata-kata lagi. Akhirnya gadis itu kembali ke ruangnya. Memilih menunggu di sana. Sebagai lulusan baru, ia tidak terlalu paham tentang perekrutan karyawan. Namun, untuk satu nama ini, ia menyerah. Karena memang setahunya Pak Leo memiliki saham cukup besar. Siapa tadi namanya? Gerimis? Apa dia seorang perempuan?

Selesai makan siang, sekretarisnya memberitahu bahwa ia diminta masuk ke ruang rapat. Dengan sedikit malas kakinya melangkah. Anak gundik bisa mendapatkan posisi setinggi itu? Apa tidak salah? Mendengar kata gundik saja bulu kuduknya meremang. Pasti keluarga itu membuat pesta besar atas keberhasilan mereka mengalahkan anak-anak dari istri pertama. Setahunya Om Leo cukup kaya karena memiliki bisnis lain dan tanah di mana-mana.

Beberapa orang karyawan perempuan terlihat berbisik-bisik. Bening melirik sadis. Mereka pasti tidak tahu seperti apa kondisi perusahaan saat ini. Karyawan di mana-mana sama saja. Pengabdian mereka hanya sebatas gaji. Bisa terhitung dengan jari yang benar-benar teman sehati. Entah apa yang sedang mereka gosipkan.

Di ruang rapat sudah ada papa dan beberapa petinggi dari level manager. Di ujung sana duduk seorang laki-laki dengan pakaian rapi, rambut dipotong pendek dan wajah lumayan, meski masih menyisakan *beard* yang tercukur rapi. Matanya tajam, tetapi tetap terkesan ramah. Kemejanya tergulung hingga siku, menunjukkan otot yang cukup besar dan bertato. Apa dia model?

Pria itu sedang bicara dengan papa. Bening mendekat.

“Geri, kenalkan, ini Bening putri saya. Dia yang menggantikan saya di kantor sekarang.”

Pria itu bangkit berdiri lalu mengulurkan tangan. Sikapnya cukup *gentle*. Terkesan sopan dan caranya menatap seolah menghargai orang yang berada di depannya. Setelah itu kembali

duduk dengan sikap sempurna. Begitu seluruh kursi terisi dia bangkit dan memperkenalkan diri.

“Selamat siang. Maaf tadi saya terlambat karena pesawat dari Manado mengalami penundaan, dan koper saya keluar cukup lama. Sehingga jadwal pertemuan ini berubah. Mungkin saya sudah mengambil banyak waktu dari jadwal anda hari ini. Perkenalkan nama saya Gerimis Hujan. Boleh panggil saya Geri. Pekerjaan terakhir saya adalah *Software Developer Engineer* di Glencore. Terakhir saya bekerja di Baar, Swiss. Ada pertanyaan?”

“Anda lulusan dari mana?” tanya Papa.

“*MIT. Electrical Engineering and Computer Science.*”

Bening merasa sudah salah menilai. Dari caranya bicara semua orang tahu bahwa dia adalah sosok yang tegas. Beberapa manajer yang hadir terlihat mengangguk-angguk. Mungkin mereka sama malunya. Mereka masih berbincang, tetapi Bening malah terpaku pada otot pria yang mengenakan kemeja putih

tersebut. Lamunannya terhenti ketika terdengar suara papa.

“Baiklah, selamat bergabung Geri. Silahkan menempati ruangan kamu.”

“Terima kasih pak. Ada yang lain?”

“Tidak ada. Nanti saya dan Bening akan bicara secara pribadi dengan kamu.”

“Baik, bapak bisa memanggil saya kapan pun.”

Setelah selesai dia meninggalkan ruangan dengan kepala tegak. Tingkat kepercayaan dirinya sangat tinggi. Melihat tampilannya Bening sedikit terkecoh. Karena bukan seperti orang-orang IT kebanyakan.

Gerimis, pria yang ditemui Bening di ruang *meeting* minggu lalu kini mulai menunjukkan taringnya. Entah sedang berpura-pura atau untuk memperlihatkan posisinya yang sebenarnya. Dia selalu datang tepat waktu. Pukul 08.55 dipastikan dia sudah berada di ruangan. Pukul 17.50 baru keluar dari sana. Jangan berharap dia pulang di atas jam tersebut. Setahu Bening hingga saat ini rekan kerjanya itu

masih membaca banyak laporan yang datang ke mejanya. Lalu memanggil penandatanganan dan pembuat secara pribadi. Hampir semua orang mengeluh dengan pertanyaan yang sangat detail. Sehingga mereka yang berhadapan dengannya harus benar-benar siap untuk beradu argumentasi dan mempertahankan pendapat.

Pria itu tidak segan-segan memberikan pernyataan negatif tentang orang yang menurutnya tidak memiliki kemampuan sesuai standar. Dari sang ayah juga ia tahu bahwa posisi Gerimis adalah *General Manager Operation*. Sebuah jabatan yang sebenarnya sangat riskan jika diserahkan kepada orang baru. Padahal masih banyak orang yang bisa menduduki posisi itu.

Yang lebih membuat Bening kelimpungan adalah Gerimis yang selalu mendebatnya. Pria itu sepertinya sudah menyiapkan sejumlah argumen yang masuk akal dan tidak mudah dipatahkan. Memberikan keputusan sepihak tanpa bicara dulu dengan siapa pun. Seperti pagi ini, ketika ia tahu dua orang karyawan tiba-tiba dipecat. Padahal mereka adalah orangnya Pak

Budi, Manajer Keuangan. Itu bukan ranah Gerimis!

“Ini bukan Texas atau manalah tempat anda pernah bekerja. Anda sedang berhadapan dengan orang Indonesia asli. Jangan main pecat. Mereka mendemo, kita semua repot.” Bening berusaha memperingatkan.

“Lalu anda mau membiarkan mereka bekerja dengan hasil seadanya? Nggak capek menyuruh orang melakukan revisi terus menerus? Saya juga menerima banyak sekali laporan kecelakaan kerja di lapangan. Apa anda tahu itu?”

“Kita masih membahas pekerja kantor, bukan di lapangan.”

“Kalau bisa membahas tentang banyak hal yang berkaitan secara langsung, untuk apa memisah satu per satu? Buang waktu saja.”

“Tapi lapangan belum menjadi ranah anda.”

Pria itu mempersempit jarak mereka. “Saya belum ke lapangan saja laporannya sudah seperti ini. Bagaimana keadaan sebenarnya? Berapa asuransi mereka yang kalian bayar setiap bulan?”

“Perusahaan sudah membayar BPJS. Kami tidak mengabaikan mereka. Tidak ada karyawan sakit yang tidak berobat. Anda jangan terkesan menyalahkan sistem, dong.”

“Yakin tetap membanggakan BPJS yang ujung-ujungnya tidak meng-*cover* seluruh biaya dengan banyak alasan? Akui saja sistem kalian di sini hancur. Semua aturan dilanggar dengan bebas.”

“Hancur dari mana! Jangan asal ngomong. Apa yang sudah kami lakukan sesuai dengan arahan pemerintah. Semua ada undang-undangnya. Indonesia tidak seburuk yang anda pikirkan Pak Geri!”

“Oh ya? Kalau begitu tunjukkan kepada saya tentang sisi baiknya. Karena di bandara saja saya sudah mendapat perlakuan tidak adil dari petugas di sana. Itu baru pintu gerbang untuk masuk ke negara ini. Jangan anda kira saya tidak mempelajari apa pun sebelum kemari.”

“Saya pusing bicara dengan anda.” teriak Bening.

“Tidak akan kalau anda datang ke saya sambil membawa data yang valid. Misal tentang orang

yang dipecat kemarin. Saya pernah disuruh menunggu selama hampir dua jam di luar sementara dia hanya sibuk berdandan dan bercerita dengan temannya. Padahal Pak Lazuardi sudah berada di dalam. Apa dia tidak punya inisiatif untuk menyampaikan kehadiran saya? Apa karena pakaian saya terlalu *casual* sehingga menurutnya saya tidak layak masuk kemari? Saya yakin anda tahu, tapi tidak mau melakukan apa-apa karena merasa tidak enak. Kalau semua *owner* seperti anda, tahun depan perusahaan ini akan tutup!"

Bening menatap marah, lalu meninggalkan Gerimis sendirian.



Bab 9

Keputusan Gerimis untuk pulang ke Indonesia akhirnya sudah bulat. Alasan utama adalah ibu yang kini sendirian dan harus menjalani kemoterapi. Kondisi keuangannya juga berantakan. Ditambah lagi kabar bahwa Dini memang benar kerap mendapat kekerasan dari suami. Semua itu membuat otak Gerimis seakan mau pecah. Menyesal telah mengabaikan mereka selama ini. Meski sebenarnya setengah hatinya menolak untuk pulang.

Baginya tinggal di belahan bumi mana pun boleh asal bukan di Indonesia. Mungkin orang-orang sebayanya sudah lupa tentang skandal kedua orang tuanya. Mereka hanya tahu Gerimis

yang sekarang. Namun, memulai segala sesuatu dari nol itu tidak mudah. Sebelum mundur dari pekerjaan ia menghitung kembali jumlah uang yang dibawa pulang. Sekadar berjaga-jaga jika kelak kantor yang diwariskan bapak tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka. Angkanya cukup lumayan buat lajang yang sudah bekerja hampir 15 tahun. Namun, jelas tidak aman jika harus membiayai pengobatan ibu. Sayang tidak ada pilihan lain.

Setiba di Indonesia, Gerimis langsung terbang ke Sorong sendirian. Bukan untuk bertemu Dini. Ia hanya ingin memastikan keadaan adiknya yang sebenarnya. Marah ketika tahu bahwa adiknya sangat tersiksa meski tinggal di rumah besar. Gerimis yakin, sebagian besar harta Ronny adalah hasil korupsi. Tidak mungkin seorang pejabat pemerintah yang bukan pebisnis bisa memiliki rumah sebesar dan semegah itu.

Ia jadi tahu betapa menderitanya Dini berada di bawah kekuasaan pria dominan. Hal tersebut diketahui setelah berusaha menggali informasi dari beberapa orang yang dibayar untuk itu. Ternyata selama ini Dini sudah berbohong. Ia bahkan belum menjadi pegawai negeri. Hanya

bekerja di sebuah klinik kecil. Jadi apa maksudnya pengakuan bahwa keluarga Ronny telah mengurus seluruh pekerjaannya di sana? Apa ibu tidak tahu kejadian sebenarnya?

Gerimis sampai bingung. Kenapa para perempuan-perempuan di dekatnya begitu mudah masuk ke dalam perangkap pria seperti suami mereka? Apakah tidak pernah berpikir tentang mencari kehidupan sendiri yang bisa membuat hidup lebih bahagia? Atau memang karena memiliki sosok ibu yang penurut kepada suami menjadi *role model* bagi Dini? Entahlah, kepalanya pusing melihat mereka berdua.

Hari ini, kembali dari Manado ia langsung ke kantor tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu. Ibu bahkan belum tahu tentang kepulangannya. Barang-barangnya tidak banyak. Hanya ada di sebuah *carrier* besar dan satu koper. Selebihnya sudah ditinggal di Baar. Selama ini tidak terbiasa membeli sesuatu yang tidak penting. Tidak tahu jika benar-benar tinggal di Indonesia nanti. Ketika semua fasilitas terasa sangat minim, mungkin ia akan membeli sesuatu yang dibutuhkan.

Yang pasti ia tidak akan membeli mobil. Sebagai *General manager Operation*, menurut Pak Lazuardi ia akan mendapatkan fasilitas dari kantor. Meski bukan kendaraan mewah, tetapi sudah cukup buatnya. Malah ia mempertimbangkan naik MRT saja, karena stasiun dekat dengan rumah. Atau mungkin naik motor, supaya lebih menghemat waktu dan terhindar dari kemacetan. Ia tidak terlalu mempermasalahkannya itu. Karena sekian lama tinggal di luar negeri, tidak pernah membeli mobil. Lebih suka memanfaatkan transportasi publik karena memang nyaman dan tepat waktu. Ia bukan orang kaya di sana.

Sebenarnya jabatan saat ini sedikit rancu, karena ia adalah pemegang saham. Namun, sekali lagi ini adalah Indonesia di mana semua orang harus fleksibel. Seharusnya ia bisa hidup tenang dengan saham-saham tersebut. Tinggal menunggu deviden saja, lalu diberikan kepada ibu. Namun, bapak sudah menetapkan pola yang berbeda. Mungkin dulu ketika pensiun dari kepolisian, bapak merancang sendiri pekerjaannya. Bisa jadi karena merasa dekat dengan para pejabat. Sehingga kerap mengurus

masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan masyarakat.

Hari pertama, tidak terlalu buruk, kecuali ia yang datang terlambat karena pesawat mengalami penundaan. Ditambah lagi bagasinya yang cukup banyak. Untuk pertama kali ia berkenalan dengan para petinggi di kantor. Termasuk Bening, putri dari Pak Lazuardi. Perempuan beruntung, karena pada usia 26 tahun sudah bisa menduduki posisi setinggi itu. Pekerjaannya hari ini tidak banyak. Dimulai dengan membaca laporan tiga bulan terakhir. Ia sudah terbiasa melakukan itu untuk membuat analisa sebelum mengambil keputusan.

Menempuh pendidikan dan bekerja di negara maju memberi banyak keuntungan. Ia terbiasa bekerja dengan efisien serta berpikir kritis. Tidak menunda-nunda pekerjaan dan cepat mengambil keputusan. Semoga nanti orang-orang di sini tidak kaget dengan caranya bekerja.

Satu yang membuat kepalanya pusing adalah semua orang menunjukkan keramahan yang berlebih. Ia tahu bahwa itu palsu. Pulang kantor, Gerimis belum membawa mobil. Memilih naik taksi karena merasa terlalu lelah jika harus

menyetir. Meski sebenarnya ada supir kantor yang bisa dimintai bantuan. Namun, Gerimis merasa belum layak menyuruh-nyuruh orang. Ini bukan urusan pekerjaan.

Seperti biasa Imah yang menyambut dengan wajah bersinar. Terlihat sekali sangat bersuka cita.

“Pulang nggak ngomong-ngomong mas?”

“Kejutan mbak. Ibu mana?”

“Istirahat, baru kemo kemarin. Masih lemas.”

“Gimana kabar ibu?”

“Kasihan mas. Nggak mau makan. Mbak Dini kemarin ngirim susu. Katanya buat ibu kalau lagi nggak nafsu makan.”

“Dini kemari?”

“Enggak, dikirim dari sana.”

Pria itu segera menuju kamar sang ibu. Melihat wajah yang dulu berseri kini terlihat lemah. Kepalanya ditutup topi.

“Ibu sudah botak mas.” bisik Imah dari belakang.

Ia hanya mengganggu dan langsung keluar. “Gimana sekarang, masih ada kiriman aneh-dari pihak sana?”

“Katanya masih. Tapi nggak langsung ke rumah lagi. Karena kemarin mas udah ngomong sama sekuriti kalau ada paket atas nama rumah kita langsung dibuka di sana saja. Kalau isinya nggak benar dibuang. Mereka juga bingung, katanya kok, ada orang yang tega. Makanya kadang saya kasih makanan buat mereka. Lagian ibu sudah jarang beli-beli *online*.”

“Ya sudah, yang penting mereka nggak pernah ganggu ibu.”

“Mas jadi pindah kesini, kan?”

“Iya, mulai besok saya sudah ngantor mbak.”

“Syukurlah, nanti kalau mau disetrikakan bajunya ngomong saja sama saya.”

“Pasti.”

Gerimis langsung masuk ke kamar. Tanpa beristirahat membongkar koper dan *carrier*. Masih ada beberapa barang-barang yang dikirim melalui cargo. Yakni peralatan mendaki dan juga menyelam. Ia suka dua aktivitas itu.

Hal pertama yang dilakukan Gerimis ketika mulai bekerja adalah memperhatikan seluruh karyawan kantor melalui CCTV. Ada beberapa yang bekerja sangat santai, bahkan terkesan tidak punya pekerjaan sama sekali. Ngobrol ke meja sana, pindah ke meja yang lin. Sama seperti resepsionis yang dulu pertama kali ditemui. Apakah sebenarnya mereka sudah membayar terlalu banyak orang? Atau karyawan tersebut memang tidak paham tentang *job desk*-nya? Lalu apa tugas HRD di kantor sebesar ini?

Karena itu dua hari kemudian ia memanggil manajer yang bersangkutan. Meminta mereka mengevaluasi beberapa nama. Hasilnya sangat mengejutkan karena orang-orang tersebut merupakan '*titipan*' dari beberapa pimpinan di kantor daerah. Sebenarnya Gerimis masih mencoba menggali kebutuhan tentang keberadaan mereka. Akan tetapi, perekrutan mereka memang tidak ada kepentingannya. Belum lagi tentang kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Hingga akhirnya Gerimis memutuskan untuk memberhentikan tiga orang.

Kantor tiba-tiba kacau. Wajah karyawan berubah menjadi khawatir. Hingga kemudian Bening tiba-tiba muncul di depannya untuk protes. Gerimis tidak mau mengalah.

“Kamu orang baru di sini. Kamu nggak tahu apa-apa tentang keadaan kantor.”

“Lalu kamu kira apa yang saya kerjakan seminggu terakhir? Apa kamu pernah mempelajari laporan mereka dengan teliti? Begitu banyak karyawan yang izin dengan alasan sakit. Ada apa dengan mereka? Berapa kali kamu sudah turun ke lapangan dalam setahun? Saya hanya memastikan seluruh divisi berjalan dengan baik. Atau sebenarnya kamu tidak peduli tentang apa pun kecuali duduk dan bersembunyi di balik meja?”

Tatapan Bening meluruh. Matanya berkaca. Gerimis mengembuskan nafas panjang. Tidak paham apa yang dilakukan perempuan itu. Kenapa bisa, di saat seperti ini malah menangis? Memangnya apa yang sudah dikatakannya?

“Kamu kenapa?”

Bening menggelengkan kepala. “Kamu membuat semua bertambah sulit. Para manajer di lapangan akan menghubungi kemari nanti.”

“Suruh mereka bicara dengan saya, kalau kamu merasa terlalu lemah dan tidak mampu menghadapi mereka. Tidak perlu merasa sungkan jika yang mereka lakukan itu tidak benar. Jumlah karyawan di kantor ini terlalu banyak. Saya akan merampingkan sesuai dengan kebutuhan. Kita tidak perlu membayar yang tidak penting.”

“Kamu harus bicara dengan papa nanti.”

“Saya akan tunggu beliau memanggil saya. Tidak setiap saat saya harus melapor kepada Pak Lazuardi.”

Gerimis kembali memasuki ruangnya. Duduk termangu sendirian. Apakah bapak tidak pernah menghadapi hal seperti ini dulu? Ketika terjadi pemborosan pada seluruh bidang. Perusahaan terlalu memanjakan karyawan mereka. Bukan pada *point* yang seharusnya. Ia tidak yakin jika karyawan di lapangan sejahtera. Menurut laporan terakhir, banyak sekali karyawan yang meminta izin dalam satu bulan. Apakah pernah ditegur atau dicari penyebabnya?

Sepertinya ia harus turun ke lapangan untuk tahu keadaan yang sebenarnya. Namun, harus menunggu kantor ini stabil terlebih dahulu. Kini mereka membawahi enam anak perusahaan yang beroperasi di berbagai daerah. Ada juga sub kontraktor yang membantu. Kembali Gerimis mengusap wajah dengan kedua telapak tangan.

Sore hari, ketika jam pulang kantor tiba, seperti biasa ia turun sambil mengenakan jaket. Setelah seminggu di sini paham bahwa jalanan akan sangat macet pada sore hari. Karena itu ia memilih berjalan kaki. Ternyata tidak terlalu jauh dari rumah. Dari belakang gedung satu jam sudah sampai. Meski tidak nyaman dengan polusi udara. Namun, lebih cepat tiba di rumah daripada tetap duduk di kantor menunggu kemacetan terurai.

Hari ini sedikit berbeda. Ibu sudah menunggu di ruang tamu. Gerimis segera memberi salam dan duduk di sampingnya.

“Kok, di sini?”

“Ibu capek di kamar terus. Kangen sama ruang tamu. Bagaimana kabarmu?”

“Baik,”

“Pulang naik apa?”

“Jalan kaki.”

“Dari kantor?”

“Iya, berangkat diantar Pak Manan naik motor. Aku malas bawa mobil di sini.”

“Kamu yakin mau begini terus?”

“Jauh lebih baik daripada menunggu di jalan raya. Menghabiskan bensin dan menambah polusi.”

“Kenapa nggak nunggu di kantor saja?”

“Aku tidak suka lembur kalau tidak ada pekerjaan. Lebih baik pulang sekalian olahraga.”

Adhira menatap putranya. Ada penyesalan dalam hati. Seharusnya Gerimis menikmati kehidupan terbaik di Swiss. Ia menyayangkan kepulangan Gerimis ke Jakarta. Merasa masih sanggup menjalani kemoterapi sendiri. Sayang, ternyata ia tidak sekuat itu. Seperti sekarang, hanya mampu duduk tanpa melakukan apa-apa. Beruntung putranya mau menemani.

“Kamu mandi dulu. Habis itu makan.”

“Iya, ibu mau kuantar ke kamar?”

“Boleh. Kamu hari Sabtu ke mana?”

“Di rumah saja, kenapa Bu?”

“Ibu kangen bapak. Mau ke makam.”

“Ya sudah, pagi-pagi saja nanti.”

“Terima kasih.”

Gerimis menuntun ibu ke kamar. Di dalam rumah ibu jarang menggunakan kursi roda.



Bab 10

Suasana pemakaman pagi itu terasa lengang. Meski ada beberapa orang petugas sedang membat rumput dan membersihkan. Embun masih membasahi rerumputan. Makam bapak sepertinya jarang dikunjungi. Meski demikian semua masih terlihat rapi. Tidak ada terlihat bunga baru di vas. Padahal minggu lalu ia dan ibu kemari. Pelan Gerimis mendorong kursi roda ibu. Keduanya segera meletakkan bunga yang tadi dibawa. Setelah itu memanjatkan doa.

Ibu masih berdoa dengan khusyuk ketika Gerimis sudah selesai. Terlihat tidak jauh dari sana sudah ada orang lain yang juga mengunjungi makam. Ia menatap langit yang

kelabu. Siapa yang menyangka jika hari ini berada di area pemakaman? Dulu ia berusaha meniti masa depan agar jauh dari orang tua. Sayang, takdir berkata lain. Ia harus kembali demi orang-orang yang membutuhkan kehadirannya.

Gerimis bertanya dalam hati, apakah kini ia sudah berubah menjadi sosok penyayang? Jawabannya belum. Hanya sekedar menjalankan tanggung jawab. Meski besar di luar negeri, ia masih memiliki hati nurani. Ibu sedang tidak bisa melakukan banyak hal. Kini Dini juga harus dikeluarkan dari rumah suaminya. Apakah mungkin jika kelak semua membaik ia kembali pergi? Sampai saat ini tetap merasa bahwa Jakarta bukan rumahnya.

Akhirnya ibu selesai. Perlahan mata mereka bertemu.

“Kenapa melamun?”

“Tenang banget di sini. Nggak ada suara apa-apa.”

“Mereka yang sudah meninggal juga pasti merasa tenang. Sekarang kamu tiap hari

menghadapi macet. Waktu pergi dan pulang kantor. Pasti bising sekali.”

“Ya, aku masih berusaha beradaptasi. Ibu mau kita pulang sekarang?”

“Kamu mau ke mana?”

“Tidak ke mana-mana. Takut ibu kelamaan di luar.”

“Ibu mau tanya satu hal, kamu marah nggak kira-kira?”

“Mau tanya apa?”

“Apa kamu senang kembali kemari?”

“Sulit untuk menjawab.”

Ibu membuang pandangan ke arah lain. Pada burung-burung yang terbang beriringan. “Maafkan ibu. Kehidupan kamu di sana pasti jauh lebih menyenangkan.”

“Tidak terlalu jauh berbeda sebenarnya.”

“Ibu merasa bersalah. Seharusnya kamu tidak pulang kemari.”

“Aku sudah memutuskan Bu. Nggak usah dibahas lagi. Oh ya, Ibu kangen Dini, nggak?”

“Kangen, dia sudah lama nggak pulang.”

“Rencana aku akan ngok dia. Tapi ini kejutan jangan kasih tahu.”

“Kapan?”

“Ada rencana mau ke Halmahera lihat tambang. Pulangnya mau mampir ke sana.”

“Pergilah, supaya sesekali ada yang melihat dia. Selama ini bapak dan ibu nggak pernah ke sana. Selalu mereka yang datang. Ronny nggak mengijinkan. Katanya bapak dan ibu sudah tua, jadi nggak kuat lagi naik pesawat malam.”

Gerimis tertawa dalam hati. Sudah pasti adik iparnya mencari alasan agar rahasianya tetap tersimpan rapi.

“Menurut Ibu, Ronny baik, nggak?”

“Baik banget. Dia sopan. Kalau ke Jakarta pasti mampir. Dini juga sebenarnya dilarang bekerja, cuma adikmu maksa. Katanya nggak ada kegiatan di rumah. Ronny memanjakannya. Semua kebutuhannya tercukupi. Lebih dari seharusnya malah.”

Gerimis tidak bisa berkata-kata lagi. Adik iparnya tahu cara terbaik untuk menutupi

seluruh perbuatannya. Agar orang tuanya tidak curiga. Pura-pura bersikap manis. Pria seperti dia memang hampir pasti bersikap seperti itu. Yang menjadi masalah buatnya adalah Dini yang membiarkan kekerasan itu terjadi.

Tidak lama kemudian ibu meminta pulang. Gerimis kembali mendorong kursi roda. Mereka tidak mampu ke mana pun lagi karena ibu sudah kelelahan.

Seharian Gerimis berada dalam ruang kerjanya. Membaca laporan-laporan dari tambang yang beroperasi di Halmahera. Nuraninya terusik. Sebenarnya tidak suka melihat hutan-hutan itu digali demi tambang, tetapi ini adalah bisnis. Foto-foto satelit memperlihatkan kondisi terakhir pulau-pulau tersebut. Pertambangan bukan hal baru baginya. Sepanjang karier, ia selalu berkecimpung di bidang yang sama. Hanya saja, baru kali ini bekerja di negara sendiri. Melihat kekacauan yang begitu besar, ia merasa bersalah.

Sore hari, tanpa pulang ke rumah ia langsung menuju bandara. Beberapa karyawan menatap takut. Ia mengabaikan. Tidak peduli tentang

pendapat mereka. Kini Gerimis merasa memiliki banyak musuh dibalik dinding-dinding yang ada di ruangan kantor. Sebagian dari mereka takut dan sudah memasang tameng. Pria itu tertawa dalam hati. Baginya hanya orang bersalah yang takut pada kebenaran.

Tiba di bandara ia mencoba menghubungi Dini. Sayang, kembali tidak menjawab panggilan. Gerimis sudah paham, besok atau lusa adiknya akan menghubungi kembali dengan alasan kemarin sedang banyak pasien, ponsel ketinggalan, mengurus anak-anak dan lain sebagainya. Dalam hati berkata, semoga saja ketika ke sana nanti adiknya sedang mendapatkan kekerasan. Jadi ia punya bukti untuk melapor kepada polisi dan alasan membawa Dini pulang. Meski itu harapan yang buruk, tetapi menjadi sesuatu yang sangat diinginkan.

Sebagai laki-laki ia ingin memukul Ronny di depan Dini. Jika nanti dilaporkan dan harus berurusan dengan pihak kepolisian tidak masalah. Karena ia juga bisa memasukkan adik iparnya itu ke dalam sel dengan tuduhan yang sama. Ronny harus tahu bahwa Dini tidak

sendirian. Meski bapak sudah tidak ada dan ibu tidak bisa membela, masih ada ia sebagai kakak laki-laki yang melindungi. Gerimis paling benci melihat kekerasan terhadap perempuan.

Perjalanan menuju Halmahera berjalan lancar. Namun, seperti dugaan semula ada banyak masalah di sini. Beberapa karyawan menyambut dengan wajah curiga. Dalam hati Gerimis yakin mereka sudah mendengar sepak terjangnya di kantor pusat. Sehingga semua takut diberhentikan tiba-tiba. Dalam hati ia tertawa.

Seharian ia mengelilingi barak yang terbuat dari kontainer, dan lokasi tambang. Ada beberapa kapal tengah menunggu di dermaga. Andi yang memimpin pekerjaan di sini. Pada sore hari, pria itu mengajak mengelilingi pulau dengan *speedboat*. Kerusakan lingkungan kini terlihat di depan mata.

“Kita berhenti sebentar?” tanya Gerimis.

“Di sini berbahaya pak. Penduduk sangat tidak ramah kepada kita.”

“Ada masalah sebelumnya?”

“Tidak ada.”

Ia menatap Andi dengan mata menyipit.
“Kalau memang tidak ada masalah untuk apa takut? Kalau kamu tidak berani, saya saja.”

“Mereka bisa sangat kasar pak.”

“Kalau kamu masuk rumah orang ya, permisi dulu. Kalau ditolak langsung pulang.”

“Bapak tidak mengenal mereka.”

“Apakah ada penduduk yang kalian pekerjakan?”

“Ada pak.”

“Di bagian apa? *Helper* atau juru masak?”

“Ya, di dua bagian itu pak.”

“Kenapa tidak ada mereka yang bisa menjadi tenaga ahli?”

“Dari pulau lain ada pak.”

“Saya tanya dari desa sekitar ada atau tidak?”

“Tidak ada pak.”

Dalam hati Gerimis dongkol. Kenapa sulit sekali bagi orang di sini untuk berkata jujur. Apa lagi mengakui kesalahan.

Akhirnya *motorist* mendekatkan *speed* ke bibir pantai. Beberapa orang terlihat menunggu mereka dengan wajah marah. Andi sedikit berlindung di belakang tubuh Gerimis yang menjulang. Tiga orang pria dewasa maju ke depan, Gerimis menghentikan langkah. Ada anak-anak yang mendekat. Kulit mereka seperti melepuh. Pria itu membuka kacamata dan mengangguk sambil tersenyum sopan.

“Selamat sore.”

“Sore bapa. Ada apa datang kemari? Bapa dari perusahaan, kah?”

“Hanya kunjungan biasa. Saya mau jalan-jalan lihat desa sini, boleh?”

“Untuk apa? Bapa mau ambil tanah kami lagi?”
Terdengar tuduhan dengan nada putus asa.

Gerimis segera mengubah strateginya.
“Tidak, saya hanya mau melihat apakah di sini ada sekolah?”

“Tidak ada, anak-anak di sini sekolah ke pulau lain.”

“Naik apa?”

“Diantar pakai perahu.”

“Nanti dijemput lagi, begitu?”

“Iya,”

Wajah beberapa orang terlihat sedikit melembut. Terutama para ibu yang ada di belakang mereka.

“Kalau puskesmas?”

“Tidak ada juga, harus ke kecamatan. Di sini hanya ada bidan desa.”

“Pernah ada kunjungan dokter?”

Tiba-tiba seseorang datang dari bagian tengah. “Saya kepala desa di sini. Bapa mau apa kah, tanya-tanya kita?”

“Dalam dua bulan ke depan saya berencana mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis buat masyarakat di sini.”

“Bapa tidak usah tipu-tipu kita orang. Lebih baik bapa pulang saja.”

Gerimis menatap lawan bicaranya yang terlihat curiga. “Saya berniat baik, tapi semua terserah kalian. Kalau nanti kalian tertarik bisa hubungi Pak Andi. Supaya saya koordinasi dengan beberapa teman dokter dari Jakarta.”

“Bapa Andi penipu. Dia sudah sering janji-janji tapi tidak pernah ditepati. Bapa semua mau tipu kami lagi, kah?”

“Saya menawarkan, adalah pilihan kalian untuk menerima atau tidak. Kalau nanti kalian setuju, silahkan hubungi saya.” Sengaja Gerimis tidak menjawab pertanyaan mereka. Ia memberikan sebuah kartu berisi nomor ponsel yang selama ini digunakan.

Pria itu masih menatap penuh curiga, tapi tetap menerima kartu yang diberikan.

“Bapa siapa?”

“Saya putra Bapak Leo Gumintang.”

Tatapan mata mereka seketika berubah. “Bapa Leo sekarang di mana?”

“Bapak saya sudah meninggal. Saya yang menggantikan posisi beliau. Saya pamit dulu kalau begitu.”

Semua yang berada di sana terkejut. Gerimis mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mereka. Kali ini disambut meski masih terselip tatapan curiga. Pria itu menepuk bahu kepala desa.

“Saya melihat kulit anak-anak di sini melepuh. Saya berniat baik.”

Ia kemudian berbalik dan naik ke *speed*. Anak-anak mendekat ke bibir pantai. Gerimis melambaikan tangan. Sedikit menyesal tidak membawa apa-apa buat mereka. Ia pernah ditugaskan kantor ke beberapa negara Afrika. Senang sekali bisa bermain bersama anak-anak di sana. Kini harus berhadapan dengan anak-anak dari bangsa sendiri.

Andi melirik jam tangannya. Gerimis tahu, ada rasa canggung di wajah pria di depannya. Namun, ia memilih tidak membicarakan. Sepanjang tidak ada masalah besar di sini. Ia menginap di dalam kontainer selama satu malam. Bisa merasakan bagaimana sulitnya kehidupan para karyawan. Siang hari pasti sangat panas, sementara malam hari udara dingin dan angin kencang. Pantas saja banyak karyawan yang ijin setiap bulan. Kepalanya berpikir melakukan sesuatu untuk kesejahteraan mereka. Jauh lebih baik daripada membeli mobil baru bagi para manajer di Jakarta.

Keesokan hari, dari bandara Kuabang Kao, Halmahera ia berangkat menuju Sorong melalui

Manado. Tidak ada yang tahu tentang kunjungannya kali ini. Dari bandara DEO, Gerimis langsung menuju klinik tempat adiknya biasa bekerja. Seorang perawat menerima kedatangannya.

“Selamat siang, saya mau bertemu dengan Dokter Dini, apa beliau ada?”

“Dokter sudah tidak bekerja lagi.”

“Kenapa?”

“Sudah diberhentikan karena memang jarang masuk kerja.”

“Kenapa?”

“Saya kurang tahu. Dokter Dini sering izin. Katanya mengikuti suami dinas.”

“Maaf, sudah lama seperti itu?”

“Sudah,”

“Apakah suaminya sering datang kemari?”

“Kadang mengantar saja. Maaf bapa saya masih ada pekerjaan.”

“Baik saya permisi.”

Gerimis memejam sejenak. Ada banyak hal yang menjadi misteri hingga saat ini.



Kediaman Dini menjulang di antara bangunan di sekitarnya. Rumah bergaya minimalis dengan warna cat abu-abu. Suasana sekitar tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa motor yang lewat. Meski tubuh terasa letih Gerimis tetap turun dari mobil yang membawanya. Berharap segera bertemu dengan Dini. Untuk mendapatkan kebenaran yang valid.

Gerimis mencoba membunyikan gerbang.

“Permisi.”

Beberapa kali ia berteriak memanggil. Tidak lama kemudian seorang perempuan bertubuh seksi dan berdandan cukup menor keluar.

Membuat Gerimis menggelengkan kepala. Bertanya dalam hati siapa dia. Mata perempuan itu menyipit. Gaun yang dikenakan terlalu ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Buat Gerimis terkesan murahan dan jauh dari kesan seksi.

“Selamat siang, apakah Dini ada di rumah?”

Wajah cantik itu merengut. Seakan tidak suka mendengar nama yang disebut. Matanya seolah menelisik tamu yang tiba-tiba datang.

“Maaf, di sini tidak menerima tamu tanpa ijin Pak Ronny.”

“Saya kakak laki-laki Dini. Baru datang dari Jakarta. Mau ketemu adik saya.”

Perempuan itu terkejut, tapi segera kembali ke mode semula.

“Setahu saya Dini tidak punya saudara. Selama ini juga tidak pernah ada keluarganya yang datang.”

Jawaban yang terkesan merendahkan. Gerimis tidak sabar dengan perempuan itu, tetapi masih sanggup menahan emosi. “Saya hanya mau bertemu Dini, bukan Ronny.”

“Anda selingkuhannya?”

“Lalu anda siapa? Selingkuhan suaminya?”
Dengan cepat ia membalas.

Perempuan itu melotot. Gerimis tidak mau kalah. Rasa curiga semakin besar. Pikirannya tidak mungkin salah. Berani benar laki-laki itu membawa selingkuhan ke dalam rumah.

“Ronny masih di kantor.”

“Sekali lagi saya mencari Dini, bukan Ronny.”

“Tunggu saja di luar.” Perempuan itu segera masuk ke dalam.

Cuaca siang itu sangat panas. Dengan kesal Gerimis menunggu di luar. Tidak berniat mencari hotel atau tempat agar bisa berteduh. Ia tidak bodoh, Dini tidak ada di klinik, jadi ia menebak adiknya berada di rumah. Kenapa tidak keluar dan menemuinya? Apa yang terjadi selama ini? Apakah Dini tinggal bertiga bersama perempuan itu? Jika benar, bagaimana dengan kesehatan mental adiknya? Menyesal sekali sudah mengabaikan sejak dulu. Adiknya pasti butuh pertolongan.

Hari semakin sore, ia tetap berdiri tidak jauh dari gerbang. Hingga akhirnya seorang tetangga yang sejak tadi melihatnya memanggil tanpa suara. Hanya melambaikan tangan. Gerimis segera beranjak ke sana.

“Bapa mau ketemu siapa.”

“Dini, saya kakak laki-lakinya.”

“Tidak dibukakan pintu, kah?”

“Tidak. Apa ibu tahu apa yang terjadi di dalam?”

“Ibu Dini pasti ada di dalam, tapi tidak boleh keluar. Semua pintu dikunci.”

“Sudah berapa lama seperti itu?”

“Saya kurang tahu. Tapi bu dokter tidak pernah keluar rumah kalau tidak ada ijin. Kasihan sekali. Kadang badannya biru-biru.”

“Anak-anaknya?”

“Ada, tapi di kamar lain dan jarang dikasih keluar juga.”

“Perempuan muda yang agak besar dan berdandan tadi siapa?”

“Semua orang sini sudah tahu, itu simpanan Pak Ronny.”

Gerimis terkejut. “Mereka tinggal satu rumah!?”

“Iya. Kalau memang bapa keluarganya, tolong bawa pulang saja sudah. Kasihan bu dokter. Orangnya baik, tapi Pak Ronny sering pukul.”

“Bagaimana cara membawanya keluar?”

“Sebentar adik saya ke sana. Mau antar makan malam. Kebetulan mereka sedang tidak punya pembantu untuk masak. Nanti bapa mau titip pesan apa.”

“Di rumah itu tidak ada pembantu?”

“Tidak, biasanya bu dokter yang kerja. Saya yang masak makan siang dan malam. Pembantunya tidak pernah betah. Makanya bu dokter cuma ke klinik satu atau dua jam saja. Itu sudah. Kasihan sekali bapa.”

Gerimis mengepal jemarinya. Berarti perawat tadi juga berbohong.

“Bapa tunggu saja di sini. Supaya tidak ketahuan Pak Ronny.”

Perempuan itu membuka gerbang. Gerimis langsung masuk ke teras. Mereka bercerita tentang bagaimana selama ini adiknya diperlakukan. Bahkan perempuan yang dipanggil Bu Kusno itu sampai menangis. Kemarahan sudah menguasai dirinya, tetapi tetap berusaha menggunakan logika. Jika bertemu langsung, bisa saja ia ribut dengan Ronny.

Hampir jam enam sore masakan dari dapur Ibu Kusno selesai. Gerimis hanya berpesan.

“Tolong sampaikan kepada Dini, saya ada di sini. Kalau boleh tolong bawa dia keluar. Bawa saja KTP dan dompet. Kalau ada surat-surat penting. Adik saya lulusan Jerman, jadi sulit mengurus sertifikat atau ijazah di sini. Tidak usah bawa tas atau apa pun. Tolong tunggu sampai dia siap baru ibu keluar.”

“Kalau begitu biar saya saja yang mengantar. Bapa di sini saja. Di luar rumah ada banyak CCTV. Semoga bapa bisa membawa bu dokter keluar hari ini.” jawab Bu Kusno.

Perempuan itu pergi. Ingin rasanya Gerimis mengikuti dari belakang. Namun, menahan langkah karena sudah diperingatkan. Hampir

sepuluh menit ketika terdengar teriakan dari rumah sebelah. Gerimis langsung berlari ke sana. Di luar Dini tengah dipengang oleh dua orang, mereka menyeret agar kembali masuk ke rumah. Gerbang masih terbuka, sehingga dengan cepat Gerimis masuk dan berusaha merebut adiknya. Seorang laki-laki dan perempuan yang menarik paksa Dini tadi terjatuh karena ditendang oleh Gerimis.

“Jangan sentuh adik saya kalau anda tidak ingin berakhir di kantor polisi!”

Mereka masih mencoba untuk bangkit, tetapi Gerimis lebih sigap. Ia pernah belajar beladiri ketika duduk di bangku SMU dan kuliah dulu. Sebelah tangannya masih memeluk sang adik. Begitu merasa aman, ia langsung menarik Dini ke rumah sebelah. Baru sadar jika wajah adiknya penuh lebam dan luka. Dini menangis kuat sambil memeluknya erat.

“Kamu tenang ya, ada Mas di sini.” Bisiknya lembut sambil mengelus rambut sang adik.

Untuk pertama kali dalam hidup Gerimis merasa bahwa dirinya memang seorang kakak laki-laki yang harus melindungi adiknya. Tidak tahu dari mana perasaan itu berasal. Sudah

berapa lama adiknya seperti ini? Setelah selama ini mereka dipisahkan oleh jarak. Berbicara saja jarang. Ada banyak penyesalan dalam hatinya. Kenapa dulu tidak pernah mendengarkan adiknya.

Dini terlihat lebih tenang sekarang. Tangisnya mulai reda.

“Anak-anak masih di dalam.”

“Tidak usah kembali. Luka kamu harus diobati dulu.”

“Tapi nanti Ronny memukul anak-anak.”

“Kamu harus menyelamatkan diri sendiri dulu, baru mereka.”

“Aku takut mereka nggak selamat mas.”

“Dengerin mas, kamu harus sehat dulu. Ronny menggunakan mereka untuk tetap mengikatmu. Saat ini lebih baik kamu tenang. Nanti anak-anak kita urus. Aku akan menyiapkan pengacara untuk membela hak kamu. Mereka juga tidak akan bahagia jika melihat ibunya mendapat kekerasan setiap hari. Kamu harus memikirkan itu. Jangan menjadikan mereka korban berikutnya. Menganggap bahwa melakukan

kekerasan terhadap perempuan adalah hal yang biasa, sehingga nanti ketika dewasa mereka merasa berhak melakukan hal yang sama kepada pasangan.

“Suami kamu itu nggak waras. Bagaimana bisa kamu tinggal serumah dengan selingkuhannya? Otaknya ditaruh di mana? Sementara selingkuhannya bisa tampil cantik dan bersih, kamu malah diperlakukan seperti pembantu. Dini, ingat! Kamu itu dokter, lulusan Jerman. Kamu masih bisa berkarier tanpa dia. Kalau sayang sama anak-anakmu, kamu harus memutuskan mata rantai itu.”

Dini tertunduk lesu. Wajahnya terlihat cemas.

“Kita ke hotel dulu, kamu bawa dompet?”

“Ada di kantong. Ijazah dan sertifikat ada dipunggungku. Lainnya cuma sempat bawa ktp dan hp. Tadi waktu Bu Kusno bisikin ada Mas di sini aku buru-buru.”

“Tidak apa-apa. Kita cari hotel setelah ini.”

Gerimis segera mengucapkan terima kasih kepada Bu Kusno.

“Bapa mau saya carikan mobil, kah?”

“Boleh, ibu punya nomor teleponnya?”

“Ada, bapa mau ke mana dulu?”

“Ke rumah sakit untuk diperiksa agar bisa menjadi bukti di pengadilan nanti. Saya juga butuh informasi tentang keponakan yang masih ada di dalam. Setelah ini mungkin saya yang akan bolak-balik sini dan Jakarta.”

“Nanti sebisa mungkin saya bantu kalau bapa butuh bantuan.”

“Terima kasih banyak bu.”

Hanya butuh sepuluh menit sampai mobil tiba. Gerimis segera membawa adiknya pergi. Awalnya ke rumah sakit. Baru kemudian ke hotel. Dini masih terlihat lemah. Gerimis membiarkannya tidur. Mungkin sudah beberapa hari terakhir tidak pernah beristirahat.

Sudah jam 10 malam ketika resepsionis menghubungi. Menyampaikan bahwa Ronny menunggu di *lobby*. Ia segera mengenakan kemeja.

“Mas turun dulu.”

“Mas, nggak usah. Ronny berbahaya.” Dini memohon.

“Mas harus bicara dengan dia. Setidaknya sebagai sesama laki-laki. Dia harus menjawab banyak pertanyaan yang mas simpan. Ini untuk kebaikan kamu.”

“Nanti mas dipukul. Dia pasti nggak sendirian.”

“Kamu tenang saja. Tidak akan terjadi apa-apa. Ini tempat umum. Dan orang seperti dia tidak mungkin bisa melakukan apa pun sendiri. Dia pasti sangat menjaga nama baik.”

“Mas nggak kenal siapa dia.”

“Aku mengenal lawanku dan sudah mempelajari dengan baik. Kamu tenang saja dan jangan keluar kamar. Kecuali nanti mas yang mengetuk.”

Bergegas Gerimis keluar kamar dan memasuki lift. Benar saja, Ronny sudah menunggu dengan wajah merah. Sepertinya baru saja minum.

“Saya dulu yang bicara, atau kamu, Ron?”

Ronny tidak menjawab, tetapi langsung melayangkan pukulan yang segera berhasil dihindari Gerimis. Tiga kali ia melakukan itu,

tetapi selalu bisa dihindari. Hingga pada pukulan ke empat adik iparnya terjerembab menimpa sebuah meja. Gerimis tetap berdiri tanpa melakukan apa pun. Membiarkan Ronny bersusah payah berdiri. Dua orang ajudannya tidak berani mendekat, membuat pria itu semakin marah.

Kini dari mulutnya keluar makian kepada Gerimis. Yang oleh pria di depannya hanya didiamkan. Malah berdiri tegak sambil melipat tangan di dada.

“Mana Dini? Dia tidak akan bisa keluar dari sini! Saya yang punya kuasa di sini!” teriaknya berkali-kali.

Namun, Gerimis tetap bergeming. Tidak menjawab sepeatah kata pun. Hanya menatap dingin pria di depannya. Ronny yang terlihat sempoyongan tiba-tiba jatuh. Sudut bibirnya membentur kursi.

“Saya bisa melaporkan anda ke polisi dengan tuduhan penculikan! Dini istri saya! Dia hak saya!” teriak Ronny sambil menyentuh sudut bibirnya yang pecah.

Suasana *lobby* semakin ramai, tetapi tidak ada yang berani mendekat.

“Jangan lupa juga, Dini adalah adik saya. Kami memiliki hubungan darah. Anda hanya orang luar yang nanti bisa dilabeli dengan kata mantan. Saya di sini untuk membela adik saya. Kalau anda ingin berurusan dengan pihak kepolisian, silahkan! Saya juga akan melakukan hal yang sama. Jadi sekarang, anda yang mau lebih dulu melapor, atau saya. Keputusan ada di tangan anda. Saya masih di sini sampai jam sembilan pagi besok. Anda sedang mabuk, bicara panjang juga tidak ada gunanya.”

Gerimis segera membalikkan tubuh. Sebuah gerakan tiba-tiba muncul di belakangnya. Pria itu segera menarik tangan lawan lalu membantingnya ke lantai. Seisi ruangan terbelalak. Sorot matanya yang dingin menatap ajudan Ronny.

“Bawa atasan kalian pulang. Kalau tidak mau dia babak belur di sini. Kalian yang akan malu.”

Ia segera masuk ke dalam *lift*, menatap dari jauh Ronny yang dipapah oleh beberapa orang.



Bab 12

Gerimis memasuki kamar. Dini masih duduk di atas tempat tidur dengan cemas.

“Mas nggak kenapa-kenapa?”

“Aku aman. Dia baru dibawa pulang oleh ajudannya. Dia mabuk. Apa memang sering seperti itu?”

“Ya, hampir setiap hari. Aku khawatir anak-anak, dia bisa memukul mereka kapan saja.”

“Sudah berapa lama seperti itu?”

“Sejak dia naik jabatan. Awalnya karena sering dijamu perusahaan yang mau mendapatkan proyek. Dia Kadis PUPR di sini.”

“Sikap kasarnya sejak kapan?”

“Sudah lama sebenarnya.”

“Siapa perempuan yang di rumah kamu?”

“Selingkuhannya Mas Ronny. Sekarang mereka tidur sekamar.”

“Lalu kamu?”

“Kami pisah kamar sejak dua tahun yang lalu, waktu Tito lahir. Katanya lebih suka sama Anna.”

“Aneh kamu bisa tetap bertahan. Apa nggak sadar kalau dia sudah menginjak-injak harga dirimu? Tidak pernah ingin keluar dari rumah itu? Mas yakin, pasti kamu punya banyak kesempatan sejak dulu. Buktinya bisa sering pulang ke Jakarta terutama waktu bapak meninggal.”

“Ada anak-anak. Bagaimana mereka kalau aku nggak ada di sana? Siapa yang mengobati luka mereka kalau habis dipukuli?”

“Justru yang aneh kamu tidak berusaha menjauhkan mereka dari sumber masalah.”

“Ronny pasti tahu ke mana aku membawa mereka pergi.”

“Masalahnya bukan dia, tapi kamu yang terlalu takut. Dia sudah tahu bagaimana cara untuk membungkam lawan. Ingat yang mas bilang tadi. Kamu jauh lebih berharga dari apa pun. Tindakannya tidak bisa dibenarkan. Melakukan kekerasan terhadap pasangan di depan anak sendiri. Di dalam rumah lagi. Mas janji, anak-anak akan kita urus setelah ini. Ingat, ibu masih kemo. Jangan sampai dia *drop* melihat kamu yang seperti sekarang. Kita sudah sama-sama dewasa. Biarkan semua berjalan seperti biasa. Yang penting kamu selamat dulu. Apa jadinya kalau malah kamu yang menjadi korban? Aku rasa dia sudah sakit jiwa. Menjauhlah sedikit.”

“Aku nggak bisa tidur memikirkan mereka. Takut Ronny melampiaskan kekerasan pada anak-anak. Dia sudah terbiasa seperti itu.”

“Jadi kamu maunya bagaimana? Dia sudah memanfaatkan keberadaan kalian untuk kesenangan yang tidak masuk akal. Kamu masih mau kembali ke rumah itu?”

Dini terdiam. Gerimis berjongkok di depan adiknya. Paham ini sangat tidak mudah.

“Mas tahu, kamu pasti sayang sama anak-anak. Hanya saja kamu harus ingat satu hal, sebelum menyembuhkan orang lain, kamu dulu yang harus sembuh. Kamu sudah ikutan sakit Dini.”

“Aku sehat mas!”

“Sehat dari mana? Kamu diam saja ketika dia memperlakukanmu seperti kemarin! Memukuli kamu dan merendahkan kedua orang tua kamu? Membiarkan dia berbuat kasar pada anak-anakmu? Kamu bahkan tidak bisa membela diri.”

“Aku layak mendapatkan itu. Aku menebus kesalahan ibu. Ini karma buatku.” teriak Dini.

Gerimis menatap marah adiknya. “Siapa yang mencekoki pikiranmu? Kamu salah kalau berpikir seperti itu. Tidak ada hubungannya kesalahan masa lalu bapak dan ibu dengan yang kamu alami sekarang. Setiap orang menanggung dosa masing-masing. Kamu bukan orang suci yang bisa membersihkan dosa masa lalu orang tua. Kamu hanya bisa memperbaiki hidupmu agar tidak melakukan hal yang sama seperti ibu.

“Dini, kamu pintar, kamu dokter. Hidup akan jauh lebih berguna jika memanfaatkan kelebihan kamu. Banyak orang yang membutuhkan pertolonganmu. Untuk apa menghabiskan waktu dengan laki-laki seperti Ronny? Suamimu itu sakit jiwa. Dan kamu diam saja? Apa kamu nggak capek dipukuli? Nggak merasa sakit lagi? Mikir kamu! Mas tidak mau tahu, kita pulang ke Jakarta. Setelah sembuh, terserah kamu.”

Gerimis menatap Dini yang menangis. Meski marah, tetapi tidak tega melihat keadaan adiknya. Kedua tangannya kini terentang. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Ia tidak pernah peka terhadap kehidupan orang lain. Dini masuk ke dalam pelukannya.

“Ini bukan karma. Ingat itu. Masalahmu adalah tentang Ronny yang tidak bisa setia dan merasa senang ketika berhasil menyakiti pasangannya. Bedakan hidupmu dengan hidup Ibu. Kamu boleh merasa bersalah dengan masa lalu, tapi bukan dengan cara seperti ini menebusnya. Kamu masih muda, perbaiki hidupmu. Kesalahan bapak dan ibu adalah, mereka bertemu pada saat yang tidak tepat lalu

melanjutkan hubungan padahal tahu salah satu dari mereka sudah terikat. Selebihnya adalah urusan mereka dengan Tuhan, bukan kamu.”

“Mas nggak pernah merasa bersalah dengan apa yang dilakukan bapak dan ibu?”

“Tidak. Justru mas terpacu untuk bisa lebih baik daripada anak-anak Bu Ratna. Hanya dengan itu mas bisa menjaga kehormatan ibu yang sudah hancur di mata semua orang. Ingat, bagaimana Bu Ratna menyerahkan bapak begitu saja ketika sudah sakit parah? *Okay*, katakanlah selama ini dia merasa sakit. Lalu tidak punya cinta lagi untuk merawat bapak. Mungkin juga selama ini sudah membenci. Kemudian berpikir bahwa bapak hanya parasit di rumahnya ketika sudah pensiun dan tidak menghasilkan apa-apa. Bisa saja dia sudah sangat lama merencanakan hal itu sebagai bentuk dari balas dendam. Kita tidak pernah tahu apa yang ada dalam pikiran orang.

“Yang penting sekarang, jangan terlalu banyak pertimbangan menghadapi Ronny. Cukup kamu bisa lepas dari dia. Mas janji akan membantu mendapatkan kembali anak-anakmu.”

Gerimis menepuk punggung adiknya. Ia tahu, Dini belum mampu mencerna pembicaraan mereka. Butuh seorang profesional untuk membangkitkan kepercayaan dirinya. Dalam hati kembali pria itu bersyukur atas keputusannya pulang. Meski sekarang kariernya babak belur karena terpaksa mengerjakan sesuatu di luar dari pekerjaan yang seharusnya.

Bening menatap Lila, Sekretaris HRD yang tersenyum bahagia ketika selesai *meeting*.

“Kamu kenapa kelihatan senang begitu?”

“Pak Geri belum masuk juga kan, Bu?”

“Belum, katanya mau mampir ke Sorong menemui adiknya. Dia sudah minta ijin ke papa.”

“Berapa lama?”

“Kurang tahu sebenarnya.”

Lila mengelus dadanya. “Saya takut kalau Pak Geri masuk kantor. Setiap kali dia menghubungi jantung saya sudah deg-degan. Mikir, ada apa lagi setelah ini? Dia suka marah-marah.”

Bening tertawa. Ia tidak menganggap ucapan itu sebagai drama karena merasakan hal yang sama. Jika Geri sudah bertanya sesuatu, jantungnya berdetak tidak karuan. Takut tidak bisa menjawab pertanyaan pria itu.

“Pak Geri pintar banget sebenarnya ya, Bu.”

“Sepertinya sih, orangnya teliti banget. Dia memeriksa laporan sampai ke hal terkecil. Apa lagi tentang angka. Kebayang bagaimana kalau dia bertemu orang-orang di lapangan. Mungkin habis mereka diomelin.”

“Semoga Pak Geri lama di sana.”

“Semoga La, saya juga capek menghadapi dia.”

Untuk yang terakhir Bening tidak berbohong. Ada saja tindakan pria itu yang membuat kepalanya pusing. Dimulai dengan PHK karyawan, rotasi dan berujung mutasi. Entah sudah berapa banyak karyawan yang menjadi korban. Sebenarnya ia juga merasakan keresahan yang sama. Ketika menerima terlalu banyak karyawan di sini. Sayang, Bening tidak bisa setegas Gerimis dalam mengambil keputusan.

Ponselnya berdering. Dari Gerimis. Ada masalah apa lagi? Kepalanya sudah berdenyut, bahkan sebelum mengangkat panggilan.

“Halo,”

“Halo, saya mau tanya, apakah kamu memiliki rekomendasi psikiater?”

“Saya tidak pernah berhubungan dengan psikiater. Nanti saya akan tanya teman.”

“Saya tidak punya kenalan di sini. Maaf kalau merepotkan.”

“Kamu butuh yang perempuan atau laki-laki?”

“Bebas,”

“Baiklah.”

“Satu lagi, apa kamu punya rekomendasi apartemen atau tempat yang aman dengan privasi terjaga?”

“Kalau apartemen sih, pasti privasi terjaga. Buat kamu?”

“Bukan. Apa teman kamu ada yang menyewakan? Saya tidak bermaksud membeli.”

“Nanti saya kirim nomornya.”

“Baik, terima kasih banyak.”

Bening mengerutkan kening. Apartmen? Buat istrinya? Baru sadar hingga saat ini ia belum pernah membaca data Gerimis. Penasaran, perempuan itu segera membuka *file* karyawan dan mencari nama pria itu.

Single!

Jadi apartemen itu untuk siapa? Ditambah lagi psikiater wanita? Apa untuk kekasihnya? Bening penasaran. Meski tahu sangat tidak boleh. Mereka adalah rekan kerja. Lagipula semua adalah ranah pribadi Gerimis. Teringat kembali tentang tampilan pria yang sangat menarik buat kaumnya. Dengan tubuh berotot dan tato di beberapa bagian yang terlihat. Meski terkenal galak, tetapi tetap Gerimis menjadi pemandangan indah yang ditunggu setiap pagi hari. Ketika kadang masuk kantor dengan tubuh berkeringat setelah mengayuh sepeda.

Beruntung Bening memiliki ruang kerja sendiri. Sehingga matanya tidak perlu terlalu sering terkontaminasi dengan tubuh indah pria itu. Ia tahu, kadang Gerimis datang dan pulang dengan sepedanya. Kadang juga datang diantar

sopir, lalu pulang berjalan kaki. Hampir tidak pernah menggunakan kendaraan kantor. Menurut kabar ia masih tinggal bersama orang tua. Sedikit aneh untuk orang yang diketahui sudah berusia 38 tahun.

Gadis itu memejam sejenak. Sebenarnya lebih suka jika Gerimis tidak bekerja dari kantor ini. Jujur, ia kerap merasa terintimidasi dengan sikap dominannya. Terutama ketika berada di ruang rapat. Rekannya itu akan mencecar setiap orang dengan pertanyaan-pertanyaan sulit yang tidak terduga. Kinerjanya patut diacungi jempol. Bening juga mendengar, di lapangan dengan berani Gerimis mengunjungi orang kampung. Padahal manager di sana saja malas berdekatan dengan mereka karena terkenal sering membuat ulah.

Tidak terasa, malam sudah datang. Gadis itu ada janji dengan sahabatnya Prita. Bertemu menghabiskan *weekend* di *The H Club*. Mengakhiri hari kerja dengan bahagia. Sekarang pekerjaannya tidak terlalu banyak. Gerimis sudah mengambil sekitar 70 persen. Itu atas perintah papa. Ia hanya mengawasi bidang *finance*. Dulu ia harus mati-matian berpikir jika

ada masalah di kantor dan lapangan. Sibuk bertanya kepada papa atau yang lain untuk mencari solusi. Sejak ada Gerimis tidak lagi. Hidupnya jauh lebih tenang.

Memasuki bar, sahabatnya terlihat sudah siap dengan pakaian pesta. Mini dress berwarna merah dengan lekuk yang pas di seluruh tubuh. Bagian dadanya terbuka. Membuat beberapa pria asing di sekitar mereka menatap penuh hasrat. Prita memang memiliki tubuh indah.

“Lo nggak mandi?” tanya Bening pada Prita yang bekerja sebagai manajer investasi di sebuah perusahaan sekuritas.

“Udah di kantor, lo?”

“Lagi nyantai dan gue nggak keringetan.” ujarnya sambil membuka jas. Menyisakan *little black dress* dengan belahan dada yang juga cukup rendah.

“Gimana kabar, Gerimis?”

“Lagi nggak di kantor. Ngapain nanya?”

“Cuma perempuan bego yang nggak nanya-nanya tentang dia. Dan gue bukan salah satunya. Susah nyari yang *straight* sekarang.”

Bening hanya tertawa. Ia segera memesan minuman.



“Lo tahu dari mana?”

“Gue baru ingat. Dia pernah pacaran bahkan hampir menikah dengan teman mbak gue. Hubungan mereka gagal, sampai Gerimis malas pulang ke Indo.”

Kelebihan Prita adalah, selalu tahu tentang gosip di sekitar mereka.

“Masalahnya gede banget ya, sampai dia nggak mau pulang?”

“Dia pernah punya hubungan dengan anak salah seorang pemimpin stasiun TV di sini. Mereka sudah mau menikah. Pertemuan

keluarga sudah diadakan. Sampai kemudian keluarga calonnya mau membuatkan pesta besar di Jakarta. Keluarga Gerimis menolak.”

“Kenapa? Bukannya Pak Leo mantan orang nomor satu di kepolisian?”

“Masalahnya ada pada masa lalu Pak Leo. Ibunya Gerimis, adalah istri kedua. Nggak mungkin menunjukkan selingkuhan di hadapan umum. Konsekuensinya bakal dihujat semua orang. Gerimis kecewa banget. Mereka putus dan dia tidak pernah pulang kemari.”

“Iya sih, gue tahu tentang itu. Papa pernah cerita.”

“Gue malah mikir., dia pulang kemari, Grace baru cerai. Mereka bakal balikan nggak sih, kira-kira? Kemungkinan itu besar sekali. Apa lagi sekarang Pak Leo udah nggak ada. Pak John juga udah meninggal.”

“Bentar-bentar. Dia ada tanya gue tentang apartemen yang punya privasi. Apa itu untuk mereka?”

Mata Prita kini berbinar. “Bisa jadi. Lo tahu sekarang Grace di DPR. Nggak mungkin pacaran di depan umum. Belum lagi mantan dia

kan, lumayan kaya raya. Pasti disimpan dulu. Kemarin dia dapat tunjangan perceraian gede banget. Denger-denger supaya dia nggak buka mulut tentang mantannya yang bi—.”

“*Okay*, nggak usah disebut. Gue paham.” potong Bening.

“Lo nggak suka sama Geri? Secara dia punya semua yang perempuan inginkan.”

“Memangnya lo pernah ketemu?”

“Nggak perlu ketemu karena tiap hari lo udah cerita tentang dia terus. Lama-lama lo bakal jatuh cinta.”

“Nggak semudah itu. Gue cuma suka tatonya. Selebihnya *no*. Dia terlalu keras, susah dibelokin.”

“Biasanya cowok yang tipe begini disukai perempuan.”

“Dari sisi mana?”

“Di luar emang keras, tapi dalamnya pasti beda. Biasanya mereka ngemong banget. Lo pasti aman sama dia.”

“Jangan sampai malah kebalikannya.”

“Lihat aja nanti.”

Bening kembali meneguk minumannya. Keduanya segera menuju lantai dansa ketika DJ yang sudah ditunggu-tunggu memulai aksi. Tidak lama kemudian dua orang asing mendekat dan meminta bergabung. Mereka berkenalan. Bening tersenyum senang ketika tahu Mark dan William berasal dari Irlandia. Sebuah tempat yang sangat disukainya.

Dengan malas Bening bangkit dari tempat tidur. Kepalanya masih pusing, hasil dari mabuk semalam. Kalau tidak salah mereka pulang sekitar jam 2 pagi. Mana berani pulang dalam keadaan setengah sadar? Gila saja. Papa pasti akan marah. Ditambah omelan mama sepanjang hari. Ia tidak seberani itu. Sebelum berangkat semalam, Bening sudah mengirim pesan pada mama, bahwa ia menghadiri pesta bersama Prita. Sebuah kebohongan manis.

Kembali gadis itu menatap ke arah jendela. Matahari di luar sana sudah terang. Entah jam berapa sekarang. Matanya menatap sekeliling. Prita sepertinya masih berada di kamar Mark. Sahabatnya itu pasti belum bangun. Ia dan Prita

sudah lama bersahabat. Sejak mereka kuliah di Dublin. Sebuah keputusan yang akhirnya disetujui oleh papa. Bening tidak pernah berpisah dengan orang tua. Karena itu merasa sangat senang ketika akhirnya bisa hidup sendiri. Bebas mau pulang jam berapa. Tidak perlu dipaksa makan dan minum vitamin.

Setahun lamanya hidupnya kacau. Hanya diisi dengan hura-hura pada akhir pekan dan pergi kuliah pada hari biasa. Ia dan Prita sama-sama penggila kehidupan malam. Senang berada di tengah ratusan orang sambil menikmati musik mengentak yang membuat tubuh bergoyang. Orang tuanya tidak pernah tahu rahasia itu. Perbedaan waktu dan juga kesibukan masing-masing. Pada akhir semester Bening masih mengirimkan nilai-nilai bagus kepada orang tuanya.

Hingga suatu malam, mamanya menelepon. Mengatakan perasaan yang tidak enak. Meminta Bening berhati-hati. Ia hanya menganggap itu sebagai angin lalu. Mama selalu begitu. Terlalu khawatir padanya yang kebetulan anak tunggal. Malam itu ia tetap pergi ke kelab bersama tiga orang teman. Awalnya semua baik-baik saja.

Namun, menjelang tengah malam kelab yang dimasuki terbakar. Asap memenuhi seluruh ruangan. Semua orang berlomba keluar. Di sana ia sadar bagaimana hidup berada diambang kematian.

Di tengah sesak nafas dan dorongan dari belakang, Bening hampir kehabisan nafas. Tubuhnya semakin lemas. Entah dari mana, seorang laki-laki menarik paksa tangannya untuk keluar. Berusaha sekuat tenaga melewati impitan orang-orang. Malam itu Bening merasa berada di antara hidup dan mati. Entah bagaimana caranya, mereka berhasil lolos.

Tiba di area luar sama-sama terduduk lemas. Butuh waktu untuk bisa kembali kepada kesadaran semula. Malam yang seharusnya gelap kini terang benderang bersama dengan semakin besarnya kobaran api. Meski demikian ia tidak mampu mengingat wajah pria itu. Mereka tidak berkenalan, juga tidak mengucapkan selamat tinggal. Namun, sebelum berpisah pria itu berkata,

“You are too young to die. Cherish your life. Call your parents, say you’re safe.”

Setelah mengucapkan itu, pria yang menolongnya pergi. Bening terpaksa sendirian. Keesokan hariya, dua orang teman yang pergi bersamanya dinyatakan meninggal dalam kejadian tersebut. Hanya tersisa Prita. Sejak itu ia hampir tidak pernah menginjakkan kaki ke kelab malam. Baru kembali memulai setelah di Jakarta. Itu pun mencari tempat yang kira-kira aman.

Kini gadis itu memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Sekarang ia kembali sering ke kelab. Sekedar melarikan diri dari kehidupan yang memaksanya berubah. Usianya baru 26. Namun, beban yang diberikan papa cukup berat. Ilmunya belum cukup untuk memimpin perusahaan sebesar itu, tetapi harus. Karena tidak ada orang lain. Ia dipaksa belajar cepat.

Hari-hari di kantor adalah siksaan. Belum lagi jika harus menghadapi orang-orang yang memang ahli di bidangnya. Bening kesulitan mengenal karakter orang. Semua menganggap kemampuannya nol. Berbulan-bulan ia takut. Hingga kemudian Tuhan memberi penolong, seorang Gerimis datang. Pria itu mampu

menjadi perpanjangan tangan papa. Bersikap tegas dan tahu apa yang harus dikerjakan. Tidak pernah ragu serta pintar. Dengan cepat ia menjadi bayangan.

Kini ia menatap cermin. Tubuhnya hanya dibalut handuk hotel. Sambil mengoleskan krim pada wajah Bening kembali termenung. Menghadapi Gerimis juga butuh *effort* yang lebih kuat. Dulu takut pada beberapa orang yang selalu mendebatnya. Sekarang ketakutan justru berpusat pada satu orang. Jantung Bening selalu berdetak kencang setiap pagi. Bukan karena jatuh cinta, tapi otaknya langsung berpikir, akan ada masalah apa lagi hari ini.

Di luar dirinya, papa justru merasa senang dengan kehadiran Gerimis. Mereka mampu berbincang selama beberapa jam di dalam ruangan. Ia seperti orang bodoh di hadapan keduanya. Karena itu sekarang Bening membenci hari kerja. Bukan hanya kepala, perutnya juga ikut sakit.

Selesai berpakaian, ia langsung pulang ke rumah. Saatnya kembali kepada rutinitas awal. Sebuah pesan dari Gerimis masuk ketika hendak mengunci pintu.

Gerimis Hujan :

Selamat siang Bening. Terima kasih atas bantuan kamu. Saya sudah menemukan apartemen yang dicari. Juga sudah membuat janji dengan psikiater yang kamu sarankan.

Sama-sama Pak.

Kembali gadis itu melangkahhkan kaki.

Senin pagi, Bening kembali masuk kantor. Saat memasuki ruangan ia bertemu dengan OB, bernama Sulis. Perempuan itu terlihat sedang melap kaca ruangnya.

“Selamat pagi Bu.”

“Pagi, belum selesai?”

“Maaf, baru mulai. Tadi saya dipanggil ke ruangan Pak Geri. Biasanya ibu datang di atas jam 10.”

“Saya ada rapat sebentar lagi. Pak Geri sudah datang?”

“Sudah bu, tadi jam 08.15.”

“Ya, sudah kalau begitu. Saya ke ruangan papa saja dulu.”

Sejak minggu lalu Gerimis memberhentikan beberapa OB dengan alasan efisiensi. Sehingga pekerjaan mereka menjadi lebih banyak. Siapa yang berani melawan perintah pria itu? Semua orang sudah mengomel. Menyampaikan keluhan betapa lambatnya pekerjaan para OB sekarang. Namun, seperti biasa Gerimis bergeming. Pria itu tidak terlalu peduli. Akhirnya ia memutuskan menuju ruangan orang kepercayaan papa.

“Masuk!” terdengar perintah ketika baru saja mengetuk pintu.

Pria itu sedang membaca sesuatu. “Duduklah, ada yang bisa saya bantu?”

“Staf kesal, kamu menghentikan 4 orang OB sekaligus. Ruanganku saja masih dibersihkan. Ini sudah jam berapa?”

“Memangnya biasa kamu datang jam berapa? Tumben pagi ini datang cepat?”

“Bukan itu pertanyaan saya.”

Gerimis meletakkan buku yang tengah dibaca.

“Saya tahu, tapi jumlah mereka terlalu banyak sementara pekerjaan tidak ada yang selesai dengan baik. Kamar mandi contohnya. Ada saja salah satu yang selalu basah. *Pantry* juga seperti itu. Kalau hanya sekedar membuat teh atau kopi, semua karyawan juga bisa melakukan sendiri, kan? Saya bahkan sudah membelikan mesin kopi baru.”

“Kapan?”

“Tiga hari sebelum berangkat. Kamu tidak tahu?”

“Tidak.”

“Yang tersisa adalah orang yang benar-benar paham dengan pekerjaan mereka. Minggu depan Sulis akan bergabung di *front office*. Saya baru tahu dia sarjana. Mungkin secara ilmu dia kurang karena lulusan daerah, tapi tentang *attitude*, dan *hospitality* dia bagus. Cocok berada di sana.”

Kembali Bening menghela nafas. Seumur-mur baru kali ini bertemu dengan orang seperti Gerimis.

“Lalu yang lain?”

“Untuk yang memang sarjana, saya akan melihat dulu. Tapi tidak menutup kemungkinan mempekerjakan di tempat lain dengan posisi dan gaji lebih layak. Untuk OB sepertinya saya akan berpikir ulang dan merekrut yang baru. Banyak orang memiliki kualitas, tetapi tidak berhasil mendapat pekerjaan yang tepat karena seperti ini. Kamu harus mengubah *mindset* jika mau perusahaan ini maju.”

“Tapi bukan Sulis juga pak, Bisa menimbulkan masalah di kalangan karyawan.”

“Setiap orang berhak mendapat kesempatan yang sama selagi mampu. Kalau mau seperti dia, perbaiki kualitas. Saya tidak akan mengubah keputusan kali ini. Karena kantor harus ditata ulang. Sehingga apa yang kita bayar sesuai dengan yang kita dapatkan. Kalau tidak seperti itu kapan target akan tercapai? Bening, lebih baik kita mengeluarkan uang untuk kesejahteraan seluruh karyawan yang loyal daripada membagi dalam jumlah yang sama kepada tikus pengerat. Pada akhirnya mereka akan membunuh kita secara pelan-pelan.”

Bening diam seribu bahasa.



Bab 14

Sebelum kembali ke Jakarta Gerimis masih menunggu hingga keesokan hari. Berharap Ronny akan mencari, atau setidaknya ada laporan polisi untuknya. Sayang, ternyata calon mantan adik iparnya itu tidak punya keberanian besar berhadapan langsung dengan masalah. Meski demikian Gerimis memilih diam. Ia tidak akan gegabah ketika berurusan dengan hukum. Terlebih di Indonesia. Paham sekali bagaimana pejabat negeri ini memperlakukan warganya.

Untuk sementara adiknya tinggal di sebuah apartemen yang letaknya tidak jauh dari kantor. Sambil menunggu memar dan luka di wajah Dini sembuh. Tidak ingin orang luar mengetahui hal

buruk tentang keluarganya. Sejak dulu Gerimis sangat menjaga privasi. Teringat akan masa kecil dulu, ketika ibu menjadi bulan-bulanan masyarakat dan keluarga. Ia sudah belajar membela diri dengan caranya.

Gerimis sendiri yang mengantar Dini menemui psikiater disela jam kantor. Karena itu, untuk mengganti jam kerja yang telah digunakan, ia selalu pulang lebih lama ketika hari konsultasi tiba. Tidak ingin terkesan memanfaatkan jabatan. Sebenarnya ingin membawa Dini pulang ke rumah, tetapi merasa belum waktunya. Ibu masih harus menjalani kemoterapi. Masalah Dini bisa saja mengganggu pikirannya.

Sore itu sepulang dari kantor, Gerimis mampir ke apartemen adiknya. Wajah Dini terlihat lebih segar. Pria itu disambut oleh aroma masakan di dapur.

“Kamu masak?”

“Iya mas. Untuk menghabiskan waktu. Nggak tahu mau ngapain di sini.”

“Ada kabar apa hari ini?”

“Lebih baik. Aku masih minum obat dari dokter.”

“Padahal kamu dokter ya,”

Dini hanya tersenyum samar. Gerimis tahu tidak mudah melewati hari-hari. Melihat adiknya yang sekarang saja ia sudah merasa senang. Lebam di beberapa bagian tubuhnya sudah menghilang.

“Mas,”

“Ya?”

“Pernah ketemu Mbak Grace selama di sini?”

“Kalau kamu tidak menyebut namanya aku malah sudah lupa. Sejak putus kami jarang komunikasi. Hanya sesekali bertelepon saat senggang. Kami sama-sama sibuk.”

“Dia sudah sukses sekarang.”

“Grace berhak mendapatkan itu. Dia bekerja keras selama ini.”

“Kenapa nggak mau balik sama Mbak Grace?”

“Katakanlah, mungkin seleraku sudah berubah. Bukan lagi perempuan cantik dengan penampilan sempurna. Sekarang lebih suka sama

perempuan yang tenang. Jadi bisa meredam emosi yang kadang tinggi. Atau ketika sisi maskulinku lebih dominan. Kamu tahu pekerjaanku menyita seluruh waktu. Butuh perempuan yang bisa membuatku rindu pulang. Di usia sekarang rasanya keinginan untuk menaklukkan itu sudah jauh berkurang.”

“Padahal Mbak Grace cantik banget.”

“Dia memiliki segalanya.”

“Mas merasa *insecure*?”

“Bukan itu juga, lebih kepada saat ini tujuan kami berbeda. Lagian aku tidak punya waktu banyak untuk dihabiskan. Kamu tahu, perusahaan yang ditinggalkan bapak itu ruwetnya minta ampun. Sebenarnya diambang kehancuran malah. Harus dibenahi satu per satu. Heran juga kenapa mereka bisa bertahan sampai sekarang.”

“Mas nggak nyaman di sana?”

“Pada satu sisi, aku suka tantangan. Meski berbeda dengan yang kupelajari dan kerjakan selama ini. Ditambah lagi sudah terlalu banyak uang yang diinvestasikan bapak di sana. Bingung

juga kenapa seorang petugas pemerintah bisa punya uang sebanyak itu.”

“Aku nggak heran sejak menikah dengan Ronny.”

“Dia juga begitu?”

“Ya, sejak kemarin membantu kemenangan Pak Gubernur. Dia memang mendukung sejak dulu. Aku tidak tahu lagi dari mana saja sumber uangnya. Dia menyimpan cukup banyak di rumah.”

“Kenapa bisa menikah dengannya? Padahal waktu itu kamu baru saja lulus.”

Wajah Dini berubah mendung. “Dulu dia tidak seperti itu. Bapak bahkan membantunya untuk masuk ke sana.”

“Semua orang bisa berubah. Sekarang dia malah tidak menghagai kamu sebagai pasangan sama sekali. Bagaimana dengan perempuan yang di rumah kamu waktu itu?”

“Aku sudah lama tahu kalau Ronny punya simpanan. Awalnya cuma perasaan. Dia banyak berubah. Yang di rumah itu namanya Anna. Anak perempuan pembantu yang dulu pernah

bekerja di rumah waktu aku melahirkan Tito di Jakarta.”

Gerimis menatap adiknya tajam. Dini menutup mata sambil menahan nafas. Mungkin adiknya merasa sakit ketika menceritakan itu.

“Anna datang ke Sorong untuk melanjutkan sekolah sebenarnya. Aku yang membantu kedatangannya dulu. Karena ibunya cukup rajin dan sering cerita kalau anaknya tinggal bersama mantan suami di Surabaya. Awalnya semua berjalan baik. Ternyata uang memang membutuhkan banyak orang.”

“Mereka tetap tinggal di rumah kamu?”

“Mas Ronny maunya begitu. Dia mengajakku setiap kali ada acara di luar, tapi di rumah dia selalu bersama Anna.”

“Sudah lama berarti?”

“Sudah, Tito saja hampir tiga tahun sekarang.”

“Bapak tahu tentang itu?”

“Sepertinya tidak. Aku tidak pernah cerita. Takut ibu sedih. Lagian takut juga orang-orang Bu Ratna tahu. Mas bisa menebak apa yang akan terjadi, kan?”

“Ya,”

“Mas gimana sekarang di kantor?”

“Bekerja seperti orang-orang di Jakarta. Kota ini terlalu penuh dengan polusi dan ketidaknyamanan. Macet di mana-mana. Padahal transportasi publik sudah bagus.”

“Apa mas pernah berpikir mencari pengganti Mbak Grace?”

“Belum, aku kemari bukan untuk mencari pasangan. Sepertinya orang lokal tidak cocok buatku.”

“Kenapa?”

“Entahlah, mungkin yang kutemui selama ini berbeda dengan teman-teman di sana dulu.”

“Mau mencari yang seperti apa, mas? Di luar kriteria yang tadi.”

“Untuk saat ini tidak punya kriteria. Mungkin cocok saja sudah cukup. Kamu tahu kan, mencari pasangan tidak mudah. Apa lagi usia bertambah. Kalau dipikir sekarang, tidak punya pasangan juga bukan masalah besar. Ada banyak panti jompo yang bisa mengurusku nanti. Kita juga tidak berada pada era anak mengurus orang tua.

Bekerja keras, menabung untuk hari tua, selebihnya untuk bersenang-senang. Itu sudah lebih dari cukup. Hubungan kadang bisa buat ribet. Contohnya bapak dan ibu dulu. Aku nggak mau mewariskan keruwetan ini pada keturunanku.”

“Ya, dan bisa saja kita salah menilai calon pasangan. Kita kira baik, tidak tahunya jelmaan buaya bercampur ular.”

“Bukan salah kita, tapi mungkin karena wajah di balik topeng mereka sudah keburu ketahuan. Atau sebenarnya mereka terlalu cepat membuka topeng, jadi kita kaget.”

“Ya sudah, mas mau makan dulu?”

“Boleh,”

Dini bangkit dan menyiapkan meja makan. Gerimis sebenarnya tidak berselera. Kepalanya sakit. Namun, tidak ingin mengakui apa pun di depan adiknya. Sejak dulu sudah terbiasa merasakan dan menyimpan rasa sakit sendiri. Selesai makan pria itu pamit. Berjanji lusa akan datang lagi. Kini adalah sebuah kebiasaan. Heran juga, kenapa hidup tiba-tiba memberikan banyak tanggung jawab yang tidak pernah selesai.

Turun ke *lobby*, ia hanya sendirian di *lift*. Di lantai 8 seseorang yang sangat dikenalnya akhir-akhir ini masuk. Keduanya terkejut.

“Hai, Bening.”

“Hai, Pak Geri. Selamat malam.”

“Kamu dari mana?”

“Kebetulan sahabat saya tinggal di sini.”

Gerimis hanya mengangguk. Malas bertanya karena sudah merasa cukup letih sepanjang hari. Suasana hening. Ia turun di *lobby*, sementara sepertinya Bening ke *basement*.

“Saya duluan.”

“Silahkan pak.”

Pria itu melangkah keluar. Lalu berjalan menuju area luar. Seperti biasa ia tidak membawa kendaraan. Jalanan di depan masih padat. Segera memesan taksi. Ternyata cukup sulit untuk saat ini. Sebuah kendaraan mewah berhenti di depannya. Kaca mobil terbuka. Bening ada di dalam.

“Bapak nunggu apa?”

“Taksi, saya baru mau memesan. Sepertinya cukup sulit.”

“Mau sekalian aja? Saya juga ke arah Mampang. Kalau mau bapak boleh gabung.”

“Tidak usah, saya merepotkan kamu.”

“Kan, kita searah.”

Merasa tidak enak, akhirnya Gerimis masuk sambil membatalkan pesanan. Baru kali ini menumpang pada seorang perempuan. Namun, melihat wajah Bening, ia tidak tega.

“Bapak tinggal di mana?” tanya perempuan itu setelah ia duduk dan memasang *safety belt*.

“Jalan Bangka.”

“Pantesan bapak suka jalan kaki kalau sore.”

“Kamu memperhatikan saya?”

“Kadang, bapak pulang kantor selalu tepat waktu. Ruangan saya menghadap ke arah belakang.”

“Kamu biasa kemari?”

“Kalau lagi nggak tahu mau ngapain. Di rumah juga bingung.”

“Baru kamu orang pertama yang mengatakan tidak tahu harus melakukan apa kalau pulang ke rumah.”

Bening tersenyum. Suasana mobil kini terasa hening. Tidak ada dari mereka yang bicara. Gerimis melirik sekilas. Mengacungkan jempol pada gadis itu yang sangat sabar menghadapi kemacetan. Padahal setahunya pernah belajar di luar negeri. Tidak butuh waktu lama untuk tiba di depan kompleks kediamannya.

“Saya di sini saja.”

“Bapak yakin?”

“Yakin, saya bisa jalan kaki ke dalam. Rumah kamu masih jauh?”

“Sekitar 2 kilometer dari sini.”

“Kalau begitu, terima kasih atas tumpangnya.”

“Sama-sama pak.”

Gerimis melangkah memasuki kompleks perumahan setelah kendaraan Bening berlalu. Ia tersenyum ramah kepada satpam dan melangkah masuk ke dalam. Rumah-rumah di kompleks ini terdiri dari bangunan lama. Hanya ada sekitar 20

rumah berjajar dan berhadapan. Dengan satu pintu keluar. Mungkin itu yang menjadi alasan bapak membeli rumah di sini dulu. Sekarang harganya sangat tinggi. Belum lama ini rumah di depan mereka laku dengan harga 21 milyar.

Ia tidak punya uang sebanyak itu. Meski sebenarnya tertarik. Masih beruntung gaji di tempatnya bekerja cukup besar. Ditambah lagi penerimaan hasil deviden pada akhir tahun. Sehingga tabungan tidak terlalu terkuras. Dulu ia tidak punya pengeluaran yang besar kecuali untuk liburan mendaki gunung dan *diving*. Sekarang justru harus membagi penghasilan untuk pengobatan ibu dan kebutuhan Dini. Beruntung belum lama ini ibu mencairkan sebuah deposito. Sehingga ada beberapa biaya rumah sakit tidak dibayar olehnya.

Tiba di rumah, Imah menanti dengan wajah cemas. Perempuan itu segera menyongsong.

“Mas Geri, ada surat.”

“Mana?”

Gerimis mengikuti dari belakang. Ternyata berasal dari pengadilan. Gugatan perceraian Dini. Kembali ia memejam sejenak. Cukup cepat

Ronny bergerak. Namun, sama sekali tidak terkejut. Ini jauh lebih baik. Hanya perlu mencarikan pengacara terbaik. Adik iparnya itu sudah tidak waras. Baginya yang penting Dini selamat. Persetan dengan nama baik keluarga. Nyawa jauh lebih penting. Laki-laki iblis itu tidak berhak merenggut kebahagiaan adiknya.



Bab 15

Bening masih sibuk dengan ponsel ketika sore itu Gerimis mengetuk ruang kerjanya.

“Masuk,”

“Selamat sore Bening. Apa kamu sibuk?”

“Enggak sih, ada apa, Pak?”

Pria dengan tubuh menjulang itu masuk. Hari ini ia mengenakan kemeja berwarna silver yang terlihat sudah berantakan. Rambutnya ternyata sedikit memanjang, tidak rapi seperti pertama kali masuk. Itu saja sanggup membuat Bening terpesona. Sejak kapan perubahannya? Nafas gadis itu sedikit sesak melihat tubuh berpahat

indah dan wajah tampan di depannya. Prita benar, laki-laki seperti Geri memang tidak layak diabaikan. Minimal untuk ditatap dari jauh. Kini Gerimis duduk di hadapannya.

“Apa kamu ada kenalan pengacara yang cukup terkenal di Jakarta?”

“Untuk apa dulu, nih?”

“Perceraian.”

Bening terkejut. “Buat siapa, Bapak?”

Wajah di depannya tersenyum kecil. “Bukan, untuk adik saya.”

“Yang mana?”

“Yang tinggal di apartemen.”

“Oh,” Bening langsung menutup mulutnya dengan tangan. Sebuah tindakan yang menimbulkan rasa geli pada Gerimis.

“Kenapa?”

“Enggak,”

“Kamu menduga sesuatu? Mengira yang tinggal di sana itu di sana istri atau kekasih saya?”

“Bapak bisa nebak?”

“Saya tidak lagi berusia 15 tahun. Jadi bisa mengira-ngira apa yang ada dalam pikiran kamu. Adik saya mendapat kekerasan dari suaminya. Saya menjemputnya dari Sorong. Beberapa hari lalu suaminya mengirimkan gugatan cerai. Karena itu saya harus mencari pengacara.”

“Adik bapak tinggal sendirian di apartemen?”

“Ya, masih ada luka dan memar di seluruh tubuhnya. Kasihan ibu saya yang sedang menjalani kemoterapi kalau melihat kondisinya. Bisa saja nanti kesehatannya *drop* melihat Dini.”

“Sorry,” *Oh, namanya Dini.* Lanjut Bening dalam hati.

“Tidak apa-apa. Karena itu saya bertanya. Saya sudah mendapatkan beberapa nama, tapi takutnya bukan spesialis perceraian. Saya tidak mengenal banyak orang di sini.”

“Ada sih, teman saya bekerja di sebuah kantor pengacara terkenal. Tapi *fee* mereka pasti sangat mahal.”

Wajah Gerimis sedikit berubah, tetapi mampu menyembunyikan dengan baik.

“Atau mau yang lain? Kalau mau menang telak memang harus pakai jasa mereka. Biasanya mahal banget karena sekalian harus membayar hakim dan seluruh alurnya.” Bening segera melanjutkan.

“Ya, saya paham.”

Bening menatap lawan bicaranya. Ada sedikit pertanyaan dalam hati. Apakah laki-laki itu tidak punya uang banyak?

“Berapa kira-kira yang dibutuhkan, Bening?”

“Tergantung lawan sih, kira-kira suami adik bapak punya uang atau kekuasaan, tidak? Biasanya yang seperti itu lebih mahal lagi.”

“Dia bekerja di pemerintahan.”

“Punya jabatan?”

“Kadis PUPR.”

“Apa lagi itu, sudah hampir pasti uangnya banyak banget karena berasal dari proyek-proyek pemerintah. Kayaknya bapak harus cari jalur lain.”

“Kamu menakuti saya?”

“Bukan, cuma mau mengingatkan. Bapak harus mencari pengacara yang benar-benar bagus kalau mau menang.”

“Meski adik saya sudah memiliki bukti atas kekerasan yang dilakukannya?”

“Saya tidak terlalu paham. Saya kasih nomornya saja ya, pak?”

“Boleh, terima kasih sudah membantu saya.”

Bening mengirim nomor telepon kepada Gerimis. Pria itu segera pamit. Mengabaikan sang gadis yang sibuk menata debaran jantungnya. Dalam hati bertanya, sudah berapa lama ia tidak pacaran? Aura rekan sekaligus atasannya itu sangat kuat. Siapa coba yang bisa menolak pesona seorang Gerimis? Meski pria itu berusia hampir 13 tahun di atasnya. Justru itu yang menarik.

Gadis itu memutuskan menghubungi sahabatnya, Prita.

“Gerimis baru balik dari ruangan gue. Hari ini gantengnya naik 20 kali lipat. Dan rasa penasaran gue jadi bertambah.”

“*Kejar!*” teriak Prita dari ujung sana.

“Nggak mungkin lah. Tapi gue udah tahu, yang di apartemen lo itu adiknya. Namanya Dini. Lagi menunggu proses perceraian.”

“Ya bagus, artinya dia single. Asal dia nggak bohong. Tahu sendiri laki-laki sekarang. Punya istri 3 aja masih selengkuh.”

“Kayaknya gue yakin sama dia. Papa pernah cerita kalau dia punya adik.”

“Bening, nggak usah terlalu percaya sama dia. Gue yakin dia masih menyembunyikan banyak hal dari lo. Yang dia omongin belum tentu benar. Percaya deh, cowok kayak dia cuma enak dilihat bukan untuk dimiliki.”

“Lo mah, ngebunuh perasaan gue pelan-pelan.”

“Sepelan apa? Jangan-jangan lo udah jatuh cinta beneran sama dia.”

“Belum sih, masih sekedar suka aja. Kira-kira dia nge-gym di mana ya? Soalnya nggak pernah lihat dia keluar.”

“Bening, dia nggak harus ngelapor mau pergi ke mana setiap hari. Udah ah, lo mah kelewatan bucinnya.”

“Kayak lo nggak aja. Siapa coba yang pertama kali teriak waktu lihat dia? Lo, kan?”

Terdengar tawa keras di ujung sana.

“Lo udah jatuh cinta?”

“Nggak tahu!”

“Saran dari gue yang udah lebih ahli, hindari yang kayak dia. Geri memang terkesan baik, tapi dia nggak mudah ditaklukkan. Lo harus punya keberanian dan berusaha lebih keras untuk bisa jadi pasangannya. Lagian gue nggak percaya dia bisa jadi pasangan yang baik. Lo nggak bakal jadi nomor satu buat dia. Banyak yang jadi saingan lo, minimal keluarga dia atau pekerjaan.”

“Sok tahu lo, emang udah kenal?”

“Karena orang yang sudah sampai pada level dia, pasti sudah tahu apa yang dia mau. Biasanya yang seperti dia cenderung dianggap tebar pesona. Padahal memang orangnya yang baik, jadi banyak perempuan salah nebak. Percaya gue, sama OB aja pasti dia sopan banget. Dianggap mereka suka, padahal sebenarnya memang sekedar baik.”

“Gue jadi takut Pri,”

“Gue cuma ngasih tahu lo tentang karakternya. Susah memang menjauh dari yang seperti dia. Hati-hati aja, jatuh cintanya jangan kebablasan.”

“Lo nyebelin.”

Prita tertawa keras dari ujung sana. Bening memutuskan pembicaraan. Kesal karena sahabatnya tidak mendukung perasaannya.

Pagi itu, Lazuardi sedang memberi makan burung-burung peliharaannya di halaman belakang ketika melihat Bening memasuki ruang makan dengan pakaian kantor lengkap. Perlahan pria itu meletakkan makanan hewan yang ada digenggaman.

“Kok, tumben anak papa sudah siap-siap?”

“Ada undangan pertemuan dari Pak Dirjen. Kemarin Pak Geri bilang aku saja yang mewakili. Karena pagi dia ngantar ibunya ke rumah sakit buat kemoterapi sebelum ke kantor.”

“Dia sudah bicara tentang itu ke papa. Undangan tentang apa?”

“Penandatanganan persetujuan perluasan wilayah tambang untuk tahun depan.”

“Tidak ada masalah, kan?”

“Enggak sih, cuma mungkin karena sudah mau liburan pasti pak dirjen minta sesuatu, makanya mau ketemu langsung. Kemarin asistennya sudah mengingatkan.”

“Mereka minta apa?”

“Tiket pesawat kelas bisnis untuk 6 orang PP ke Eropa.”

“Berikan saja.”

“Iya, sudah kusiapkan.”

“Apa Geri tahu?”

“Nanti juga pasti tahu Pa. Dia teliti banget tentang laporan keuangan. Sebenarnya memang lebih baik dia menghindar dari pertemuan seperti itu. Jelas bakal buat dia emosi dan marah-marah di kantor.”

“Mungkin dia belum terbiasa dengan iklim bisnis di sini. Pelan nanti dia belajar. Di Eropa memang hampir tidak ada budaya suap. Karena kalau ketahuan bisa hancur bisnis dan karier mereka. Bagaimana perkembangan kantor sejak ada dia?”

“Sejauh ini bagus. Dia kan, tegas banget. Jadi yang lain sulit untuk bergerak. Bersyukur juga dia ada di sana. Papa tahu sendiri aku bagaimana.”

“Ya, Pak Leo tidak salah memberikan jabatan itu kepadanya. Ada masalah lain?”

“Sejauh ini tidak ada. Atau memang laporannya belum masuk.” Kali ini Bening tertawa kecil.

“Nanti minta saja Geri yang memutuskan kalau ada sesuatu bersifat *urgent*. Tidak usah bertanya kepada papa lagi. Biasanya kalau sangat penting dia akan menghubungi.”

“Papa yakin memberikan kepercayaan sebesar itu? Dia orang baru.”

“Yakin, kok. Sudah hampir 4 bulan dia bergabung. Sejauh ini sepak terjangnya masih *on the track*. Dia mirip papanya. Cepat, *sat set*.”

“Oh iya, papa tahu nggak kalau dia punya saudara perempuan?”

“Sepertinya ada. Pak Leo pernah cerita. Kenapa memang?”

“Nanya aja. Mama mana?”

“Lagi olahraga bareng teman-temannya. Kamu jalan aja dulu, nanti biar papa yang pamitin.”

“*Okay* deh, aku pergi dulu.”

Bening mencium pipi papanya. Sebuah kebiasaan ketika akan keluar rumah. Perempuan itu berencana membeli sarapan di jalan. Jakarta pada jam seperti ini pasti sedang macet-macetnya. Sementara pak dirjen tidak akan bersedia menunggu lama. Sebuah ciri khas bagi para petinggi negeri ini. Kadang ia juga sebal dengan tingkah laku mereka. Berpikir alangkah enaknya mencari uang. Ke mana-mana tinggal minta. Menjengkelkan sekali.

Benar saja, tiba di sana kedatangannya sudah ditunggu. Pria berkulit bersih itu segera menyambut dengan senyum lebar. Kini di depannya sudah ada tiga buah peta membentang. Tentang wilayah yang menjadi milik mereka satu tahun ke depan. Bening memperhatikan dengan teliti. Cukup luas. Selesai dari sana mereka berbasa basi sebentar. Begitu selesai ia segera menemui sang asisten pribadi yang sudah menunggu di ruang sebelah. Seorang pria berwajah sama halusnyanya dengan sang pimpinan.

“Selamat pagi Mbak Bening.”

“Pagi Mas Era. Saya langsung transfer saja ya, tiket bapak.”

“Begini, bapak minta tambahan perjalananan. Dari Swiss langsung ke Belanda. Karena mau menemui sepupunya.”

Jemari Era yang lentik segera menyodorkan sejumlah angka. Setelah beberapa transefrans sebelum peta deal, kini ia harus kembali menyerahkan sejumlah uang. Meski dengan berat hati, Bening tetap berusaha tersenyum. kemudian mentransfer sesuai keinginan mereka. Jumlah nolnya ada 8. Ia saja jarang berlibur dengan keluarga.

Selesai dari sana, gadis itu tidak langsung kembali ke kantor. Ia mau makan siang sekaligus sarapan di sebuah resto di bilangan Kuningan. Ingin sejenak menenangkan diri. Sebenarnya setuju dengan Geri, bahwa negaranya sangat korup. Namun, pada satu sisi ia tidak bisa menghindari dari itu. Semua seperti lingkaran setan yang tidak ada ujungnya. Belum lagi setiap bulan mereka harus mentransfer sejumlah uang kepada beberapa pejabat daerah. Semua bersifat rutin.

Selesai dari sana, ia memeriksa CCTV kantor. Ternyata Gerimis sudah masuk. Kali ini pria itu mengenakan kemeja batik berlengan pendek. Sebuah aturan pada hari Jumat. Terbayang lengannya yang penuh tato. Entah kenapa, ia merasa pria itu cocok dengan tato. Mungkin karena kulitnya bersih. Bisa juga karena memang tatonya sedikit berbeda dengan pria kebanyakan. Dibuat di tempat terbaik sehingga enak dilihat. Terutama dari komposisi warna.

Kembali dadanya berdesir. Gerimis adalah salah satu alasan untuk rajin datang ke kantor. Meski kadang tetap sebal jika pria itu menunjukkan mode keras kepala. Apa lagi jika ditambah pertengkaran mereka di ruang *meeting*. Meski demikian, pria itu tidak pendendam. Setelah selesai dengan perdebatan, begitu keluar dia akan bersikap biasa. Bagaimana jika papanya tahu tentang perasaannya? Bening tidak bisa menebak.



Bab 16

Gerimis bukan tidak menyadari. Akhir-akhir ini tatapan Bening berbeda terhadapnya. Ia bisa melihat sorot memuja pada mata gadis itu. Hanya saja memilih tidak menghiraukan. Pacaran atau sejenisnya tidak ada dalam rencana saat ini. Masih terlalu fokus pada pemulihan ibu dan juga proses perceraian Dini. Ditambah lagi masalah pekerjaan yang kadang terlalu pelik. Saat ini ia yang harus bolak balik ke beberapa pulau untuk memastikan kegiatan tetap berjalan dengan lancar. Mana ada waktu lagi memikirkan perempuan?

Bukan tidak rindu memiliki kekasih. Sebagai laki-laki normal kadang ia ingin diperhatikan.

Hanya saja tetap merasa bahwa perempuan lokal bukan jodoh yang tepat buatnya. Ditambah lagi dengan carut marut kehidupan keluarga. Tidak semua perempuan bisa menerima kekurangannya. Bisa saja mereka menerima, tapi bagaimana dengan keluarganya? Ia sudah pernah merasakan masalah besar datang menjelang pernikahan. Kelak, tidak mau lagi mengalami hal serupa. Sakit sekali.

Butuh waktu bertahun-tahun agar bisa melupakan Grace. Cinta itu tumbuh terlalu dalam. Merasa bahwa mantan kekasihnya adalah orang yang paling tepat. Masih teringat hari-hari gelap yang dirasakan. Patah hati sangat menyakitkan. Karena itu Gerimis tidak ingin mengulang lagi. Terlalu melelahkan dan banyak yang harus dikorbankan.

Selesai menjemput ibu dari rumah sakit, ia kembali ke kantor. Sebenarnya sudah lelah, tapi tidak ada jalan lain. Ia harus mengantar dan menjemput ibu karena harus tahu tentang kondisi kesehatan terakhir serta mendengar saran dari dokter. Tidak mudah untuk sembuh dari kanker. Kini harus ditambah lagi dengan keadaan Dini yang *drop* karena belum dapat

bertemu dengan anak-anaknya. Rasanya masalah tidak ada habisnya. Sudah hampir jam tiga sore baru tiba di kantor. Di depan layar masih ada beberapa *file* laporan yang belum dibaca.

Kini perutnya sudah berbunyi. Lupa belum makan siang. Menyesal, kenapa tadi tidak makan di rumah saja tadi. Akhir-akhir ini Gerimis merasa salah dalam mengatur waktu. Membuatnya merasa letih berlebihan. Dulu, ia suka pergi ke *gym*, tapi sekarang tidak lagi. Akhirnya ia memesan makan siang di sebuah restoran. Meminta bantuan OB untuk menjemput. Tidak suka pada layanan ojek online yang kerap marah ketika disuruh menunggu. Tidak punya waktu untuk terus-menerus menatap layar ponsel, memastikan bahwa pengantar sudah tiba. Padahal ia merasa sudah memberikan tip yang cukup besar. Karena itu memilih menyuruh OB, mereka pasti tersenyum ketika menerima sejumlah uang darinya.

Selesai semua, ia berhenti sejenak untuk mencari informasi tentang beberapa gunung di pulau Jawa. Kali ini pilihan jatuh pada Semeru. Rencana minggu yang akan datang ia akan mendaki. Setidaknya butuh suasana lain sebentar

saja supaya bisa kembali menjadi diri sendiri. Gerimis butuh kesunyian. Saat ini sekelilingnya terlalu bising dan membutuhkan perhatian.

Sebuah ketukan pintu terdengar.

“Masuk!”

Sulis membuka pintu sambil menyerahkan sebuah kotak makanan. “Titipan Mas Ruli, dari Pondok Daun pak.”

“Oh iya, terima kasih Sulis. Ruli ke mana?”

“Tadi disuruh Pak Harry.”

Ditatapnya perempuan cantik yang tampilannya tetap sederhana itu.

“Bagaimana pekerjaan kamu sekarang?” tanyanya sambil membuka kotak makanan.

“Baik pak. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan.”

“Oh ya, kamu sudah menikah? Maaf bukan maksud saya untuk mencampuri urusan pribadi.”

“Belum pak.” jawab gadis itu tersipu.

“Orang tua kamu tinggal di mana?”

“Di Sragen pak.”

“Kamu dulu katanya Sarjana Akuntansi ya,”

“Iya pak.”

“Kalau misal ada posisi di daerah yang sesuai dengan latar belakang pendidikan kamu, mau nggak saya kirim ke sana?”

“Maksud bapak?”

“Siapa tahu kamu mau mencoba hal baru?”

“Bapak serius?” Mata itu mengerjap tak percaya.

“Ya, Sepertinya akan ada posisi kosong di kantor cabang. Rencana saya akan mengirim orang dari sini saja. Sebelum ke sana nanti kamu magang di bagian *accounting*. Kamu pikirkan saja dulu kalau memang nanti bersedia beritahu saya.”

“Saya bersedia pak, terima kasih banyak.”

Gerimis mengangguk sambil tersenyum. Ia segera menyantap makanan meski sudah tidak berselera.

“Ada masalah di Pulau Fau.” ucap Bening pada suatu pagi ketika Gerimis sedang menyelesaikan

pekerjaan. Rencana besok ia akan ikut mendaki ke Gunung Semeru.

“Masalah apa lagi?” jawabnya kesal. Selalu saja ada masalah di sekitar mereka.

“Masyarakat di pulau sekitar demo.”

“Demo kenapa? Setahu saya selama ini baik-baik saja.”

“Menurut mereka ada aktivis lingkungan yang datang ke sana. Sepertinya memprovokasi masyarakat.”

“Saya paling tidak setuju kalau kalimat itu diucapkan. Mereka datang bukan untuk memprovokasi sebenarnya, tapi berusaha melindungi hak-hak masyarakat sekitar yang telah dirampas. Entah oleh kita atau orang lain.”

“Kenapa kesannya bapak jadi membela mereka?”

Gerimis menatap tajam Bening yang kini melotot kepadanya.

“Lalu apa yang sudah kamu lakukan kepada masyarakat di sekitar sana selama ini? Apakah kamu pernah mendengar keluhan mereka?”

Pernah mengunjungi mereka sehingga tahu apa yang terjadi di lapangan?”

“Dengar, saya capek ngomong sama bapak. Baik, akan saya jelaskan untuk terakhir kali. Saya sudah memberikan kompensasi atas tanah yang mereka miliki. Jumlahnya tidak sedikit. Sama seperti di pulau Obi. Salahnya mereka kenapa masih bertahan? Kompensasi cukup besar, tergantung luas tanah mereka. Uang itu cukup untuk membeli rumah dan kendaraan di kota. Kita juga sudah membangun dan memberikan beberapa fasilitas umum. Mereka sudah tahu konsekuensi tinggal di dekat tambang. Jangan salahkan saya jika sekarang mereka mengeluh!”

“Kok, ada makhluk hidup seperti kamu ya, di dunia ini? Pertama tambang itu memang memiliki izin yang lengkap, tapi apa kamu yakin sudah melakukan cara yang benar ketika mendapatkannya? Kedua, Tidak pernah ada laporan analisis terhadap dampak lingkungan. Akibatnya apa? Terjadi pendangkalan laut sekitar dan rusaknya sumber air. Mereka adalah penduduk setempat yang selama ini menggantungkan kehidupan dari hutan dan laut. Kita yang sudah mengubah pola hidup mereka.

Mereka tidak pernah peduli tentang akan ke mana atau mau jadi apa hasil tambang itu nanti. Mereka manusia Bening, bukan hewan!”

“Siapa yang mengatakan kalau mereka hewan? Justru mereka manusia yang punya otak. Seharusnya kalau sudah diberi uang pindah. Bukan bertahan!”

“Kamu dengar nggak saya ngomong apa? Yang terkena dampak bukan cuma penduduk yang sudah kamu bayar, tapi juga mereka yang tinggal di bagian lain pulau dan tidak ada dalam peta pengelolaan. Sekarang mereka mengalami sakit kulit dan hasil laut menurun. Lalu apa salah kalau mereka percaya pada aktivis lingkungan?”

“Saya cuma minta satu, Bapak ke sana, bayar ativisnya supaya berhenti. Selesai!” teriak Bening sambil meninggalkan ruangan.

Gerimis menggelengkan kepala. Kadang Bening bisa sangat kekanakan dan egois. Padahal sama sekali tidak paham dengan yang terjadi.

“Setahu saya mereka sudah mengampanyekan di akun sosial media milik mereka, Bening. Nama PT sudah disebut meski masih disingkat.”

Langkah gadis itu terhenti seketika.

“Lalu bapak ngapain masih di sini? Kenapa tidak terbang ke sana?”

Gerimis menatap lawan bicaranya. Sebenarnya kasihan melihat perempuan cantik itu.

“Kamu nyuruh saya? Kenapa bukan yang lain saja? Atau kamu sekalian, gitu? Supaya tahu kenyataan di lapangan. Masih banyak orang yang duduk di kantor ini. Bagian perencanaan, misal? Mereka lebih sering ke lapangan daripada saya.”

“Bapak sudah lihat peta terbaru untuk tahun depan?”

“Sudah, di mana masalahnya?”

“Kita mendapat perluasan di dua pulau yang berdekatan.”

“Apa upaya pemerintah setempat? Sudah dihubungi? Saya cuma mau mengingatkan, jangan pakai kekerasan. Kamu harus tahu satu hal, jika aktivis itu terluka atau kehilangan nyawa, bukan pemerintah yang disalahkan oleh media, tetapi kita. Orang-orang di pemerintahan yang kamu bayar setiap bulan itu akan cuci tangan. Atau bisa jadi malah memprovokasi

orang banyak agar masih dipilih nanti. Senin saya ke sana.”

“Nggak bisa hari ini?”

“Saya mau naik gunung besok. Minggu sore baru pulang. Senin pagi saya berangkat.”

“Lalu bagaimana dengan di sana? Alat berat tidak bisa beroperasi. Kapal sudah menunggu.”

“Limpahkan kepada manajer di lapangan. Kamu jangan selalu menyodorkan masalah ke saya.”

Gerimis tahu lawan bicaranya panik. Sebenarnya hanya sekadar memberi tes ringan kepada Bening. Sayang, ternyata perempuan itu sudah kalah sebelum bertanding.

“Tolong jangan sampai papa tahu.”

“Menurut kamu jalan keluarnya apa? Masyarakat sedang marah. Ini adalah dampak sosial tambang yang jarang sekali dipikirkan. Saya bukan membela mereka, tapi kamu juga harus tahu bagaimana rasanya menjadi masyarakat yang tidak lagi memiliki kuasa apa pun terhadap tanah mereka.”

“Please, Pak sekali ini saja tolong tunda rencana pendakian.”

Gerimis hanya menggelengkan kepala. Ia tidak punya kata-kata lagi. Kesal dengan orang-orang di sini seolah selalu lepas tangan. Ia segera menghubungi manajer di lapangan. Mereka sepertinya sedang panik. Akhirnya mau tidak mau Gerimis berangkat.

Gerimis bertemu dengan masyarakat pagi itu. Ia bahkan belum mandi. Masih mengenakan jaket dan kaos. Bahkan belum tidur sama sekali. Wajah-wajah marah duduk di depannya. Siang hari ini pertemuan mereka dijembatani oleh Camat, Kapolsek dan Danramil setempat. Ada juga seorang Pendeta ikut hadir. Acara dengar pendapat ini segera memanas. Dari tempatnya duduk, di balik kacamata hitam, Gerimis menatap aktivis yang diketahui bernama Agas. Ia tengah mempelajari lawan. Dalam sekejap paham pria itu bekerja dengan hati nurani.

Saat ini ia hanya duduk sebagai pendengar. Membiarkan mereka semua saling bersahut-sahutan. Tidak ada satu pun penduduk yang mau mendengarkan. Hanya pihak mereka saja yang

bicara. Suasana mulai memanas. Gerimis membiarkan saja. Paham bahwa dalam keadaan seperti ini tidak boleh mengucapkan sesuatu yang nantinya bisa membangkitkan emosi. Sadar, kadang pemilihan bahasa Indonesianya belum benar-benar baik.

Masalah utama sepertinya tidak jauh berbeda dengan tempat lain. Penduduk sekitar merasa tidak puas dan kecewa terhadap kerusakan lingkungan di sekitar mereka. Jika berada pada pihak mereka, ia juga akan merasa hal yang sama. Rusaknya ekosistem, suara bising, lalu lintas kapal yang cukup padat, dan masih banyak lagi. Yang paling utama tetap saja, masyarakat kehilangan mata pencaharian. Uang kompensasi sudah habis. Sementara mereka tidak punya pekerjaan lain. Dulu, mereka semua mengandalkan mata pencarian dari hutan dan hasil laut.

Gerimis akhirnya mencoba memetakan masalah mereka. Tidak mungkin perusahaan mengabdikan seluruh keinginan masyarakat. Untuk mendapatkan izin tambang saja mereka sudah habis banyak. Seandainya tidak perlu menyogok ke sana kemari, mungkin kehidupan

masyarakat sekitar bisa lebih baik. Hanya ada beberapa permintaan yang nanti bisa diberikan solusi. Setidaknya setelah ini mereka bisa hidup berdampingan.



Bab 17

Setelah makan siang, gilirannya berbicara. Gerimis menatap seluruh masyarakat yang berkumpul. Dalam hati merasa miris, karena mereka semua adalah bagian dari masyarakat yang harus terpinggirkan oleh sistem. Menatap kembali wajah-wajah polos yang setiap hari harus bertarung dengan kerasnya hidup tanpa pendidikan. Ke mana pemerintah selama ini? Bukankah sebenarnya mereka juga berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak? Sebenarnya ia sudah berusaha membenahi hubungan buruk di antara keduanya. Dengan cara memperbaiki fasilitas umum dan juga mendorong mereka untuk bekerja. Namun,

sekali lagi ia tidak mungkin memuaskan semua orang.

“Selamat siang semua.”

“Selamat siang bapa.”

“Perkenalkan saya, Gerimis Gumilang. Kalau bapak-bapak yang sudah sering berhubungan dengan perusahaan mungkin masih mengingat ayah saya, Leo Gumilang.” Sengaja ia menyebutkan nama bapak, karena tahu bahwa masyarakat di sini masih menghormati nama tersebut.

Sepertinya ia berhasil. Karena beberapa wajah sedikit berubah lebih tenang. Meski masih banyak yang terlihat marah.

“Saat ini ayah saya sudah tidak ada, dan saya yang menggantikan beliau. Sejak tadi saya sudah mendengar pembicaraan kita dari kedua belah pihak, dan saya bisa mendengar keluhan masyarakat yang hadir. Saya akan membawa permintaan bapak dan ibu sekalian ke kantor pusat di Jakarta. Namun, sudah pasti tidak semua bisa kami penuhi. Tapi mengenai kesepakatan awal, yakni tentang dana pendidikan, kesehatan, perumahan dan acara adat di desa, akan kami

pertimbangkan untuk diperbaharui. Mengenai angkanya belum bisa saya sampaikan di sini karena kami harus tetap melakukan pembicaraan terlebih dahulu.”

Pria bernama Agas yang sejak tadi mengawal masyarakat berdiri.

“Maaf Pak Gerimis, kita bicara tentang hak masyarakat dan pencemaran lingkungan yang terjadi setelah tambang hadir di pulau ini. Bapak jangan mengalihkan pembicaraan.”

Gerimis membalas tatapan pria yang menatapnya dengan mata berapi. Sebenarnya sejak tadi ia juga sudah tidak sabar ingin menghabisi orang itu. Ia tidak suka dengan caranya berbicara. Meski demikian masih berusaha untuk menghormati pekerjaannya sebagai aktivis lingkungan. Mungkin karena ia masih sangat muda.

“Saya paham dengan yang anda maksud. Yang kita bicarakan saat ini adalah bagaimana kehadiran tambang bisa meminimalisir dampak bagi lingkungan dan masyarakat. Sebenarnya kita bisa hidup berdampingan sebagai sebuah komunitas baru. Karena itu saya mulai dengan sesuatu yang berdampak langsung bagi

masyarakat yakni, dari sisi ekonomi, pendidikan dan kesehatan.”

“Anda jangan mengada-ada. Kami tahu bagaimana perusahaan di Indonesia bekerja. Anda hanya akan membohongi masyarakat setempat dengan janji-janji manis yang tidak pernah dipenuhi.” Pria itu kembali memotong pembicaraannya.

“Kenapa anda lebih pesimis daripada saya?”

“Anda hanya tahu kehidupan di kota besar. Anda tidak pernah berurusan dengan tambang. Sadari bahwa anda adalah orang baru dalam masalah ini. Sehingga menganggap bahwa jalan keluar hanya itu. Masyarakat di sini berhak untuk hidup lebih layak. Kembalikan laut dan hutan mereka seperti dulu. Tanpa kehadiran perusahaan selama ini mereka bisa memenuhi kebutuhan sendiri karena memiliki laut yang sehat dan hutan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.”

Gerimis tetap tenang menghadapi lawannya. Tidak ingin terpancing, membalas dengan kalimat yang sama kerasnya. “Anda salah kalau berpikir seperti itu. Saya lama bekerja di Glencore. Sebuah perusahaan tambang yang

berpusat di Swiss. Jadi saya paham bagaimana seharusnya perusahaan tambang beroperasi. Tidak ada yang instan, semua berproses. Jika penanganannya melambat, anda juga harus profesional dalam menilai, di mana letak kesalahannya. Anda tidak bisa menimpakan seluruh kesalahan kepada satu pihak. Selama ini kami tidak mengabaikan masyarakat. Anda boleh bertanya kepada mereka.

“Tidak ada penambangan yang tidak merusak lingkungan. Yang ada adalah, bagaimana kita bekerja sama untuk meminimalisir kerusakan yang ada. Solusinya bukan menutup tambang lalu mengembalikan seperti semula. Anda juga sudah tahu itu. Laut rusak bukan hanya karena dilewati oleh kapal-kapal kami. Tangkapan ikan berkurang juga ada andil dari perusahaan ikan dengan kapal-kapal besar yang beroperasi entah legal ataupun tidak. Tapi di sini saya tidak ingin bicara tentang itu.

“Bapak, ibu serta saudara sekalian. Menutup perusahaan bukan solusi dari masalah kita. Karena kami melakukan kegiatan di sini karena memiliki ijin. Ada biaya yang harus dibayar. Kami juga berpikir tentang dampak positif bagi

masyarakat sekitar. Data kami menunjukkan dalam enam bulan terakhir ada 35 karyawan lokal yang bekerja pada kami. Ada *longboat* yang kami sediakan untuk mengantar dan menjemput anak sekolah. Ada pemeriksaan kesehatan secara berkala. Jadi tolong, jangan hanya melihat dari sisi negatif yang itu-itu saja.

“Yang kita bisa negosiasikan sekarang adalah, bagaimana cara meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat. Tidak hanya mencari kesalahan dari perusahaan. Kalau anda mau kita hitung-hitungan secara ekonomi, ayo! Anda punya data, kami juga. Dan untuk bapa ibu yang ada di sini, saya sampaikan kembali. Sejak awal kami beroperasi, apakah dalam empat bulan terakhir tidak ada perbaikan sarana dan prasarana kampung? Apakah tidak ada bantuan yang kami berikan? Jangan terpaku pada satu hal negatif, sehingga kalian menghilangkan semua yang sudah kami lakukan.

“Kalian boleh tertarik dengan pemikiran orang lain, tetapi lihat kenyataan di lapangan. Karena itu saya ingatkan sekali lagi, yang kalian lakukan kemarin, melarang alat berat beroperasi juga berimbas pada penghasilan seluruh

karyawan termasuk keluarga kalian. Selama ini kami membeli ikan dan sayur dari kalian. Bagaimana kalau karyawan kami tidak lagi mendapatkan gaji? Apakah kami masih mampu membeli?”

Semua diam. Gerimis menatap mereka satu per satu. Ia sudah terlalu letih sepanjang hari. Ingin segera mengakhiri pertemuan.

‘Sekali lagi. Tidak ada penambangan yang tidak merusak lingkungan. Jadi jangan mudah terprovokasi. Kita hanya bisa memperbaiki sistem yang ada agar kerusakan itu bisa diminimalisir. Kami sudah mulai melakukan pembibitan untuk wilayah-wilayah yang sudah selesai dikerjakan. Sebelum kapal-kapal dengan muatan berat lewat, kami sudah menghitung tinggi air pasang dan surut agar tidak kandas dan merusak dasar laut. Ada kesalahan yang bisa kami minimalkan, tapi ada juga yang tidak. Kita sama-sama tahu kenapa harus terjadi.

“Yang terakhir, kita semua adalah sebuah tim. Kami bekerja, bapa dan ibu juga. Kita memajukan daerah ini dengan tugas masing-masing. Kalian bertani, kami membeli sayur. Kalian melaut, kami membeli ikan. Jika perusahaan bisa

beroperasi dengan tenang, keluarga kalian juga mendapat penghasilan. Saya tidak ingin ada kekerasan terjadi di antara kita. Buat kami masyarakat sekitar adalah mitra. Kita sama-sama bekerja untuk kesejahteraan kedua belah pihak. Terima kasih.”

Gerimis kembali duduk setelah ia selesai berbicara. Kini perdebatan tidak sepanas tadi. Sepertinya pihak masyarakat mulai memahami masalah yang sebenarnya. Di sekitar mereka sekarang banyak kapal-kapal ikan besar yang masuk. Mungkin memang bagi orang luar menyalahkan perusahaan tambang yang masih beroperasi adalah hal yang paling mudah. Gerimis kecewa melihat kenyataan ini. Semua orang berlomba untuk mengeruk kekayaan bangsanya. Ia juga tahu bahwa kapal-kapal itu kerap menggunakan peralatan yang telah lama dilarang karena merusak ekosistem laut. Masyarakat diadu domba agar curiga satu sama lain.

Gerimis masih setia mendengarkan pembicaraan. Hingga akhirnya pukul 5 sore disepakati bahwa seluruh alat berat boleh kembali beroperasi. Pria itu ikut

menandatangani perjanjian. Meski tubuhnya sudah sangat sakit. Paham bahwa ada sesuatu yang salah dengan lambungnya. Kurang istirahat, jam makan tidak teratur dan akhirnya pekerjaan yang tidak pernah berhenti. Tanpa beristirahat, ia kembali ke Jakarta.

Sepulang dari Maluku, Gerimis memilih menginap di kediaman Dini. Sudah terlalu lelah untuk pulang ke rumah. Ada rasa takut jika ibunya khawatir. Memilih dirawat di sini karena malas ke rumah sakit. Sejak dulu ia paling alergi pada tempat itu.

“Aku nggak punya peralatan mas. Ke rumah sakit aja kenapa, sih?” tolak Dini begitu Gerimis menyampaikan keluhannya.

“Apa gunanya punya adik dokter kalau cuma ngobatin orang kecapekan aja nggak mau.”

“Bukan nggak mau, tapi sebaiknya mas ke rumah sakit. Peralatan mereka lengkap termasuk lab. Siapa tahu mas butuh pemeriksaan lanjutan.”

“Aku cuma kecapekan, nggak lebih.”

“Kenapa nggak pulang ke rumah dulu? Nanti ibu khawatir.”

“Aku sudah bilang ibu akan pulang Selasa. Karena tidak yakin masalah kemarin bisa selesai secepat itu.”

“Ibu belum tahu aku sedang dalam proses perceraian?”

“Belum, lagian ibu nggak pegang ponsel. Si Ronny juga sampai sekarang nggak pernah ke Jakarta. Sudah benar, perceraian kalian diwakilkan oleh pengacara. Minggu depan sudah putusan katanya. Aku akan bicara dengan ibu mengenai status kamu. Sudah ada rencana mau ngapain?”

“Tergantung, kalau anak-anak sama aku, yang paling memungkinkan adalah langsung bekerja. Nggak yakin Ronny mau menafkahi mereka. Dia pasti melakukan segala hal untuk membuatku menderita. Kalau anak-anak nggak sama aku, mungkin langsung nyari kerjaan juga. Nggak mungkin bergantung sama mas.”

“Kamu seperti orang putus asa.”

“Aku mengenal Ronny dan keluarganya. Mereka tidak akan mau kalah. Apa lagi di depan

orang banyak. Sebenarnya aku sedih, tapi mulai sekarang harus membiasakan diri.”

“Bagus itu. Daripada kamu di rumah terus seperti sekarang.”

“Aku cuma khawatir keadaan anak-anak nanti. Bagaimana kalau pengasuhan mereka diserahkan kepada Anna? Aku sendiri tidak bisa mempertahankan hak asuh mereka. Seperti yang disampaikan pengacara kemarin, kesalahanku adalah meninggalkan mereka, meskipun alasannya adalah demi keselamatan.”

“Kita akan berusaha sekuat mungkin. Bukti-bukti di pengadilan juga sudah masuk semua.”

Dini terdiam. “Rasanya aku bersalah banget karena meninggalkan mereka di sana bersama Anna.”

“Semoga yang kita takutkan tidak terjadi. Aku akan menemani kamu menghadiri sidang putusan.”

Dini hanya mengangguk. Gerimis kembali memejamkan mata. Ia harus menjadi orang yang paling tegar di antara masalah yang tengah membelit keluarganya. Tubuhnya sendiri sedang minta istirahat. Karena itu pula ia mematikan

ponsel sejak tiba di Jakarta. Malas dihubungi Pak Lazuardi dan Bening. Mereka pasti akan memaksanya untuk kembali ke kantor. Sadar, sebenarnya ia berhak menolak. Namun, hati kecilnya melarang.

Bagi seorang Gerimis, pekerjaan adalah segala-galanya. Sejak dulu juga begitu. Sepanjang hari ia hanya berbaring dengan tangan terinfus. Perutnya sudah jauh lebih baik. Sakit kepalanya juga berkurang. Sudah lama sekali tidak merasakan ketenangan seperti ini? Tidak ada perintah, pertanyaan, dan keharusan untuk bangun pagi. Tidak ada perdebatan dan rapat berkepanjangan. 5 hari dalam seminggu ia harus berhadapan dengan masalah.



Bab 18

Senin siang, infus dilepas. Gerimis segera mandi. Tubuhnya terasa jauh lebih segar. Namun, tetap tidak mengaktifkan telepon seluler. Kali ini bahkan tidak meminta izin dari kantor. Posisinya memungkinkan untuk itu. Ia mencoba menikmati masa libur yang menyenangkan. Bahkan tidak berencana keluar meski sekedar berjalan-jalan. Walaupun sudah merasa lebih baik, tubuhnya belum benar-benar pulih.

Beruntung Dini memasak. Sehingga tidak perlu makan di luar dan berpikir tentang makan apa hari ini. Sangat tidak mudah menjalani hidup sekarang. Setahun lalu hidupnya tidak pernah

serumit ini. Semua berjalan lancar. Pagi sampai sore bekerja, setelah itu menikmati masa lajang bersama teman-teman. Jika ada waktu pergi iburan.

Sekarang semua berubah. Tiba-tiba ia harus memikul begitu banyak beban. Semua orang seakan bertumpu padanya. Meski pada kenyataan ia tidak sekuat yang orang lain pikirkan. Sepanjang siang ia tetap berbaring dan tidur. Sebuah kesenangan yang akhir-akhir ini sangat mahal harganya.

Sore hari, tubuhnya terasa lebih segar. Karena itu ia memilih pulang ke rumah. Merasa sudah punya energi untuk menjalani hari esok. Sesulit ini ternyata menjadi dewasa. Gerimis segera pamit kepada adiknya.

“Yakin mau pulang sekarang?”

“Aku sudah cukup isitirahat.”

“Aku cek tekanan darah mas dulu. Kemarin sempat tinggi.”

Gerimis segera menyodorkan lengannya. Dini mengukur dan akhirnya tersenyum.

“Bagus, untuk orang seusia mas dengan jadwal yang nggak jelas. Saranku tetap rajin berolahraga. Nggak semua masalah harus mas yang menyelesaikan. Sebagian berikan kepada orang lain. Untuk apa mereka dibayar?”

“Kadang sulit. Aku masih merasa belum nyaman di sini. Bekerja dengan orang-orang yang tujuannya cuma menunggu gaji capek sekali Din.”

Dini menghela nafas. “Aku nggak bisa kasih saran apa-apa. Aku sudah lebih baik sekarang. Sudah waktunya mas bicara dengan ibu.”

“Kamu mau tinggal di rumah?”

“Iya, menyewa apartemen di sini pasti mahal banget.”

“Jangan pikirkan itu. Mas masih punya uang.”

“Masalahnya aku yang tidak punya uang.”

“Kamu bisa menjual tanah yang kemarin diwariskan bapak.”

“Itu untuk kita berdua.”

“Buat kamu saja. Lebih penting melanjutkan pendidikan daripada membiarkan tanah tetap kosong dan tidak menghasilkan apa-apa.”

“Aku masih belum bisa mengambil keputusan. Rasanya berat sekali, seumur sekarang masih menjadi beban. Coba kalau kemarin aku tidak memilih kedokteran, mungkin nggak sesulit ini mencari pekerjaan.”

“Kamu tidak punya pilihan lagi.”

“Makanya aku kepingin tinggal bareng ibu saja. Supaya mas juga nggak terlalu repot. Mungkin dari sana untuk sementara aku bisa mencoba menjual makanan. Memulai bisnis kecil-kecilan. Setidaknya ada kesibukan. Kalau hanya mengandalkan gelar saja mungkin nanti sulit. Lulusan lokal saja banyak sekali.”

“Kamu bahkan belum mencoba. Yang penting jangan putus asa.”

“Mas sekarang jauh lebih bijaksana. Kenapa nggak cari pasangan saja?”

“Susah ketemunya.”

“Di pesawat kemarin pramugarinya pasti cantik-cantik.”

Gerimis tertawa. “Lupa. *Next* deh, kalau naik pesawat lagi.”

Akhirnya pria itu bangkit dari sofa dan meraih ranselnya.

“Mas pulang dulu. Semoga ibu sudah lebih baik. Nanti mas akan coba mengajak bicara.”

“Terima kasih mas.”

Dini mengantar sampai ke bawah. Gerimis segera masuk ke dalam taksi. Baginya satu hari telah selesai.

Pagi itu suasana kantor masih terasa lengang. Hanya ada 2 orang OB yang bekerja.

“Pagi pak.”

“Pagi, sudah mulai kerja?”

“Sudah pak. Tinggal membersihkan ruangan ini.”

“Sudah masak air?”

“Sudah pak.”

“Tolong buatkan saya teh.”

“Baik pak.”

Hari ini sedikit berbeda. Gerimis masuk kantor mengenakan kaos polo. Berhubung tidak pergi ke mana-mana. Rencana sore nanti akan lari di GBK. Ia harus memulai hidup sehat. Sudah terlalu lama membiarkan tubuhnya tidur. Jalan kaki setiap sore saja tidak cukup ternyata. Tidak lama kemudian secangkir teh datang. Pria itu mengeluarkan dua kotak kue yang tadi dibawa.

“Kamu ambil ini, sekalian buat teman-temanmu.” ujarnya sambil menyerahkan sekotak.

“Terima kasih, tidak usah pak.”

“Banyak ini, ambillah, saya tidak akan habis sendirian.”

Meski ragu, Rafi, sang OB akhirnya mengambil. Gerimis tersenyum ketika membawanya itu menutup pintu. Ia melanjutkan sarapan. Tidak sampai lima menit, ruang kerjanya kembali diketuk.

“Masuk!”

Awalnya ia mengira OB, tetapi ternyata yang muncul justru Bening dengan gaun berwarna

pink dan bagian dada sedikit terbuka. Matanya segera beralih dari sana, takut ketahuan.

“Bapak sudah masuk?”

“Ya, seharian kemarin saya beristirahat. Ada apa?”

“Bapak sakit?”

“Hanya butuh istirahat. Kenapa?”

“Nomor bapak nggak aktif. Papa sudah membaca laporan dari lapangan kemarin.”

Gerimis menyodorkan kotak roti yang masih terbuka.

“Ayo dimakan. Saya kebetulan belum sarapan.”

“Terima kasih, saya hanya sarapan telur dan buah untuk pagi hari.”

“Sehat sekali sarapan kamu?”

“Sudah kebiasaan. Kembali ke papa, beliau berpesan ingin ketemu Pak Geri kalau sudah masuk.”

“Hari ini saya di kantor terus. Alat berat sudah beroperasi, kan?”

“Sudah, karena itu papa mau bicara.”

“Sampaikan saja, saya harus menemui di mana.”

“Papa yang akan kemari.”

“Saya tunggu kalau begitu. Kamu tumben datang pagi sekali?”

“Ada undangan ulang tahun bank, jadi mau ke sana sekalian. Bapak?”

“Saya sudah bilang tadi, hari ini masih mau istirahat.”

“Pak, Ali bilang kemarin bapak sakit di sana.”

“Cuma kurang tidur dan jadwal makan saya yang tidak teratur. Kemarin sudah dirawat adik saya.”

“Yang di apartemen itu?”

“Ya, kebetulan dia dokter. Hanya saja selama ini cuma bertugas di klinik karena suaminya tidak mengizinkan bekerja secara profesional.”

“Oh ya, bagaimana proses perceraianya?”

“Menurut kabar minggu depan akan sidang putusan. Semoga tidak ditunda. Buat saya yang

penting dia bebas dulu dari mantan suaminya. Tentang anak-anak, kami akan terus berusaha.”

“Dia sudah punya anak?”

“Sudah, dua orang. Yang besar masih TK.”

“Usia berapa?”

“5 dan 3 tahun. Setelah ini dia akan tinggal bersama ibu saya. Saya yang akan pindah ke apartemen. Tidak baik juga kalau kami semua tinggal dalam satu rumah. Lagian sebelum ini saya tinggal sendiri.”

“Semakin dekat dengan kantor dong, Pak?”

“Begitulah,”

“Ya sudah, saya ke ruangan dulu.”

Gerimis mengangguk lalu mengantar tamunya sampai ke pintu. Setelah menutup pria itu tersenyum sendiri. Terbayang gaun Bening yang menunjukkan bagian atas dadanya. Sebenarnya sejak tadi sedikit terganggu. Dulu ia tidak terlalu peduli. Liburan musim panas di Prancis, Spanyol dan negara lainnya memberikan pemandangan yang lebih terbuka. Namun, hari ini ia melihat sebuah dada yang

malu-malu mengintip di balik gaun yang sempurna.

Baru kali ini terpikir tentang Bening. Sebuah kebenaran ketika seorang laki-laki akan terpaksa melihat fisik perempuan. Sama seperti yang sekarang ia rasakan. Baginya putri Pak Lazuardi itu sedikit berbeda. Ia bisa melihat sisi liar yang disembunyikan dengan baik. Sebenarnya sebuah tantangan bagi laki-laki seusianya. Namun, Gerimis sadar ia harus menahan diri. Selain mereka adalah rekan kerja, ia juga menghormati Pak Lazuardi yang sudah menerimanya di kantor ini.

Seharian Gerimis berada di kantor. Pulang dari sana ia langsung menuju GBK untuk lari. Berusaha berkomitmen dengan diri sendiri. Ternyata sesuai dugaan, di sana sangat ramai. Ia segera memulai. Hari pertama hanya mendapat 7 kilometer. Itu saja nafasnya sudah hampir habis. Selesai dari sana ia langsung pulang.

Adhira menatap Gerimis yang memasuki kamarnya.

“Tumben baru pulang? Dari mana?”

“Habis olah raga di GBK Bu.”

“Nggak kecapekan kamu nanti?”

“Justru olah raga supaya lebih sehat. Capek sekali selama ini. Bagaimana keadaan Ibu?”

“Sudah lebih sehat. Kemonya tinggal 4 kali.”

“Syukurlah.” Gerimis kemudian duduk di samping ibunya. Setelah menimbang, akhirnya memutuskan untuk bicara malam ini tentang Dini.

“Ada apa? Kamu mau menyampaikan sesuatu?”

Pria itu menepuk paha ibunya, kemudian duduk di lantai. Berusaha menguatkan hati untuk menceritakan segala sesuatu yang sudah dirahasiakan selama beberapa bulan terakhir. Hingga kemudian memutuskan bercerita tentang keadaan Dini yang selama ini disembunyikan. Di luar dugaan wajah sang ibu terlihat biasa saja.

“Ibu sudah tahu, waktu itu Ronny menghubungi. Hanya saja ibu tidak mau terlalu mencampuri keputusanmu. Apa pun yang dikatakan Ronny, ibu lebih percaya sama kamu.

Kalian pasti sudah menimbang baik buruknya sebelum membawa adikmu pergi dari sana.”

“Ronny bilang apa sama ibu?”

“Yang tidak baik tentang adikmu.”

“Aku tidak membawanya kemari karena saat itu Dini sedang terluka. Ronny sering memukuli dia kalau sedang marah. Dini juga masih harus mengunjungi psikiater. Aku takut ibu dan dia sama-sama sakit nanti.”

Adhira membelai bahu putranya. Air mata yang sejak tadi ditahan akhirnya mengalir. Ada rasa sakit dan perih yang tidak terlihat dari luar.

“Ibu tidak percaya kalau pernikahan mereka berakhir. Tapi ya, sudahlah. Mungkin ini yang terbaik buat adikmu. Selama ini ibu tidak yakin dengan keadaannya. Setiap kali pulang adikmu selalu mengenakan pakaian tertutup. Semua dia sembunyikan. Mungkin tidak mau memberitahu karena bapakmu sakit. Dini tidak mau menambah beban kami. Dia menanggung semua sendiri. Terima kasih sudah membawanya pulang.”

“Maafkan aku Bu. Aku terlambat tahu. Seharusnya aku lebih peka tentang perubahannya.”

Kembali sang ibu memeluk putra sulungnya sambil mengelus punggung kokoh itu. “Nggak ada yang salah. Yang penting adikmu baik-baik saja sekarang. Ibu senang kalian berkumpul kembali. Semoga saja hak asuh Dito dan Tito jatuh ke tangan Dini. Kasihan dia kalau harus jauh dari anak-anaknya. Ibu pernah merasakan.”

“Kami belum tahu hasilnya. Ronny pasti sedang berusaha untuk tidak kalah. Mungkin dia melakukan banyak cara agar namanya tetap baik di mata masyarakat.”

“Semoga mata hati hakimnya tidak buta.”

“Semoga saja.”

“Keadaan kamu bagaimana? Ibu lihat akhir-akhir ini kamu kurang istirahat.”

“Aku baik Bu, jangan khawatir.”

Ibu diam. Membiarkan Gerimis meletakkan kepala di pangkuannya. Perasaan perempuan tua itu teriris. Sedih melihat keadaan anak-anaknya.

“Kamu nggak mau nyari pasangan?”

“Belum ketemu yang cocok. Kenapa memang?”

“Ibu cuma tanya. Kalau sudah ketemu kamu bawa dia ke rumah, tapi tunggu ibu sembuh, jangan sekarang. Nanti dia malah takut ketemu ibu.”

“Enggaklah. Mungkin memang aku yang sulit jatuh cinta.”

“Grace?”

“Dia sudah masa lalu.”

Keduanya kembali diam.



Bab 19

Gerimis tahu kenapa ia masih belum berniat menjalin hubungan serius. Selain karena kriteria untuk menjadi kekasihnya yang semakin tinggi, juga ia yang belum siap berkomitmen. Ia bukan terpaku pada materi, tetapi merasa harus benar-benar mengenal keluarga dari calon pendampingnya nanti. Jangan sampai kelak mengalami hal yang sama seperti di masa lalu. Isi kepalanya berpikir, dunia orang dewasa jauh lebih sulit daripada masa kanak-kanak dan remaja. Ketika masalahnya hanya berputar pada nilai-nilai di sekolah dan tatapan miring dari ibu teman-temannya.

Entah kenapa, Gerimis kembali mengingat tentang gaun terbuka Bening tadi. Ada hasrat yang telah lama terpendam. Kepalanya menggeleng dan buru-buru bangkit ke kamar mandi. Menatap wajah di depan cermin. Sebegitu tuakah, ia sekarang? 38 tahun, hampir 39. Ke mana larinya hari-hari yang telah berlalu? Sesingkat itu orang menjalani hidup? Seluruh kesedihan tidak akan kembali. Dunia berputar, dan orang-orang di sekitarnya terus berganti.

Pria itu mengusap wajah dengan kasar. Berapa banyak kesempatan yang sudah dilewatkan? Tubuh dan pikirannya kini terperangkap dalam kenyataan. Sudah berapa lama ia tidak bahagia? Tidak memiliki kekasih dan tempat berbagi. Itu yang paling hilang ketika Grace sudah tidak ada di sampingnya. Ia pernah merasakan manisnya hidup. Ketika bersemangat pergi ke kantor dan menabung karena memiliki tujuan, yakni pernikahan. Lalu semesta mengambil semua dari genggamannya.

Batal membersihkan tubuh Gerimis keluar kamar. Duduk di balkon atas sambil mendengar suara kendaraan di kejauhan. Sebising ini dunianya sekarang. Sampai lupa merenung

tentang tujuan hidup yang sesungguhnya. Hatinya resah, kenapa harus ada pemikiran seperti itu. Apa yang sudah dicapainya setelah kembali ke Indonesia? Hanya tentang hidup yang berubah 180 derajat. Jungkir balik menata warisan bapak dan menjaga keluarga.

Kembali pria itu masuk ke kamar. Mandi dan akhirnya berbaring. Satu hari sudah selesai. Seperti ini ternyata hidup tanpa tujuan. Bekerja tanpa SOP yang jelas. Menyelesaikan konflik yang dilakukan orang lain. Ia dibayar mahal untuk itu. Ia selalu dituntut berpikir dan mengambil keputusan dengan cepat. Mengunjungi beberapa daerah yang sedang bermasalah. Ke mana perginya semangat yang dulu? Kadang semua terasa monoton dan melelahkan.

Ponselnya berdering. Sudah hampir pukul 11 malam. Siapa yang berani menghubungi? Bening jelas tidak, meski gadis itu suka *party* bersama teman-temannya. Sebuah nomor baru! Apa ada masalah lagi di lapangan? Meski enggan, akhirnya ia menerima panggilan.

“Halo,”

Terdengar embusan nafas di seberang sana. Otaknya segera mengingat satu nama yang memiliki kebiasaan itu.

“Grace?”

“Kamu masih ingat aku?”

Tiba-tiba seluruh ruangan seolah senyap. Perempuan dari masa lalu muncul tanpa memberi aba-aba. Meski tidak siap, ia tetap menjawab.

“Masihlah, lagi di mana?”

“Dalam perjalanan pulang. Barusan dari undangan pernikahan rekanku. Kenapa nggak ngasih kabar kalau sudah pulang?”

“Langsung sibuk dengan pekerjaan. Dapat nomorku dari mana?”

“Anton, kemarin kami ketemu di sebuah acara. Dia bilang pernah ketemu kamu di bandara. Kamu masih ingat dia yang kerja di Times?”

“Ya, ingat.” Gerimis pernah bertemu dengannya sekitar dua bulan yang lalu.

“Kenapa nggak ngasih kabar kalau sudah pulang ke Jakarta? Kamu sibuk banget ya?”

“Seperti itu lah. Kamu?”

“Hari ini nggak terlalu. Kebetulan aja sedang mengunjungi daerah konstituen. Kemarin aku masuk Dapil II Jogjakarta. Lebih sering berkantor di Jakarta sebenarnya. Kamu?”

“Ngantor juga. Bapak mewariskan sebuah perusahaan yang dia bangun bersama temannya.”

“Sudah berapa lama di sini?”

“Hampir lima bulan. Sekitar itulah, aku lupa.”

“Kamu nggak ingat aku lagi? Aku kaget waktu dapat kabar kamu sudah di sini.”

“Terlalu sibuk, itu saja. Aku harus beradaptasi dengan banyak hal. Termasuk bahasa dan iklim bekerja di sini.”

“Kadang aneh ya, dulu kita juga keluar sepanjang hari karena harus bekerja, tapi nggak seperti sekarang yang selalu kekurangan waktu. Aku juga kadang bingung, berpikir apakah ini adalah pilihan yang tepat atau bukan.”

“Kenapa berpikir seperti itu? Kamu sudah bekerja keras untuk bisa duduk di DPR.”

“Tahu kan, bagaimana rasanya ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan? Aku merasa terjebak dengan pilihan. Kamu punya waktu luang besok?”

“Kalau jam kantor sepertinya tidak. Tapi aku berencana untuk kembali rutin lari di GBK.”

“Nggak jauh dari kantorku. Aku kangen ketemu kamu. Boleh juga kalau sambil olahraga. Aku malas banget sekarang.”

“Kalau kamu juga ada waktu, nggak apa-apa. Aku sedang malas kalau harus ke gym. Ketemu orang baru lagi, berbasa basi. Lebih suka sendirian dan tidak ada yang menegur.”

“Kamu belum berubah. Selalu malas kalau diajak ke tempat ramai.”

“Sendiri jauh lebih menyenangkan kadang, meski memang sulit.”

“Sorry, kamu sudah punya pasangan Ger?”

“Still single. Kenapa nanya begitu?”

“Maaf aku nanya, takut nanti ada yang marah atau cemburu.”

“Enggaklah, aman, kok.”

“Bahasa Indonesia kamu semakin bagus.”

Gerimis tertawa. “Sudah lebih terlatih sekarang. Aku harus berbahasa Indonesia sepanjang hari. Hidupku sudah berubah.”

“Hidupku juga. Maaf aku nelfon hampir tengah malam.”

“Nggak masalah, kebetulan aku belum tidur.”

“Kabari aku kalau kamu punya waktu senggang.”

“Setiap hari juga sibuk. Kenapa?”

“Aku mau ketemu kamu, tapi mungkin sore”

“Aku selalu ada di kantor, jarang keluar karena tidak terlalu hapal jalan di sini. Aku orang baru di Jakarta. Tapi tidak menutup kemungkinan tiba-tiba harus ke daerah.” Untuk yang satu ini Gerimis tidak berbohong.

“Kamu punya ruangan sendiri?”

“Ya,”

“Aku boleh berkunjung?”

“Silahkan, tapi tolong hubungi aku dulu. Karena jadwalku kadang berubah.”

“Terima kasih. Maaf sudah mengganggu kamu.”

“Tidak apa-apa. Aku senang kita bisa ngobrol lagi.”

“Kamu belum punya teman di sini?”

“Sekedar teman kantor.”

“Kamu nggak berubah, selalu bersembunyi.”

Keduanya tertawa. Perbincangan mereka selesai ketika akhirnya Grace meminta izin menyudahi pembicaraan. Pada satu sisi, Gerimis tidak tahu harus berbicara apa lagi. Mereka tak lagi dekat, meski ia tetap mengingat masa lalu mereka. Jantungnya tidak berdebar lagi sekarang, entah besok atau lusa. Manusia selalu berubah, entah suka atau tidak.

Gerimis dan Bening baru saja beranjak dari kediaman salah seorang rekan kantor mereka yang istrinya meninggal dunia. Setelah memberikan penghormatan terakhir, keduanya berencana kembali ke kantor. Saat berjalan menuju area parkir Gerimis bertanya,

“Kamu capek, Bening?”

“Enggak sih, pak. Kenapa?”

“Mau saya yang menyetir?”

“Boleh.”

Pria itu merasa tidak pantas setiap kali keluar, selalu Bening yang membawa mobil., tapi mau bagaimana lagi? Ia sendiri sampai sekarang belum membeli kendaraan. Lagipula tidak enak kalau mengajak gadis itu menggunakan mobil murah. Suasana di sekitar area parkir sangat macet. Terutama karena banyaknya kendaraan yang keluar masuk. Gerimis sampai harus keluar dari mobil untuk mencari juru parkir agar bisa membantu mereka.

“Bapak kenapa jarang bawa mobil di sini?” tanya Bening ketika mereka sudah berada di jalan raya.

“Saya tidak suka dengan cara orang di sini menyetir dan menggunakan jalan raya. Apa lagi pengendara motornya. Bunyi klakson benar-benar membuat bising. Saya tidak sesabar kamu. Selain itu merasa tidak layak menambah polusi dan mempersempit *space* di ruang publik. Bayangkan satu mobil hanya diisi saya sendiri. Jadi lebih suka diantar naik motor, lebih efisien buat saya.”

“Bapak mikirnya kejauhan. Saya jadi merasa tersindir. Saya bawa kendaraan sendiri karena malas pakai supir. Sering pulang malam bareng teman. Takut ketahuan mama. Kalau ada supir pasti nanti diinterogasi. Nggak enak banget, berasa jadi anak kecil.”

“Saya yakin orang tua kamu tidak sejahat itu. Mungkin mereka hanya ingin melindungi ketika bertanya, kamu dari mana?”

“Mama disiplin dan kadang terlalu khawatir tentang saya. Berbeda dengan papa yang sedikit lebih membebaskan.”

“Karena kamu anak tunggal dan perempuan pasti.”

“Mungkin sih, tapi saya jadi iri kalau ada teman yang lebih bebas. Boleh tinggal di apartemen sendiri. Mungkin nanti kalau saya menikah pun, mama pasti melarang pindah. Ini resiko jadi anak tunggal. Bapak berapa bersaudara?”

“Kalau satu ayah, ada lima. Tapi saya tidak dekat dengan saudara beda ibu. Dengan satu ibu hanya berdua. Kenapa?”

“Saya kaget waktu papa ngasih tahu Pak Geri akan bergabung. Berapa kali dulu diajak ke pesta, Pak Leo selalu membawa Ibu Ratna. Dan pernah di satu acara saya dikenalkan dengan anak-anaknya. Kayaknya tidak ada yang mirip bapak.”

“Jarang ada yang mengenal ibu saya. Hanya orang-orang dekat bapak saja yang tahu. Kamu pasti tahu alasannya.”

“Bapak keren, nggak malu mengatakan itu.”

“Kebenaran memang kadang pahit Bening, tapi justru lebih baik daripada terus menyimpan kebohongan. Saya lebih suka jujur dalam menjalani hidup. Capek kalau harus memakai topeng.”

“Saya setuju itu. Katanya bapak lama di luar negeri, benarkah?”

“Ya, sejak masuk SMU. Sampai sebelum pulang dan bekerja di sini.”

“Pantas cara bapak bekerja berbeda dengan yang di sini. Awalnya jujur, saya takut sama bapak. Auranya tuh, sadis banget.”

Gerimis tertawa kecil sambil melirik lawan bicaranya. Ia bisa menangkap rasa penasaran

Bening yang sangat tinggi terhadap kehidupan pribadinya. Mungkin karena selama ini mereka jarang bisa berbicara berdua seperti sekarang.

“Kamu belum mengenal saya. Sikap saya di kantor sebenarnya tidak terlalu berbeda antara di sana dan Jakarta. Yang membedakan adalah jabatan. Di sana saya hanya karyawan biasa. Di sini saya dituntut untuk bertanggung jawab terhadap operasi kantor, bahkan di lapangan. Itu yang membuat saya merasa canggung saat awal. Ditambah lagi perbedaan bahasa. Capek sekali mencari padanan kata. Selama ini saya tidak terlalu paham bahasa Indonesia. Jadi saya berbicara seperlunya saja. Kamu juga bukan lulusan sini, kan?”

“Bukan, beruntung dulu bisa kuliah di luar. Bukan buat ilmu sebenarnya, tapi menjadi satu-satunya jalan supaya jauh dari orang tua dan bisa hidup bebas. Senang sekali waktu diijinkan. Saya bahkan sudah membuat *list* untuk melakukan apa saja selama sebulan penuh. Kalau dipikir bodoh banget saya dulu.” ujar Bening dengan penuh semangat. Gerimis hanya mengangguk-angguk.

“Bukannya dekat dengan orang tua sangat menyenangkan? Jutaan orang ingin menjadi kamu. Diperhatikan, disayang dan dibesarkan oleh kedua orang tua sekaligus.”



Bab 20

“Enggak juga kalau ibunya kayak mama. Saya bosan diatur. Capek lama-lama diawasi terus. Itu berlangsung sampai saya berumur 18 tahun. Bapak bisa bayangkan, saya lagi di pesta ulang tahun teman dan mama saya menunggu di luar karena takut saya kenapa-kenapa.”

“Saya rasa itu perlakuan yang wajar terhadap anak gadis di bawah usia 17 tahun. Mereka hanya takut kamu dimanfaatkan oleh orang jahat. Tidak ada alasan mempercayai orang di luar rumah. Apa itu juga alasan kamu sering keluar malam diam-diam dan pura-pura menginap di rumah sahabatmu?”

“Kok, bapak tahu?”

“Anggap saja jam terbang saya lebih tinggi.”
balas Gerimis sambil tersenyum simpul.

“Saya kepingin bebas seperti teman yang lain.
Bosan dikurung terus.”

“Pada satu sisi, yang dilakukan orang tua kamu itu baik. Di luar rumah, kamu harus memiliki kemampuan untuk bertahan, membaca situasi dan karakter orang. Itu sangat tidak mudah. Bisa saja mereka sedang mengenakan topeng di depan kamu. Kalau tidak berhati-hati kamu bisa masuk ke dalam perangkap mereka. Percayalah, banyak laki-laki berkedok baik yang sedang mencari mangsa di luar sana.”

“Bapak paham banget, ya? Apa pernah menjadi salah satu dari mereka?”

“Bukan tentang itu Bening. Saya tidak mau membela diri, tapi hingga saat ini mantan saya cuma satu. Saya hanya melihat orang-orang di sekitar. Banyak yang salah memilih pasangan karena terlalu mendengarkan suara hati. Itu tidak hanya terjadi pada perempuan, laki-laki juga. Seharusnya yang jatuh cinta menggunakan logika Lalu apa yang kamu dapatkan saat keluar

malam? Kenalan baru? Atau sekedar merasa senang ketika berhasil mengelabui orang tuamu.”

“Yang kedua. Entah kenapa, selalu senang ketika mama gusar dengan tingkah saya. Mungkin itu salah satu cara saya untuk memberontak terhadap aturan mereka sejak kecil. Gerak dan pertemanan saya selalu dibatasi dengan alasan si A anaknya begini, si B orang tuanya begini. Lama-lama saya capek pak. Belum lagi ketika mama selalu menerapkan standar tinggi terhadap pendidikan saya. Saya berhasil, tapi tidak menikmati.”

Gerimis membiarkan Bening terus mencurahkan isi hatinya. Pria itu akhirnya menyadari dari mana sikap ragu Bening selama ini berasal. Ya, dia memang tidak pernah terlihat percaya diri terhadap keputusan yang diambil. Lebih percaya kepada orang lain. Ternyata karena kedua orang tuanya yang selalu mengambil keputusan untuknya.

“Sebelum bapak datang saya benar-benar seperti dilempar ke tempat yang kacau banget. Saat itu papa sakit dan saya harus mengambil alih kantor dan segala masalah peliknya. Saya

nggak pernah tahu tentang bisnis papa. Apa lagi berurusan dengan orang-orang di pemerintahan. Kaget banget sampai stres. Takut kalau besok pagi saya dipermalukan oleh orang-orang di sekitar. Beban banget. Sementara tempat saya bertanya cuma papa. Kalau sekarang masih mending. Saya bisa lihat cara bapak bekerja dan mengambil keputusan. Mempelajari kenapa bapak megambil keputusan seperti ini, misal. Kalau dulu kan, enggak.”

“Makanya kamu membiarkan semua orang menyetir kebijakan kamu? Termasuk menerima setiap kali ada yang menipkan karyawan?”

“Saya takut mereka membuat kekacauan kalau tidak dituruti.”

“Padahal sebenarnya kamu punya *power* untuk menolak Bening. Kamu atasan mereka, lalu kenapa harus kamu yang menurut?”

“Karena aku nggak tahu banyak. Seperti ketika bapak memecat beberapa karyawan, saya takut orang yang menipkan mereka bekerja akan marah dan menghambat pekerjaan di lapangan.”

“Dalam bisnis, kita harus bisa bersikap seperti serigala berbulu domba. Kamu tahu kapan harus

tegas dan memburu, kapan harus bersikap manis dan menjadi tuan yang baik. Kamu tidak meletakkan orang yang benar-benar berkompeten, hasilnya mereka bekerja sesuka hati. Tidak ada yang mengikuti SOP dan mendengarkan perintahmu.”

“Saya boleh tanya sesuatu Pak?”

“Silahkan Bening,”

“Tentang bapak yang menawarkan pekerjaan di kantor cabang Ambon untuk Sulis. Apa tidak terlalu dini?”

“Apa yang kamu rasakan?”

“Sedikit iri Pak, dia bisa mendapatkan posisi itu dengan mudah.”

Gerimis merasa geli. Dari jawaban-jawaban yang didengarnya sejak tadi, terlihat jelas Bening masih sangat kekanakan. Namun, ia paham, gadis itu adalah anak tunggal yang tidak pernah mendapat masalah besar dalam hidup. Segala kebutuhannya tersedia tanpa harus bekerja keras. Di rumah ia dilindungi bagai sebuah benda mahal. Bagaimana bisa paham kesulitan orang di luar sana?

“Sulis itu pintar dan cerdas. Dia tipe pekerja keras. Yang tidak dia miliki adalah kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik. Mungkin karena tidak memiliki keluarga atau kenalan yang bisa membuat nasibnya berubah. Saya melihat potensi besar dalam dirinya dan memberi kesempatan. Dia pernah bercerita kalau ayahnya seorang petani gurem, yang hanya bekerja ketika musim tanam dan panen saja. Dia susah payah menyelesaikan kuliah. Dia membantu orang tua dengan mengirim uang setiap bulan, padahal penghasilannya juga tidak terlalu besar.”

“Bapak langsung percaya waktu dia cerita? Bapak nggak menyelidiki dulu?”

Gerimis menggeleng sambil tetap menatap lurus ke depan. “Tidak. Kamu bisa menilai seseorang ketika dia berbicara. Dari sorot matanya, bahasa tubuhnya, intonasi suara serta bahasa yang dia pilih.”

“Pak, jaman sekarang banyak artis yang nggak punya panggung.”

“Suatu saat nanti kamu pasti bisa membedakan seiring dengan bertambahnya pengalaman. Jangan sampai nanti kamu meragukan Sulis, tapi

dengan mudah percaya pada mulut kekasihmu yang berhati buaya. Habis kamu nanti.”

“Saya nggak punya pacar pak.”

“Ini misal Bening. Setelah ini mau ke mana?”

“Kesorean nggak, kalau kita ke kantor lagi?”

“Pekerjaan saya masih ada beberapa, kamu?”

“Masih juga, mau cek rencana bulan depan.”

Gerimis memberi beberapa pengarahan kepada Bening. Dengan cepat putra Leo Gumilang itu mempelajari karakter lawan bicaranya lebih dalam. Merasa seperti memiliki ikatan dengan Bening. Tuhan tidak hanya mengirimkannya kepada ibu dan Dini, tetapi juga kepada putri dari Lazuardi Ongko.

Akhirnya sidang perceraian Ronny dan Dini berlangsung. Setelah tertunda dua kali dengan alasan yang tidak masuk akal buat Gerimis. Kali ini Dini sudah terlihat jauh lebih baik. Mampu hadir di sana dengan kepala tegak. Tidak jauh dari kursinya duduk Ronny yang menatap sinis. Namun, perempuan itu tidak menoleh sedikit pun kepada calon mantan suaminya. Di sana juga

ada keluarga besar Ronny, kecuali anak-anak mereka. Sepertinya pria itu tahu cara menyakitinya.

Gerimis menggenggam jemari adiknya yang terasa dingin. Hanya ia yang mengantar. Akhirnya Hakim memutuskan bahwa hak asuh anak-anak jatuh ke tangan mantan adik iparnya itu. Dini hanya terpaku di kursi tempatnya duduk. Ekspresinya tidak menunjukkan kekecewaan berlebih. Selain tidak mendapatkan harta gana gini, ia juga tidak mendapat tunjangan perceraian. Ronny benar-benar ingin menghancurkannya. Kepada pengacara Dini menolak banding, sadar bahwa tidak mudah menang dari keluarga Ronny yang dekat dengan pemerintahan.

Keluar dari ruangan Gerimis tetap memeluk bahu adiknya. Ronny yang sengaja mendekat, menatap seolah merendahkan. Dini memilih tidak menoleh. Rasa benci dan kecewa yang menumpuk membuatnya kehilangan *respect* terhadap mantan suaminya itu. Merasa diabaikan Ronny mendekat dan berkata,

“Ada salam dari anak-anak. Mereka pasti lebih bahagia denganku daripada ibu mereka yang

pengangguran. Bersama kamu mereka tidak akan mampu membeli mainan di mal.”

Dini masih diam mendengar penghinaan tersebut. Ia menggenggam erat jemari Gerimis. Berusaha mengabaikan kalimat Ronny. Namun, pria itu tidak menyerah.

“Mereka jauh lebih sehat sekarang, dibandingkan ketika kamu masih menjadi ibu mereka.”

Sepertinya Ronny menikmati wajah kesal Dini. Hingga kemudian pria itu kembali berkata,

“Aku dan Anna akan menikah. Dia pasti lebih baik dari kamu.”

Kali ini Dini berhenti dan menoleh. Alih-alih terlihat kesal, justru ia tersenyum.

“Selamat kalau begitu. Kamu layak mendapatkan dia. Kalian setara. Buat saya tidak masalah anak-anak bersama kamu. Karena kamu juga ayah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Titip salam buat anak-anak. Saya tahu buat kamu Anna lebih layak menjadi ibu mereka. Kamu juga punya uang dan waktu untuk mendidik dan membesarkan mereka. Saya

tidak mengajukan banding karena yakin kamu pasti mampu menjadi ayah yang baik.

“Saya hanya mau mengingatkan. Baru saja kita menandatangani perceraian. Jadi hubungan kita sudah selesai. Menjauhlah dari kehidupan saya. Buat saya masa lalu sama sekali tidak penting. Kamu tidak cukup berharga untuk mengusik kebahagiaan saya saat ini. Dulu kamu selalu berkata, bahwa saya tidak akan bahagia tanpa kamu. Tidak ada yang memberi saya makan dan tempat tinggal. Saya sudah membuktikan sekarang, tanpa kamu pun saya bisa bertahan. Masih ada keluarga yang menyayangi saya.

“Semoga kamu bahagia mendapatkan pasangan yang notabene adalah anak seorang pembantu yang cuma tamat SMP. Setahu saya SMUnya sampai sekarang belum selesai. Kalau boleh saya memberi saran. Kuliahkan dulu, supaya dia bisa meng-*upgrade* diri. Setidaknya dia tahu cara membantu mengerjakan PR anak-anak. Setidaknya ia memiliki pengetahuannya cukup untuk menjawab, kalau suatu hari anak-anak bertanya tentang, ada berapa jenis awan di langit. Permisi!”

Dini menarik tangan Gerimis yang tersenyum mendengar jawabannya. Keduanya meninggalkan Ronny yang terdiam.

“Baru kali ini mas lihat kamu berani menghadapinya.”

“Karena tidak ada apa pun lagi yang harus kupertahankan. Dulu aku takut bapak dan ibu malu. Takut ibu ditertawai Bu Ratna. Sekarang semua sudah selesai. Aku cuma khawatir tentang anak-anak, tapi aku tetap berdoa semoga mereka sehat dan ada sebuah momen yang membuat mereka bisa tinggal bersamaku. Aku yakin suatu saat nanti, Tuhan akan menjawab doaku.”

“Mas senang kamu sudah bisa berpikir seperti itu. Kita memang harus melepas sesuatu yang tidak diperuntukkan buat kita.”

“Ya, setelah ini aku harus berusaha bekerja. Nggak tahu harus memulai dari mana.”

“Mas akan coba membantu.”

“Mengambil spesialis mahal sekali. Aku nggak punya tabungan atau apa pun.”

“Mas akan berusaha membantu biaya pendidikan kamu, tapi maaf tidak sekarang. Fokus mas masih membiayai pengobatan ibu.”

“Aku paham. Kadang sedih kalau ingat kita tidak dibesarkan di Jakarta. Nggak punya teman di sini untuk dimintai pertolongan.”

Gerimis menyerahkan sapu tangan untuk menghapus air mata adiknya. Paham saat ini mereka sedang kesulitan. Ia juga masih harus terus berhitung tentang pengeluaran dan pendapatan. Semoga saja, Dini bisa segera mendapatkan pekerjaan.

“Mas kita mampir ke apartemen dulu. Aku mau mengambil barang-barang yang masih ketinggalan.”

“Nanti saja mas bawakan. Mas akan tinggal di sana. Jaraknya lebih dekat dengan kantor.”

“Oh ya, kemarin aku ketemu Bening di supermarket. Dia menyapa duluan.”

“Dia memang ramah.”

“Mas nggak naksir sama dia?”

“Dia masih anak-anak. Akan sulit untuk beradaptasi dengan kita yang punya segudang masalah.”

Dini hanya mengangguk, menganggap alasan masnya adalah sebuah kebenaran.



Bab 21

Pagi itu Bening tidak ke kantor terlebih dahulu. Melainkan mengikuti acara siraman salah seorang sepupunya yang akan menikah. Seluruh keluarga besar mengenakan kebaya kutu baru dengan bagian bawah kain batik yang diwiru. Kali ini para gadis mendapat seragam berwarna pink dengan motif bunga-bunga. Meski kerap mengenakan gaun mini ketika di luar, ia tetap terlihat anggun. Sebuah kebiasaan sejak masa kanak-kanak yang berasal dari tradisi keluarga ibunya.

Sebenarnya seluruh keluarga hari ini sudah meliburkan diri, kecuali Bening. Ia sengaja tidak

mengambil cuti. Ada sesuatu yang telah direncanakan sejak kemarin. Ketika mama mengajak melakukan *fitting*. Total ada 5 pakaian yang mereka jahit. Dan semua mampu membuat pinggangnya terlihat jauh lebih ramping. Ia ingin memperlihatkan kepada Gerimis bahwa ia mampu menarik perhatian rekan kerjanya itu. Setidaknya ingin dipuji. Bening tahu tidak mudah untuk mendapatkan perhatian seorang Gerimis yang lebih sering memasang wajah datar. Karena itu pula ia jadi lebih semerangat menggoda.

Dengan ramah ia menyalami para keluarga yang lebih tua. Pesta bagi mereka adalah ajang berkumpul. Bahkan yang tinggal di luar negeri juga datang. Semua memuji kecantikannya. Beberapa sepupu pria sempat menggoda. Kebetulan memang mereka duduk pada barisan yang sama. Bagi Bening, Dian sepupunya yang akan menikah sangat beruntung. Mendapatkan calon suami seorang pengusaha dan berasal dari keturunan *old money*. Sehingga acara bisa dilaksanakan semewah ini. Ia mendengar, kedua keluarga menghabiskan hampir 8 milyar untuk pesta lusa.

Sejak dulu keluarga mama memang sangat berhati-hati dalam mencari menantu. Tidak sembarang orang boleh masuk menjadi anggota keluarga. Seleksi jodoh sangat ketat. Mereka tidak akan menerima sekelas *influencer* atau aktris dari dunia hiburan yang suka mencari panggung. Entah apa yang terjadi, semua anak-anak mereka juga penurut, terkecuali Bening. Gadis itu terkenal sering membantah. Mungkin karena itu pula hingga berusia 27 tahun ia belum menikah.

Bening bisa bersikap berbeda karena tradisi keluarga papanya sangat berseberangan dengan keluarga mama. Papanya berasal dari nama besar Ongko grup. Tidak akan ada keluarga Djayadiningrat yang menolak. Persaudaraan mereka sudah berlangsung secara turun temurun. Karena itu, hari ini hampir seluruh kerabat dekat kedua keluarga dengan nama besar itu berkumpul. Sama seperti yang lain, pagi ini papa juga mengenakan Beskap. Seorang sepupu jauhnya, Dokter Chandra memeluk Bening dari belakang.

“Hei, lagi ngapain?”

“Duduk. *Koko* dari mana?”

“Baru datang.”

“*Ce* Jemima?”

“Lagi sama anak-anak. Kamu sendirian?”

“Iya, nggak usah mancing-mancing. Aku tahu pertanyaan selanjutnya.”

Dokter Chandra tertawa. “Makanya cari pacar, supaya bisa seperti Dian. Jadi kamu nggak kelamaan sendiri.”

“Belum ketemu yang cocok.”

“Pilihlah, nanti pasti ketemu.”

“Susah. Banyak banget aturannya.”

“Yang penting dapat yang benar-benar bisa memahami kamu dan disetujui oleh keluarga.”

Bening hanya tersenyum miris. Paling kesal kalau orang-orang sudah mulai menyindirnyindir tentang pasangan. Mengingat tentang usia yang sudah semakin menua. Entah kenapa, di keluarga mereka para perempuan kebanyakan menikah pada usia muda.

Acara kini dimulai. Dian masuk didampingi beberapa keluarga. Bening menatap dari jauh iring-iringan yang memasuki ruangan. Pada

tempat berlangsungnya acara. Ada untaian melati di mana-mana. Aromanya semerbak mengisi seluruh penjuru ruangan. Bukan parfum, ini benar-benar melati. Suasana semakin terasa sakral ketika terdengar sinden mulai *nembang*. Suaranya halus dan membuat semua orang terharu. Mata para orang tua sampai berkaca-kaca. Bahagia ketika masih bisa mengantarkan anak gadis mereka menuju gerbang pernikahan. Sebuah jalinan tradisi yang mampu menyatukan hubungan antar generasi.

Selesai siraman, Bening bersama sepupu dan tamu undangan yang belum menikah mendapatkan sebotol air sisa siraman tadi. Dengan demikian mereka diharapkan cepat mendapat jodoh. Ia juga ikutan antri membeli dawet dan menikmati makanan begitu acara selesai. Kali ini mengambil dua botol jamu untuk dibawa ke kantor. Sejak dulu ia suka dengan jamu beras kencur dan kunyit asem. Rencana satu nanti akan diberikan kepada Gerimis.

Hari ini Bening tidak menyetir sendiri. Sangat merepotkan, terutama karena mengenakan kain yang diwiru. Bersama supir

mereka kembali ke kediaman orang tuanya begitu acara selesai.

“Kamu nggak turun?”

“Ada pekerjaan yang tidak bisa kutunda Ma. Besok sudah pasti tidak ke kantor seharian.”

“Capek sekali kamu nanti.”

“Enggak, udah biasa. Lagian sekarang masih jam 01.20.”

“Nggak ganti baju dulu?”

“Nggak usah, cuma sampai jam 6 paling di kantor.”

Bening memerintahkan sopir untuk kembali berjalan. Tiba di kantor ia melirik ke konter resepsionis. Sulis sudah tidak ada di sana. Ada orang baru yang menggantikan tugasnya. Tika yang biasa menemani Sulis bangkit berdiri,

“Selamat siang bu.”

“Siang, Pak Geri, ada?”

“Ada Bu, beliau baru datang juga.”

Kening perempuan itu mengerenyit. Ia segera masuk.

Mata seluruh karyawan menatap tanpa kedip. Bening tidak terlalu peduli. Tujuannya bukan mereka. Ia langsung menuju ruangan Gerimis, lalu mengetuk pintu.

“Masuk!”

Bola mata gelap itu menatap heran ketika menatapnya berdiri.

“Kamu ke kantor pakai pakaian begini?”

“Saya belum menyetujui permintaan cabang Kendari untuk bulan depan. Sekalian mau mengajukan revisi ke beberapa kantor cabang. Besok dan lusa masih ada acara keluarga.”

“Kamu bisa mengandalkan saya.”

“Nanti saya kena omel lagi. Ini saya bawa jamu. Bapak mau yang rasa apa?”

Netra Gerimis menyipit. “Saya nggak pernah minum, pahit.”

“Pak, ini bukan pahit. Yang kuning, kunyit asem, yang putih beras kencur. Bapak suka yang mana?”

“Nggak usah. Saya nggak suka.”

“Bapak coba dulu, belum dicoba sudah menolak. Gimana sih, katanya orang Indonesia.”

Gerimis menatap kedua botol itu dengan wajah aneh. Bening tertawa.

“Ini nggak mengandung racun pak. Dan cuma didapat kalau ada acara keluarga. Bapak nggak pernah ikutan acara?”

“Saya jarang tinggal di sini. Kunyit asem rasanya gimana?”

“Manis asem gitu, segar sih,”

“Oke yang itu saja.”

“Bapak minum di depan saya.”

Terdengar embusan nafas kuat. Meski demikian pria itu membuka botol dan mencium aroma yang keluar. Ia mencoba sedikit.

“Gimana rasanya?”

Kembali pria itu mencoba. “*Not bad*, ini untuk apa?”

“Biasanya untuk perempuan yang lagi datang bulan, supaya lancar.” Selesai mengucapkan itu Bening buru-buru meninggalkan ruangan.

Tertawa dalam hati mengingat mata Gerimis yang terbelalak tadi. Puas berhasil mengerjai.

Memasuki ruangnya Bening tersenyum. Merasa menang dengan argumen tadi. Senang ketika akhirnya Gerimis mengalah. Meski ia harus duduk dengan bersusah-susah karena *long torso* dan *kemben* melilit bagian tengah tubuhnya. Namun, semua terbayar dengan tatapan kagum dari netra pria itu. Kembali ia menekuni pekerjaan. Menatap kembali angka-angka yang ada di sana.

Ini adalah malam *Midodareni*. Bening bersama beberapa gadis lain ditugaskan menjadi *bridesmaid* pada acara pernikahan kali ini. Karena itu ia sibuk sejak sore. Membantu seluruh keperluan Dian. Meredakan panik dari sepupunya itu ketika menunggu kedatangan keluarga Garin, calon suaminya. Menenangkan dan memberi air putih. Mengajak mengobrol tentang hal-hal ringan untuk mengalihkan perhatian. Begitu banyak yang dipikirkan Dian hingga dalam hati Bening berjanji kelak tidak akan melakukan acara yang sama.

Kini ia boleh duduk di sudut kamar karena seluruh keluarga Garin sudah tiba. Tugasnya sudah digantikan oleh para tetua. Gadis itu membuka ponsel. Di sana terlihat Prita sedang duduk bersama seorang pria asing di tepi pantai. Segera ia masuk ke toilet untuk menelepon.

“Lo di mana?”

“Sanur,”

“Sama siapa?”

“Jansen, lo masih di acara?”

“Masihlah, sampai kapan di sana?”

“Senin pagi. Gue udah kerja rodi sepanjang minggu kemarin. Capek banget. Nggak ada niat gabung?”

“Nggak mungkin, keluarga besar lagi pada ngumpul semua.”

“Udah ketemu si Geri?”

“Besok baru dia datang. Undangan khusus dari papa.”

“Pakai gaun yang seksi. Biar mata dia cuma ke elo terus.”

“Kebaya gue udah kelar dan semua tertutup. Nggak mungkin diubah.”

“Gue gemes ngeliat lo. Dikejar dikit kenapa sih, itu si Geri? Jangan sampai lepas diambil orang.”

“Belum yakin banget gue. Masih seneng godain doang.”

“Menurut lo, apa yang buat dia tertarik?”

“Jelas bust gue dong.”

“Gue malah bayangin dia lihat lo di pinggir kolam pakai bikini. Yakin, dia bakal ngajak lo ngamar.”

“Ngaco lo, pikiran mesum terus.”

“Bukan begitu. Lo liat dong look dia sepanjang badan. Bagian mana yang kira-kira buat mata lo nggak berkedip? Udah pasti yang tengah. Nggak pengen nyobain? Gue yakin ukurannya oke.”

“Gue nggak serendah itu.”

“Jangan jual mahal. Nanti dia suka sama si Sulis-Sulis itu elo ditinggal sendiri. Merana kan, jadinya? Yakin, mau kalah sama perempuan kayak begitu? Nggak inget bos gue yang akhirnya kawin sama pembantu?”

Bening langsung cemberut.

“Udah, mumpung dia masih available, kejar. Sekarang dia tinggal di apartemen gue, cuma beda lantai. Sese kali lo ke sana aja, siapa tahu ketemu. Pura-pura apa, gitu? Alasan kan, banyak banget?”

“Gue nggak enak.”

“Perempuan kayak lo memangnya pernah ngerasa enak? Sejak kapan?”

“Lo makin aneh, gue mau ke kamar lagi.”

“Ingat saran gue. Kasih perhatian tipis-tipis. Jangan kebanyakan. Sedikit jual mahal, karena dia juga begitu. Sese kali tiba-tiba muncul di depan dia. Kalau bisa, tarik ke tempat tidur. Dia bakal jadi milik lo.”

“Lo kira gue LC?”

“Gue nggak nyuruh lo pakai cara mereka. Gue cuma ngasih tahu yang lebih halus sedikit. Nggak mungkin dia nggak tertarik.”

“Besok aja ngomong sama lo lagi. Hari ini gue udah nggak minat.”

Terdengar suara tawa keras dari seberang sana. Prita memang mudah bicara. Sahabatnya

itu tidak tinggal bersama orang tua. Jelas lebih bebas. Seperti sekarang saja, bisa ke Bali selama tiga malam. Nah, Bening? Untuk tidak pulang saja ia harus mencari alasan yang membuat kepala pusing.

Kembali gadis itu keluar dari toilet. Dian menatap heran.

“Lo ngapain? Sakit perut?”

“Sedikit, makan pedas tadi. Itu mertua sama ipar lo udah pulang semua?”

“Udah,”

Bening menatap tumpukan seserahan yang memenuhi kamar. Semua benda-benda *branded*. Tidak ada satu pun yang murah. Entah berapa uang keluarga Garin habis untuk membeli barang-barang yang diinginkan Dian. Meski demikian, Bening yakin uang bukan masalah utama mereka. Suatu saat nanti ia juga seperti itu. Keluarganya tidak akan mencari pria-pria dengan sumber keuangan terbatas.

Selesai acara, ia pamit pada Dian untuk turun ke bawah.

“Mau makan nggak, Di?”

“Nggak usah, takut kebaya sama gaun gue nggak muat besok.”

Alasan klasik yang selalu terdengar dari bibir pengantin. Dunia pernikahan memang tidak baik-baik saja. Bahkan sebelum mereka memulai, bisik Bening dalam hati.



Bab 22

Gerimis menatap Bening dari kejauhan. Putri Pak Lazuardi sangat memukau malam ini. Penampilannya sempurna. Hanya saja, kalau dipikir, sejak kapan Bening tampil biasa-biasa saja? Tidak pernah! Gadis itu sangat ahli dalam memilih apa yang dikenakan setiap hari. Apa lagi saat pesta seperti sekarang? Meski tidak terlalu hapal, ia tahu tentang *brand* yang menempel di tubuh Bening. Hampir tidak pernah melihat perempuan itu mengenakan sesuatu yang sama dalam satu bulan. Tidak terbayangkan, seberapa besar lemarinya.

Malam ini, Bening tampil dengan kebaya hitam panjang, hampir menyentuh mata kaki.

Tidak ada hiasan apa pun, kecuali sebuah bros emas di bagian tengah dada. Kebaya menutup rapat seluruh tubuhnya. Entah kenapa, Gerimis lebih suka tampilan yang sekarang. Dengan demikian mata para laki-laki tidak tertuju ke arahnya. Selama ini Bening terlihat lebih sering berpakaian terbuka. Hilang sudah sisi kekanakan yang kerap diperlihatkan.

Meski suka, tetapi Gerimis tidak menatapnya berkali-kali. Ini adalah tempat umum di mana semua orang bisa saling memperhatikan. Ia bukan siapa-siapa kecuali tamu undangan dari Pak Lazuardi. Ini pertama kali pria itu menghadiri undangan pernikahan di Jakarta. Langsung dihadapkan dengan parade budaya. Ketika masuk tadi, sudah ada tari-tarian. Ia berpikir, mungkin dulu keluarga Grace menginginkan seperti ini. Bagaimana pernikahan Dini dulu?

Ia sendiri tidak pernah membayangkan bisa menikah dengan cara semewah ini. Jelas tamunya tidak akan sebanyak Pak Hartono Djayadiningrat. Pak Lazuardi sendiri duduk di bagian tamu keluarga. Tadi ia sudah menghampiri untuk bersalaman. Di sini, Gerimis

bagaikan butir pasir yang tidak dipedulikan oleh siapa pun. Karenanya, lebih memilih menyantap makanan yang dihidangkan di meja.

Mungkin setelah ini ia akan menerima banyak undangan pernikahan. Sesuatu yang lumrah di Indonesia. Di tempat tinggalnya dulu, yang diundang hanyalah orang yang benar-benar dikenal oleh pasangan pengantin. Jadi sangat tidak biasa membuat pesta sebesar ini, kecuali bagi orang-orang yang sangat kaya. Acara juga tidak sekaku di sini. Di mana tamu dan pengantin benar-benar jauh. Ia jadi rindu ketika masih bersama teman-temannya dulu. Mengobrol dan jika ditunjuk sebagai *Groomsmen*, maka mereka akan melakukan pertunjukan yang bisa memancing tawa tamu yang lain.

Di sana, ia pasti mengenal setidaknya beberapa tamu ketika menghadiri pesta. Sehingga bisa mengobrol sampai acara selesai. Di sini, ia tidak mengenal satu orang pun. Bagaimana bisa menikmati pesta? Bahkan orang di sebelahnya juga tidak dikenal. Mereka hanya kebetulan duduk di meja yang sama. Bosan karena tidak tahu harus melakukan apa, Gerimis akhirnya bangkit tanpa mendekati pelaminan.

Tidak mungkin meminta berfoto dengan orang yang sama sekali tidak dikenal.

Ia melewati beberapa meja sebelum tiba di pintu keluar. Tiba-tiba Bening sudah berada di sampingnya. Rautnya seperti menahan nyeri.

“Bapak mau pulang sekarang?”

“Ya, kamu?”

“Cuma nanya bapak aja. Suvenirnya sudah diterima?”

“Sudah tadi.”

“Terima kasih sudah datang pak.”

“Terima kasih juga sudah mengundang saya. Ini pengalaman pertama saya datang ke pesta pernikahan di Jakarta.”

“Oh, *sorry*,”

“Kamu nggak salah, saya saja yang kurang bergaul mungkin.”

Kini keduanya tiba di luar.

“Kamu nggak masalah kalau bareng saya sekarang?”

“Bapak bawa mobil?”

“Bawa, kebetulan saya pinjam mobil ibu tadi. Kenapa?”

“Mau numpang, boleh?”

“Kamu sudah selesai?”

“Belum sebenarnya, sepatu saya salah ukuran.”
ujar Bening sambil menunjukkan kakinya yang terluka dan kemerahan.

“Ya, sudah bareng saya saja. Kamu masih kuat jalan?”

“Masih pak.”

Gerimis menatap Bening dengan khawatir. Pria itu memperlambat jalannya. Menyesuaikan diri dengan langkah Bening yang tertatih. Hingga pada satu titik ia memutuskan menggenggam jemari gadis itu.

“Kalau sakit banget dilepas aja.”

“Nggak mungkin pak, kita di *lobby* hotel.”

“Atau kamu tunggu saya di depan saja, nanti saya ambil mobil dulu.”

Bening mengangguk. Gerimis segera menuju area parkir dan kembali untuk menjemput. Gadis

itu kini duduk di sampingnya dan langsung melepas sepatu.

“Kamu mau diantar ke rumah?”

“Enggak usah, ke apartemen Prita aja pak.”

“Kebetulan, saya juga mau ke sana. Atau kamu mau saya antar ke dokter dulu?”

“Nggak usah, sepertinya cuma luka sedikit.”

“Mau saya bantu?”

“Bantu ngapain?”

Gerimis menoleh menatap bingung. “Ya mengobati luka kamu.”

“Memangnya bapak bisa?”

“Saya suka mendaki. Kadang ada saja teman pemula yang salah menggunakan sepatu. Akibatnya kaki mereka luka atau memar seperti kamu.”

“Bapak pencinta alam gitu?”

“Ya, saya suka *camping* di hutan.”

“Sendirian?”

“Kadang. Bisa juga sama teman saat *weekend* dan musim panas.”

“Bapak nggak pernah *clubbing*?”

“Kalau saya bilang tidak, apa kamu percaya?”

“Enggak sih,”

“Ya sudah. Sering juga, tapi bersama orang-orang yang saya kenal. Bukan untuk mabuk atau sejenisnya. Hanya mengisi waktu kosong. Atau setelah selesai mengerjakan sesuatu. Sekedar perayaan kecil. Di apartemen temen kamu, ada peralatan *first aid*, nggak?”

“Nggak tahu, saya ke sana kan, nggak pernah sakit?”

“Nanti ambil dari apartmen saya saja. Sepertinya kemarin Dini beli.”

“Adik bapak sudah pindah ke mana?”

“Ke rumah ibu saya. Nggak ada yang menemani ibu di sana.”

“Kenapa bapak yang pindah jadinya?”

“Nggak enak aja, kami sudah sama-sama dewasa. Kesannya gimana gitu masih serumah dengan orang tua. Kemarin, karena ibu sakit dan

saya harus bolak-balik mengantar ke dokter. Sekarang tugas itu sudah diambil alih Dini.”

“Katanya adik bapak dokter juga ya,”

“Iya,”

“Sudah kerja?”

“Belum. Mungkin masih mencari. Dia mau kerja saja dulu.”

“Nggak ambil spesialis?”

“Rencana mau ngambil, tapi masih menunggu tanah warisan papa dijual. Kami tidak punya uang sebanyak itu. Apa lagi ibu saya masih harus kemo.”

Bening memutuskan diam. Benar-benar merasa tidak tahu harus bertanya apa lagi. Benarkah Gerimis tidak mampu membiayai kuliah Dini? Apa memang uang mereka tidak sebanyak itu? Rasanya hampir tidak mungkin, karena Pak Leo dulu menguasai saham cukup besar. Lagi pula dengan jabatan terakhir, mustahil mereka tidak punya uang. Meski penasaran Bening menahan diri untuk bertanya.

Tiba di apartemen, Gerimis membawa kendaraan ke *basement*. Mengeluarkan sandal dari bagian belakang.

“Pakai sandal ibu saja. Supaya kaki kamu nggak terlalu sakit.”

Mau tidak mau Bening menurut. Dengan langkah tertatih ia berjalan. Bisa terlihat kakinya sedikit bengkak. Gerimis masih menuntun hingga tiba di depan pintu kediaman Prita.

“Kamu masuk dulu saya ambil perlengkapan di atas.”

“Terima kasih pak.”

Gerimis berlalu sambil menggelengkan kepala, tanpa tahu Bening tersenyum penuh kemenangan di belakangnya. Gadis itu puas, meski rasa sakit di kaki benar-benar membuatnya jera. Kalau Prita tahu sahabatnya itu pasti tidak percaya. Bagaimana bisa ia menahan sakit hanya karena ingin mendapat perhatian dari Gerimis? Apa kelebihan pria itu? Jangan sampai semua orang menertawakannya.

Gerimis muncul sepuluh menit kemudian. Pria itu sudah mengganti pakaiannya. Mengenakan kaos rumahan dan celana cargo.

“Kamu mau mandi dulu atau langsung saya bersihkan?”

“Bersihkan saja dulu Pak.”

Dengan teliti Gerimis membersihkan luka kaki dan mengoles salep. Sese kali pria itu terlihat mengembuskan nafas kasar. Bukan apa-apa, sebagai laki-laki normal tentu saja perhatiannya terpecah saat melihat kaki indah yang ada di depannya. Laki-laki mana yang bisa menolak pesona? Sedikit menyesal telah membantu tadi. Bukankah sebenarnya ia masih bisa menolak? Lagi pula mereka tidak punya hubungan apa-apa.

Selesai melakukan tugasnya, Gerimis membereskan peralatan.

“Kamu istirahat saja habis ini.”

“Bapak mau langsung pulang?”

“Iya, sudah malam.”

“Bapak nggak ada rencana keluar gitu? Ini masih jam 9 malam.”

“Saya sedang malas membuat rencana karena selalu gagal. Habis ini mau tidur sampai pagi. Mengganti istirahat yang kemarin sudah terpakai untuk kerja.”

“Bapak mau minum sesuatu? Di sini ada.”

“Kaki kamu masih sakit gitu. Nggak usah, saya minum di rumah saja.”

Bening membenarkan posisi rok batiknya. Gerimis menatap tanpa kedip. Ada rasa suka yang sebenarnya harus dibuang jauh-jauh.

“Bapak kenapa?”

“Tidak apa-apa. Kamu sudah bisa saya tinggal?”

“Boleh sih,”

“Kamu akan sendirian di sini?”

“Iya, sahabat saya sedang ke Bali. Liburan sama pacarnya. Papa dan mama juga pasti menginap di hotel. Malas sendirian di rumah, nggak punya teman.”

“Apa bedanya dengan di sini? Kamu sendirian juga, kan?”

“Jelas beda pak. Di sini ruangnya nggak besar. Di rumah saya kamar ada 8 dan kosong semua. Nggak semua sih, karena ada pembantu dan sopir di bawah. Saya lebih susah ketemu

orang. Di sini tinggal buka jendela. Di bawah sana masih banyak manusia.”

“Kamu kesepian?”

“Enggak pak, bukan itu. Sebenarnya kalau nggak ada pesta, saya pasti sudah ikut Prita liburan. Ngomong-ngomong bapak nggak pernah liburan?”

“Bagaimana mau pergi kalau setiap saat kamu selalu meminta saya turun ke daerah.”

“Bapak marah sama saya?”

“Tidak terlalu. Hanya saja kadang saya sudah membuat rencana. Jadinya kesal karena tidak terealisasi.”

“Memangnya bapak mau ke mana?”

“Naik gunung. Saya penasaran dengan Merbabu.”

“Yakin bapak mau ke sana? Ngapain? Naik gunung itu bukannya nyusahin ya,”

“Nggak juga. Ada saatnya manusia butuh sendirian supaya bisa berpikir jernih tentang apa yang sudah dilalui. Sesekali tanyalah dirimu sendiri, apakah kamu sudah sangat jauh

menyimpang dari tujuan. Kalau jawabannya ya, kamu harus kembali.”

“Bapak ikut komunitas gitu?”

“Tidak, saya lebih suka sendirian. Saya tidak mudah dekat dengan orang baru.”

Keduanya sama-sama diam. Gerimis bangkit berdiri.

“Saya pulang dulu. Kamu istirahat. Semoga nanti kakinya membaik.”

Ia keluar. Berjalan dalam keheningan lorong apartemen. Masuk ke *lift*. Benar-benar merasa sendirian. Mungkin memang ini yang dibutuhkan. Kembali bayangan Bening hadir. Setelah sekian lama baru kali ini ia terpaku. Ada sesuatu yang mengusik perasaannya. Putri tunggal Lazuardi Ongko. Ia tahu, Bening bukan levelnya. Gadis itu memiliki semua yang terbaik. Terutama latar belakang keluarga yang sempurna. Jika kelak kesempatan itu terbuka, Gerimis tidak akan pernah menjadi pemenangnya.

Ia juga tidak akan membuang waktu untuk sebuah hubungan yang pasti berakhir menyakitkan. Tidak mudah melupakan luka.

Dulu mengira kelak akan lebih mudah, tetapi ia salah. Semua semakin sulit. Kembali bayangan betis dan kaki indah itu hadir. Kalaupun kelak menemukan kesempatan, ia akan mengambil yang bisa berakhir dengan bahagia. Tidak peduli jika perempuan itu berasal dari kalangan biasa.



Bab 23

Bening duduk sendirian di tepi jendela. Ia sudah mandi, berganti pakaian dan menyisir rambut. Menyetal tidak melakukan terlebih dahulu baru mengobati kaki. Seandainya tadi lebih sabar, pasti sakitnya tidak seperti sekarang. Ia punya seseorang yang bisa dijadikan teman bercerita. Yakin pria itu pasti sanggup mendengar keluhannya. Kini kakinya semakin perih. Sakit sekali, bahkan membuatnya sampai menangis. Tidak mungkin pergi ke dokter sendirian malam ini.

Kesal dengan kebodohnya, Bening berbaring di sofa sambil menatap bagian bawah tubuhnya. Entah kenapa malam ini mengenakan

gaun tidur seksi. Sedikit berharap pria itu benar-benar datang dan melihatnya dalam keadaan seperti sekarang. Isi kepalanya memang sedang tidak bisa diatur. Masih terbayang sejak tadi berada di dekat Gerimis. Ia bisa mencium aroma parfum pria itu. Merasakan tangan yang memijat lembut telapak kakinya. Matanya memejam, tetapi kantuk entah pergi ke mana. Semua kejadian sejak dari hotel berputar menjadi untaian drama yang indah.

Seandainya bisa menulis, rasanya ingin menyimpan apa yang ia rasakan saat ini agar abadi selamanya. Bukan tanpa alasan Bening mengenakan sepatu yang jelas kekecilan. Ia tahu Gerimis akan hadir malam ini. Sudah memikirkan rencana untuk bisa menarik perhatian pria itu sejak dua hari yang lalu. Tepatnya setelah pembicaraan terakhir dengan Prita. Di mana sahabatnya menyarankan mengejar Gerimis dengan cara yang sama seperti dilakukannya. Jelas Bening menolak! Ia tidak ingin mendapatkan perhatian seorang Gerimis. Kecuali terpaksa! Mungkin malam ini adalah bagian dari kata terpaksa itu.

Bening paham, tindakannya tadi konyol, kekanakan! Namun, sama sekali tidak menyesal karena bisa lebih lama berdekatan dengan pria yang disukainya. Di mana salahnya? Sepatu itu dibeli dua bulan yang lalu melalui jasa *personal buyer*. Entah siapa yang salah sehingga sepatu tersebut tidak muat. Padahal ia bukan orang baru di bidang fashion. Sejak SMU Bening tahu persis setiap model serta ukuran yang tepat untuk kakinya. Namun, kesalahan itu justru membawa berkah. Ditatapnya kuku yang berpulas merah menyala. Serasi dengan kebaya dan batik hitamnya tadi. Baginya cantik adalah yang utama.

Kini mata indah gadis itu mulai berkaca. Rasa sakit dan perih tidak tertahankan lagi. Mau bagaimana sekarang? Haruskah pergi ke dokter sendirian? Malam-malam begini? Ia bahkan tidak membawa kendaraan. Kini betisnya ikut-ikutan sakit. Bening menangis. Ia tidak terbiasa dengan keadaan seperti ini. Apakah tindakannya tadi memang terlalu naif? Ke mana harus meminta pertolongan.?

Ponselnya berdenting. Tertatih bangkit dan meraih ponsel di atas meja. Namun, sedetik

kemudian dadanya justru berdebar kencang. Buru-buru menghapus air mata. Senyum kembali menghias bibirnya.

Gerimis Gumilang :

Bagaimana kakinya?

Sakit pak. Saya baru mandi.

Gerimis Gumilang :

Kaki kamu basah kena air nggak?

Iya, nyesel tadi nggak nurutin omongan bapak, disuruh mandi dulu. Tapi kan, bapak lama nunggunya kalau saya harus bersih-bersih.

Gerimis Gumilang :

Mau saya antar ke dokter?

Nggak usah, besok pagi semoga udah baikan.

Gerimis Gumilang :

Kamu yakin?

Kalau belum saya akan hubungi bapak. Karena saya lagi nggak bawa mobil.

Gerimis Gumilang :

Baik, hubungi saja besok. Saya akan antar kamu ke dokter sebelum ke kantor.

Terima kasih pak.

Sebenarnya Bening ingin pembicaraan mereka lebih intens, tapi jelas tidak berani. Gerimis berbeda dengan pria lain yang selama ini dikenalnya. Dia sangat menjaga jarak dengan siapa pun. Tentu saja Sulis adalah pengecualian. Akhir-akhir ini ia sangat benci nama itu. Apakah ini yang namanya cemburu? Bening bergidik. Siapa dia? *No!* Ia bukan cemburu karena perhatian pria itu pada OB yang sudah naik jabatan. Ia hanya tidak suka jika ada pekerja biasa tiba-tiba duduk di kursi staf. Apa tidak ada orang lain?

Meski kesal, Bening tetap tidak berani bicara. Menyanggah pemikiran Gerimis sama saja dengan bunuh diri. Pria itu akan siap dengan argumen setebal 200 halaman. Mana ada waktu mendengarkan? Kembali gadis itu berpikir. Jadi perasaannya terhadap Gerimis namanya apa? Ia hanya bisa menggelengkan kepala.

Sebuah panggilan telepon menghentikan lamunannya. Sudah berapa lama ia termenung?

“Halo pak?”

“Saya baru saja bicara dengan Dini. Saya bilang kaki kamu bengkok. Dia menyarankan satu merk salep untuk kamu pakai. Kebetulan masih ada di sini. Lumayan untuk meredakan rasa sakit supaya kamu bisa tidur. Mau saya antar?”

“Boleh,”

“Saya turun kalau begitu.”

Perempuan mana yang tidak melayang mendengarkan kalimat yang penuh perhatian itu? Bening meraih *outer* yang terletak di atas meja lalu mengenakan. Gaun tidurnya terlalu seksi. Sementara, ia malas mengganti pakaian. Kakinya masih terlalu sakit. Pria itu datang tidak lama kemudian.

“Terima kasih banyak pak.”

“Kamu butuh sesuatu?”

“Tidak, tapi sepertinya besok saya nggak ke kantor.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Istirahat saja di sini.”

“Sampaikan ucapan terima kasih saya untuk Bu Dini.”

“Akan saya sampaikan. Jangan lupa dioles salepnya. Pasti berdenyut sekali sekarang.”

“Tambah perih juga karena mandi tadi.”

Pria bertubuh tinggi di depannya tersenyum. “Lain kali tidak usah percaya dengan kalimat, *‘beauty is pain’*. Karena tidak semua orang sanggup menahan rasa sakit. Lakukanlah sesuatu yang bisa menyenangkanmu.”

“Bapak nyindir saya?”

“Bukan, hanya mengingatkan. Saya pulang dulu. Besok pagi saya kemari sekitar jam 7. Kamu sudah bangun jam segitu?”

“Semoga sudah pak.”

Gerimis berlalu. Meninggalkan Bening yang hanya bisa menatap punggung kokohnya sambil berkhayal, kapan bisa memeluk punggung itu?

Gerimis menepati janji. Pagi itu ia mengantar Bening ke rumah sakit. Beruntung menurut dokter tidak terlalu parah. Hanya disarankan

untuk tidak terlalu banyak berjalan kaki dan jangan lagi mengenakan sepatu sempit. Obat yang diresepkan sama seperti yang diberikan Dini. Kali ini beruntung, ia bisa menggunakan kursi roda fasilitas dari rumah sakit untuk sampai ke mobil.

“Bapak langsung ke kantor?”

“Setelah mengantar kamu saya harus ganti kemeja dulu. Mau pulang ke mana?”

“Apartemen saja. Prita baru pulang sore nanti.”

“Kamu dekat sama dia?”

“Bapak kok, nanya gitu?”

“Karena kamu bisa tinggal di apartemennya, sementara dia tidak di sana.”

“Sebenarnya kami menyewa tempat itu berdua.”

“Sejak kapan kalian berteman?”

“Sejak kuliah. Usia kami tidak jauh berbeda. Hanya saja orang tuanya memang bekerja di sebuah perusahaan sekuritas. Jadi Prita juga berkecimpung di situ.”

“Sudah lama berarti.”

“Lumayan sih, pak. Kami sama-sama bandel waktu kuliah. Tinggal di apartemen yang sama. Waktu kecil saya penasaran banget gimana rasanya punya *siblings*. Semua saya dapat dari Prita. Dia orang yang paling *care* saat saya terpuruk. Bapak punya sahabat?”

“Ada, tapi sekarang sudah tidak terlalu dekat. Kebetulan kami tinggal di negara berbeda. Pernah bersama waktu SMU dan kuliah dulu.”

“Dekatnya sekarang seperti apa?”

“Ya, kalau ada yang menikah biasanya kami berkumpul. Buat pesta lajang yang sedikit aneh-aneh. Mencekoki pengantin dengan minuman beralkohol sampai *hang over*. Lalu besok paginya membangunkan dia dan memberi Aspirin supaya bisa berdiri tegak. Karena bangun setelah *hang over* pasti pusing banget. Tertawa ketika teman kami berusaha untuk terlihat normal meski sebenarnya belum sanggup.”

“Berarti cowok jahil juga ya, Pak?”

“Namanya juga pertemanan sejak muda. Bahkan ada yang sejak SMU. Kebetulan dulu

saya tinggal di asrama. Sahabat itu sudah seperti saudara.”

“Dulu pernah nggak liburan khas cowok yang aneh-aneh? Kalian ke mana?”

“Yang paling ekstrim, sih ke Kanada. Gila banget, cuma modal mobil sewaan dan map. Kami pernah kelaparan karena salah jalan. Kehabisan bensin, cuma minum air putih. Habis itu mancing ikan buat makan karena kehabisan uang. Kebetulan waktu itu lewat sungai. Seru kalau dipikir. Sekarang kami semua punya uang, tapi susah untuk berkumpul. Seperti itulah persahabatan orang dewasa. Kamu?”

“Beda sih, dulu kami bersahabat berempat. Sayang yang dua meninggal di Dublin. Kami sedang berakhir pekan dan klub itu terbakar. Saya diselamatkan oleh seseorang yang menarik tangan saya dengan kuat. Kalau tidak, mungkin saya sudah mati terinjak seperti teman saya dulu.”

Bening memejamkan mata sambil menggeleng kepala. “Itu saat-saat paling gelap dalam hidup saya. Orang tua saya tidak tahu apa-apa. Saya berbohong kepada semua orang. Capek banget menyembunyikan kebenaran.

Mengatakan bahwa saya sedang di rumah waktu peristiwa itu. Ingatan tentang malam itu terus datang. Sampai kadang saya tidak bisa tidur.”

“Apa yang kamu rasakan sekarang?”

“Bersalah banget. Menyesal tidak bisa menyelamatkan teman saya. Dia meninggal dengan cara mengenaskan, terinjak.”

“*Sorry,*”

“Nggak apa-apa pak. Saya juga bisa seperti itu kalau memang tidak beruntung.”

“Tapi kamu tidak trauma?”

“Trauma banget. Ada kali 4 tahun saya tidak ke kelab. Mulai lagi setelah pulang ke Indonesia. Saya merasa belum cocok bekerja, tetapi harus karena tidak ada pilihan lain. Itu juga nggak berani kalau tempatnya tertutup dan padat banget. Kalau *weekend* biasanya lebih suka ke *beach club*. Karena tempatnya terbuka.”

“Kenapa suka ke sana.”

“Merasa lepas aja kalau mendengar musik keras. Bisa ngobrol apa aja tanpa perlu tahu latar belakang seseorang. Sama seperti yang bapak katakan tadi, capek ternyata jadi orang dewasa.”

Asyik bercerita tidak terasa keduanya hampir sampai di apartemen.

“Saya tinggal ya,”

“Terima kasih banyak pak.”

“Saya turun sebentar. Mau saya belikan sarapan apa?”

“Saya terlalu merepotkan bapak.”

“Enggaklah, nanti saya video ya, kamu sebut saja yang ada di sana. Anggap kamu adik saya.”

Tubuh Bening seakan meluncur ke dasar bumi ketika mendengar kalimat itu. Sedih dan kecewa bercampur menjadi satu. Rasanya mau menangis.

“Terserah bapak saja.”

“Tunggu di sini.”

Sepeninggalnya, Bening menangis sendirian. Bertanya dalam hati, apakah usahanya kemarin sia-sia? Gerimis memang jauh dari jangkauan. Pria itu mungkin sudah memiliki seseorang yang disembunyikan. Hidupnya seolah menyimpan rahasia. Mungkin yang dikatakan Prita ada benarnya. Gerimis memang baik, tetapi bukan

untuk dimiliki. Ia hanya baik ketika masih menjadi orang lain. Dadanya terasa sesak. Ini tidak mudah, ditambah lagi mereka akan sering bertemu. Rasanya tidak ingin kembali ke apartemen ini.

Bening, *please!* Jangan berharap lebih.



Bab 24

Gerimis memasuki apartemen mungilnya. Mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Semangat ke kantor hilang sudah. Ini pasti berat ke depannya. Ketika menyaksikan sendiri tatapan Bening yang bercahaya, redup seketika. Jujur, tidak ingin gadis itu berharap lebih. Pak Lazuardi mungkin bukan salah satu dari orang terkaya di Indonesia. Akan tetapi, keluarga besarnya adalah nama-nama yang terkenal di dunia usaha. Siapa yang tidak kenal dengan grup Ongko, Djiwa Djawa, dan masih banyak nama lain.

Siapa pun perempuan yang kelak bersamanya, yang pasti bukan Bening. Gadis itu lebih cocok

dengan orang lain yang memiliki strata jauh di atasnya. Ia tidak ingin ada Grace dan Dini lain. Jika kelak harus menikah, ia akan mengambil perempuan biasa. Sehingga tidak ada orang yang ribut dengan latar belakangnya. Merestui pernikahan mereka tanpa banyak pertimbangan. Ia hanya ingin hidup tenang.

Kembali Gerimis melirik jam tangan di pergelangan. Sudah hampir pukul 09.00. Pria itu segera bangkit dan mengganti pakaian. Mengenakan sepatu lalu turun untuk membeli sarapan. Biasanya ia berjalan kaki, tapi pagi ini malas karena sudah terlalu siang. Polusi sudah sangat tinggi. Beruntung ojek motor pesanan datang cepat.

Tiba di kantor, suasana sudah ramai. Para karyawan sibuk di balik meja masing-masing. Ia memesan teh sebagai teman sarapan. Sulis datang tidak lama kemudian.

“Selamat pagi Pak. Bu Bening belum masuk. Saya mau minta tandatangannya untuk biaya entertain kemarin.”

“Biar saya yang tanda tangan. Kakinya masih sakit. Mungkin belum bisa ke kantor dua atau tiga hari ke depan.”

Wajah Sulis terkejut, tetapi segera tertunduk. Gerimis segera menandatangani kertas yang diserahkan.

“Bagaimana pekerjaan kamu?”

“Baik pak.”

“Betah?”

“Betah, mereka baik-baik semua. Terima kasih sekali lagi.”

“Kalau begitu, mungkin bulan depan kamu sudah bisa pindah. Sudah memberitahu orang tua kamu?”

“Tentang kepindahan belum. Nanti saja kalau sudah pasti tanggalnya. Apa nanti saya harus mencari tempat tinggal sendiri di sana, Pak?”

“Setahu saya tidak. Sudah ada mess untuk staf. Kamu bawa pakaian saja. Hanya nanti jadwal kerja kamu sedikit lebih panjang, karena bergantung dengan jam masuk dan pulang kantor Jakarta. Tidak usah khawatir, mess dan kantor ada di tempat yang sama. Sudah diberitahu Pak Harland bahwa setiap sore kalian harus mengirim laporan keuangan?”

“Sudah pak.”

“Saya harap nanti kamu bisa berbaur dengan mereka. Makanya belajar dari sekarang. Tanya Pak Harland, apa saja tugas-tugas rutin kamu. Supaya nanti kamu tidak kerepotan sendiri di sana. Pelajari juga laporan keuangan mereka untuk beradaptasi dengan masalah di sana.”

“Baik pak.”

“Ada rencana orang tua kamu datang kemari sebelum berangkat?”

“Lihat nanti pak. Nunggu saya gaji dulu. Kalau nanti masih cukup baru bapak kemari.”

“Pikirkan tentang itu, karena kontrak baru kamu akan dihitung sejak tiba di sana. Kamu akan mendapat tiket pesawat setiap cuti, tapi ingat ajukan minimal sebulan sebelumnya, dan tidak dilakukan saat Hari Raya. Karena pasti kantor akan sibuk sekali. Biasanya kantor cabang tidak tutup. Banyak karyawan dari pulau yang tidak pulang kampung, mereka menghabiskan libur Hari Raya di Ambon. Kalian harus mengurus mereka nanti.”

“Baik pak.”

“Kalau ada pertanyaan, kamu boleh langsung ke saya. Tapi jika tentang pekerjaan, silahkan tanya Pak Harland”

“Terima kasih Pak.”

Gerimis mengangguk. Entah kenapa ia kasihan melihat gadis itu. Sulis adalah salah satu karyawan favoritnya. Tidak banyak bicara, selalu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Ia tidak pernah terlihat mengobrol atau berbaur dengan yang lain. Tampilannya juga tetap sederhana. Penghasilan yang naik beberapa kali lipat tidak mengubahnya.

Pria itu kembali menekuni sarapan yang sebenarnya sudah hampir jam makan siang. Sambil berusaha mengenyahkan pikiran tentang Bening. Ia harus membunuh perasaan ini sebelum tumbuh semakin subur. Sadar, bahwa keinginannya akan ditentang oleh banyak orang. Sejak dulu sudah terbiasa diasingkan oleh keluarga dan orang di sekitar. Karena itu tidak ingin mengalami lagi. Lelah direndahkan karena latar belakang keluarga.

Pagi itu, Gerimis mendapat pesan dari beberapa teman di Swiss. Mereka akan berlibur ke Indonesia dan berniat mendaki Rinjani. Dengan senang hati ia menyambut kabar tersebut. Terutama karena belum pernah ke sana sehingga penasaran. Selama ini selalu saja terbentur pekerjaan dan sulit menemukan teman yang sefrekuensi. Saat sedang mencari *private trip* yang bisa menyediakan paket mendaki, Bening masuk ke ruang kerjanya.

“Ada apa?” tanya Gerimis.

“Cuma mau nanya, Sulis cuma kerja sampai tanggal 28, Pak?”

“Iya, dia akan bersiap ke Ambon. Kenapa?”

“Kenapa harus dari sini, sih? Bukannya bisa di sana saja nyari karyawannya? Harus banget menyediakan tiket, apa lagi kalau cuti.”

Gerimis meletakkan ponsel di atas meja. Bening menatap sekilas. Pria itu menautkan tangan sebelum berkata,

“Supaya kita tidak perlu mengajari karyawan baru tentang sistem yang ada. Nggak capek kamu minta revisi terus? Tiket dia hanya setahun sekali, tapi sepanjang tahun kamu bisa

bekerja dengan tenang. Pilih yang mana? Lagipula, untuk pekerja dibidang administrasi, lebih mudah kalau kita didik di sini. Jangan sampai nanti di sana salah mengambil orang. Asal keluarga atau anak kenalan, boleh masuk bekerja. Itu kan, yang terjadi selama ini?”

Bening masih cemberut. Gerimis tersenyum. “Atau kamu mau, kamu yang ke sana?”

“Ya enggaklah.”

“Kalau begitu, ikuti apa yang sudah saya putuskan. Kamu masih punya pekerjaan?”

“Enggak, habis ini tinggal mengurus pembayaran *sparepart* ke UT. Bapak lagi ngapain?”

“Saya mau ke Rinjani, tanggal 20-28 bulan depan. Pekerjaan saya sudah selesai. Jadi mau libur sebentar.”

“Sendirian?”

“Bareng teman-teman SMU dulu. Saya pernah cerita kan, kami masih sering bertemu. Kali ini tempat kumpulnya di Indonesia.”

“Banyak yang jatuh lho, Pak di sana.”

“Aman, kali ini kami semua sudah punya uang sendiri untuk membayar porter dan pemandu.”

“Ke tempat lain aja deh,”

“No, Lombok itu paket wisata yang lengkap. Laut, danau dan Gunung berada dalam satu tempat. Atau kamu mau ikut sekalian?”

“Nggak ah, bikin capek. Ngapain susah-susah naik gunung?”

“Seru lho,”

“Enggak, yang ikut cowok semua. Saya nggak mau jadi *princess* di sana.”

Gerimis akhirnya tertawa. “Kamu memang tidak cocok ke sana. Baru pakai sandal kesempitan saja kaki kamu sudah bermasalah.”

“Bapak nggak usah ngingetin yang itu terus.”

“Ya sudah, gaji saya sudah keluar, Ning?”

“Sore ini Pak. Serentak semua.”

“Syukur deh, saya mau memperpanjang sewa apartemen.”

“Memangnya sudah setahun?”

“Belum, kemarin pemiliknya mengingatkan. Jadi sekalian saja.”

“Kenapa nggak beli pak?”

“Saya tidak punya uang sebanyak itu. Tahu sendiri harga *property* di Jakarta tidak masuk akal.”

“Iya juga sih, saya kembali ke ruangan dulu pak.”

Gerimis membiarkan Bening keluar dari ruangnya. Hubungan mereka kini kembali seperti awal. Sejak ia mengatakan menganggap Bening sebagai adik. Meski demikian, jauh di lubuk hati, ia tetap terpesona pada gadis itu. Ibarat makanan, Bening adalah seleranya. Ia yakin, tidak ada seorang pun yang tahu karena setiap hari bersembunyi di dalam ruangan.

Sore hari, sepulang dari kantor Gerimis memilih *jogging*. Sekaligus persiapan untuk mendaki. Berpikir bahwa sudah saatnya ia memulai latihan. Namun, alih-alih ke Gelora, ia malah berbelok arah menuju kediaman ibu. Merasa sudah cukup lama tidak mampir ke sana. Terutama sejak Dini mengambil alih tugas memantau kesehatan ibu pasca kemoterapi.

Tiba di rumah, Imah langsung menyambut dengan wajah semringah.

“Kok, sudah lama nggak datang?”

“Sudah ada Dini kan, mbak yang merawat ibu. Gimana kabar rumah?”

“Mbak Dini sudah dapat kerja mas. Hari Senin mulai katanya.”

“Di mana?”

“Rumah sakit dekat sini.”

“Syukurlah. Dia tahu dari mana ada lowongan di sana?”

“Dari tetangga ujung kompleks. Itu rumah Pak Subandrio. Ternyata anaknya punya rumah sakit. Mereka sering ketemu kalau Mbak Dini nganter ibu jalan pagi. Akhirnya ditawari.”

“Dini sudah bisa bergaul?”

“Sudah mas. saya juga heran. Sekarang Mbak Dini sering senyum sama ketawa. Bantu-bantu di dapur juga.”

“Sekarang dia di mana?”

“Lagi ngantar ibu terapi apa gitu katanya.”

“Ya sudah. Mbak masak apa?”

“Ikan panggang sama tumis labu. Ada rempeyek juga. Mau makan mas?”

“Nggak usah dulu. Nanti saja nunggu ibu sama Dini datang. Ada kabar apa lagi?”

“Waktu itu pagi-pagi ada orang kirim bunga. Ada tulisannya. *Selamat atas perceraian adik anda. Karma pasti datang, tinggal menunggu waktu saja.* Dari mas Edwin.”

“Dini tahu?”

“Enggak mas. Langsung saya buang. Beruntung sekuriti baik semua. Ternyata bukan cuma keluarga kita yang sering mendapat kiriman begitu. Ada dua rumah lagi juga sama.”

“Bisa begitu ya?”

“Iya Mas.”

“Ya sudah, saya masuk dulu. Nanti kabari saja kalau mereka sudah pulang.”

“Baik mas.”

Gerimis melangkah masuk. Rasanya ingin istirahat saja. Tanpa mandi langsung berbaring. Tidur adalah hal yang paling menyenangkan

sekarang. Sudah hampir satu tahun ternyata. Jemarinya meraih ponsel yang berdering. Malas mengangkat, ia membiarkan. Namun, ponsel itu terus berdering, akhirnya ia menyerah.

“Halo?”

“Aku Dini mas. Kata Imah mas sudah di rumah?”

“Iya, nunggu kamu. Sudah pulang?”

“OTW.”

“Kutunggu.”

Kembali Gerimis memejam. Tidak bisa tidur juga ia memutuskan keluar kamar. Duduk sambil termenung di sana. Tidak tahu harus melakukan apa. Timbul keinginan untuk menghabiskan malam di luar. Sudah terlalu lama menarik diri. Merasa tidak perlu mandi, Gerimis meraih kunci mobil yang diberikan kantor. Jarang sekali menggunakan kendaraan tersebut. Kali ini alasannya adalah tidak tahu akan pulang jam berapa.

Gerimis mengirim pesan kepada Dini agar tidak usah menunggu. Meski sehari-hari sendiri, malam ini tiba-tiba merasa kesepian. Pria itu mengarahkan kendaraan ke sebuah kelab

yang selama ini sering dilewati. Masuk ke dalam dan segera menemukan lautan manusia. Hampir semua sepertinya berkelompok. Ia segera memesan minuman. Menghabiskan segelas lalu meminta lagi. Sambil menikmati bayangan Bening yang mengganggu sejak tadi.

Entah sejak kapan perasaan itu hadir. Ia tidak tahu bagaimana cara menghilangkan. Namun, sebagai seseorang yang telah berpengalaman menjalani hidup, Gerimis tahu bahwa menikmati rasa sakit jauh lebih baik daripada menyangkal perasaan. Manusia mudah membohongi orang lain, tetapi sulit membohongi diri sendiri. Karena itu ia menghabiskan malam di sini. Bersama dengan orang-orang yang sama sekali tidak mengenalnya, tapi mungkin ada yang memiliki masalah yang sama.



Bab 25

Bening duduk di hadapan Prita yang masih membenahi isi lemari. Hari ini sengaja pulang lebih cepat. Kantor seperti neraka buatnya. Bukan karena kepanasan, tapi tidak suka pada satu sosok yang selalu diperhatikan oleh pria yang disukai.

“Lo kenapa lagi?” tanya Prita tanpa menghentikan kegiatannya.

“Kesal sama Geri.”

“Tentang Sulis lagi?”

“Iya. Gue tahu tadi pagi. Dia ngasih Sulis uang buat beli koper. Karena Sulis cuma bawa *travel*

bag katanya. Seperhatian itu dia sama Sulis. Gila ya, gue kalah sama perempuan yang nggak ada apa-apanya?”

“Ini indo. Bisa aja memang. Apa lagi kalau dia pakai jampi-jampi. Atau mungkin bisa aja, seleranya Geri memang perempuan seperti Sulis. Yang lemah—dia sebagai laki-laki jadi merasa seperti superhero.”

“Jampi-jampi memangnya apa?”

“Pakai dukun Bening! Gitu aja lo nggak tahu?”

“Memangnya jaman sekarang masih ada?”

“Masihlah, lo mau gue temenin nyari dukun buat nyantet si Sulis?”

“Nggak!” jawab Bening sambi bergidik.

“Terus lo maunya gimana?”

“Nggak ada. Kenapa akhirnya gue cuma ngeliatin orang yang lagi jatuh cinta?”

“Lo sih, ngebiarin aja. Cari cara dong, biar perhatiannya teralihkan.”

“Gue mau nyari cara apa lagi kalau dia cuma nganggap gue adik? Sementara si Sulis itu

diperhatikan habis-habisan. Kalau sampai mereka menikah, gue *resign* dari kantor!”

Prita tertawa. “Lo nggak bisa *resign*. Lupa kalau kantor itu bokap lo yang punya? Lagian aneh banget sih, sukanya sama anak gundik.”

“Gue suka Geri karena dia, tenang banget. Tahu sendiri gue gimana. Suka pulang pagi malah. Nah, dia kebalikan. Gue butuh pawang buat meredam kenakalan gue. Lo kan, tahu gue tuh makin dilarang makin berontak. Nah, dia itu bisa buat gue sadar. Dia disiplin banget sama waktu, beda sama gue.”

“Saat ini peluang lo udah habis mungkin. Nggak kebayang lo kalah sama mantan OB.”

“Jangan ngetawain gue. Ntar semua yang gue pegang bisa melayang.”

“Payah nih, kalau cemburu dibarengi sama patah hati. Lo tenang aja, kalau nanti Sulis udah pindah, mereka bakalan jarang ketemu.”

“Lo kira apa fungsi WA, Telegram, Instagram, Mesengger dan lain-lain itu? Ya buat komunikasilah. *Face time, chatting.*” Bening semakin meradang.

“*By the way*, tahu dari mana si Geri ngasih uang buat beli koper? Dia ambil dari kas kantor?”

“Enggaklah, mana mungkin. Pakai uang pribadi dia. Gue dengar mereka ngomong di dekat *pantry*. Muka si Sulis itu udah *blushing* kayak udang rebus. Nyebelin banget!”

“Kapan dia pergi?”

“Nggak tahu, dia nggak berada di tim gue. Mungkin setelah ini Geri akan bolak-balik Ambon, Ternate dan Sofifi biar bisa ketemu terus.”

“Ning, kita ke SG yuk, belanja aja. Supaya lo bisa lupain dia. Gue gemes liat lo yang sekarang.”

“Nggak bisa. Obat sakit hati gue bukan belanja. Gue nggak terima kalah sama si Sulis. Kenapa juga dulu dia diterima jadi OB? Lo bisa bayangin nggak, dia yang dulu nyapu ruangan dan disuruh buat kopi sekarang harus berurusan dan hitungan sama gue? Hampir tiap hari lho, Ta. Lo bayangin, gimana nanti?”

“Ning, lo harus tahu satu hal. Gue cuma ngingetin. Kadang dunia tuh, paling nggak ramah sama perempuan kayak lo.”

“Maksudnya?”

“Lo dengan segala kelebihan lo itu bikin laki-laki jadi *insecure*. Cantik, pintar, lulusan Ireland, anaknya Pak Lazuardi, anggota keluarga Ongko dan Djayadiningrat. Warisan dari keluarga besar lo nggak akan habis dalam waktu singkat. Pekerja keras dan sekarang nerusin usaha papa lo. Bisa ngitung, berapa orang yang iri dan ingin mengambil kebahagiaan lo? Enggak pernah, kan? Lagian lo harus ubah *mindset*. Nggak semua harus jadi milik lo. Berikan sebagian buat orang lain yang nggak punya.”

Mata Bening berkaca menatap Prita yang terlihat kesal. Perempuan itu menelan saliva.

“Kok, lo ngomong gitu, sih?”

“Bening, gue cuma mau menyadarkan lo. Nggak semua keinginan lo harus tercapai.”

“Kok, lo jahat, sih?”

“Gue nasehatin dan lo bilang jahat? Dari sisi mana coba? Liat diri lo. Apa masalah lo setahun terakhir? Cuma Geri, ‘kan? Lo udah ngerendahkan diri sampai-sampai sakit kaki karena pakai sepatu kekecilan. Apa itu namanya kalau bukan goblok? Lepasin dia. Selesai! Biarkan orang lain juga

merasakan kebahagiaan termasuk Sulis-Sulis itu. Yang ada Geri bakal sebel liat perempuan cengeng dan egois kayak lo.”

Bening kehabisan kata. Ia terkejut. Baru kali ini Prita marah padanya. Apakah salah bercerita? Apa benar ia terlalu egois? Sedih sekali mendengar kalimat yang terlontar dari bibir sahabatnya sendiri. Tanpa pamit Bening keluar dari kamar dan langsung pulang. Kalimat Prita berputar-putar di kepalanya. Apakah semua salahnya? Apakah menjadi anak papa dan mama juga salah? Ia merasa tidak pernah memilih lahir dari keluarga siapa. Kalau saat ini keberuntungan selalu mengikuti, apa salah?

Prita tidak berhak memarahinya. Prita sudah berubah. Mungkin memang ini saatnya ia harus berpikir ulang tentang pertemanan mereka. Masih menangis Bening menyetir. Tidak ada yang mau mendengar ceritanya. Mengadu pada papa jelas lebih tidak mungkin.

Hampir tiga hari Bening tidak keluar ruangan jika sedang berada di kantor. Ia juga menutup akses terhadap orang-orang yang tidak penting. Bahkan, siang ini ketika Sulis pamit ia hanya

mengikuti acara sambil bersender di tembok. Membiarkan semua orang bersikap pura-pura senang dengan keberhasilan saingannya itu. Dalam hati Bening yakin, wajah-wajah bahagia mereka akan segera berubah jika sudah keluar dari ruangan ini.

Sebuah kebiasaan, jika kantor melepas salah satu anggotanya bertugas ke daerah, mereka akan makan siang bersama. Dari tempatnya berdiri Bening bisa melihat Sulis yang tersenyum lebar. Gerimis sedang memberi sambutan. Hari ini bukan hanya gadis itu yang dipindahkan, tetapi ada juga dua karyawan lain. Mereka semua akan menjadi jembatan antara kantor pusat dan cabang.

Semua orang terlihat menikmati acara yang diadakan saat istirahat makan siang itu. Selama kepemimpinan Gerimis, tidak ada protes besar jika karyawan kantor pusat dipindahkan. Padahal setelah ini mereka harus bersiap-siap mencari karyawan baru. Sebuah dilema memang. Merasa tidak ada yang bisa dilakukan di sana, Bening memilih kembali masuk ke ruang kerja. Tanpa menyadari bahwa kepergiannya menimbulkan kasak kusuk seluruh karyawan.

Termasuk Gerimis yang mengiringi dengan lirik mata penasaran.

Tidak tahu melakukan apa, Bening memilih untuk berbelanja *online*. Sudah cukup lama tidak melakukan itu. Saat ini ia benar-benar menikmati kesendirian. Nomor Prita juga sudah diblokir. Sedang tidak ingin mendengar kritikan berkedok masukan dari semua orang. Ia pasti mampu melewati masalah ini. Bening merasa bukan perempuan lemah.

Suara ketukan di pintu tidak membuatnya bersemangat. Gerimis masuk dengan dua kotak nasi padang di tangan.

“Kamu kenapa nggak di luar? Yang lain lagi pada makan siang bareng.”

“Saya nggak penting-penting banget di sana.”

“Kamu sedang marah?”

“Nggak juga. Cuma lagi nggak *mood* aja. Pusing mengatur permintaan tambahan dana.”

“Terus itu, lagi ngapain? Bukan kerja, kan?” tanya Geimis sambil menatap ponsel gadis itu yang diletakkan di atas meja.

“Mau belanja.”

“Saya mengganggu?”

“Enggak, bapak mau ngapain tadi?”

“Makan siang bareng kamu. Sudah lama kita nggak ngobrol tentang kantor.”

“Memangnya masih ada yang harus dibicarakan? Bukannya bapak bisa memantau dari ruangan atau memanggil saya kalau memang perlu banget?”

“Kamu marah sama saya? Atau saya ada salah?”

“Enggak sama sekali.”

“Masih kesal dengan Sulis?”

Bening hanya menggeleng. “Saya tidak berhak mengurus dia. Bapak yang punya wewenang tentang penempatan karyawan.”

“Bukan saya, HRD tepatnya. Hanya saja kemarin divisi mereka tidak melakukan tugas yang benar. Jadi saya luruskan. Hanya itu. Sekarang kan, sudah tidak saya awasi lagi. Buktinya mereka tidak lagi menerima karyawan titipan.”

“Bapak berhasil berarti. Selamat.”

“Ada apa sih, sebenarnya dengan kamu? Bening yang saya kenal tidak seperti ini.”

“Pekerjaan saya sudah selesai dengan baik kan, Pak?”

“Ya, sikap kamu maksud saya.”

“Enggak ada apa-apa.” jawab Bening sambil mengalihkan tatapan. Rasanya mau menangis, tapi ia menahan diri sekuat tenaga. Memalukan sekali bila itu terjadi. Semua orang pasti bisa membaca isi hatinya.

Gerimis meletakkan kotak makanan di atas mejanya. “Makanlah,”

“Terima kasih pak.”

“Kalau kamu butuh teman bicara, datanglah ke ruangan saya.”

“Iya, pasti pak.”

Kembali ketukan pintu terdengar. Tika, resepsionis membuka pintu.

“Permisi bu. Maaf saya mengganggu. Tadi saya telepon Pak Geri dan ke ruangan tidak diangkat. Jadi saya cari kemari. Ada tamu yang

menunggu di depan. Atas nama Ibu Grace Langitan.”

“Oh iya, biar saya ke sana.”

Pintu kembali tertutup. Gerimis menatap Bening dengan lembut.

“Saya ke ruangan dulu. Jangan lupa makan.”

Gadis itu mengangguk. Meski akhirnya bisa mengembuskan nafas lega, tetapi tetap saja harus menghapus air mata. Begitu Gerimis pergi, ia pura-pura keluar. Menatap sekeliling sambil berjalan ke area toilet. Melihat dari jauh sosok yang mencari pria yang disukainya. Yup! Grace yang dibicarakan tadi ternyata sangat cantik meski tidak muda lagi. Itu kah kekasihnya? Lalu bagaimana dengan Sulis? Tidak sengaja Bening menatap Sulis yang terlihat tertunduk.

Bening tersenyum dalam hati. Bersorak karena hari ini bukan hanya ia yang kecewa dan sedih. Ada sosok lain yang selama ini dibencinya juga terluka. Apakah kali ini ia berhak bahagia? Karena tidak harus kecewa sendirian. Sekali lagi ia membuktikan, Gerimis memang bukan untuk dimiliki!

Dengan langkah ringan Bening kembali memasuki ruangnya. Sejak dulu ia kurang suka pada nasi padang yang menurutnya terlalu berminyak. Namun, tidak ada pilihan lain siang ini. Ia menyantap setelah menggunakan sarung tangan. *Not bad*, karena dipesan dari resto yang lumayan mahal. Gerimis pasti sudah memilih yang terbaik, karena Sulis tidak akan mampu membayar yang seperti ini. Betapa beruntung perempuan itu.

Beruntung?

Sepertinya kata itu tidak cocok. Karena hari ini sudah datang perempuan lain. Bahkan sebelum Sulis benar-benar meninggalkan tempat ini. Dasar *bastard*! Tidak jauh berbeda dengan Pak Leo yang beristri banyak. Bening kembali meneruskan pencariannya terhadap barang-barang yang akan dibeli. Yakin tidak akan fokus meneruskan pekerjaan. *Mood*-nya sudah hilang entah ke mana.



Bab 26

Gerimis menatap perempuan yang duduk di depannya. Kini hanya tinggal mereka berdua. Sebelum kemari, sekilas melihat Bening yang menatap kesal. Ia tahu gadis itu marah. Bahkan sepanjang acara perpisahan dengan Sulis, Bening hanya membisu. Meski tahu bahwa ia adalah orang yang menjadi sumber masalah, tetapi Gerimis merasa tidak perlu menjelaskan apa pun. Sedikit, muncul rasa senang dalam hati. Hanya saja segera ditepis. Merasa harus sadar diri tentang perbedaan mereka.

Tampilan Grace tidak terlalu berubah. Tubuh dan wajahnya masih sama seperti dulu. Terawat dan cantik. Mungkin yang membedakan

hanyalah beberapa bagian wajah yang sepertinya hasil bedah kecantikan. Wajarlah untuk perempuan yang memiliki karier bagus yang selalu ingin tampil sempurna di depan umum. Apa lagi ia sering bertemu banyak orang. Grace harus merawat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Pria itu membuka percakapan.

“Akhirnya kamu kemari juga.”

“Kamu itu susah banget diajak keluar. Masih seperti dulu, betah banget di rumah. Ingat nggak, dulu kita cuma punya dua tempat bertemu. Kalau nggak kamu ke apartemenku, ya sebaliknya. Kupikir sekarang kamu berubah karena sibuk sekali. Tapi sepertinya aku salah.”

“Namanya juga karyawan. Aku sering keluar kota. Kalau untuk seputaran Jakarta aku kurang tahu jalan. Sampai sekarang masih mengandalkan taksi *online* dan *map*.”

“Ya, kamu memang sudah lama nggak di sini. Aku juga baru sadar ternyata kantor kita nggak terlalu jauh.”

“Aku malah tidak terlalu tahu lokasi kantor kamu. Bagaimana rasanya jadi wakil rakyat?”

“Capek dan sebenarnya kepingin mundur. Tapi aku masih harus bertahan. Modalnya nggak sedikit kemarin. Lagian aku punya jabatan di partai. Tidak semudah itu untuk kembali menjadi orang biasa.”

“Selamat, aku bangga dengan kesuksesan kamu.”

“Terima kasih. Kamu tinggal di mana sekarang, Ger?”

“Masih di rumah ibu.”

“Betah tinggal dengan orang tua?”

“Sejujurnya karena belum mampu beli rumah.”
jawab Gerimis sambil tertawa.

“Kamu selalu begitu. Aku tahulah, sekelas Pak Leo tidak mungkin meninggalkan kamu dengan tangan kosong.”

“Ya, ada sedikit. Tapi disertai tanggung jawab sebagai anak sulung.”

“Karena itu kamu pulang kemari?”

“Ya, kamu bisa menebak dengan semudah itu?”

“Aku kenal kamu. Bagaimana kabar ibu?”

“Baik,” Gerimis tidak berencana menceritakan apa pun kepada Grace. Tidak ingin perempuan itu mengetahui atau ingin tahu lebih jauh tentang kehidupan pribadinya. “Kabar orang tuamu?”

“Papi sudah meninggal, tinggal mami sekarang. Aku kehilangan sekali. Banyak yang berubah ternyata. Kamu juga, sekarang lebih rapi.”

“Posisiku sekarang yang menuntut seperti itu. Bagaimana dengan kesibukan kamu?”

“Hanya di DPR. Kami sedang membahas undang-undang tentang perlindungan anak dan perempuan.”

“Aku percaya kamu cocok di sana.”

“Tidak juga. Pendapat kamu pasti berubah saat tahu bagaimana politik di Indonesia.”

“Bisa jadi. Aku tidak berurusan dengan pemerintah. Di sini Bening yang mengurus itu.”

“Bening putri Pak Lazuardi?”

“Ya. Kamu kenal dia?”

“Si nakal dari keluarga Ongko. Dia lumayan terkenal. Hampir setiap malam dia di kelab. Aku tahu dia.”

“Aku tidak mengurus privasinya. Urusan kami hanya sebatas pekerjaan.”

“Dia berkantor di sini juga?”

“Ya, di ruangan ujung.”

“Kamu sibuk sekarang?” Gerimis berusaha menghentikan pembicaraan tentang Bening.

“Kesibukanku lebih sering tiba-tiba. Terutama kalau ada masalah di lapangan. Kami membawahi 8 perusahaan yang tersebar di Indonesia tengah dan timur. Masalah pasti datang setiap hari. Oh ya, kamu mau minum apa?”

“Aku kemari bukan untuk minum, tapi ketemu kamu. Sudah makan siang?”

“Kebetulan sudah. Tadi ada karyawan yang akan pindah ke kantor cabang. Jadi kami membuat perayaan kecil. Semacam *farewell*, meski tidak layak juga dikatakan seperti itu.”

“Kamu *enjoy* tinggal di sini?”

“Aku tidak tahu harus menjawab apa.”

“Kenapa tidak menghubungiku waktu kamu pulang?”

“Ada banyak masalah yang datang dan harus kuselesaikan. Tidak punya waktu untuk diri sendiri.”

“Kamu bisa berbagi denganku.”

Gerimis menggeleng. “Sudah berlalu. Aku tidak ingin mengungkit masa lalu yang sebenarnya tidak layak untuk kita ingat.”

“Kenapa ngomong begitu? Papi sudah meninggal. Nggak akan ada lagi yang menolak kamu.”

“Semua sudah selesai Grace.”

“Kita bisa memulai dari awal.”

Gerimis melipat kedua tangan di dada. “Kalau jawabannya memang seperti itu, pasti dulu kamu tetap memilih tinggal bersamaku. Aku pernah menawarkan untuk berkarier di sana. Kita menikah dengan cara yang bisa kita jalani. Tapi kamu tidak memilihku. Aku rasa itu sudah lebih dari cukup.”

“Aku masih terlalu muda waktu itu. Tidak bisa memilih yang terbaik dalam hidup.”

“Kamu jauh lebih baik tanpa aku. Buktinya, kamu berhasil mengejar mimpi. Kalau kita dulu memilih bersama, mungkin sekarang karier kamu sudah habis.”

“Kamu menolakku?”

“Aku hanya ingin lebih realistis. Saat ini hidupku sudah jauh berubah. Kamu akan kesulitan menjejeri langkahku. Dulu hanya ada diriku sendiri, tapi sekarang tidak lagi. Kadang aku bersyukur karena sampai sekarang tetap sendiri. Sehingga orang lain tidak perlu masuk ke dalam masalah yang tidak tahu kapan selesainya.”

“Aku datang cuma karena kangen sama kamu.”

“Terima kasih. Aku hanya menyampaikan realita. Hidupku sudah berubah.”

“Bukan hanya kamu, aku juga.”

Grace diam sambil menatap foto keluarga di atas meja. Menjawab rasa penasaran mantan kekasihnya, Gerimis segera berkata,

“Dulu ini adalah ruang kerja papa. Dia di sini setelah pensiun. Aku merasa tidak berhak mengubah apa pun. Aku hanya tamu di sini.”

“Kamu jauh lebih beruntung. Setidaknya keputusan besar yang kamu buat untuk diri sendiri tidak pernah berakhir dengan penyesalan.”

“Ada juga, tapi mungkin aku yang tidak ingin mengingat lagi.”

“Hidupku tidak baik-baik saja setelah kita berpisah. Lebih mirip menaiki *roller coaster*. Kejutannya pernah membuatku tidak mampu untuk menghadapi hari esok.” ucap Grace.

“*Sorry,*”

“Kadang aku merasa saat ini hanya sekedar butuh teman, bukan pasangan.”

“Kita masih berteman.”

“Terima kasih Geri. Kadang aku lemah.”

“Dan yang paling mengherankan adalah, setelah merasa lemah, entah dari mana kekuatan itu datang. Aku sering seperti itu Grace.”

“Aku juga. Mungkin alam bawah sadar kita tidak ingin menyerah dan mendorong agar tetap kuat. Padahal, kenyataannya kita sudah babak belur. Kamu pulang kantor jam berapa Ger?”

“Sekitar 17.40. Tergantung pekerjaan sebenarnya. Tapi kamu tahu, Jakarta sangat macet di jam seperti itu.”

“Ya, makanya aku jadi sering mampir dulu ke mal lalu ke kelab untuk menghabiskan waktu sebelum pulang ke rumah.”

“Tidak takut ada yang mengenalmu?”

Grace menggeleng. “Kami saling memegang kartu As masing-masing. Jadi tidak ada yang berani melaporkan ke siapa pun.”

“Karena itu kamu kenal Bening?”

“Ya, hampir setiap malam dia keluar. Aku sering melihatnya saat pulang.”

Gerimis hanya mengangguk-angguk.

“Aku pulang dulu Ger. Habis ini ada janji *paddle* dengan teman.”

“Aku antar kamu turun.”

Gerimis mengiringi langkah Grace. Suasana kantor sudah kembali normal. Seluruh karyawan sibuk dalam kubikal masing-masing. Setelah selesai mengantar, pria itu kembali naik ke atas. Saat akan keluar *lift*, terlihat Bening yang akan masuk berdiri dengan mata sembab.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

“Ini mau ke mana?”

“Keluar sebentar, ada perlu.”

“Dengan mata seperti itu? Apa tentang pekerjaan?”

Bening menatap kesal. “Apa saya perlu meminta ijin bapak sebelum keluar kantor?”

“Tidak, hanya saja mata kamu seperti habis menangis. Ada masalah?”

“Tidak ada, murni cuma kepingin keluar.”

“Kamu menyetir sendiri?”

“Maksud bapak nanya begitu, apa?”

“Kamu yakin menyetir dalam keadaan seperti ini?”

“Ini mungkin bukan hari yang baik buat saya, tapi percayalah saya pernah mengalami hari yang jauh lebih buruk. Bapak tidak usah khawatir.”

Bening segera berlalu dan menekan tombol *lift* yang sejak tadi sudah tertutup secara otomatis. Gerimis ikut menunggu, berdiri tepat di belakangnya. Bayangan tubuh keduanya terlihat samar pada pintu.

“Saya minta maaf kalau ada salah ke kamu.”

“Ini bukan lebaran. Jadi nggak perlu minta maaf.”

“Kamu marah sama saya?”

Bening berbalik, menatap dengan mata melotot. “Bisa nggak sih, bapak nggak ganggu saya hari ini? Saya takut nggak bisa bersikap profesional. Saya lagi kacau dan sedang ingin sendiri.”

“*Okay.*” Gerimis mengangkat kedua tangan. “Nomor saya tetap aktif, kalau kamu butuh teman cerita hubungi saya.”

Gadis itu tidak menjawab. Melainkan langsung masuk ke dalam lift yang kini terbuka.

Gerimis kembali ke ruangnya. Alex yang sedang berjalan menghampiri sebelum pria itu membuka pintu.

“Tadi ketemu Bu Bening di luar Pak?”

“Iya, dia mau keluar sepertinya.”

“Dia nangis. Mungkin lagi ada masalah.”

“Bisa saja.” Gerimis tidak ingin memperpanjang. Sebagai pria dewasa ia tahu siapa yang menjadi sumber masalah. Dirinya sendiri.

Jika menuruti kata hati, ia pasti sudah mengikuti langkah perempuan muda itu. Gerimis mengembuskan nafas keras. Teringat kembali kalimat Grace. Tentang Bening yang disebut Si Nakal. Senakal apa dia di luar sana? Di kantor tidak melihat keanehan dari sikap Bening. Meski memang kerap datang terlalu siang. Pikirannya segera memerintah,

Geri, Bening bukan urusanmu!

Ada sesuatu yang menggelitik. Sudah berapa lama ia tidak jatuh cinta? Sejak berpisah dengan Grace, perasaannya tidak pernah tersentuh lagi. Bukankah perasaan itu sangat wajar? Lalu apa

kelebihan Bening sehingga membuat pikirannya berubah? Pria itu tidak punya jawaban. Berusaha mengumpulkan konsentrasi, ia kembali membuka layar PC. Namun, sekeras apa pun berusaha, tetap saja pikirannya tidak berada di sana.

Akhirnya ia bangkit lalu berbaring di sofa. Meski tempat itu sangat kecil untuk seseorang dengan tubuh setinggi Gerimis. Kakinya menggantung di salah satu ujungnya. Pikirannya kacau. Ponselnya berdering kembali. Kali ini dari Dini.

“Ada apa Din?”

“Ronny baru saja ditangkap KPK.”

“Di mana?”

“Di Jakarta. Sepertinya dia sedang di sini.”

“Kasusnya?”

“Korupsi. Aku juga belum jelas mas. Cuma khawatir dengan anak-anak.”

“Kalau begitu, coba tanya tetangga kamu yang di Sorong. Kira-kira anak-anak kamu di sana atau sedang di Jakarta.”

“Iya mas. Terima kasih sarannya. Kutelepon dulu.”

“Kamu jangan melakukan apa-apa. Nanti malah ikut jadi tersangka.”

“Aku janji. Tapi kalau nanti katanya anak-anak di Sorong, mas bisa bantu aku untuk menjemput mereka?”

“Mereka nggak kenal aku Din.”

“Jadi aku harus bagaimana? Aku baru kerja mas.”

“Tenang saja dulu. Aku cari informasi sebentar. Nanti kuhubungi.”

“Okay.”

Gerimis teringat kembali tentang Bening. Tiba-tiba ia tersadar, kenapa selama ini suka. Ya, sejak awal tiba di Jakarta, tanpa sadar gadis itu yang selalu menolong setiap kali ia menemui kesulitan. Sepertinya perasaannya berawal dari sana.



Bab 27

Bening menyerah! Akhir minggu itu ia memutuskan berangkat ke Kuala Lumpur sendirian. Ini bukan hal biasa untuknya. Semua terasa berbeda. Mulai dari mencari hotel, dan yang paling ditakutkan adalah tidur sendiri di tempat baru. Namun, kali ini mencoba menikmati. Meski sebenarnya jantungnya berdebar. Ia memang penakut. Sejak dulu juga seperti itu. Maka, lebih suka keramaian daripada sunyi. Jika sendirian otaknya bisa melanglang buana ke mana-mana.

Karena Sabtu, suasana di area Pavilion sangat ramai. Akhirnya ia berjalan kaki dari hotel, meski tahu sangat jauh. Berpikir, kalau nanti capek,

bisa berhenti sebentar. Ternyata tidak ada yang bisa dinikmati selain matahari yang terasa menyengat. Karena itu akhirnya memutuskan masuk ke sebuah café lalu berdiam di sana. Menikmati udara dingin yang berasal dari AC. Lumayan untuk mendinginkan kepala yang berisik.

Ia masih marah, terutama kepada Gerimis. Pria itu sama sekali tidak peduli tentang perasaannya. Seminggu terakhir Gerimis jarang berada di kantor pada jam kerja. Pernah datang siang, lalu keluar lagi. Muncul kembali setelah jam kantor hampir selesai. Masuk ke ruangnya, entah pulang entah jam berapa. Pikirannya berkata, bisa saja sedang tidak betah karena merindukan Sulis. Kembali perempuan itu memejam. Kopi dan croissant yang dihidangkan tidak lagi menarik buatnya. Perasaannya campur aduk dan sulit untuk didefinisikan.

Selama pikirannya berperang antar positif dan negatif. Selama itu pula matanya menatap nanar orang-orang yang berjalan kaki dengan ceria di sepanjang jalan. Entah apa yang mereka ceritakan satu sama lain. Tidak ada yang

sendirian, semua berkelompok. Sama seperti dirinya yang dulu. Ketika dikelilingi oleh orang-orang yang dinamakan sahabat. Lalu waktu membawa mereka pergi satu per satu.

Perlahan Bening menyeruput caramel macchiato yang dipesan tadi. Aroma kopi yang dipanggang serta manisnya karamel membuat pikirannya sedikit lebih tenang. Namun, croissant yang dipesan tidak sesuai ekspektasi. Karena itu segera diletakkan kembali. Bening suka yang renyah, dan ini terlalu alot untuk lidahnya. Sulit memang menikmati hidangan khas Prancis tanpa rasa yang otentik.

Merasa lebih baik, gadis itu kembali keluar. Mencoba menikmati panas yang menyengat, meski merasa kulitnya terbakar. Percuma menaiki taksi karena jalanan semakin macet. Tiba di area pusat perbelanjaan yang dituju, ia segera masuk. Niat berbelanja tiba-tiba lenyap. Tubuhnya meminta untuk beristirahat. Kembali gadis itu turun lalu memasuki sebuah restoran yang menjual mie bebek. Sesuatu yang tidak pernah terlewatkan ketika kemari. Me-scan QR untuk memesan.

“Kamu di sini juga?”

Sebuah suara yang sangat dikenalnya, tepat berdiri di belakang. Bening menoleh. Kaget ketika pria bertubuh tinggi yang selalu ada dalam kepalanya itu berada di tempat yang sama.

“Bapak?”

“Saya lihat kamu kebingungan sejak dekat air mancur tadi. Saya ikuti dari belakang, ternyata kita berada di tempat yang sama.”

“Bapak mau makan juga?”

“Ya, saya lapar.”

“Bapak mau pesan apa?”

“Kari bihun udang. Minumnya lemon tea. Tolong pesankan dua dan air putih satu botol.”

Meski gugup Bening tetap memesan. Di bawah tatapan lelah Gerimis. Terlihat sekali pria itu sedang kurang tidur. Kantung mata yang menebal dan juga rambut yang sedikit berminyak.

“Bapak dari mana?”

“Dari Sorong. Sampai bandara saya bingung mau ke mana karena Sabtu. Teringat paspor saya

sudah lama tidak digunakan. Ada tiket kemari yang *available*, saya terbang.”

“Nginap di mana pak?”

“Belum sempat nyari hotel.”

Bening baru sadar, bahwa Gerimis membawa sebuah ransel yang kini diletakkan di atas kursi. Minuman mereka datang. Pria itu langsung menyeruput habis lemon tea pesanannya.

“Kamu nginap di mana, Ning?”

“Di Crowne pak.”

Gerimis langsung membuka ponsel.

“Bapak belum tahu menginap di mana?”

“Belum, saya belum pernah kemari sebelumnya. Jarang ke Asia selain Indonesia.”

Makanan mereka datang. Tidak seperti biasanya, Gerimis makan dengan tidak berselera. Namun, isi mangkoknya tetap habis.

“Makanan ini cukup nyaman di perut saya.”

“Kapan terakhir bapak makan?”

“Kemarin, waktu berangkat dari Sorong.”

“Ngapain ke sana?”

“Menjemput kedua keponakan saya.”

“Orang tuanya di mana?”

“Anak Dini, adik saya yang tinggal di apartemen kemarin.”

“Tapi bapak pernah ngomong hak asuh ditangan papanya.”

“Iya, dan papanya ditangkap KPK. Adik saya bingung dengan nasib anaknya. Jadi saya menjemput ke sana.”

“Anaknya sama siapa di sana?”

“Sebelumnya dengan papa mereka. Karena kemarin ditangkap anak-anak itu sudah dua hari hanya tinggal berdua di rumah..”

“Pakai drama nggak menjemputnya?”

“Tidak. Entah nanti kalau mantan adik ipar saya itu sudah tahu. Tadi sampai di Jakarta adik saya menjemput di bandara.”

“Kenapa bukan dia yang menjemput sendiri ke sana?”

“Dia baru bekerja. Tidak mungkin meminta ijin.”

“Bapak ngantuk?”

“Iya, kelihatan banget?”

“Iya, sudah dapat hotelnya?”

“Sudah barusan. Habis ini saya ke sana. Hotel yan sama dengan kamu. Masih mau jalan-jalan di sini?”

“Iya,”

Kini lawan bicaranya menatap Bening. Membuat perempuan itu kembali salah tingkah.

“Kamu kenapa sebenarnya?”

Sebuah pertanyaan yang sanggup membuat Bening terpana. Ini nggak salah? Kenapa bukan bercerita tentang rasa kesepian ditinggal Sulis?

“Bukannya yang seharusnya ditanya itu bapak?”

“Kamu yang sedang saya ajak bicara. Di kantor menghindar terus. Saya telepon sering tidak diangkat. Sepertinya kamu sedang menghindari saya.”

“Lagi kepingin sendiri aja.”

Gerimis tersenyum, meski terkesan terpaksa sambil menatap sekeliling.

“Sepertinya sedang jam makan siang. Kamu sudah selesai? Kita langsung jalan.”

“Bapak nggak capek?”

“Saya masih punya sisa energi untuk dihabiskan. Lagian walaupun ke hotel, jadwal *check in* saya belum tiba.”

“Bapak sampai kapan di sini?”

“Minggu sore. Saya malah belum cari tiket pulang. Kalau nggak dapat Senin pagi. Langsung ke kantor nanti.”

Bening bangkit dan langsung menuju kasir. Saat akan membayar, Gerimis lebih dulu menyodorkan kartu. Perempuan itu membiarkan. Keduanya mulai berkeliling. Melewati beberapa gerai *luxury brand* yang ramai pengunjung. Bening masuk dan mencoba beberapa sepatu. Akhirnya membeli dua. Baru kali ini ia didampingi lawan jenis dengan pakaian seadanya dan membawa tas ransel saat berbelanja. Sempat kehadiran Gerimis mendapat

tatapan miring. Namun, Bening memilih acuh. Selesai dari sana, keduanya mampir ke sebuah toko yang menjual coklat buatan Belgia.

“Bapak mau beli sesuatu?”

“Tidak.”

“Kenapa? Mumpung lagi di sini.”

“Saya tidak terlalu suka belanja.”

“Kadang bapak terlalu pelit untuk diri sendiri.”

“Itu penilaian kamu buat saya, Bening?”

“Ya, kami perempuan memang lebih boros. Segala sepatu harus *matching* dengan tas dan baju. Laki-laki juga banyak yang begitu, tapi tidak semua.”

“Mungkin karena sejak dulu saya memang tidak seperti itu.”

“Ngomong-ngomong kenapa bapak pulang ke Indonesia?”

“Jawaban dari pertanyaan kamu sangat sulit. Butuh waktu untuk menceritakan.”

“Anggap saya sedang punya waktu.”

Gerimis menarik pelan bahu Bening ketika beberapa orang melangkah dengan terburu-buru melewati mereka. Membuat jantung gadis itu berdetak tidak karuan. Baru melepaskan ketika orang-orang tersebut sudah jauh. Matanya masih tajam menatap salah seorang dari mereka yang tadi sempat menyenggol tubuh gadis itu.

“Bapak udah, nggak usah ngeliatin begitu.”

“Supaya dia sadar, ini area publik. Jangan sampai mengganggu kenyamanan orang lain.”

“Tapi nggak harus melotot juga. Ini negara orang.”

“Di mana pun sama saja. Setiap orang harus punya sopan santun.”

“Sudah hampir jam 2. Mau langsung ke hotel aja? Bapak kayaknya capek banget.” Akhirnya Bening mengalihkan pembicaraan. Gerimis masih terlihat emosi.

“Boleh, kamu masih mau beli sesuatu?”

“Gampanglah. Besok masih bisa. Lagian nggak butuh-butuh banget. Cuma iseng.”

“Iseng kamu biayanya mahal.”

“Bapak nggak usah ngitung. Perempuan butuh sesuatu untuk mengalihkan emosi.”

“Saya mengerti itu.”

Keduanya keluar dari area Pavilion. Suasana semakin ramai. Terdengar orang-orang berbicara dalam Bahasa Indonesia. Bening sibuk memesan taksi.

“Taksinya 15 menit lagi. Bapak mau kita jalan kaki atau nunggu?”

“Jauh?”

“2,5 km.”

“Kamu nanti yang nggak kuat. Kita tunggu saja.”

Keduanya berdiri di area tempat banyak orang yang sepertinya melepas lelah sambil menikmati coklat.

“Nanti malam bapak ke mana?”

“Tidur mungkin. Saya sudah capek sekali. Semalaman juga kurang tidur.”

“Iya, keliatan banget dari kantung matanya.”

“Bapak kapan ke Ambon?”

“Nggak tahu. Lagian di sana tidak ada masalah, kan? Kenapa nanya begitu?”

Bening hanya menggeleng sambil membuang tatapan ke arah sekumpulan orang. Apa saat ini ia tidak terlihat seperti sedang berjalan dengan om-om kumal yang belum mandi dan tidak terawat? Namun, ada yang aneh. Ia tetap merasa bahagia. Dulu, jangan harap mau berjalan dengan laki-laki yang tidak terawat. Gengsi bagi Bening adalah nomor satu. Ia akan memilih yang terbaik. Sekarang justru kebalikannya. Tidak peduli pada tampilan Gerimis.

Bukan tidak sadar sejak tadi banyak yang menatap miring pada mereka. Hanya saja ia tidak lagi mau memusingkan. Jarang-jarang juga bisa jalan berdua saja. Tidak terasa taksi mendekat dan keduanya masuk. Tidak ada yang berbicara di dalam taksi. Jalanan benar-benar padat. Satu yang disukai Bening di sini adalah jarang sekali terdengar bunyi klakson. Meski macet parah, supir tidak ugal-ugalan dan mendahului kendaraan yang ada di depannya.

Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Gerimis terlihat memejamkan mata. Mungkin memang sudah ngantuk beneran, pikir

gadis itu. Tiba di hotel, Gerimis sudah diizinkan untuk melakukan *check in*. Keduanya menempati lantai yang berbeda.

“Terima kasih pak sudah menemani saya hari ini.” ujar Bening ketika keduanya sudah berada di dalam lift.

“Sama-sama. Senang bisa bertemu kamu di sini. Saya jadi punya teman.”

Bening tahu, isyarat itu kembali dilontarkan. Karenanya ia memilih tidak menanggapi. Rasa sedih kembali menguar. Seperti ini rasanya ditolak secara halus.

“Kalau nanti malam kamu mau ditemani keluar, hubungi saya.” kembali Gerimis melanjutkan.

“Katanya mau tidur,”

“Paling 4 jam sudah cukup buat saya. Kita bisa jalan kaki.”

“Ini malam Minggu, pasti ramai sekali.”

“Nggak apa-apa. Sesekali berbaur dengan keramaian.”

“*Okay*, nanti bapak telfon saya kalau sudah bangun.”

“Baik, tunggu saja.”

Bening keluar lebih dulu. Pintu tertutup, netra mereka sempat bertemu. Meski tidak lama, gadis itu yakin ada sesuatu yang disimpan dengan rapi oleh Gerimis. Kali ini ia tidak ingin menebak apa pun. Sudah terlalu letih untuk menghadapi kejutan demi kejutan yang datang.

Tiba di kamar Bening meletakkan seluruh kantong belanja. Memilih berendam di *bath up* sambil menikmati air hangat. Hanya ini yang ia rindukan untuk menutup hari.



Bab 28

Gerimis membuka mata. Perlahan beradaptasi dengan kamar yang gelap. Sudah berapa lama ia tidur? Tidak tidur semalaman kemarin hingga pagi tadi, membuatnya pulas hingga beberapa jam. Dengan malas pria itu bangkit dan membuka gorden. Benar, hari sudah malam. Di kejauhan terlihat jalanan yang padat. Sebuah pemandangan yang tidak jauh berbeda dengan Jakarta. Kendaraan di bawah sana seakan merayap. Mungkin hampir semua orang sibuk, kecuali dirinya. Cukup lama ia berdiri di depan jendela. Kembali ia menguap, lalu beranjak ke depan cermin sambil menyalakan lampu.

Masih mengenakan kemeja dan celana panjang semalam. Semua terlihat kusut. Terutama rambutnya yang sudah mulai panjang dan berminyak. Teringat tadi ke mal bersama Bening. Apa gadis itu tidak malu bejalan bersama dengan penampilannya seperti ini? Seharusnya ia lebih sadar diri, meski tidak terdengar protes atau apa pun. Apakah ini yang bernama penerimaan? *No!* Gerimis sadar, tidak boleh berpikir sejauh itu. Bening bukan tujuan. Ia tidak ingin sakit dan menyakiti kembali.

Sebuah keajaiban ketika mereka bisa bertemu di sini tanpa membuat janji terlebih dahulu. Apa lagi ini negara orang. Tadi pagi setiba di Jakarta ia harus menyaksikan sendiri sebuah pemandangan yang menyakitkan. Dini yang menangis histeris memeluk anak-anaknya. Sesuatu yang sanggup membuatnya sedih. Hidup tetap belum berpihak kepada mereka. Selama ini adiknya menyimpan luka sendirian. Ada rasa bersalah besar, karena pernah membuat Dini dan anak-anaknya berpisah.

Kini ia sadar, bahwa adiknya tetaplah seorang ibu yang merindukan anak-anaknya. Dito dan Tito juga menangis keras. Kedua keponakannya

belum mengerti tentang masalah keluarga mereka. Di luar sana Ronny sedang menjadi bulan-bulanan media dan mendekam dalam tahanan. Entah apa yang akan dilakukan keluarganya jika tahu Dito dan Tito sudah ada di tangan Dini. Setelah ini ia harus ikut memantau keselamatan adik dan juga kedua keponakkannya.

Awalnya Gerimis mengira akan sulit membawa kedua keponakkannya kembali ke Jakarta. Terlebih mereka belum pernah bertemu. Namun, tetangga di sana mengatakan bahwa anak-anak itu sudah dua hari di rumah sendirian. Anna dan ibunya sepertinya sudah pergi karena takut pada polisi. Awalnya Gerimis mendapat tatapan curiga dari keduanya. Namun, setelah mereka berbicara melalui panggilan video dengan Dini, keduanya langsung mengangguk setuju diajak pergi.

Meski demikian ia masih sempat pamit kepada beberapa tetangga terdekat. Agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Ronny dan keluarganya pasti mencari cara untuk terus menyudutkan Dini. Ia juga merekam proses pengambilan kedua keponakkannya. Untuk

menjadi bukti bila kelak ada yang ingin mengangkat kasus tersebut ke ranah hukum.

Selesai mengantar Dini dan keponakannya ke mobil, Gerimis tetap duduk di bandara. Untuk sementara ingin keluar dari masalah yang membelit. Ingin liburan sendiri, meski sebentar. Sekilas ia menimang paspor yang memang selalu dibawa setiap kali bepergian. Sebuah kebiasaan sejak masih tinggal di luar negeri. Karena di depan mata ada tiket penerbangan dengan tujuan ke Kuala Lumpur, maka ia memutuskan untuk kemari.

Tiba di KLIA, tidak tahu mau ke mana. Akhirnya menaiki taksi menuju Pavilion. Sebuah tujuan paling umum yang terdapat di aplikasi. Ia yang tidak pernah kemari, hanya mengikuti kata hati saja. Sebuah tempat yang kerap disebut oleh karyawan di kantor yang habis liburan. Ternyata kejutan besar sudah menanti Bening berada di tempat. Sendirian! Di antara rasa lelah dan mengantuk, menatap Bening bagai oase di tengah padang gurun buatnya. Ia mengikuti langkah gadis itu hingga kemudian memutuskan menemui di sebuah restoran. Perutnya juga lapar.

Semesta mempertemukan mereka di tempat yang sama sekali tidak terduga. Ia tidak pernah berencana datang kemari. Hanya isi kepala yang penuh membuatnya memutuskan mengunjungi kota padat ini. Sosok yang hampir seminggu ini menghindar ketika berada di kantor, kini tepat berada di depannya. Hatinya sempat berperang, tetapi entah kenapa pada akhirnya memutuskan menghampiri. Sebuah kenyataan yang akhirnya disadari, ia tidak mampu menyangkal perasaan sendiri.

Kini, waktu setempat sudah menunjukkan hampir pukul 9 malam. Apakah masih layak menghubungi Bening? Sambil berpikir ia langsung mandi lalu mengeluarkan pakaian dari ransel. Sudah kusut semua ternyata. Tidak mungkin mengajak gadis itu berjalan-jalan dengan pakaian seperti ini. Sudah cukup yang tadi siang. Ia tampil seperti gembel di tengah pengujung dengan tampilan sempurna.

Berulang kali ia mematutkan diri di kaca. Akhirnya memutuskan mengikuti hati kecilnya. Jemarinya mencari nama Bening dalam ponselnya.

“Halo,”

“Ya pak?”

“Kamu di mana? Saya baru bangun.”

“Masih di kamar.”

“Nggak ada rencana keluar?”

“Bapak mau ke mana memangnya?”

“Nyari resto atau café yang buka sampai tengah malam. Saya lapar”

“Ke daerah Bukit Bintang mungkin bisa. Atau biasanya banyak juga resto yang buka sampai tengah malam di daerah sini. Nanti bisa dicari lewat aplikasi.”

“Kamu mau keluar bareng saya?”

“Bapak ngajak saya?”

“Iya, tapi maaf kaos dan celana saya agak kusut. Takutnya kamu terganggu nanti.”

“Enggak masalah, mau sekarang?”

“Boleh, saya turun sekarang.”

“Saya tunggu bapak di bawah.”

“Baik, terima kasih.”

Gerimis segera turun. Menemukan Bening di *lobby* dengan celana panjang dan kaos *crop* yang memperlihatkan perut ratanya. Ditambah *sneakers* yang membuatnya terlihat santai. Gadis di depannya tidak pernah salah dalam memilih *outfit*.

“Sudah ketemu tempatnya Ning?”

“Sudah pak, Orchid Restaurant. Nggak jauh dari sini. Tinggal nyebrang aja.”

“Oke.”

Keduanya menyusuri jalanan yang ramai. Namun, ketika sudah duduk di tempat, mereka saling menatap sambil membaca menu. Serentak tertawa sambil menutup mulut.

“Pak, *sorry*. Saya nggak tahu kalau restoran ini menyediakan masakan timur tengah. Atau saya nggak baca sampai ke situ juga.”

“Ya sudah nggak apa-apa. Saya bisa memakan makanan mereka. Kamu sudah makan tadi?”

“Cuma makan roti sih,”

“Kita pesan saja. Nanti kalau kamu nggak suka saya yang makan. Lidah saya lebih mudah beradaptasi. Karena waktu di US ada beberapa

teman yang berasal dari Timur Tengah dan mereka sering mengundang saya makan.”

“*Okay*, Bapak saja yang pilih kalau begitu.”

Gerimis memesan beberapa makanan yang menurutnya tidak terlalu beraroma dan berbumbu tajam.

“Maaf ya, pak.”

“Nggak apa-apa. Kita tamu di sini. Kamu pernah ke daerah ini?”

“Sepertinya pernah, tapi biasanya saya nggak pernah sendiri.”

“Kali ini pengecualian, begitu?”

“Ya, lagi kepingin sendiri, tapi ujungnya malah ketemu bapak.”

“Sudah hampir seminggu kamu seperti itu.”

“Bapak memperhatikan?”

“Ya, kamu nggak pernah keluar ruangan. Bahkan untuk makan siang. Masih marah sama saya?”

“Enggak. Kenapa bapak nuduh begitu?”

“Tatapan kamu berbeda.”

Bening menatapnya intens. Kali ini Gerimis membalas. Sepertinya ini waktu yang tepat untuk mereka bicara.

“Karena sedang tidak di kantor. Saya mau nanya, kenapa bapak belum menikah? Apa pertanyaan saya terlalu bersifat pribadi?”

“Yakin mau menanyakan yang itu?”

“Sebenarnya sejak awal juga mau nanya, cuma nggak berani.”

Gerimis tertawa kecil. “Jangan panggil saya bapak lagi kalau begitu. Saya jadi merasa terlalu tua di depan kamu.”

“Jadi, bapak mau dipanggil apa?”

“Dini memanggil saya Mas.”

“Boleh, kalau maunya begitu. Terus tolong jawab pertanyaan saya Mas Geri.”

“Karena hidup saya terlalu *complicated*. Tidak mungkin melibatkan orang lain masuk terlalu jauh ke dalamnya.”

“Kenapa begitu?”

“Saat ini saya harus mengurus keluarga. Ada ibu saya, adik dan sekarang ditambah dua

keponakan. Mungkin nanti saya juga harus berurusan dengan hukum karena dianggap menculik kedua keponakan saya.”

“Mereka beneran ditinggal berdua di rumah?”

“Sebenarnya tidak. Awalnya dengan— mungkin istri baru mantan ipar saya. Begitu papa mereka tertangkap, penghuni lainnya kabur. Saya tidak menemukan orang dewasa di rumah itu. Keponakan saya diberi makan oleh tetangga.”

“Kasian banget. Tapi sekarang sudah aman kan, mas?”

“Sudah bertemu dengan ibu mereka. Setidaknya keduanya berada di tempat yang aman. Sepulang dari sini nanti saya harus meminta pengacara untuk mengajukan peninjauan terhadap hak asuh anak-anak. Untuk mengurus surat-surat kependudukan mereka. Dengan pertimbangan adik saya sudah bekerja dan ayah mereka sedang ditahan. Mengurus mereka saja sudah menghabiskan banyak waktu.”

“Masalah lain?”

“Ibu saya seorang *cancer survivor*. Sampai saat ini masih dalam pantauan dokter. Selain Dini dan

anak-anaknya, saya juga harus memperhatikan ibu. Adik saya belum punya penghasilan besar, saya harus membantu finansialnya. Dulu saya sering bertanya kenapa belum menemukan seseorang yang tepat. Mungkin karena Masalah ini Tuhan belum memberikan seseorang buat saya. Kasihan anak orang nanti kalau diabaikan. Ditambah lagi pekerjaan di kantor yang membuat saya harus sering bepergian. Bagaimana bisa menjaga hati anak orang? Kasihan jika nanti dia berada pada urutan kesekian. Kamu, kenapa masih sendiri?”

“Saya pernah dekat dengan seseorang, tapi bukan pacaran.”

“Kenapa??”

“Saya kadang terlalu pencemburu. Takutnya laki-laki nggak betah.”

“Kamu belum mencoba, kadang semua bisa berubah.”

“Yakin, pacaran cuma buat coba-coba?”

Pembicaraan mereka terhenti karena makanan dan minuman sudah datang.

“Besar sekali porsinya mas.”

“Ya, makanan mereka biasanya harus dihabiskan dalam kelompok. Anggap saja kita akan menghabiskan.”

Bening mencoba nasi yang sepertinya berbumbu. “Lumayan rasanya.”

“Makanlah, saya tidak masalah kita berbagi piring.”

Keduanya makan dengan lahap. Tidak terlalu peduli dengan keadaan sekitar. Merasa bahwa mereka adalah tamu di sini. Akan berbeda jika makan berdua di Jakarta. Bisa saja ada yang mengenal. Selesai makan, kembali Gerimis yang membayar.

“Saya nggak enak dibayarin makan terus mas.”

“Saya laki-laki. Lagian masih ada uang. Kalau nanti nggak ada, mungkin saya akan minta traktir sama kamu. Kita sudah selesai? Mau jalan pulang, Ning?”

“Boleh, supaya nggak begah kalau nanti mau berbaring lagi.”

Keduanya keluar dari restoran. Jalanan sudah tidak sepadat tadi. Namun, tetap saja masih banyak warga lokal dan turis yang memadati

trotoar. Sese kali Gerimis menatap Bening. Berdiri di sebelah kanan gadis itu terutama ketika menyeberang. Ada perasaan nyaman yang tidak bisa ditolak. Sudah lama ia tidak merasakan ini. Sebagai laki-laki dewasa, Gerimis tahu bahwa ia butuh seseorang untuk menjalani hidup.



“Kenapa kali ini kamu pergi sendirian?”

“Mungkin ini memang momen yang tepat untuk saya memulai kebiasaan baru. Ada banyak yang sudah berubah tanpa saya sadari.”

“Tentang?”

“Sulit menyebut satu per satu. Atau mungkin juga saya sedang menikmati kesendirian. Dulu saya terlalu bergantung pada orang lain termasuk Prita. Semua saya tanya dia dulu. Bisa saja sebenarnya dia juga sudah bosan melihat sikap saya. Mungkin ini waktunya saya berpikir kembali. Waktu bisa mengubah segalanya kan, mas?”

“Ya, dan kadang waktu mengambil semua yang kita miliki sampai akhirnya habis tidak bersisa. Apa yang membuat kamu merasa harus berubah?”

“Nggak tahu. Tiba-tiba sadar aja, kadang saya seperti parasit buat orang lain. Mengganggu waktu dan hidup mereka tanpa peduli apa pun hanya untuk memuaskan ego saya.”

“Mungkin kamu hanya sedang kecewa pada lingkungan sekitar.”

“Bisa saja. Atau mungkin saya yang selama ini tidak peka.”

“Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Kadang memang ada orang yang harus menjauh dari kita. Bisa untuk kebaikan dia, atau sebaliknya, untuk kebaikan kita. Semesta akan menyeleksi ketika kita mau berubah.”

“Bisa saja sih, Mas juga merasa sedang butuh liburan?”

“Ya, setelah sekian lama mengurus hidup orang lain, saya rindu mengurus diri sendiri. Karena itu akhir bulan nanti saya mau cuti.”

“Saya boleh ikut?”

“Rinjani bukan untuk pemula. Meski di sana ada *guide* dan *porter* yang sudah profesional. Buat kamu lebih baik *hiking* di bukit dulu. Gunung punya tingkat kesulitan tersendiri. Berjalan di tempat menanjak tidak sama dengan di tempat mendatar. Kamu butuh waktu untuk melatih otot kaki dan yang lainnya.”

“Iya juga sih, nanti saya malah merepotkan orang.”

“Kamu lebih cocok ke mal.”

“Iya, satu-satunya keahlian saya adalah belanja dan berpesta”

“Kamu sebenarnya punya banyak potensi, hanya saja belum tergali.”

“Enggaklah, buktinya semua orang juga lebih senang saya nggak ada di sekitar mereka. Kadang kesadaran itu datang terlambat.”

“Hanya kamu yang bisa menilai lingkungan pertemananmu.”

Gerimis tidak ingin menggurui. Yang ia tahu cahaya dalam mata Bening hari ini benar-benar redup. Mungkin ia menjadi salah satu penyebabnya. Hal itu menimbulkan rasa bersalah

yang besar. Kalau mengikuti kata hati, ia ingin menghapus kabut yang sejak tadi terlihat di mata gadis itu. Namun, tidak yakin mampu melakukannya. Bening masih kekanakan. Perbedaan usia mereka cukup jauh. Yang paling membuatnya ragu adalah bagaimana jika kelak Pak Lazuardi tidak setuju.

Ia sudah terbiasa ditolak, tetapi Bening jelas tidak. Gadis itu adalah lukisan indah bagi semua orang. Ia hanya akan mengotori nanti. Mereka tiba kembali di hotel. Bening menatap seksama.

“Mas mau langsung ke kamar?”

“Ya, saya sudah mengganggu istirahat kamu.”

“Saya biasa tidur pagi.”

“Lalu ke kantor pagi-pagi juga?”

“Makanya saya datang jam 10 atau 11. Lumayan bisa tidur sebentar. Mas biasa tidur jam berapa?”

“Sekitar jam 10 atau 11 malam. Saya jarang ke kelab kalau sedang hari kerja. Mungkin karena bekerja pada orang lain, takut dipecat dan nggak punya uang.”

“Sampai segitunya?”

“Ya, di sana saya sendirian. Nggak mungkin meminta pada orang tua. Saya harus belajar mengatur hidup sendiri.”

“Mungkin itu yang saya tidak punya. Sampai sekarang nggak pernah mandiri. Bisa juga karena itu dengan mudah orang lain memanfaatkan kekurangan saya.”

“Tentang yang satu itu tergantung kamu, mau dimanfaatkan atau tidak. Atau sebenarnya kamu merasa senang kalau ada orang yang meminta tolong?”

“Nggak begitu juga sih, kamu kenapa bisa tegas sekali di kantor?”

“Sudah terbiasa. Hidup saya tidak mudah. Kalau ragu-ragu, habis saya dibantai orang. Buat saya hidup harus berjuang. Setidaknya membuktikan bahwa saya bisa.”

Area *lobby* masih cukup ramai. Keduanya langsung masuk ke *lift*. Gerimis melindungi posisi Bening dengan sedikit merapat. Ada beberapa orang bertubuh tinggi besar dan sepertinya beberapa sudah mulai mabuk. Seorang diantaranya menatap gadis itu dengan tatapan berbeda. Tanpa bicara Gerimis menatap

tajam pada pria itu. Hingga ketika tiba di lantai tempat kamar Bening berada, mereka semua keluar. Gerimis ikut keluar.

“Mas ngapain ikut keluar?” bisik gadis itu.

“Nggak sadar tadi ada yang ngeliatin kamu terus? Dan mereka keluar di lantai yang sama?”

“Iya, tapi mereka beda arah. Yang badannya besar dan tatoan itu, kan?”

“Iya, saya hanya mau mengantar kamu.”

“Mas kenapa jadi takut?”

“Bukan takut. Kami sama-sama laki-laki. Saya tahu apa yang ada di kepalanya.”

Bening tertawa sambil menempelkan *key card*.
“Sampai segitunya?”

“Kamu yakin bisa melindungi diri sendiri?”

“Bukan begitu, mas bikin saya ngerasa berbeda. Jangan sampai besok saya patah hati.”

“Kamu mulai lagi.”

“Enggak, saya cuma ngomong yang ada di kepala aja”

“Izinkan saya masuk sebentar. Kamar mereka tidak jauh dari kamarmu.”

Bening hanya mengangguk. Kamar itu cukup luas. Lebih mirip kamar pribadi di rumah.

“Mas mau minum air putih?”

“Boleh,”

Keduanya duduk di sofa. Gerimis kembali menatap Bening. Sadar seharusnya ia tidak kemari. Namun, tidak bisa membohongi hati kecil. Kenapa tadi tidak suka melihat orang lain menatap Bening dengan cara yang berbeda? Gerimis benci perasaan seperti ini.

“Mas kenapa ngeliatin saya sampai begitu?”

“Nggak apa-apa. Biasanya ketemu kamu di kantor dengan tampilan resmi. Hari ini kamu berbeda. Besok naik pesawat jam berapa?”

“Belum beli tiket.”

“Mau bareng saya?”

“Boleh, mas yang nyari atau saya?”

“Saya saja.”

Gerimis membuka ponsel dan mencari tiket untuk mereka berdua. Seseekali matanya menatap Bening yang juga tengah menatapnya.

“Jangan menatap saya seperti itu Ning.”

“Kenapa?”

“Kamu sudah tahu alasannya.”

“Kenapa perhatian mas ke Sulis beda ya, sama ke saya. Enak banget jadi dia.”

Pria itu meletakkan ponsel di atas sofa. “Saya hanya kasihan padanya, tidak lebih. Jadi jangan mengungkit itu lagi.”

“Dikasihani sampai ugal-ugalan, begitu?”

“Tidak ada yang istimewa.”

“Tapi semua orang di kantor menganggap berbeda. Hampir tidak pernah ada kasus OB yang diangkat menjadi *staff accounting*. Cuma dia aja mungkin.”

“Kamu marah?”

“Nggak ada gunanya. Mas berhak untuk itu. Seandainya punya hubungan lebih serius juga nggak bakal ada yang marah. Percaya sama saya.”

“Kamu selalu mendebat saya.”

“Anggap saja cuma asal ngomong. Mas mencintai dia?”

“Saya mencintai orang lain Bening. Tapi kami tidak ditakdirkan bersama.”

“Siapa? Grace Langitan itu?”

Gerimis tersenyum kecil. Paham Bening sedang marah saat ini. Karena itu akhirnya memilih jujur. Meski tahu tidak ada gunanya.

“Grace adalah masa lalu. Sekitar sepuluh tahun yang lalu kami berpisah.”

“Kenapa? Dia cantik banget dan sepertinya berkelas.”

“Ada sesuatu dari masa lalu saya yang tidak bisa diterima keluarganya. Kami pernah hampir menikah. Keluarga sudah bertemu. Semua sudah dipersiapkan. Grace bahkan memutuskan untuk tetap melanjutkan karier di Amerika karena saya memilih tinggal di sana. Kenyataannya, kami harus berpisah. Keluarganya dikenal banyak orang di sini. Mereka meminta kami melakukan resepsi besar di Jakarta. Tidak mungkin, karena ibu saya istri kedua dan papa saya seorang

pejabat. Orang tuanya tidak mau mengalah karena Grace anak tertua. Pada akhirnya kami memilih berpisah.

“Sejak itu saya berjanji dalam hati akan memilih pasangan dari kalangan biasa. Tidak ingin ada masalah seperti itu lagi. Buat kami itu menyakitkan, dan buat keluarga sangat memalukan.”

“Karena itu mas memilih Sulis?”

“Saya tidak pernah memilih dia. Saya hanya kasihan melihatnya. Kadang seseorang butuh penolong untuk bisa sampai ke puncak. Dia punya kemampuan, dan saya memberi kesempatan. Hidup saya sudah bukan untuk diri sendiri lagi, tapi juga untuk orang lain yang membutuhkan. Ada keluarga dan orang di sekitar.”

“Kamu pernah kesepian?”

“Pernah, terutama saat malam.”

“Nggak kepingin ditemani?”

“Apa itu penting?” Kembali Gerimis tertawa sambil menatap lawan bicaranya. Menghela nafas sebentar baru akhirnya menjawab.

“Kadang, tapi kembali lagi saya tidak ingin menyiksa anak orang. Apa lagi seperti kamu.”

“Kenapa saya?”

Lama pria itu menatap gadis di depannya. Menimbang apakah perlu untuk jujur. Namun, suara hati mengalahkan gengsinya. “Saya suka sama kamu. Anggap saja apa yang saya inginkan terhadap seorang perempuan ada di kamu. Tapi saya harus sadar, Kamu bukan pilihan. Kebutuhanmu tentang seorang pasangan tidak akan mampu saya penuhi. Kamu akan selalu merasa diabaikan ketika saya sibuk mengurus yang lain. Saya nggak mau kamu terluka suatu saat nanti. Karena butuh waktu lama untuk mengobati luka. Lebih baik kamu merasa sakit sekarang, lukamu belum terlalu besar sehingga lebih mudah untuk sembuh.”

Mata Bening berkaca. Gerimis tahu, kejujuran ini adalah akhir yang ditunggu oleh mereka berdua. Ia juga tidak bisa memendam lebih lama.

“Boleh nggak saya mencoba, Mas?”

Lama Gerimis menatapnya. “Orang tuamu tidak akan bisa menerima saya. Kamu putri mereka satu-satunya. Saya pernah ditolak. Saya

tahu standar keluarga kamu jauh di atas keluarga Grace. Dan untuk masuk ke sana saya harus membawa nama baik. Sesuatu yang saya tidak punya. Kamu tidak boleh menggantungkan kebahagiaan pada saya.”

“Aku sayang sama kamu.”

“Percayalah, rasa sayang saja tidak cukup untuk dibawa ke jenjang yang lebih serius. Kamu tidak mau kan, kita seperti ini terus?”

“Mas nggak mau mencoba? Siapa tahu kita putus sebelum menikah.”

“Kamu yakin dengan laki-laki seperti saya? Yang lebih suka di rumah daripada menemani kamu ke klub?”

“*Clubbing* cuma buat seru-seruan aja. Saya nggak tahu mau ngapain di rumah. Papa dan mama lebih sering pergi jalan-jalan. Butuh tempat ramai supaya nggak kesepian. Sesekali minum kalau lagi capek. Apa lagi kalau habis dimarahi kamu.”

“Memangnya saya segalak itu?”

“Nggak sadar kalau sering marahin anak orang?”

Bibir Gerimis tak ayal menyungging senyuman. “Kamu yakin kalau suatu saat nanti tidak menjadi satu-satunya dalam hidup saya? Katanya kamu pencemburu.”

“Asal jangan dikasih saingan seperti Sulis. Kalau cuma keponakan, ibu dan adik, saya nggak masalah. Lagian Mbak Dini kayaknya seru orangnya.”

“Saya sudah lama nggak pacaran Bening.”

“Kalau begitu pacaran aja sekarang.”

Gerimis mengacak gadis berambut tebal di depannya. “Kamu nggak merasa pacaran dengan om-om?”

“Sedikit sih, tapi boleh minta tolong nggak?”

“Sebut saja.”

“*Please*, kalau keluar jangan seperti om-om. Kan, bisa tuh, gayanya diubah jadi lebih muda. Satu lagi, jangan dekil banget. Usahakan mandi dan potong rambut terjadwal. Cuma itu yang harus mas ubah.”



Bab 30

“Kamu sepertinya peduli sekali tentang penampilan.”

“Ya karena kamu suka asal-asalan. Ke kantor pakai kaos, meski berkerah. Enggak banget ‘kan?”

“Aku tidak seahli kamu, itu yang pertama. Dan yang kedua aku tidak harus pergi ke mana-mana. Pekerjaanku hanya di dalam ruangan.”

“Jangan khawatir. Nanti aku bisa belanja khusus buat kamu. Tagihannya aku kirim. Satu lagi, jangan protes!”

“Tolong jangan yang terlalu mahal.”

“Mas, uang kamu banyak banget lho, aku tahu berapa deviden kamu tahun ini. Jangan pelit untuk diri sendiri.”

“Waduh bahaya ini. Kamu tahu berapa penghasilanku. Nggak bisa berkutik aku nanti.”

“Yang pasti, aku akan ubah penampilan kamu. Batiknya juga diganti. Motif yang mas pakai udah terlalu kuno dan mirip dengan yang dipakai papa. Banyak kok, motif yang cocok buat anak muda.”

“Dengan segala protes kamu tadi, kenapa masih suka sama aku?”

“Karena mas itu pintar. Aku belajar banyak. Dan *sorry*, aku nggak suka cowo bego. Karena buatku seorang laki-laki harus menjadi pemimpin, tempat bertanya dan pelindung. Jangan sampai malah nanti tertindas sama aku. Selain itu mas juga tegas. Aku percaya mas adalah orang yang bisa *survive* dalam segala situasi. Aku nggak salah ‘kan?”

Gerimis hanya menggeleng.

“Standar kamu lumayan tinggi.”

“Karena itu aku pemilih.”

“Aku kembali ke kamar dulu. Nanti kalau ada apa-apa kamu hubungi aku.”

Bening bangkit berdiri dan mengantar hingga pintu. Gerimis hanya mengelus rambut yang sudah berantakan di depannya.

“Selamat malam. Sampai bertemu besok. Tiket pulangnya biar aku yang beli.”

“Mas yakin? Aku nggak mau dibilangin perempuan matre.”

“Siapa yang berani ngomong gitu? Uang kamu lebih banyak daripada aku. Aku ke kamar dulu.”

“Nggak nginap di sini aja?” goda Bening.

Kembali Gerimis menggeleng sambil tertawa. “Boleh, tapi aku nggak bisa menjamin apa yang terjadi setelah ini.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, Gerimis segera keluar dan menutup pintu. Belum sampai tiga langkah, Bening memanggil.

“Kita udah *officially* kan, mas?”

“Kamu maunya seperti itu?”

“Iya,”

“Sudah, jadi jangan macam-macam setelah ini. Aku lebih galak dari yang kamu kira.”

“Aman. Kamu nggak peluk aku dulu?”

Gerimis kembali untuk memeluk Bening. Tubuh itu terasa hangat. Ia suka pada aroma parfum yang menempel. Lama memeluk tubuh mungil itu, dengan berat hati tangan besarnya melepas.

“Langsung tidur, nggak usah *browsing* lagi.”

“Iya, kamu juga. Jangan kebanyakan bengong.”

Meski terasa banyak sekali beban, akhirnya Gerimis bisa tersenyum. Ada banyak keraguan, tetapi berusaha untuk tidak memikirkan masa depan. Mungkin seperti ini saja sudah cukup. Bening juga masih terlalu muda. Kini ada seseorang yang mencintainya. Kalau dipikir hidupnya dan Bening bertolak belakang. Perbedaan terbesar mereka adalah latar belakang keluarga. Hidupnya jauh lebih kesepian. Tidak pernah memiliki orang tua yang lengkap. Berusaha menjalani hari tanpa melibatkan siapa pun. Mungkin itu yang membuatnya lebih egois.

Sementara, Bening memiliki segalanya. Ada orang tua yang selalu siap melindungi dan menjadi benteng ketika mendapat masalah. Bening belajar dengan cepat tentang sebuah hubungan. Dia memperhatikan segala hal di sekitar dengan sangat detail. Mendengar kalimat seperti tadi saja Gerimis sudah senang. Selama ini ia selalu membeli kebutuhan sendiri. Sejak SMU malah. Tidak ada yang datang membelikan kebutuhan pribadinya. Jika sepatu sudah kekecilan, maka ia akan pergi ke toko dan membeli yang baru sesuai *budget*. Tidak akan ada yang menemani atau memberi penilaian.

Mungkin karena kehidupan keras di masa lalu, ia jadi terkesan tidak punya empati, keras kepala dan susah untuk dinasehati. Pada kenyataannya, ia memang harus seperti itu agar tetap bisa *survive*. Jika menggunakan hati, bisa jadi hidupnya sudah berakhir di rumah sakit jiwa. Siapa yang sanggup terus-menerus diingatkan tentang kesalahan orang tua di masa lalu? Masa kecil dan remajanya benar-benar tidak indah.

Gerimis kembali mengusap wajah. Langsung berbaring setelah melepas pakaian. Masih tercium aroma Bening yang menenangkan.

Apakah mereka akan bertahan lama, atau berakhir seperti masa lalunya? Ia tidak punya jawaban apa pun. Satu yang ia tahu, hari ini irama pada degup jantungnya kembali seperti semula. Ada hangat yang tertinggal, entah sampai kapan.

Bening bukan orang yang suka mengumbar kehidupan pribadi. Meski terkesan *extrovert*, ia tetap menyimpan rahasia hubungan dengan Gerimis. Paham bahwa kedua orang tuanya juga pasti tidak suka jika ia mengumbar hubungan mereka ke publik. Yang berubah darinya adalah, saat ini jadi sering datang ke kantor pagi-pagi. Jarang keluar malam, terutama karena sudah menjauh dari lingkungan pertemanan Prita. Gerimis akan mengingatkan jika ia terlambat datang ke kantor.

Tidak ada yang tahu mereka dekat. Jika sudah sore, keduanya akan membeli kopi lalu minum dari ruangan masing-masing sambil melakukan *face time*. Padahal jarak tidak lebih dari 20 meter. Tidak ada yang bersuara, hanya sesekali menatap kesibukan masing-masing melalui layar ponsel. Tidak ada yang saling mengganggu. Pun dalam

rapat-rapat kantor, Gerimis tetap menunjukkan sikap dominannya. Mencecar Bening dengan segala pertanyaan. Berdebat tentang hal-hal yang krusial.

Tidak ada yang berubah dalam kehidupan sehari-hari, kecuali Bening yang mulai mengurangi jadwal keluar malam. Akhir-akhir ini malah jadi lebih sering di rumah. Beberapa kali Gerimis mengiriminya buku tentang kumpulan puisi romantis. Satu yang berubah, ia tidak lagi merasa kesepian.

Malam itu Bening keluar kantor pukul 8 malam. Baru saja menghadiri rapat koordinasi tentang rencana kerja beberapa tambang. Ponselnya berbunyi ketika baru masuk ke lift.

“Ya mas?”

“Nyari makan yuk, aku lapar. Kamu juga belum makan, kan?”

“Mas kepingin makan apa?”

“Yang kamu suka aja, tapi tolong yang pelayanannya nggak lama. Aku sudah terlalu lapar.”

“Kaki lima mau?”

“Boleh, daging yang berkuah ya, nanti aku naik ojek saja ke sana.”

“Mas di mana?”

“Sudah di lobby.”

“Okay, nanti kukirim lokasinya.”

Bening segera turun. Pilihannya jatuh ke warung sop dan soto. Memilih makanan untuk Gerimis tidaklah sulit. Asal berkuah dan ada dagingnya. Tidak terlalu peduli dengan rasa. Mungkin kelamaan hidup dengan tambahan bumbu *salt and pepper*. Atau sebenarnya memang hidup kekasihnya terlalu simpel. Sudah lama ingin makan sup iga, Bening mengarahkan kendaraan menuju area Blok M. Menunggu di sana sampai Gerimis tiba.

“Mas langsung makan aja.”

Gerimis mencoba kuah sup yang aromanya sangat wangi. “Enak banget.”

“Pilihanku nggak salah, kan?”

“Enggak sama sekali. Ini benaran enak.”

Keduanya makan dengan lahap. Sehari-hari sibuk dengan rapat-rapat yang cukup

memusingkan. Beruntung hari ini berakhir. Selesai makan, Gerimis mengantar bening pulang. Kali ini ia yang menyetir.

“Mas sibuk apa sekarang?”

“Kemarin-kemarin lagi sekalian nyari sekolah untuk Dito dan Tito. Sudah ketemu, tidak jauh dari rumah.”

“Sekolah apa?”

“*Play group* dan TK.”

“Surat-surat kependudukan mereka sudah selesai?”

“Belum, pakai yang ada di kartu keluarga saja. Permohonan hak asuh ke pengadilan masih berjalan sampai sekarang.”

“Kabar Ronny, gimana?”

“Masih jadi tahanan. Berkasnya belum selesai. Cuma aku pesimis dia bisa dihukum dalam waktu yang lama. Karena sudah pasti ada nama-nama besar di belakangnya yang dilindungi oleh pejabat. Sepertinya dia lagi apes saja karena dijadikan target. Tahu sendiri bagaimana kualitas orang-orang seperti mereka. Kita tidak perlu berbicara banyak untuk tahu

kebenarannya. Kalau hanya mengandalkan gaji saja, dari mana Ronny bisa membangun rumah mewah di Sorong dan Jakarta.”

“Sayang ya, aku kemarin lihat di berita dia masih muda banget.”

“Ya, usianya di bawahku, sekitar 35 tahun.”

“Dini bagaimana?”

“Hidupnya sudah tenang. Dulu juga cuma memikirkan anak-anaknya yang diasuh oleh Anna. Hanya saja mungkin tahun depan dia mau ambil spesialis. Uangnya sudah ada, semoga nanti cukup.”

“Mas membantu biayanya nanti?”

“Sepertinya. Aku belum tahu apakah nanti anak-anaknya akan mendapat tunjangan. Bisa saja Ronny mengelak. Dini pasti kesulitan membiayai mereka. Karena itu kemarin memilih sekolah yang tidak terlalu mahal.”

“Mas dan Dini punya kesulitan keuangan?”

“Aku tidak menganggap sebagai sebuah kesulitan, tapi kami memang harus berhitung. Semoga setelah Dini selesai kuliah, kehidupannya bisa lebih baik.”

“Mas jadi mirip generasi sandwich. Yang harus ikut membayar pengeluaran keluarga.”

Gerimis terdiam. Suasana hening seketika.

“Kamu menganggap aku seperti itu, Ning?”

“Ya, karena mas selalu merasa wajib membiayai keluarga. Padahal mereka masih bisa mengusahakan.”

“Ibu sudah tua. Adikku memang sedang perlu dibantu. Kalau aku punya uang lebih, apa salahnya? Yang pasti, aku memberi bantuan setelah kebutuhanku tercukupi. Lagipula ini untuk kebaikan mereka. Anak-anak harus sekolah, Dini juga. Tidak mungkin hanya menjadi dokter umum terus. Aku bukan membantu kehidupan mereka sehari-hari, tetapi ini tentang kebutuhan dasar hidup, yakni pendidikan. Ada banyak kesalahan yang kami lakukan di masa lalu. Jadi sangat wajar kami berusaha memperbaiki hubungan di masa sekarang.”

“Mau sampai kapan?”

“Kamu tidak suka aku melakukan itu?” suara Gerimis terdengar tajam.

Bening terkejut mendengar nada suara kekasihnya yang meninggi. “Bukan. Itu adalah hak mas. Cuma mau tahu aja.”

“Aku pernah bilang, kalau tujuan hidupku yang sekarang sangat berubah. Sekian lama sendiri—dulu aku tidak pernah peduli tentang keluarga. Menganggap semua baik-baik saja. Ternyata salah.”

“Karena itu aku tanya, mau sampai kapan membantu mereka?”

“Ini bukan tentang waktu. Jika mereka membutuhkan bantuan dan sedang ada, aku akan tetap membantu.”

“Nggak berpikir kalau itu akan membuat keluarga mas bergantung secara finansial?”

“Ibu sudah tua dan sakit-sakitan juga. Dini sekarang hidup sendiri bersama kedua anaknya. Aku tidak bisa berharap banyak kepada Ronny. Sementara anak-anak itu pasti semakin besar dan butuh biaya. Tidak yakin sanggup membiarkan mereka kelaparan dan tidak sekolah jika aku masih punya uang. Untuk yang satu ini aku tidak akan peduli dengan komentar orang. Buatku, ketika kita mau membantu, carilah orang

terdekat dulu. Aku belum menikah, mungkin jawabanku berbeda jika nanti ada istri dan anak-anak yang harus kutanggung.”

Bening tidak berani memberi komentar. Paham ini adalah masalah yang sangat sensitif. Ia tidak pernah punya masalah seperti Gerimis. Hidupnya lurus-lurus saja. Yang tidak ia suka adalah, ketika pria itu memposisikan diri sebagai pahlawan bagi keluarganya. Pantas saja selama ini terkesan sederhana. Tidak membeli mobil atau apartemen. Ternyata harus menjadi tulang punggung bagi keluarga.



Sesuai rencana Gerimis mengambil cuti untuk mendaki gunung bersama teman-temannya sejak dua hari lalu. Suasana kantor terasa berbeda pada sepanjang Senin. Seluruh karyawan terlihat santai. Tidak ada tekanan apa pun seperti ketika Gerimis berada di sana. Senyum terlihat di wajah-wajah mereka yang biasa berhubungan langsung dengan pria itu.

Yang terlihat berbeda hanya Bening. Ia uring-uringan karena merasa diabaikan. Kekasihnya bahkan tidak mengajak bertemu dengan teman-temannya. Padahal mereka semua berkumpul di Jakarta sebelum berangkat.

Benar-benar keterlaluan, rutuknya dalam hati. Meski alasan Gerimis terasa masuk akal yakni,

“Mereka semua laki-laki. Nggak enak nanti kalau kamu sendiri perempuan di sana. Lagian obrolan kami bisa ke mana aja, khas lajang. Kasihan telinga kamu.”

Senin sore itu Bening memilih langsung pulang ke rumah begitu jam kantor selesai. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Di garasi mendapati mamanya baru keluar dari mobil.

“Tumben pulang cepat?” Suara Melani terdengar heran.

“Nggak ada kerjaan. Mama tumben pulang sore?”

“Bukannya pertanyaan itu lebih layak ditujukan untuk kamu? Biasanya kamu malah nggak pulang.”

“Lagi males. Mama dari mana?”

“Dari pertemuan dengan teman-teman waktu kuliah dulu. Mau ada reuni akbar. Kami yang sudah tua memang hanya sebagai penasehat dan donatur. Bisa ketemu teman teman lama aja udah senang sekali.”

Keduanya masuk ke dalam rumah. Melani memeluk pinggang putrinya.

“Ma, menurut mama generasi sandwich itu seperti apa, sih?”

“Maksud kamu apa nanya begitu??”

“Ada temanku yang seperti itu. Penghasilannya habis untuk membiayai adik dan keluarga.”

“Buat mama seharusnya untuk jaman sekarang sudah tidak ada lagi. Karena setiap orang tua pasti paham tentang tugas dan tanggung jawab, sehingga tidak membebankan kepada anak. Tapi nggak tahu juga bagaimana di luar sana. Biasanya yang seperti itu dari kalangan bawah. Mereka yang sering meletakkan tanggung jawab orang tua pada bahu anak, terutama anak sulung. Dengan alasan balas budi karena sudah membesarkan dan menyekolahkan.”

“Seram juga ya, Ma.”

“Begitulah kalau orang tua tidak siap menjadi orang tua. Mereka tidak menyiapkan diri di masa tua. Berharap hidup enak, tanpa menabung di masa muda. Akhirnya anak-anak yang menjadi

korban. Sampai kadang ada yang terlambat menikah hanya karena harus mengurus keluarga.”

“Mama dulu sering ngasih uang ke eyang?”

“Tidak pernah. Eyang kalian sudah lebih dari cukup dan menolak pemberian kami. Hanya saja mama selalu memberi hadiah kalau mereka sedang ulang tahun atau *anniversary*. Kadang bawa makanan saat ada acara kumpul keluarga. Yang pasti kami tidak pernah bicara tentang uang, kecuali bisnis. Tumben kamu peduli dengan orang lain.”

“Iseng aja, karena temanku cerita.”

“Teman kamu yang mana? Siapa tahu mama kenal orang tuanya?”

“Bukan siapa-siapa. Mama nggak kenal.” balas Bening cepat.

“Bagaimana kabar kantor?”

“Baik, semenjak ada Geri.”

“Papamu sangat berharap padanya kemarin. Beruntung dia mau bergabung.”

“Selama ada dia semua stabil.”

“Mama jarang ketemu dengan dia. Bagaimana orangnya?”

“Baik sih, setahuku. Memangnya kenapa mama tanya begitu?”

“Penasaran aja. Mengingat ibunya adalah simpanan. Jarang sekali anak gundik bisa mendapatkan posisi itu. Apa lagi sampai dapat saham di kantor papamu. Pasti dia dan ibunya dianggap istimewa.”

Ada rasa tidak nyaman dalam diri Bening mendengar pendapat ibunya.

“Mama tahu dari mana tentang Geri yang anak simpanan?”

“Sejak awal ibunya mengganggu rumah tangga Pak Leo, semua orang sudah membicarakan. Kalau nggak salah, mama belum menikah waktu itu. Rame banget kasusnya waktu mereka menikah. Meski memang hanya kalangan tertentu yang tahu. Semua dilakukan diam-diam, tapi jadi rahasia umum. Nggak ada yang berani protes karena posisi Pak Leo. Kariernya waktu itu sedang menanjak. Keluarga besarnya juga petinggi semua.”

“Mama kenal ibunya Geri?”

“Enggaklah, buat apa? Supaya dia semakin sombong karena merasa diterima? Perempuan seperti itu tidak boleh diberi kesempatan masuk ke kalangan kita. Mereka hanya parasit. Salah-salah suami kita yang diambil. Seperti apa pun dia, posisi simpanan tetap harus disimpan. Bukan diumbar ke depan umum. Sebagai perempuan mama tidak suka melihat laki-laki seperti Pak Leo. Keturunannya pasti tidak berbeda dengan orang tuanya.”

“Mama pernah ketemu dengan Om Leo?”

“Pernah, tapi dengan istri mudanya tidak pernah. Beruntung yang pegang kantor papamu. Kalau mama, nggak akan ngasih ijin Si Geri itu duduk di sana. Apa pun alasannya.”

“Papa kan, bukan mama.”

“Justru itu. Laki-laki selalu menggampangkan. Masih beruntung si Geri itu bisa kerja. Kalau enggak? Bisa habis papamu.”

“Tapi Geri baik kok, Ma.”

“Jangan sembarang memberi label baik buat orang. Bisa saja dia cuma pura-pura supaya mendapat perhatian dari kamu. Jangan sampai punya hubungan pribadi dengan laki-laki dari

kalangan mereka. Kalaupun mendekati perempuan seperti kamu, biasanya hanya sebagai tangga agar bisa masuk ke kalangan kita. Jadi jangan mau menjadi batu loncatan. Setelah dapat kamu, bisa saja dia mencari perempuan lain dengan banyak alasan.”

Jawaban mama membuat Bening diam. Buru-buru perempuan itu masuk ke kamarnya. Pernyataan tersebut membuatnya semakin paham, bahwa hubungan mereka kelak akan semakin berat.

Sudah lima hari Gerimis pergi. Bening kembali menandai kertas yang ada di depannya. Hidupnya berjalan sangat lambat. Ia merasa kesepian. Tidak ada lagi yang harus ditunggu. Jika Geri ada, ia akan menunggu sampai pria itu pulang kantor. Semoga rencana kepulangannya lusa tidak ada kendala. Karena itu, sepulang dari kantor segera menuju sebuah kelab malam yang dulu biasa dikunjungi. DJ sudah mulai menunjukkan atraksi di atas panggung. Orang-orang berkumpul sesuai dengan *circle* masing-masing. Sudah ada dua kelompok yang menyapa,

tetapi Bening memilih sendirian. Paham bagaimana teman-teman '*masa lalunya*.'

Hari ini ia tidak berencana minum banyak. Hanya sekedar melepas lelah dan rasa sepi. Hingga sebuah tangan tiba-tiba menariknya duduk di sebuah sofa. Prita berada di sana. Seperti biasa dengan gaun mini dan *high heels* yang menunjukkan kaki jenjangnya. Di sebelahnya ada dua orang pria berkebangsaan asing yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Tumben kemari?" tanya Prita setelah ia duduk.

"Lagi kosong di kantor."

"Kenapa lo blokir gue?"

Bening hanya menggeleng. Tidak ingin membahas tentang itu di tempat yang bising seperti ini. Di atas meja sudah ada gelas dan minuman beberapa botol. Sebuah pertanyaan muncul di kepalanya. Ternyata sudah cukup lama mereka berpisah. Ia merasa asing terhadap Prita. Menatap sekeliling yang sudah mulai dipenuhi lautan manusia. Merasa kurang nyaman, Bening akhirnya pamit.

"Gue keluar dulu."

“Gue mau bicara sama lo.”

Keduanya beranjak. Di dekat pintu keluar Prita menahan langkahnya.

“Lo yakin mau pulang?”

“Iya, capek banget.”

“Lo berubah. Ada apa sih?”

“Nggak ada apa-apa, semua baik-baik aja.”

“Gue hubungi pakai nomor lain, lo nggak pernah angkat.”

“Cuma bosan aja. Gue lagi kepingin sendiri.”

“Itu bukan jawaban. Lo patah hati sama si Geri?”

“Bukanlah. Dia udah lewat.”

“Pacaran sama siapa dia?”

“Nggak tahu, nggak pernah nanya juga.”

“Lo kenapa sih, sebenarnya, Ning?”

“Cuma lagi kepingin jalan aja.”

“Lo nggak usah sok suci di depan gue.”

“Bukan begitu, gue pergi dulu. Tiba-tiba lapar dan kangen makan ikan bakar. Gue duluan.”

Tanpa menghiraukan Prita yang terlihat bingung, Bening melangkah ke area parkir, lalu pergi ke sebuah mal. Ia sendiri bingung, kenapa harus keluar dari kelab barusan. Bukan karena Prita. Tempat itu sepertinya tidak menawarkan ketenangan lagi. Sudah hampir 10 tahun ia bergelut dengan dunia malam. Apa yang didapat? Kenapa jadi malah rindu tempat tidur dengan suasana sepi?

Masih jam delapan lewat. Ia memutuskan memasuki mal. Ingin berbelanja. Sebuah kegiatan yang hampir selalu dilakukan saat senggang. Kali ini ingin membelikan Gerimis. Sendirian Bening menyusuri pertokoan. Mencari sesuatu yang cocok untuk kekasihnya. Kadang kasihan melihatnya, seakan tidak pernah membeli apa pun untuk diri sendiri. Entah Gerimis terlalu pelit, atau memang tidak peduli.

Pilihannya jatuh kepada kaos dan kemeja batik. Tidak ingin tampilan mereka timpang. Ia adalah orang yang selalu memperhatikan *outfit* setiap kali keluar rumah. Tidak hanya itu, di rumah pun Bening tidak pernah tampil seadanya.

Selalu memadupadankan apa yang dikenakan. Sebuah ciri khas perempuan mungkin. Merasa nyaman ketika puas melihat tampilan di depan kaca saat akan keluar kamar. Kebiasaan itu menurun dari mama.

Selesai berbelanja ia berencana makan sendirian. Tidak sengaja bertemu dengan seorang teman sekolah yang belum lama menikah, Terry.

“Hai, apa kabar?” sapa Bening ramah. Keduanya langsung bersalaman dan mencium pipi lawan bicaranya.

“Baik, lo kurusan.”

“Iya, capek ngantor. Lo dari mana?”

“Abis belanja mingguan, tahu sendiri gimana ibu-ibu.” jawab Terry.

“Seru nggak, sih?”

“Apanya yang seru, Ning. Kita sekalian makan yuk.”

“Lo nggak apa-apa pulang malam nanti?”

“Enggak, laki gue lagi main futsal sama teman-temannya.”

Terry menggandeng tangan Bening menuju sebuah resto yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Selesai memesan keduanya saling menatap.

“Gimana rasanya menikah, Ter?”

“Banyak yang berubah sih, terutama prioritas gue. Kalau dulu gaji cuma buat diri sendiri, bisa ke mana-mana dan nggak perlu ngitung. Sekarang ada yang harus dicicil, ada yang harus dibayar rutin tiap bulan. Kalau dulu sering makan di luar, sekarang gue harus mikir dua kali karena jadi boros.”

“Masa sih, sampai segitunya. Bukannya posisi kalian berdua udah bagus?”

“Nggak ada hubungannya. Cicilan rumah mahal banget say. Belum lagi mobil dan biaya pernikahan kemarin. Lo nggak bakalan ngerasain seperti gue. Secara bokap lo Pak Lazuardi.”

“Ngaco lo ngomongnya. Nggak segitunya juga.”

“Harga rumah sekarang mahal banget. Itu aja kita ambil dalam gang. Supaya sedikit lebih murah. Lumayan bisa menghemat bensin dan tol.

Gue sama Deva sepakat nggak mau menerima pemberian orang tua. Kita mau mandiri sejak awal. Meski ujungnya kadang susah, tapi kita senang karena bisa mengatasi masalah bareng-bareng.”

Bening sedikit penasaran. Ia tidak pernah berurusan dengan biaya apa pun seumur hidup. Waktu kuliah, orang tuanya selalu membayar sewa dan mengirim uang tepat waktu. Saat ini, gaji dan pemberian uang saku dari papa selalu lebih. Sewaktu berteman dengan Prita, Bening tidak pernah membahas tentang uang. Mereka bisa saling membayar. Terry adalah teman sekelas masa SMU dan termasuk siswi pintar di kelasnya.



“Deva masih kerja di BUMN?”

“Masihlah, mau nyari kerja di mana lagi? Beruntung gue juga kerja. Ditambah jualan akhir pekan.”

“Lo jualan apa?” Bening penasaran.

“Sambal Ning. Lumayan untungnya buat tambah-tambah belanja mingguan. Meski masih sistem PO.”

Hampir tidak bisa dipercaya, Terry yang ketika SMU memiliki kehidupan yang tidak berbeda jauh dengannya, kini jadi berbanding terbalik.

“Ih lucu banget. Boleh dong kapan-kapan kabarin gue kalau *open PO*.”

Mata Terry terbelalak melihat antusias Bening. “Lo yakin makan sambal?”

“Yakin lah, lo kira gue makhluk dari mana?”

“Besok gue *Open PO* sih, untuk pengiriman Sabtu dan Minggu.”

Terry segera menjelaskan beberapa jenis sambal yang dijualnya. Bening memesan seluruh varian. Mungkin nanti akan dibagi-bagi kepada orang-orang di kantor, pikirnya. Hitung-hitung bantu teman. Tidak yakin sambal kemasan bisa mampir di meja makan orang tuanya.

“Makasih banget ya, Ning. Tadi gue bingung. Minggu depan ada acara di rumah mertua. Kan, kita harus bawa sesuatu. Senang banget jadinya.”

Bening hanya tersenyum melihat wajah Terry yang semringah. Begitu banyak orang di sekitarnya yang harus berjuang untuk hidup. Seperti Terry dan Deva. Padahal keduanya berasal dari kalangan yang sama. Mereka juga sama-sama bekerja. Namun, setelah berumah tangga tetap harus mencari uang tambahan agar bisa membayar cicilan.

“Lo gimana kabarnya, Ning?”

“Baik, masih kerja di kantor papa. Gue boleh tanya sesuatu?”

“Tanya aja.”

“Waktu menikah lo kan, masih muda. Pertimbangannya apa sih, sampai berani mengambil keputusan sebesar itu?”

“Nggak ada. Cuma merasa udah cocok, sama-sama udah kerja, terus orang tua merestui. Mau nunggu apa lagi? Deva juga orangnya nggak macem-macem. Pulang kerja palingan main futsal.”

“Lo nggak nyesal?”

“Enggak. Jadinya malah lebih enak. Kalau dulu kita pulang ke rumah masing-masing, sekarang udah ke rumah sendiri. Terus benar-benar mandiri. Segala hal tentang pernikahan kita bahas berdua. Lo gimana? Sudah punya calon?”

“Ada sih,”

“Ya, pernikahan memang nggak usah diburu-buru. Yang penting lo sama pasangan sudah siap.”

“Nah itu, gue belum siap buat jadi pasangan. Masih kepingin jalan-jalan.”

“Tenang aja. Nanti ada juga saatnya lo berani buat ambil keputusan. Yang penting ketemu orang yang tepat.”

“Iya sih, lo langsung pulang?”

“Iya Ning.”

“Naik apa?”

“Gojek aja nanti.”

“Gue antar yuk, sekalian.”

“Rumah kita nggak searah, Ning. Nggak usah, nanti gue ngerepotin.”

“Enggak kok. Gue malah senang. Kita udah lama nggak ngobrol.”

Bening segera membayar makanan, tetapi Terry menolak halus. Temannya berkeras membayar sendiri makanan yang dipesannya. Sejak dulu, mereka memang tidak berteman dekat. Hanya saling kenal. Akhirnya Bening mengalah. Kemudian membantu sahabatnya memasukkan barang belanjaan ke mobil.

“Mobil lo wangi banget Ning. Jadi nggak enak, tadi gue ada belanja bahan mentah.”

“Nggak apa-apa. Nanti bisa dibersihkan.”

Ia tahu, temannya menatap heran padanya. Dulu Bening tidak seperti ini. Ia sangat egois dan pilih-pilih teman. Orang-orang yang berada di *circle*-nya adalah mereka yang selevel dengannya. Namun, sekarang justru berbeda. Ia lelah berteman dengan Prita. Merasa lebih nyaman berbincang dengan Terry. Ada apa dengannya? Terry menjelaskan alamat rumahnya. Bening mengantar sampai di depan gang. Keduanya mengucapkan salam perpisahan dan berjanji untuk bertemu kembali.

Gerimis belum lama tiba di apartemen ketika bunyi bel terdengar. Dalam hati ia sudah bisa menebak. Benar saja, Bening ada di sana sambil menenteng beberapa kantong belanja. Gadis itu segera memeluknya erat.

“Mas tambah hitam.”

“Kena matahari terus, tapi sehat karena bergerak dan udara di sana bagus.”

‘Apa sih, enaknya tidur di tenda, malam-malam kedinginan, siang kepanasan? Mending tidur di rumah.’

“Justru disitu letak serunya. Aku merasa bebas. Kalau di kantor dibatasi oleh tembok. Bisa ngobrol dengan siapa saja. Ada masyarakat sekitar, teman seperjalanan dan orang lain yang kita temui saat *summit*.”

“Ketemu siapa saja memangnya?”

“Rinjani sekarang sudah menjadi kawasan wisata untuk turis. Banyak turis dari eropa. Kebetulan ada yang dari Swiss juga. Jadi semacam nostalgia. Aku kangen suasana di sana.”

“Ada perempuannya?”

‘Banyak.’

Bening segera cemberut. Gerimis mencubit pipinya. “Jangan cemburu.”

“Aku tahu, mereka cantik dan seksi-seksi. Pakaianya minim banget.”

“Itu kalau mau turun. Lagian itu *sport wear*.”

“Lain kali kalau kamu naik gunung, aku ikut. Meski harus nunggu di bawah.”

Gerimis tertawa keras, membuat Bening semakin meradang dan langsung berteriak. “Bisa nggak sih, ngomongnya nggak usah mancing-mancing, gitu?”

“Kamu cemburunya berlebihan, tapi aku suka.”

“Biarin aja. Teman-teman kamu sudah pulang semua mas?”

“Belum, mereka lanjut ke Leuser, Aceh. Nanti sebelum pulang kami akan ketemu lagi.”

“Berapa lama mereka di Indo?”

“Sekitar sebulan. Menghabiskan liburan musim panas.”

“Enak banget ya, mereka liburnya panjang.”

“Itu keunggulan bekerja di Eropa. Kita benar-benar dihargai.”

“Pantas mas betah di sana. Kalau nggak ditawari kerja sama papa pasti nggak mau pulang.”

“Itu kamu tahu. Kamu bawa apa aja?”

“Ada teman SMU-ku yang jualan sambal. Lucu banget, kan? Aku beli buat mas. Kemarin beli banyak dan udah kubagikan. Dia jual murah. Cuma 30 ribu per botol.”

“Orang jualan masa kamu bilang lucu?”

“Ih, kan, lucu dia tuh, masih kerja di kantor lho, mas. Hebat banget ya, bisa bagi waktu. Aku kasihan lihat dia yang sekarang. Dulu sebelum menikah, kita sering *clubbing* bareng. Sekarang dia berubah banget. Jadi orang rumahan gitu.”

“Makanya kamu pesan banyak buat orang di kantor?”

“Iya, sekalian bantu teman.”

“Terus bawa apa lagi?”

“Kemeja dan polo shirt buat mas.”

“Mahal nggak?”

“Tenang aja, ini diskon. Aku nggak nyuruh kamu bayarin. Mumpung kemarin ada waktu, jadi bisa sekalian. Gemas banget, mas cuma pakai baju yang itu-itu terus ke kantor.”

Gerimis hanya tersenyum menatap begitu banyak kantong belanja di depannya. Sepertinya

Bening memang tidak dilahirkan untuk menghitung uang dalam rekening.

“Bagaimana kabar kantor?”

“Baik, tahun depan kita dapat daerah baru. Nanti mas yang turun untuk sosialisasi dengan masyarakat?”

“Boleh.”

Gerimis duduk di ruang makan, membuka macbook-nya. Meneliti kembali beberapa jadwal yang sudah dikirim oleh sekretarisnya. Bening menyusul dari belakang. Langsung memeluk pundaknya. Sebenarnya merasa sangat merasa risih. Sejak dulu ia tidak suka disentuh. Sebaliknya, juga tidak akan menyentuh seseorang jika tidak terpaksa. Mungkin karena selalu sendiri. Meski demikian membiarkan Bening dengan segala yang disukainya.

“Mas nggak ngundang teman-teman buat makan malam, gitu?”

“Nanti saja sepulang mereka dari Aceh.”

“Jatah cuti mas, baru dipakai seminggu. Mau dihabiskan ke mana lagi nanti?”

“Belum tahu. Nanti kalau ada yang merencanakan perjalanan lagi.”

“Mas biasa ya, kerja dari rumah seperti ini?”

“Iya, karena tidak akan cukup waktu di kantor selama 8-10 jam. Ada beberapa kali aku keluar untuk mengurus keluarga. Semua waktu yang terpakai harus diganti. Lagian anak-anak kadang kerja tidak sesuai dengan prosedur. Harus diawasi dan ingatkan terus.”

Bening meletakkan dagu di atas bahunya. Membuat Gerimis bisa merasakan embusan nafas dari gadis itu. Mereka sudah seminggu tidak bertemu dan paham, kekasihnya akan melakukan ini. Bening suka sentuhan. Kepada siapa pun seperti itu. Ia bisa menyaksikan sendiri, jika bertemu seseorang dengan mudah akan menyentuh lengan, pundak atau yang lain. Mungkin karena memang berasal dari keluarga yang hangat.

Bening menutup mata. Gerimis segera bertanya.

“Kamu ngantuk?”

“Sedikit,”

“Sering keluar malam waktu aku nggak di sini?”

“Cuma dua kali.”

“Tidur gih,”

“Di mana?”

“Di kamar, atau mau di sofa?”

“Di kamar aja.”

Bening melepaskan pelukan. Membiarkan Gerimis sendirian di ruang tamu. Pria itu segera beranjak dan membereskan seluruh bawaan kekasihnya tadi. Melipat kantong belanja. Memasukkan sambal ke dalam lemari pendingin. Kemudian melipat kaos dan kemeja yang masih berserakan. Ia mengakui selera fashion Bening sangat bagus, terutama tentang pemilihan warna.

Gerimis diam dan merenung sejenak. Bening memang berbeda. Dibalik sikap manjanya, ia memiliki perhatian yang sangat besar. Tidak jarang mengirimkan kopi atau sejenisnya. Bahkan kekasihnya selalu tahu apa yang dibutuhkan. Tidak banyak orang tahu tentang sikap yang satu ini. Kenapa ia jadi suka

diperhatikan? Senang saja ketika ada seseorang yang datang membawa makanan dan yang lain.

Pria itu meraih ponsel. Meski tidak tahu berapa jumlah belanjaan Bening, tetapi ia tidak ingin semua diberikan secara gratis. Jemarinya mengetik sejumlah angka, lalu mentransfer ke rekening gadis itu. Gerimis percaya bahwa sebuah hubungan akan bertahan lama jika tidak didasari uang. Ia sudah paham tentang pelajaran hidup yang satu itu. Beberapa hubungan temannya retak karena masalah keuangan. Yang merasa kekasih mereka terlalu materialisitis atau pelit sehingga memilih berpisah.

Selesai membereskan ruang tengah ia melangkah ke dapur. Rencana memasak pasta saja untuk makan malam. Tadi sudah sempat belanja sebelum pulang. Ia tahu, Bening juga suka makanan ini. Tanpa suara, Gerimis segera bekerja. Di sini ia selalu menyimpan bumbu-bumbu. Sejak dulu terbiasa memasak sendiri. Meski hanya sesuatu yang sederhana. Keluar dari asrama membuatnya harus lebih mandiri lagi. Bersama beberapa teman berbagi apartemen mereka bergiliran dalam membersihkan ruangan dan juga memasak.

Selama tinggal di Baar dan London juga terbiasa memasak sendiri. Terlalu mahal jika terus-menerus makan di luar. Ia juga sering belanja ke pasar atau supermarket. Karena itu tidak kaget ketika tinggal sendirian di apartemen. Gaya hidup Gerimis tidak pernah berlebihan sejak dulu. Membeli sesuatu juga seperlunya. Ia merasa bukan orang kaya. Berbeda jauh dengan saudara beda ibu yang sejak kecil memang hidup mewah. Kondisi finansial bapak pasti memungkinkan untuk itu.

Sejak punya penghasilan sendiri, ia memang tidak pernah meminta kepada orang tua lagi. Juga tidak pernah meminta kiriman makanan apa pun dari tanah air seperti yang dilakukan oleh beberapa teman. Jika rindu, tinggal makan di restoran khas Indonesia saja. Tidak perlu merepotkan orang dengan resiko tertahan dan diinterogasi di bandara hanya karena titipan. Meski hingga sekarang lidahnya tetap sangat khas orang Indonesia.

Tidak terasa semua selesai. Tinggal memanggang di dalam oven. Ia segera mencuci piring. Sebentar lagi Bening pasti bangun. Meski baru pacaran sebentar ia tahu kebiasaan

gadis itu. Selalu butuh istirahat sepulang dari kantor sebelum memulai kegiatan baru. Selesai membersihkan dapur, Gerimis kembali ke ruang tamu. Kali ini sudah bisa duduk dengan tenang karena semua sudah bersih dan rapi.



Gerimis pulang ke kediaman ibunya selesai jam kantor. Merasa sudah lama tidak berkunjung dan pekerjaan yang menumpuk setelah cuti selesai. Kedatangannya disambut oleh Dito dan Tito, kedua keponakannya. Mereka segera masuk ke dalam pelukannya begitu turun dari mobil.

“Om pulanginya kenapa lama?”

“Kan, harus kerja. Mama sama eyang di mana?”

“Ada di dalam. Om kita main yuk,” ajak Dito.

“Main ke mana?”

“Ke mal. Yang banyak permainannya.”

“Ini sudah terlalu malam. Hari Sabtu ya, om janji. Lagian besok kalian sekolah, kan? Nanti kecapekan.”

“Hari Kamis aja, tanggal merah Om.”

“*Okay*, kalau begitu jam 10 pagi. Kalian siap-siap nanti om jemput.”

“Janji ya?”

“Om Geri janji.”

Keduanya berteriak kegirangan sambil melompat. Gerimis hanya menatap iba. Mereka tidak punya figur ayah sebagai tempat bermanja. Sama seperti ia yang dulu. Karena itu tidak tega menolak permintaan mereka. Bukan hal mudah kehilangan pada usia yang masih sangat muda. Tidak yakin juga Ronny kelak akan mampu mengisi kekosongan yang ada. Ayah mereka bukan laki-laki yang dekat dengan anaknya. Setahunya kasus mantan adik iparnya itu sangat berat ternyata. Sepertinya dia ditumbalkan oleh beberapa orang pejabat sehingga mungkin butuh waktu lama mendekam dalam penjara.

Memasuki bagian dalam rumah tampak ibu dan Dini sedang merajut. Gerimis segera mencium pipi ibunya.

“Apa kabar Bu?”

“Baik, langsung dari kantor tadi?”

“Iya, kebetulan kerjaanku baru selesai semua.”

“Ibu sudah semakin sehat. Ada dokter juga sekarang di rumah yang bantu merawat.”

Dini tertawa. Ketiganya duduk di depan televisi yang menayangkan film dokumenter. Sementara itu Dito dan Tito pamit untuk masuk ke kamar.

“Anak-anak tadi minta apa, Mas?”

“Jalan-jalan, ternyata Kamis tanggal merah. Kamu nggak dinas?”

“Enggak, besok pagi. Jangan selalu dituruti kemauan mereka. Anak-anak nggak akan ada habisnya.”

“Nggak apa-apa, kebetulan ada waktu. Bagaimana tentang permohonan hak asuh mereka?”

“Sepertinya kali ini kita akan menang. Pengacara mengatakan tidak ada perlawanan dari keluarga Ronny. Sepertinya mereka sibuk mencari pengacara bagus untuk bisa meringankan hukumannya nanti.”

“Kasusnya memang berat. Mas baca kemarin, Ronny sudah terlibat sejak lima tahun lalu.”

“Aku tidak pernah tahu tentang pekerjaannya. Dia menyimpan terlalu rapi. Aku bahkan tidak tahu dia menyimpan uang banyak sekali di kamarnya. Kami beda kamar sejak lama.”

“Anna kira-kira tahu?”

“Nggak tahu juga. Aku tidak pernah berhubungan dengan dia lagi.”

“Bagaimana kabar pekerjaan kamu?”

“Lumayan, pasien di IGD banyak. Aku merasa benar-benar bekerja di sana. Mas mau makan?”

“Sudah tadi.”

Dini mengangguk-angguk sambil menatap kakak sulungnya. Ada sesuatu yang berubah pada penampilannya. Jelas yang di depannya bukan orang yang sama seperti ketika membawanya pulang kemari.

“Kamu kok, ngeliatin begitu?”

“Penampilan mas berubah. Rasanya itu bukan selera mas banget.”

“Memangnya kenapa?”

“Beli baju baru. Aku tahu baju mas pasti mahal banget.”

Kini Gerimis tertawa sambil mengacak rambut adiknya. Kepalanya menggeleng.

“Dibelian seseorang.”

“Siapa? Pacar?”

“Kamu bisa nebak.”

Ibu dan adiknya meletakkan rajutan yang sejak tadi ada digenggaman. Keduanya saling menatap sambil tersenyum.

“Kamu sudah pacaran lagi?” tanya Adhira.

“Sudah, tapi belum lama.”

“Sama orang mana Mas?”

“Teman di kantor.”

“Siapa?” tanya ibu penasaran.

“Bening, putrinya Pak Lazuardi.”

Ibu dan Dini mengembuskan nafas perlahan secara bersamaan. Seperti tidak siap mendengar kabar tersebut. Kemudian menatapnya penuh iba. Gerimis tahu alasan dibalik itu. Keluarganya takut kisah lama akan kembali bergulir.

“Kenapa harus Bening? Nggak ada perempuan lain?”

“Ibu nggak setuju?”

“Bukan begitu. Ibu nggak masalah kamu dengan siapa pun. Maksud ibu bukan apa-apa. Jangan sampai kamu gagal lagi. Usiamu sudah 39 tahun. Kenapa tidak mencari yang lebih bisa diajak serius? Siapa pun pilihanmu, ibu pasti setuju. Maksud ibu, menghadapi keluarga Grace saja dulu kita gagal. Sekarang harus lagi menghadap Pak Lazuardi. Kamu tahu mereka siapa, ‘kan? Belum lagi keluarga besarnya. Bapakmu pernah cerita ke ibu. Mereka juga nggak suka sama ibu, bagaimana mau merestui kalian nanti?”

“Aku belum berpikir sejauh itu, maksudku tentang pernikahan. Kami hanya sedang dekat.”

“Setiap hubungan muaranya pasti ke sana. Kamu sudah sampai pada usia bukan untuk

bermain-main. Ibu tidak melarang sama sekali. Ibu hanya takut kamu patah hati sekali lagi. Mereka bukan berasal dari keluarga sembarangan. Belum lagi Ibu Melisa. Jangan sampai mengganggu kamu memanfaatkan putri mereka.”

“Aku sudah bicara dengan Bening sebelumnya. Kami sepakat untuk dekat dulu. Nggak mungkin juga langsung menikah. Walau sama-sama serius.”

“Maafkan kata-kata ibu kalau membuatmu tersinggung.”

“Tidak sama sekali. Aku hanya mau jujur. Hubungan kami baru dimulai.”

“Sudah berapa lama kalian dekat?”

“Masih dalam hitungan bulan. Tolong jangan cerita kepada siapa pun. Meski keluarga dekat kita. Aku nggak mau jadi bahan omongan. Cukup yang sudah-sudah.”

“Ibu janji. Tapi apa kalian serius?”

“Pacarannya sih, serius.”

“Syukurlah, semoga kalian langgeng dan tidak ada masalah besar. Ibu takut.”

“Tidak usah takut selama kita benar. Aku tidak pernah punya keinginan mempermainkan dia. Kalaupun nanti tidak jodoh, berarti Tuhan bilang belum yang terbaik. Tidak usah memaksakan kehendak. Dijalani saja dulu Bu.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

Gerimis bangkit dan langsung naik ke atas. Sebelumnya mampir ke kamar kedua keponakannya. Melihat mereka tidur dalam satu ranjang. Posisi Dito terlihat memeluk adiknya. Mereka benar-benar seperti saudara. Dulu waktu masih kecil, ia dan Dini juga seperti itu. Hanya saja, kemudian hari jarak memisahkan. Terlalu jauh bahkan sampai-sampai merasa asing satu sama lain. Keluarganya memang tidak harmonis seperti yang lain. Gerimis berharap kelak hubungan Dito dan Tito lebih dekat.

Tiba di kamar, ia langsung mandi. Udara Jakarta terasa panas. Ditambah lagi kediaman ibunya tidak memiliki AC di ruang tengah. Hanya ada di kamar masing-masing. Setelah mengenakan bokser dan mematikan lampu utama ia langsung berbaring di balik selimut. Menghubungi Bening yang sejak tadi sudah menelepon dua kali.

“Hai,” sapanya.

“Ke mana aja, sih?”

“Ngobrol sama ibu, abis itu ngelihat Dito dan Tito di kamar mereka. Aku baru tahu hari Kamis libur, tadi anak-anak ngajakin ke mal buat main.”

“Bukannya kamu ada janji sama aku? Katanya kita mau ke Bogor.”

Gerimis segera tersadar. Pria itu menepuk kening dengan keras. “Waduh, aku lupa sayang.”

“Tuh, kan, kamu gimana, sih?” Terlihat sekali Bening tidak bisa menyembunyikan rasa kecewa.

“Jadi menurut kamu gimana baiknya?”

“Bisa dibatalin nggak?”

“Nggak mungkin lah, ini janji dengan anak kecil. Nanti tersimpan dimemori mereka.”

“Sampai jam berapa memangnya?”

“Aku belum tahu. Mungkin pagi-pagi kuajak berenang, habis itu baru ke tempat permainan. Ibunya nggak akan sempat mengajak karena sibuk bekerja.”

“Aku boleh kritik kamu nggak, Mas?”

“Silahkan,”

“Kenapa sih, selalu berusaha membuat semua orang senang? Seharusnya mas bisa membatasi diri. Karena itu nggak mungkin. Kesannya jadi mas memaksakan keadaan dan membuat orang lain harus menerima konsekuensi yang mas ambil sendiri tanpa kompromi.”

“Kamu kecewa?”

“Nggak usah ngomongin aku dulu, deh. Kita udah buat janji dari seminggu yang lalu. Mas sudah memasukkan ke dalam list. Terus sekarang tiba-tiba membatalkan. Aku nggak masalah, tapi yakin kedepannya akan seperti ini terus.”

“Ning, yang terjadi tadi adalah spontan. Aku sama sekali tidak berpikir sejauh itu. Ketika anak-anak langsung mengajak keluar dan ini sudah terlalu malam. Kalaupun pergi mereka nggak akan puas bermain. Tadi rencana aku ajak mereka Sabtu. Nggak ingat kalau kita ada janji. Mereka bilang hari Kamis libur, ya, sudah di situ saja.”

“Selamat jalan-jalan kalau begitu.” Suara Bening terdengar sangat kecewa.

“Aku tahu kamu marah.”

“Sepertinya aku memang harus membiasakan diri. Mungkin karena tiba-tiba, jadi aku kaget.”

Gerimis berusaha untuk tetap tenang. Meski rasa bersalah itu sangat besar.

“Aku minta maaf. Kasihan aja melihat mereka selama ini. Di rumah terus karena nggak ada yang mengajak keluar. Kondisi keuangan Dini juga masih belum stabil. Harapan mereka satu-satunya cuma aku. Keluarga ayah mereka tidak mau tahu. Aku hanya tidak ingin mereka kehilangan momen di masa kecil. Mungkin teman-teman mereka di sekolah sering cerita tentang jalan-jalan. Ketika seusia mereka, aku mengalami hal yang sama. Bapak ada, tapi tidak pernah hadir dalam setiap momen penting dalam hidup kami. Luka itu membekas sampai sekarang.”

“Aku tidak berkompeten dalam menilai hidup orang lain. Kalau memang janji kita harus dibatalkan, terserah kamu.”

“Bening...”

“Hmm,”

“Aku tahu kamu kecewa.”

“Kalau kamu yang mengalami itu apa bisa tetap senang, Mas?”

“Pulang kantor kita makan malam bareng yuk, besok.”

“Nggak bisa. Aku ada janji dengan papa.”

Gerimis tidak berkata-kata lagi, hanya menatap wajah Bening di layar. Kekasihnya juga hanya diam dan perlahan memejamkan mata. Ada perasaan tidak nyaman. Pada satu sisi ia memikirkan Dito dan Tito. Bagaimana keduanya bertahan selama dua hari di rumah mereka yang besar tanpa ada siapa pun. Untuk makan saja berharap pada pemberian tetangga.

Mungkin sebenarnya hidup kedua keponakannya jauh lebih berat daripada yang dialaminya dulu. Menjadi putra dari seorang koruptor yang namanya kerap disebut oleh media jelas tidak menyenangkan nantinya. Masih beruntung saat ini teman-teman mereka tidak ada yang tahu. Hanya mengenal ibu mereka yang seorang dokter. Sehingga tidak menjadi bahan ejekan ketika di sekolah.

Ini yang tidak disukainya ketika pulang ke rumah. Menyaksikan sendiri seluruh anggota keluarga berusaha bertahan. Hidup mereka tidak berubah jauh. Sama seperti dirinya sekarang ini. Apakah hubungan dengan Bening juga akan berakhir? Kembali ditatapnya wajah cantik di layar. Ia tahu Bening tidak tidur. Dari nafasnya juga sudah terlihat jelas.

“Ning,

“*Hmm?*”

“Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“*Tidak ada.*”

Sangat berat bagi Gerimis mengambil keputusan ini. Namun, merasa tidak adil jika harus mengorbankan orang yang ia sayangi. Tidak mungkin berharap orang lain memahami masalahnya dan menerima segala keputusan yang tiba-tiba.

“*Okay, kita jalan hari Kamis. Besok pagi aku akan bicara dengan Dito dan Tito. Mengundurkan janji kami sampai Sabtu.*”

Mata Bening yang sejak tadi terpejam kini terbuka. Namun, tidak seperti yang diharapkan Gerimis. Cahaya itu sudah hilang.

“Nggak usah, aku sudah nggak mood. Kalian jalan saja. Aku ngantuk mas, mau tidur dulu.”

Bening kemudian menyudahi pembicaraan. Gerimis merasa sangat bersalah.



Bab 34

Keesokan hari Gerimis lebih dulu tiba di kantor. Berangkat pagi karena sekalian mengantar kedua keponakannya ke sekolah. Di layar komputer sudah ada beberapa *file* yang harus disetujui, termasuk karyawan dalam level manajer yang mengajukan cuti. Sebelum mengijinkan ia melihat dulu proporsi karyawan disetiap bagian. Beberapa kali kantor kebablasan karena manajer di *camp* mengajukan permintaan cuti padahal pekerjaan sedang banyak-banyaknya..

Sebenarnya ingin tertawa. Di sini karyawan yang mengajukan cuti kebanyakan untuk urusan

keluarga. Sebenarnya ia ingin membaca sesuatu yang berbeda, liburan, misal. Kenapa semua sungkan melakukan itu? Ya, akhir minggu ini mengambil cuti satu hari, bisa mendapat 4 hari karena ada bonus Sabtu dan Minggu. Namun, sejak dulu Gerimis tidak pernah melakukan itu. Karena terbiasa mengambil cuti panjang. Baginya liburan singkat hanya menghabiskan uang dan membuat tubuh letih. Dua hari pada akhir pekan sudah lebih dari cukup jika hanya ingin bersantai.

Gerimis kembali menatap CCTV, Bening belum juga masuk kantor. Ia yakin tadi malam gadis itu pergi ke klub. Sudah menjadi kebiasaan ketika sedang ada masalah. Hal tersebut menjadi salah satu yang tidak disukainya. Bisa dipastikan Bening akan datang sekitar pukul 10 pagi. Tidak ada yang bisa memberi peringatan. Posisinya sebagai putri Pak Lazuardi membuat semua orang berusaha menahan diri untuk protes.

Kembali pria itu mengerjakan tugas. Siang nanti harus rapat bersama dengan para pimpinan kantor cabang. Mengenai proposal permintaan bantuan yang sudah diberikan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah. Ada beberapa daerah

yang sepertinya mengajukan penambahan *budget* untuk biaya entertain, karena begitu banyaknya permohonan. Sulit sekali jika sudah berhubungan dengan pihak pemerintah. Untuk kegiatan yang bersifat pribadi saja mereka kerap meminta bantuan. Sebenarnya ia lebih suka menyerahkan bantuan langsung kepada yang membutuhkan terutama masyarakat setempat, tapi sepertinya belum bisa. Bisnis mereka sedikit banyak bergantung pada tanda tangan pejabat daerah.

Hampir pukul 11 siang ketika Gerimis memesan kudapan melalui seorang OB. Perutnya sudah lapar karena berada di kantor sejak pukul 07.30 pagi. Hanya saja malas untuk makan siang terlalu awal. Tadi Mbak Imah berjanji akan mengirimkan makan siang dengan lauk dendeng. Sejak kembali kemari masakan rumah adalah favoritnya. Selain kebersihan yang terjaga, juga rasa masakan yang enak di lidah.

Baru saja selesai memesan, Bening muncul di hadapannya dengan mata yang masih mengantuk.

“Selamat siang, baru datang?”

“Iya, belum terlambat untuk rapat nanti, kan?”

“Belum, kita janji jam satu. Setelah makan siang.”

“Kamu ngapain aja dari pagi?”

“Kerja, mumpung waktuku sedang banyak.”

“Datang jam berapa tadi?”

Gerimis menatap lekat lawan bicaranya. “Kamu beneran mau tahu? Aku sampai di sini jam 07.30. Aku harus membaca bahan pertemuan siang ini sebelum kita bahas. Kamu sudah baca?”

“Sekilas kemarin sore.”

“Tidak masalah membaca sedikit kalau buat kamu. Semua orang akan memaklumi.”

“Maksud kamu ngomong begitu apa?” Suara Bening mulai meninggi.

“Aku hanya mau mengingatkan, kalau jam masuk kantor adalah pukul 09.00 pagi. Nggak mau memberi contoh kepada yang lain?”

“Mas nyindir aku?”

“Aku juga sebenarnya beberapa kali keluar kantor untuk urusan pribadi. Tapi itu kulakukan kalau memang sangat penting dan pekerjaan utama sudah selesai. Lalu jam pulangku akan

lebih lama untuk menggantikan yang terpakai tadi. Aku lihat beberapa pekerjaanmu sedikit berantakan. Apa kamu sudah menyetujui permintaan dana kantor Ambon? Mereka sedang butuh uang untuk biaya operasional. Kamu tahu kan, kita harus bayar BBM ke Pertamina? Seluruh berkas sudah disetujui, tinggal menunggu transfer saja. Sudah kamu kirim belum uangnya?”

“Belum,” jawab Bening sambil tertunduk.

Suara Gerimis melembut. “Setujui gih, lalu minta kasir untuk mentransfer. Sejak tadi pagi aku lihat pesan itu belum kamu baca. Aku tidak melarang kesukaan kamu untuk *clubbing* dan pulang pagi. Tapi satu yang harus kamu ingat. Ada banyak orang yang menunggu persetujuan kamu. Kasihan mereka harus menunda banyak pekerjaan hanya karena kamu tidak bisa bangun pagi. Ini di Ambon sudah hampir jam setengah satu. Kalau mereka terlambat membayar, maka besok kapal baru bisa bergerak untuk mengisi BBM. Nggak kasihan sama mereka?”

Bening tidak berani menjawab. Matanya mengerjap. Gerimis bangkit lalu menepuk bahunya.

“Jangan ditunda lagi, mumpung kamu sudah sampai di kantor. Supaya rapat nanti bisa berjalan tepat waktu. Dan kita tidak harus mendengar keluhan sehingga memperpanjang pembicaraan.”

Bening membuang nafas panjang dan kasar. Tanpa menjawab ia pergi keluar. Akhirnya pria itu meraih ponsel lalu mengetik pesan untuk gadis itu.

Aku minta maaf karena sudah mengingatkan kamu. Tolong jangan salah mengerti. Aku hanya ingin kamu lebih profesional lagi. Seluruh sikapmu diperhatikan banyak orang. Tidak mudah menjadi pemimpin. Kalau butuh bantuan kamu bisa mengandalkan aku. Kasihan sejak tadi pagi mereka menunggu.

Tidak ada jawaban apa-apa sampai sepuluh menit kemudian. Gerimis yakin Bening sudah membaca. Hanya saja tidak ingin membahas apa pun dengannya. Kali ini pria itu memutuskan untuk tidak mengganggu lagi. Besok libur, karena itu semua harus selesai hari ini.

Dua menit kemudian, kantor cabang menyampaikan bahwa dana yang diminta sudah

ditransfer. Mereka akan mencoba melobi agar hari ini bisa langsung mengisi BBM. Pukul satu siang, pria itu langsung menuju ruang rapat. Hanya ia dan sekretaris yang menyiapkan ruangan. Bening belum muncul sama sekali. Layar sudah siap. Ia melihat Sulis berada di salah satu dari empat layar yang aktif. Ia segera menyapa mereka semua.

Merasa terlalu lama menunggu, Gerimis kembali bangkit menuju ruang kerja Bening. Cukup kaget, karena kekasihnya itu sedang makan siang bersama Pak Lazuardi.

“Selamat siang Pak.”

“Siang Geri, ada apa?”

“Mau mengingatkan Bening. Rapat akan segera dimulai.”

“Ini yang susah. Dia baru sampai di kantor, kan? Saya baru saja memarahi dia. Susah sekali dinasehati.” Omel Lazuardi. Bening hanya tertunduk.

“Sudah saya tegur tadi. Untuk apa keluar sampai pagi kalau akhirnya semua pekerjaan terbengkalai? Seharusnya dia lebih bertanggung jawab lagi.”

Bening hanya diam. Kembali meletakkan sendok dan garpunya.

“Selesaikan saja dulu. Saya tunggu di ruang *meeting*.”

Gerimis berlalu meninggalkan mereka. Di ruang rapat ia memulai pembicaraan bersama seorang sekretaris. Mendengarkan semua keluhan dan tetap memperhatikan angka-angka yang muncul di layar. Cukup besar memang. Bening tiba 15 menit kemudian. Memilih duduk di seberang meja. Hanya mendengarkan tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tatapan Bening fokus menuju satu titik, yakni Sulis yang siang ini tampil sedikit berbeda. Mengenakan gaun berwarna hijau yang terlihat sopan. Hanya sesekali Bening menimpali. Yakni ketika keputusan tentang besaran biaya disepakati. Kali ini gadis itu sedikit mengalah karena laba tahun berjalan naik cukup signifikan. Tadi juga sudah bicara dengan papanya.

Selesai rapat, Gerimis meminta sekretarisnya meninggalkan ruangan terlebih dahulu. Dengan alasan masih harus bicara dengan Bening.

“Kamu kenapa sebenarnya?” tanya pria itu dengan santai.

“Nggak kenapa-kenapa?”

“Marah karena kejadian kemarin?”

Tidak ada jawaban.

“Pak Lazuardi sudah pulang?”

“Sudah, sebelum aku kemari.”

Gerimis menatap Bening lekat. Kini ia duduk tepat di samping gadis itu. Meraih jemari lentiknya lalu menggenggam pelan.

“Kamu ingat aku pernah ngomong apa waktu kita belum pacaran dan membicarakan kehidupanku? Bahwa banyak hal yang harus kuurus, salah satunya adalah kedua keponakanku. Saat ini mental mereka sedang *down*. Aku harus menyiapkan mereka jika suatu saat nanti ada yang memberitahu di mana papa mereka. Kamu bisa membayangkan beban yang mereka pikul meski dalam usia yang masih sangat muda?”

“Orang tua bercerai, ayah di penjara dan entah kapan bebas. Tinggal di rumah nenek karena tidak punya tempat tinggal lain. Tidak bisa

meminta lebih kepada ibu mereka karena keterbatasan penghasilan. Aku pernah berada pada posisi mereka. Kamu tahu, adalah hari yang paling bahagia ketika salah seorang om datang dan membawaku pergi ke tempat permainan. Aku merasa memiliki super hero karena bapak tidak pernah memperkenalkanku di depan umum sebagai anaknya.

“Aku harus belajar menjadi orang yang tahu diri. Sama seperti Dito dan Tito. Di rumah, mereka tidak bisa bebas karena ibuku masih dalam masa pemulihan. Mereka kehilangan semua dan dipaksa menerima keadaan. Apa salah, di hari libur aku mengajak mereka pergi? Supaya ada yang menjadi kenangan ketika dewasa nanti. Bukan sesuatu yang mahal. Hanya waktu dan kesempatan agar mereka menerima perhatian dan kasih sayang dari orang lain.

“Mungkin kamu tidak pernah merasakan itu. Aku tidak menyalahkan kamu. Hanya saja aku berharap kamu bisa mengubah persepsi ketika menghadapi sebuah masalah. Tidak semua jalan keluarnya adalah pergi ke kelab. Ada waktunya kamu harus berhadapan dengan si pembuat masalah dan kalian bisa beradu argumentasi.

Kalau kamu keberatan, kamu bisa bertanya tentang alasannya. Jangan terlalu mengejar dunia, karena nggak akan ada habisnya Bening.

“Sekarang aku tanya sama kamu. Selain bangun kesiangan setelah semalaman tidak tidur, apa lagi yang kamu dapat? Kamu sama sekali tidak fokus dengan rapat hari ini. Pekerjaan orang banyak jadi terbengkalai. Tidak selamanya aku berada di kantor ini. Suatu hari nanti bisa saja kamu yang harus mengambil alih. Jika itu terjadi, ini adalah saat terbaik kamu belajar tentang seluk beluk kantor dan bisnis ini.”

“Kamu kok, ngomong gitu?”

“Karena hidup tidak pernah datar. Kita tidak tahu gelombang apa yang ada di depan. Bisa saja sekarang aku masih di sini karena kita masih baik-baik saja. Aku hanya mau kamu berjaga-jaga. Siapkan dirimu, mental dan juga ilmu. Seharusnya kamu jauh lebih berkuasa daripada aku. Aku adalah bawahanmu. Jangan hanya berlindung pada kalimat—aku anak papa. Kamu adalah pemilik dari dirimu sendiri. Aku percaya kamu mampu. Cobalah, jangan selalu pergi ke sana setiap kali ada masalah.”

“Kamu mau bilang aku manja dan kekanakan? Seperti yang dikatakan papa tadi?”

“Bukan, kami adalah orang yang berbeda. Aku cuma mau kamu merasa lebih baik setelah keluar dari ruangan ini.”

“Papa memarahiku habis-habisan karena masalah keterlambatan transfer untuk pembayaran BBM. Yang kulakukan selalu salah.”

“Kamu bukan salah, kamu hanya sedang belajar.”

“Kamu nggak marah?”

“Tidak. Kamu masih punya waktu memperbaiki diri.”

“Besok jadi pergi?”

“Jadi, jam 10-an. Mau ikut?”

“Lihat besok.”

“Nggak apa-apa. Jalan bareng anak kecil itu seru. Aku juga baru merasakan sekarang. Dulu aku sama tidak pedulinya seperti kamu. Waktu dan kenyataan yang mengubahku.”

“Terima kasih sudah mengerti aku.”

Gerimis tersenyum kemudian mengangguk.
Berharap kejadian ini tidak terulang kembali.



Bab 35

Bening mampir ke ruangan Gerimis sebelum pulang. Jam sudah menunjukkan hampir pukul 9 malam.

“Mas masih di sini? Yang lain sudah pulang semua.”

“Sebentar lagi, paling setengah jam. Kamu mau pulang sekarang?”

“Kalau mau kutemani, nggak apa-apa. Aku nggak ke mana-mana”

“Temenin aja deh,”

“Mulai deh, manjanya.” Protes Bening.

“Aku kan, manja sama pacar sendiri. Sekitar 20 menit lagi selesai.”

“*Okay,*”

Bening segera berbaring di sofa. Menunggu Gerimis yang masih tekun menghadapi layar di depannya. Perlahan netra perempuan itu menutup. Teringat kembali kejadian tadi siang. Sebenarnya sangat memalukan. Semua orang jadi mengingatkannya. Papa malah mengatakan bahwa ia masih kekanakan. Melupakan hal yang begitu penting hanya karena bangun kesiangan. Salahnya memang.

Kembali ia menatap ke arah Gerimis berada. Wajah kekasihnya sudah berminyak. Menandakan belum mandi dan tidak sempat beristirahat. Namun, tingkat ketampanannya bertambah. Apa lagi dengan mode serius seperti itu. Kadang bertanya, Gerimis itu kapan istirahatnya? Jauh berbeda ketika baru masuk kantor dulu, yang jadwalnya sangat teratur.

Kini layar telah dimatikan. Gerimis bersiap pulang. Bening ikut bangkit dari sofa.

“Kamu sudah makan malam, Ning?”

“Belum mas.”

“Aku juga. Tapi capek sekali hari ini. Salah sih, tadi. Seharusnya aku pesan makanan saja waktu jam pulang kantor.”

“Kamu sih, kalau kerja nggak kenal waktu.”

Pria itu tidak menjawab melainkan meraih Bening masuk ke dalam pelukannya. Mengelus punggung gadis itu dengan pelan.

“Sudah selesai ngambeknya?”

“Udah. Mas besok jadi pergi?”

“Jadi. Mau gabung?”

Bening seolah berpikir. “Lama nggak?”

“Lumayan sih, pulang sore mungkin, bisa jadi malam. Namanya juga anak-anak. Biasanya mereka akan main dulu, makan, belanja kebutuhan sekolah atau pribadi, baru main lagi.”

“Aku menyusul aja kalau begitu. Kabari tempatnya kalau sudah mau selesai.”

“Baiklah. Setelah ini mau ke mana Ning?”

“Pulang, langsung tidur.”

“Yakin?”

“Yakin banget. Nggak sadar hari ini dua kali dengerin orang ceramah di depanku? Kamu pikir enak diomelin?”

Gerimis tidak menjawab. Hanya mengecup kening kekasihnya.

“Kita pulang. Aku juga mau ke apartemen. Supaya bisa istirahat.”

“Aku mau pulang bareng kamu.” Bening mulai menggoda.

“Nggak boleh, jangan sampai nanti dipaksa menikah sama Pak Lazuardi.”

“Nggak apa-apa. Itu yang aku mau.”

Gerimis menarik tangan Bening keluar ruangan. “Kamu makin malam, makin bahaya.”

“Abisan kamu tuh, digoda kayak apa juga nggak pernah tergoda.”

“Siapa bilang? Kamu aja yang nggak tahu.”

“Apa perlu aku *naked* di depan kamu?”

“Ayo pulang!”

Bening tertawa karena berhasil membuat Gerimis panik. Ia tahu kekasihnya memiliki

pertahanan yang sangat kuat. Mungkin karena masa lalu, sehingga tidak terlalu mudah untuk digoda.

“Aku malas pulang.”

“Kenapa?”

“Papa dan mama ke Bali.”

“Besok kita ketemu lagi.”

Meski cemberut, akhirnya gadis itu mengekori langkah Gerimis yang baru saja mematikan lampu. Keduanya segera turun dan masuk ke mobil masing-masing.

Bening tiba di mal saat Gerimis sedang membawa kedua keponakannya ke sebuah toko mainan. Terlihat kedua anak kecil itu sedang memperhatikan satu per satu mobil-mobilan yang dipajang. Ia segera menghampiri Gerimis dan berbisik. Takut mengganggu konsentrasi anak yang sedang memilih mainan.

“Hei,”

“Hai, susah nyari tempat ini?”

“Enggak. Mereka sedang memilih?”

“Iya, kuizinkan membeli satu.”

“Pelit amat kamu?”

“Untuk kebaikan mereka juga. Ini karena sekarang mereka sudah bisa bangun pagi tanpa harus dibangunkan. Semacam hadiah.”

Bening menatap keduanya. Samar terdengar kalimat mereka. Ketika Dito berkata kepada adiknya.

“Jangan yang itu, mahal. Nanti uang Om Geri nggak cukup.”

Hati gadis itu tersentuh seketika. Tito kembali meletakkan mainan yang disukainya. Kemudian pergi ke tempat lain. Tidak lama kemudian Tito mendekat.

“Ini mahal, nggak?”

“Tanya om dulu, boleh nggak beli yang itu?”

Tito mendatangi mereka. Terkejut ketika melihat kehadiran Bening. Gerimis segera berkata,

“Kenalkan, ini Tante Bening.”

“Hai,”

Kedua anak kecil itu segera menyalami. Tito menatap Gerimis dengan mata polosnya.

“Yang ini boleh, Om?”

“Tito suka yang mana? Yang ini atau mobil-mobilan yang tadi?”

Tito menunduk. Kakinya bergoyang sebelum akhirnya kembali mendongak. Terlihat sekali ia bingung. Gerimis kemudian berjongkok untuk menyamakan tinggi mereka. Mengelus bahu dan punggung putra bungsu Dini dengan senyum menenangkan.

“Tito boleh ambil yang tadi, kalau memang suka.”

“Nanti uang om nggak cukup.”

“Cukup kok,”

Dito menghampiri mereka dengan sebuah truk yang berukuran kecil. “Aku yang ini saja.”

“Kenapa nggak ambil yang besar sekalian?”

“Punya adik sudah mahal.”

Bening segera menatap ke arah lain. Seakan tertampar oleh pemandangan di depannya. Sejak kecil ia tidak pernah mengalami hal seperti ini.

Hidupnya bahkan terlalu mudah jika dibandingkan dengan kedua keponakan Gerimis. Kedua orang tuanya tidak pernah menolak permintaannya. Menyesal sempat membenci keduanya karena menganggap sudah merebut perhatian Gerimis. Ternyata ia salah menilai.

Mereka segera ke kasir setelah anak-anak menentukan pilihan. Gerimis menyerahkan beberapa lembar uang agar Tito dan Dito membayar sendiri belanjaan mereka. Setelah menerima kantong, senyum lebar tercetak di wajah keduanya. Terpancar kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Bening yakin, seharusnya anak-anak itu tidak menanggung beban terhadap kesalahan ayah mereka. Serentak keduanya mengucapkan,

“Terima kasih Om.”

“Sama-sama. Kalian mau makan apa lagi sebelum pulang?”

“Mie,”

“*Okay*, kita beli mie.”

Selesai makan mereka mengantar anak-anak itu kembali ke rumah. Di tengah perjalanan keduanya sudah tidur pulas.

“Dini ke mana mas?”

“Tadi masih kerja. Sekarang mungkin sudah pulang. Kita antar mereka dulu ya,”

“Boleh.”

“Kamu sudah capek?”

“Belum terlalu. Sehariian cuma ke salon.”

“Pantas malam ini tambah cantik.”

Bening hanya mengelus bahu kekasihnya.
“Mereka biasa tidur cepat?”

“Ya, dan mereka sangat mandiri.”

“Gimana ya, perasaan papanya?”

“Aku malas menyebutnya sebagai manusia normal. Sudahlah tidak usah membicarakan dia. Besok kamu ke mana?”

“Nggak ada. Pulang kantor palingan ke rumah.”

“Aku ada waktu sampai hari Minggu. Mau jalan ke satu tempat yang tidak perlu naik pesawat?”

“Yakin beneran mau libur berdua aja? Jangan sampai nanti malah dibatalin tiba-tiba.”

“Yakin, kamu mau ke mana?”

“Belum kepikiran. Nanti saja aku *searching* dulu. Yang pasti malas kalau harus ke luar negeri. Sebenarnya kepingin tidur aja. Yang penting bisa bareng.”

“Nanti coba kamu cari tempatnya. Aku tidak banyak tahu tentang Indonesia.”

“Mau Indonesia juga nggak mungkin kalau wilayahnya sudah di luar pulau Jawa.”

“Orang tua kamu berapa lama di Bali, Ning?”

“Mungkin pulang Senin.”

“Seru ya, bisa seperti mereka. Punya pasangan yang awet sampai tua. Ada waktu untuk pacaran. Tidak seperti kita yang sekarang, waktu habis di kantor. Bapakku meninggal lebih dulu membuat ibu kesepian. Kadang terbayang, pasangan yang bisa menua bersama pasti sudah melewati banyak gelombang hidup, tapi tetap memutuskan untuk bersama.”

Bening menatap Gerimis sambil tersenyum. “Mas seperti menyadarkan aku. Iya ya, papa sama mama masih bertahan sampai sekarang. Aku kok, merasa kalau mereka tuh, benar-benar

pasangan sejati. Sebelumnya nggak pernah kepikiran lho, mas.”

“Mungkin karena kamu terbiasa, jadi tidak menganggap itu istimewa. Buatku yang tidak pernah memiliki orang tua yang selalu tinggal bersama, itu sangat istimewa.”

“Bisa nggak ya, nanti kita seperti mereka?”

“Nggak tahu.”

“Mas pernah kepikiran mau menikah, nggak?”

“Pernah. Bahkan sudah dipersiapkan. Rajin menabung supaya bisa membiayai pernikahan sendiri. Tapi ternyata bukan takdirku bersama dia.”

“Sekarang?”

“Pernikahan bukan tujuan utamaku. Masih banyak hal lain yang menjadi prioritas. Tapi aku bukan menolak pernikahan. Yang pasti harus benar-benar yakin untuk menikah. Terutama penerimaan keluarga kamu terhadap masa laluku.”

“Menurut mas pasangan yang ideal itu seperti apa?”

“Di usia sekarang aku sudah tidak terlalu berpikir tentang ideal. Lebih kepada menemukan seseorang yang meski berbeda karakter dan visi, tetapi bisa nyambung. Karena dalam hidup kita tidak akan pernah bertemu dengan orang yang benar-benar cocok. Perhatikan saja orang tua kita. Biasanya justru kalau yang satu pemarah, yang lain pasti lebih sabar. Kalau ibu kita suka ngomel, bapak pasti lebih pendiam. Yang pasti dua-duanya harus mau bertahan. Jangan ada yang menyerah di tengah jalan. Karena apa yang terjadi di sepanjang pernikahan kita tidak pernah tahu.”

“Setuju sih,”

“Kamu gimana?”

“Apanya?”

“Kriterianya.”

“Mas itu tipeku banget. Sejak dulu aku suka cowok pintar. Menurutku mereka seksi, apalagi kalau sedang berpikir. Entah, mungkin karena aku males mikir. Waktu masih remaja yang kusukai pasti yang sering menang-menang lomba gitu. Kalau aku butuh sesuatu, biar dia yang sibuk.”

“Jadi kamu mau meletakkan beban pada pasangan, begitu?”

“Niatnya sih, lagian ngapain perempuan repot mikir, kan, ada laki-laki. Tugas kami itu adalah mengeksekusi pilihan kalian.”

“Jujur amat?”

Kembali Bening tertawa. “Aku nggak suka berbohong. Makanya kalau mau ke kelab ya, ke kelab aja. Nggak usah ditutupin seolah aku adalah perempuan manis dan baik seperti Cinderella.”

“Bagaimana kalau kami laki-laki salah mengambil keputusan?”

“Saat itu baru kami ingatkan. Karena menurut teman-temanku, cowok itu harga dirinya tinggi banget. Salah-salah nanti malah merasa direndahkan.”

“Pemikiran kamu ada benarnya. Kadang kami laki-laki merasa tidak berfungsi kalau kalian menunjukkan sikap mandiri yang berlebihan. Bukan kami tidak suka, tapi setidaknya sadari bahwa masih ada kaum kami yang bisa membantu.”

“Menurut mas aku terlalu mandiri, nggak?”

“Memangnya apa yang bisa kamu lakukan tanpa bantuan? Aku nanya serius.”

Bening berusaha berpikir. Ya, pertanyaan itu seharusnya sangat menohok. Apa yang bisa ia lakukan? Apa ya? Apakah menyetrir masuk dalam kategori?

“Kenapa diam?”

“Aku bingung jawabnya.”

“Kalau boleh aku beritahu sedikit, kamu itu sebenarnya paham tentang banyak hal, hanya saja malas mengeksekusi. Mungkin kemampuan kamu akan keluar kalau terpaksa. Masalahnya siapa yang berani memaksa kamu?”

“Mas dan Papa.”

“Nah, seharusnya kamu sadar dengan tanggung jawab yang dibebankan, jangan tunggu orang lain mengingatkan.”

“Aku jadi berasa diomelin lagi.”

“Aku hanya mengingatkan. Di kantor sebenarnya kekuasaan kamu jauh lebih tinggi

daripada aku. Lalu kenapa bukan kamu yang berada di posisiku?”

“Karena pengalamanku belum sebanyak kamu.”

“Kalau begitu belajarlah,”

“Supaya apa mas? Supaya nanti kamu punya alasan untuk meninggalkan kantor? Dengerin, aku tahu kemampuan kamu, makanya aku nggak mau mengambil alih pekerjaan kamu. Aku nggak bisa berurusan dengan masyarakat di kampung. Tahu sendiri komunikasiku buruk sekali. Aku nggak bisa mengkondisikan bahasa tubuh dengan pikiran kalau ketemu seseorang yang menjengkelkan. Dan itu benar-benar kelelahanku.”



Keduanya tiba di rumah. Gerimis menggondong keponakannya satu per satu ke dalam kamar. Sementara Bening memilih menunggu di teras ditemani Dini yang baru pulang bekerja.

“Hai apa kabar?”

“Baik Mbak Dini.”

“Jadi nggak enak dipanggil mbak, seharusnya aku yang manggil seperti itu.”

“Enggak ah, tua’an Mbak Dini deh, kayaknya.”

“Tapi kan, Mbak Bening pacarnya Mas Geri.”

“Masih pacar, panggil nama aja.”

“Nggak ah, Mas Geri galak.”

“Emang beneran?”

“Banget. Dia kalau sudah ngomong harus didengerin. Memang jarang sih, ngomongnya.”

Bening hanya tertawa. Ya, yang disampaikan Dini ada benarnya. Gerimis bukan orang yang suka dibantah. Cukup lama ia menunggu di luar hingga akhirnya pria itu muncul dengan pakaian yang sudah berganti.

“Aku antar Bening dulu Din. Ibu sudah tidur ternyata.”

“Iya, dari tadi nungguin mas. Katanya mau diajak ke makam bapak hari Sabtu nanti.”

“Bisa kamu aja yang nemenin?”

Dini bingung. “Kata ibu, berangkatnya tergantung jadwal kamu mas.”

“Aku mau keluar hari Sabtu, tapi kalau pagi sepertinya bisa. Sampaikan saja ke ibu. Jumat malam aku menginap di sini.”

“Ya sudah. Nanti kusampaikan. Hati-hati di jalan mas.”

Gerimis segera mengajak Bening keluar. Gadis itu terlihat mengantuk.

“Mau kuantar ke mana?”

“Ke rumah papa aja. Nggak boleh gitu nginap di apartemen kamu? Beda kamar deh,”

“Memangnya kamu percaya sama aku?”

“Percaya aja. Di rumah cuma aku sendirian. Nggak ada yang diajak ngomong.”

“Nggak enak kalau besok kita ke kantor berangkatnya berdua. Kamu nggak pernah naik taksi. Kalau pakai mobilku nanti malah jadi bahan perbincangan orang-orang.”

“Di rumah nggak tahu mau ngapain.”

“Kamu bisa kan, keluar sesekali untuk ketemu teman lama. Siapa yang kamu pesenin sambal itu?”

“Terry, dia udah ibu-ibu banget. Kalau ketemu yang diomongin desain rumah, menu sarapan. Aku pusing.”

“Aku bukan melarang. Cuma nggak enak aja nanti kalau ketahuan banyak orang. Yang kujaga nama baik kamu dan keluargamu. Bukan apa-apa,

aku orang baru di sini. Jangan sampai mereka mengganggu aku memanfaatkan kamu.”

Bening tidak menanggapi. Malah akhirnya bertanya tentang hal lain. “Dini cantik banget ya, imut gitu mukanya.”

“Iya, dia mirip nenek dari pihak bapak.”

“Aku dulu lumayan sering ke rumah mas waktu Pak Leo sakit. Berapa kali papa besuk.”

“Bapak ngomong apa ke kamu?”

“Nggak ngomong sih, cuma menyapa. Tapi dengan ibu mas aku sering ketemu. Telaten banget merawat orang sakit, padahal dia bukan dokter. Sampai aku berpikir, ini beneran Bu Adhira istri kedua? Karena kesannya jadi malah mirip istri pertama. Mereka tuh, mesra banget, lho.”

“Bu Sandra mengantar bapak ke rumah untuk dirawat. Ibuku tidak punya pilihan. Aku malah tidak tahu kalau mereka bisa mesra.”

“Kok, bisa?”

“Aku jarang pulang ke Jakarta, kecuali untuk liburan. Bisa dipastikan saat itu bapak sibuk.”

“Mas, nggak pernah kangen keluarga?”
Bening hampir berteriak sambil memasang wajah heran.

“Saat itu tidak. Aku malah marah sama mereka. Ada banyak hal dalam hidupku yang belum kamu ketahui.”

“Karena itu awalnya mas ragu untuk menerima tawaran papa bergabung dengan kantor?”

“Ya, aku sudah punya kehidupan sendiri yang sangat menyenangkan saat itu. Tidak ada yang mengenal sehingga bebas dari nyinyiran orang tentang orang tuaku. Punya penghasilan yang lebih dari cukup, tabungan dan juga bisa liburan setiap tahun. Apa lagi yang lebih baik dari itu? Tapi kadang hidup tidak selalu sama seperti yang kita rencanakan.”

“Aku kagum sama mas. Kalau aku berada di posisi kamu, mungkin udah nggak tahu mau jadi apa.”

“Kamu akan tetap belajar untuk menjadi manusia yang tegar dan kuat. Karena pilihannya cuma dua, maju dan tetap bertahan atau mundur sekaligus hancur.”

“Mas memilih opsi pertama?”

“Ya, kalau bukan aku siapa lagi yang akan membela ibu? Kami adalah warga negara kelas dua. Mungkin hal itu yang membentukku menjadi seperti sekarang. Tidak mudah menyerah atas keadaan karena memang tidak bisa mengharapkan siapa pun. Bapak tidak mungkin membelaku di depan umum.”

“Kepengin ngobrol sama mas lama.”

“Kamu nggak bawa apa-apa.”

“Boleh pinjam kemeja?”

“Boksernya sekalian?”

“Udah biasa ya,” Omel Bening.

“Enggak,”

“Ayo ngaku!” teriak gadis itu dengan wajah cemberut. Gerimis tertawa melihat tingkahnya.

“Kamu cemburu?”

“Nggak penting banget.”

Bening melotot sambil mengerucutkan bibir. Akhirnya memilih diam daripada menghadapi candaan keterlaluhan Gerimis. Meski demikian,

dalam hati berteriak senang ketika pria itu membawanya menginap ke apartemen.

Gerimis membiarkan Bening berbaring di sofa dan menjadikan pahanya sebagai bantal. Sepertinya sudah kelelahan karena mereka keluar sejak sore dan tiba di apartemen hampir tengah malam. Mengenakan sweater *oversize* miliknya setelah mandi. Bagian bawahnya ditutup oleh selimut. Bening lebih mirip seperti gadis kecil. Wajahnya kekanakan dengan tubuh yang indah. Mungkin kalau bukan dilarang keluarga dia pasti sudah menjadi model ternama.

Setelah pertengkaran kecil tadi mereka kembali berbaikan. Tidak sulit membujuk Bening. Cukup dijanjikan hari Sabtu boleh pergi ke mana pun dia suka. Justru itu yang ia suka dalam hubungan mereka. Setelah selama ini hanya bertemu dengan perempuan mandiri yang selalu mendebatnya untuk hal-hal kecil. Ia rindu hidup tanpa pertengkaran panjang. Jika ada masalah dibicarakan dan selesai pada hari itu juga.

Jujur, ia tidak punya *role model* untuk menjadi laki-laki yang baik. Hanya berdasarkan insting dan melihat teman-temannya. Bagaimana mereka memperlakukan pasangan. Pernah ada teman yang mengatakan kalau ia terlalu alpha. Sehingga perempuan yang sudah mengenal dekat akan berpikir ulang untuk menikah dengannya. Mungkin mereka benar. Hal terburuk dalam dirinya adalah tidak suka mengalah. Akan melakukan apa pun agar menang dalam pertarungan.

Namun, saat ini kenyataan berbeda. Tiba-tiba ia dipertemukan dengan Bening. Tipe perempuan yang selama ini tidak pernah masuk ke dalam *list*-nya. Seseorang yang sejak awal ia tahu sebagai peragu. Bersama gadis ini ia bisa berubah menjadi lebih sabar dan tenang. Tidak tahu juga apa yang mengubahnya. Apakah benar seperti yang pernah dikatakan ibu,

“Kamu akan berubah ketika bertemu dengan orang yang tepat pada waktu yang tepat. Mungkin dulu, ketika masih muda kamu berpikir fisik, pintar, karier bagus adalah tujuan. Semakin usiamu bertambah akan ada hal lain yang membuatmu berubah. Bahwa hidup tidak hanya tentang pencapaian yang terlihat

di mata orang lain. Tetapi lebih penting bagaimana kamu merasa damai dan tenang dalam menjalani hidup.”

Dan kini ia mengalami. Memiliki karier stabil di negeri sendiri. Penghasilan yang lebih dari cukup meski sebagian berasal dari warisan yang sejak dulu tidak pernah dibayangkan. Bisa menjaga orang tua, adik semata wayang dan juga dua keponakan. Sekarang ditambah seorang kekasih yang cantik. Kenapa ia tidak bersyukur? Bukankah seharusnya ia tidak kekurangan lagi?

Bening tiba-tiba membuka mata.

“Kok, belum tidur?”

“Kenapa kebangun?”

“Paha kamu keras. Gede lagi. Nggak enak buat ditidurin.”

“Mau kuambilkan bantal?”

“Enggak usah, aku tidur di kamar aja.”

“Kamarku?”

“Apaan sih, mas?” Wajah cantik Bening cemberut seketika.

“Aku cuma menawarkan. Siapa tahu kamu bersedia.”

“Nggak mau. Kamu belum mau menikah. Nanti kalau aku hamil gimana?”

“Jangan menikah hanya karena akan punya bayi. Jauh lebih penting paham tentang tanggung jawab untuk punya anak. Seorang anak seharusnya lahir dari orang tua yang memang menginginkan kehadiran mereka dan sanggup memelihara. Kamu percaya pada pernikahan, Ning?”

“Ya, buatku pernikahan itu sesuatu yang sakral. Bisa bertemu dengan orang yang kita cintai setiap hari, bertumbuh bersama, dewasa bersama.”

“Bagaimana kalau di tengah perjalanan pernikahan gagal?”

“Ya, jangan mikir gagalnya. Lebih baik memikirkan bagaimana agar bisa berhasil.”

“Kamu yakin tentang itu?”

“Ya, papa dan mama juga dua orang yang memiliki karakter berbeda. Mama itu kalau ngomong susah berhenti, selalu curiga sama

orang yang baru dikenal. Merasa dirinya lebih tinggi dari siapa pun. Papa kebalikannya, lebih membumi. Nggak jarang mereka ribut, salah paham. Tapi kemudian mendiskusikan dan berbaikan kembali.”

“Kamu yakin bisa seperti mereka?”

Bening bangkit lalu duduk sambil menutup bagian bawah tubuhnya dengan bantal sofa. Menatap nakal pada pandangan Gerimis yang mampir di sana.

“Kalau menjalani sesuatu itu harus yakin. Gimana hasilnya tergantung kita berdua. Bagaimana mas bisa berjalan bersamaku. Mungkin kadang aku mau ke pantai, sementara mas kepingin ke gunung. Kita harus membahas, kan? Ini bukan tentang menang atau kalah, tapi berkompromi untuk memilih yang sama-sama akan kita sukai.”

“Aku hampir tidak pernah melakukan itu. Seluruh keputusan selalu kuambil sendiri.”

“Makanya, harus belajar melibatkan orang lain.”

“Kamu langsung deh, seperti punya kesempatan untuk menyerangku.”

Mata Bening menerawang. “Bukan begitu, aku kepingin sekali punya rumah tangga seperti papa dan mama nantinya. Jujur, sampai berusia sekarang nggak pernah melihat mereka ribut di depanku. Nggak tahu juga berantemnya di mana.”

“Kamu yakin bisa seperti itu?”

“Buktinya kalau kita berantem, aku nggak pernah nyari mas dan marah-marah di kantor, kan?”

“Iya sih,”

“Mas kenapa masih takut menikah? Bukannya putus sama Mbak Grace udah lama banget, ya?”

“Mungkin alasan dibalik gagalnya rencana pernikahan kami yang membuatku takut. Aku pernah menjalani hukuman sosial karena keputusan orang tua. Aku merasa seperti tersesat dan berusaha mencari tempat yang bisa menerima tanpa perlu tahu siapa aku sebenarnya. Untuk sesaat aku berhasil. Hidup kadang seperti humor sarkas buatku. Bisa membuat orang tertawa, tetapi sebenarnya itu adalah kisah menyedihkan. Takut aja, terutama kalau nanti keluarga pasangan sudah ikut campur.”

“Mas pernah nggak, merasa kesepian waktu patah hati?”

“Tidak. Aku selalu sibuk sehingga tidak sempat berpikir. Aku jarang menghabiskan waktu sendiri. Pulang kerja, ke gym. Kalau ada waktu membaca buku, membersihkan rumah. Atau pada akhir pekan ke kelab bersama teman-teman ke tempat yang dekat.”

“Hidup mas lebih berwarna daripada aku.”

“Mungkin memang kamu yang suka dengan seperti itu. Usia kita cukup jauh berbeda.”

Bening mengangguk. Tatapan Gerimis tidak bisa lepas dari bibir merah yang terbuka. Sepertinya gadis itu paham apa yang ia inginkan. Sehingga membiarkannya melumat pelan. Dalam hati Gerimis berperang. Apakah sebentar lagi mereka akan berakhir di tempat tidur atau harus berhenti sekarang sebelum terlambat.



Bab 37

Dering telepon milik Bening menghentikan kegiatan keduanya. Membuat mereka menyadari sudah terlalu jauh melangkah. Pasangan itu berusaha mengatur nafas.

“*Sorry,*” bisik Gerimis dengan nafas terengah. Selesai mengucapkan kata itu ia langsung beranjak ke kamar meninggalkan gadis itu sendirian.

Kembali dering telepon mengganggu. Dari siapa malam-malam begini? Diraihnya benda yang teronggok di meja. Nomor baru ternyata. Sudah pasti tidak penting karena ia tidak menyimpan dalam kontak. Bening tidak ingin

menjawab karena itu meletakkan kembali di atas meja. Kembali ponselnya berdering. Untuk ketiga kali. Ia bukan orang yang mudah penasaran. Karena itu memilih menonaktifkan benda tersebut. Tidak ingin bermain tebak-tebakan. Dua yang paling ditakuti adalah panggilan dari kedua orang tuanya dan telepon dari kantor. Nomor tersebut jelas bukan berasal dari keduanya.

Sendirian di ruangan ini membuatnya berpikir ulang tentang yang mereka lakukan barusan. Apakah yang sudah benar? Sudah berapa lama mereka berhubungan? Apakah ini tidak terlalu singkat? Jelas Gerimis sangat berpengalaman. Ia juga tidak yakin kalau selama ini kekasihnya hidup selibat. Pasti ada seseorang yang dekat dengannya, meski hanya sekedar teman tidur. Apa lagi tinggal di Eropa. Bukan hal aneh bagi penduduk di sana saat pertemuan pertama sudah berakhir di atas tempat tidur.

Memalukan sekali memang. Ia lebih mirip seperti perempuan yang menjajakan diri. Memaksa untuk menginap di sini. Lalu ke mana sekarang pria itu pergi? Ke kamar? Sedang apa? Memuaskan diri? Bening tidak sanggup

membayangkan. Apa yang terjadi jika nanti mereka bertemu? Anggap saja ia terlalu terlena dengan hubungan mereka. Jatuh cinta habis-habisan sehingga membiarkan pria itu menjamah tubuhnya. Namun, Bening punya alasan yang tepat.

Setelah selama ini mencari, akhirnya menemukan seseorang yang menurutnya tepat. Sadar bahwa kekasihnya berasal dari kalangan berbeda. Namun, ada nilai lebih yang tidak dimiliki oleh semua orang. Gerimis berpendidikan dan memiliki karakter kuat. *Self control*-nya juga bagus sekali. Awalnya memang hanya kagum, ketika melihat sendiri pria itu dengan tangan dinginnya mampu menyelesaikan banyak masalah kantor yang ia saja sudah lelah melihatnya. Bening yakin, di dunia ini tidak banyak orang yang punya kemampuan seperti Gerimis.

Karena itu ia tidak pernah mempermasalahkan masa lalu kekasihnya. Ada nilai lebih yang sulit didapat dalam diri orang kebanyakan. Papa sudah menceritakan semua. Karena itu pula ia membiarkan diri jatuh cinta pada orang yang sebenarnya penuh masalah. Sekarang pria itu

meninggalkannya begitu saja. Seharusnya sebagai seseorang yang sudah dewasa dia kembali. Entah untuk meminta maaf atau malah melanjutkan kegiatan mereka. Di mana letak salahnya?

Bening melangkah menuju kamar. Ia penasaran dengan apa yang terjadi. Mengintip dari celah pintu. Gerimis sedang termenung dan duduk di atas ranjang berukuran *queen size*. Apartemen ini memang sama sekali tidak mewah. Furniture kebanyakan diisi dengan kualitas biasa saja. Sambil mengetuk pintu ia masuk.

“*Sorry*, aku mengganggu.”

“Masuklah. Sudah selesai telfonannya?”

“Aku nggak angkat, dari nomor baru. Entah siapa telfon tengah malam begini. Mas ngapain?”

“Duduk saja. Sini,” Sebuah ajakan keluar dari bibir yang selalu tegas ketika berbicara di kantor. Tangan kekar menepuk sisi sebelah yang kosong.

“Mas kenapa?”

“Nggak apa-apa. Cuma duduk saja. Nggak enak nanti kamu terganggu.”

“Bicaralah, aku tidak keberatan.”

“Tentang apa?”

“Kenapa duduk di sini?”

“Aku minta maaf tentang yang barusan. Seharusnya aku tidak terlalu jauh.”

“Aku memaafkan.”

“Terima kasih. Aku tidak menyalahkan kamu. Aku yang salah karena sudah memanfaatkan kesempatan. Seharusnya aku lebih menahan diri. Mau tidur sekarang? Kamu di sini saja biar aku di luar.”

“Kamar yang satunya?”

“Terlalu lembab karena jarang ditempati. Aku tidak masalah tidur di sofa. Nggak baik kalau kita tidur bersama.”

“Kenapa?”

Gerimis mengembuskan nafas pelan. “Aku tidak mau melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tuaku. Setidaknya, jika suatu saat nanti keluarga kamu

tidak setuju dengan hubungan kita, kamu masih tetap terjaga. Tidak ada yang harus kita sesali. Kamu perempuan, banyak yang harus dijaga. Aku tidak tahu seperti apa nanti keadaannya kalau keluarga kamu tahu tentang kita.”

Bening meletakkan kepala di bahu Gerimis. Pria itu memeluk bahunya. Ada rasa sedih menyusup ke dalam relung hati gadis itu. Sampai saat ini belum berani membuka hubungan di hadapan keluarganya. Bagaimana kalau keluarga besarnya tahu? Mereka pasti memandang sebelah mata pada Gerimis.

“Boleh nggak sih, kita cuma menikmati yang ada saja? Aku lagi nggak mau mikir terlalu ribet. Lagian mas juga belum kepikiran menikah, kan? Aku boleh tanya?”

“Apa?”

“Bagaimana kalau papaku misal, kepingin aku cepat menikah? Mas mau menikahiku?”

“Nggak usah nanya yang aneh-aneh.”

“Ini nggak aneh sama sekali. Aku hanya minta pendapat. Apa mas berani menikahiku? Atau maunya cuma pacaran seperti sekarang?”

“Kamu kepingin menikah?”

“Belum,”

“Lalu kenapa harus membahas sesuatu yang kita sama-sama tidak tahu jawabannya?”

“Aku nggak layak ya, bertanya apakah mas mau menikahi aku suatu saat nanti?”

Gerimis bangkit lalu membuka kain gordien. Tidak ada yang bisa dilihat. Ia mematikan lampu lalu mereka sama-sama menyaksikan semburat cahaya yang berasal dari lampu-lampu di Jakarta.

“Aku ingin menyimpan kamu untuk diri sendiri, tapi ada orang tuamu. Tidak yakin mereka mengijinkan.”

“Kalau misal salah satu dari mereka mengijinkan?”

“Kamu siap menikah denganku? Hidup kita memang tidak akan jauh berbeda dengan yang sekarang. Ada keluargaku yang harus dijaga dan diperhatikan.”

“Apakah nanti mereka akan tetap menjadi prioritas?”

“Tergantung.”

“Kalau kami sama-sama sakit?”

“Aku akan memasukkan kalian ke rumah sakit yang sama. Supaya aku tidak perlu bolak-balik ke sana kemari. Aku belajar banyak waktu ibu menjalani kemoterapi. Tapi mungkin kali ini aku bisa berbagi waktu dengan Dini, sebelum dia menikah lagi tentu saja.”

“Mas mengijinkan dia menikah lagi?”

“Itu adalah haknya. Aku tidak boleh melarang. Hanya saja kalau nanti laki-laki itu tidak sebaik yang dia kira aku akan menasehati. Karena dia tidak hanya membawa diri sendiri, ada Dito dan Tito di belakangnya.”

“Lalu aku?”

“Kamu akan menjadi yang utama.”

“Ngomong begitu dari tadi kenapa, sih? Mesti banget mutar-mutar ke sana kemari.”

“Tidurlah, sudah malam. Besok kita masih harus ke kantor.”

“Temenin,”

‘Kutemani.”

Gerimis meraih macbook-nya. Bening memejamkan mata di sampingnya sambil memeluk perut pria itu. Awalnya masih menatap wajah dengan mode serius yang menatap layar. Tidak sadar hingga akhirnya tertidur pulas.

Gerimis lebih dulu tiba di kantor karena Bening pulang ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian dulu. Suasana kantor sedikit lebih sepi dari biasa, karena ada beberapa karyawan yang libur. Pria itu segera masuk ke dalam ruangnya dan langsung bekerja. Hari ini jadwal hanya sampai pukul 15.00. Karena itu sisa pekerjaan minggu ini harus rampung. Hari Senin laporan akan kembali masuk.

Ia cukup senang membaca hasil pekerjaan karyawan di lapangan. Target tercapai. Akhir tahun nanti kemungkinan ia akan menerima bonus. Rencana jika jumlahnya cukup besar ia ingin membeli apartemen agar bisa tetap tinggal di tengah kota. Rumah pasti terlalu mahal. Tidak usah terlalu besar. Lagipula apartemen cocok untuk dijadikan investasi. Seperti yang ditinggalinya sekarang. Ia harus merogoh kocek sampai 60 juta per tahun. Uang sebesar itu

cukup untuk membantu biaya sekolah kedua keponakannya.

Hampir jam istirahat ketika seorang OB mengetuk pintu ruangnya.

“Hai, ada apa Rifky?”

“Ada titipan makanan dari Pak Reza, Pak. Katanya hari ini ada selamatan karena putranya genap berusia 40 hari.”

“*Okay*, nanti saya hubungi dia untuk mengucapkan terima kasih.”

“Baik pak. Saya permisi.”

Sesuatu yang menyenangkan tinggal di Indonesia adalah hal seperti ini sering terjadi. Tidak jarang ia mendapat kiriman nasi kotak, nasi timbel, nasi bakar dan entah apa lagi namanya. Sepertinya orang-orang kantor sangat suka mengadakan acara. Ia sendiri kadang tidak tahu apa jenis acara yang mereka buat. Kadang berhubungan erat dengan tradisi atau malah agama.

Selesai makan, Pak Lazuardi menghubunginya. Pasti sangat penting karena

sang pemilik perusahaan setahunya sedang berlibur.

“Selamat siang pak.”

“Siang. Kamu sedang sibuk?”

“Tidak terlalu, sudah selesai semua tadi.”

“Begini, saya sedang berada di Bali. Saya mau kamu kemari. Kita akan bicara tentang bisnis.”

“Boleh ceritakan sekilas saja?”

“Saya baru mendapat kabar dari Pak Liem, mereka sedang memiliki masalah internal. Ada wilayah yang belum sempat atau masih baru dibuka. Mereka menawarkan kepada saya. Kebetulan di daerah Maluku Utara. Saya mau membicarakan dengan kamu.”

“Kapan saya harus menemui bapak?”

“Kalau bisa besok pagi.”

“Maaf, kebetulan saya sudah ada janji dengan ibu. Karena memang besok libur.”

“Saya ingin secepatnya bisa bertemu kamu. Karena mereka butuh cepat.”

“Saya akan sampai di sana Sabtu malam.”

“Kamu bareng Bening saja. Dia juga mau kemari.”

“Bapak sudah bicara dengannya?”

“Sudah, baru saja.”

“Saya kabari setelah ke makam besok.”

Gerimis segera menutup pembicaraan. Ternyata Bening sudah berada di balik pintu ruangnya. Sepertinya mendengarkan pembicaraan mereka tadi.

“Papa nyuruh kita ke Bali besok.”

“Aku harus ke makam dulu. Sudah janji dengan ibu.”

“Sepertinya penting.”

“Kita berangkat sore. Lagian besok bukan hari kerja.”

Bening menutup pintu. “Ini permintaan papa lho, Mas,”

“Aku tahu, tapi sudah cukup aku harus ke daerah saat orang lain sedang libur. Kita berangkat besok sore. Tidak ada kompromi.”

Gerimis tahu Bening kecewa. Namun, ia juga tidak ingin mengalah. Kadang sebal dengan ayah gadis itu. Meski sadar sebagai pemilik saham terbesar, dia bebas memanggil siapa pun kapan dan di mana saja. Kenapa bukan Bening saja? Paling malas jika harus bertemu empat mata.

“Aku sudah beli tiket. Kamu janji kan, hari Sabtu aku boleh mengambil waktu sesuka hati? Kita berangkat jam satu siang. Aku yang akan *check in*. Mas bisa menyusul ke bandara.”

“Aku beli sendiri saja, belum tahu kapan selesai dengan ibu. Biasanya sepulang dari makam kami akan makan bersama. Besok juga Dini ikut. Kami sudah berjanji. Kamu sudah tahu itu, ‘kan?’”

“Mas juga sudah janji sama aku, ‘kan?’”

“Iya, tapi sepulang dari makam. Kamu boleh meminta waktuku.”

“Papa sudah menunggu.”

“Hidupku bukan 24 jam untuk bekerja. Aku yang akan bicara dengan papamu.”

“Tiketnya? Aku sudah beli.”

“Akan kuganti kalau kamu keberatan.”

“Mas egois!”

Selesai mengucapkan itu Bening keluar dari ruangan. Meninggalkan Gerimis yang akhirnya tertunduk.



Bab 38

Gerimis pulang ke kediaman ibunya. Sejak siang Bening tidak bersedia dihubungi. Sebuah kebiasaan yang sebenarnya tidak disukainya. Mengabaikan pesan dan panggilan ketika mereka sedang bermasalah. Hanya saja Gerimis memang merasa tidak nyaman dengan perintah Pak Lazuardi. Saat ini ia sudah merangkap beberapa jabatan. Meski bukan tugasnya, tetap harus ia yang turun ke daerah. Padahal berhadapan dengan orang-orang di lapangan cukup membuat sakit kepala. Entah itu masyarakat, karyawan apa lagi pemerintah.

Kedua keponakannya segera melompat ke dalam pelukan ketika ia turun dari mobil.

Bergelayut di kedua paha, sehingga membuatnya sulit berjalan. Tertawa lebar seakan ia adalah orang yang paling ditunggu. Sesuatu yang tidak pernah dibayangkan. Ternyata sangat menyenangkan ketika ada orang yang menunggu di rumah yang menatap penuh rindu. Dito dan Tito mampu membuatnya merasa kembali menjadi manusia seutuhnya. Di dalam ibunya sedang menonton televisi.

“Sudah pulang?”

“Sudah Bu.”

“Itu Dito sama Tito ngapain? Omnya capek lho, malah *ngegelayut* begitu?”

“Nggak apa-apa Bu. Mereka senang, kok.”

“Om, kita keluar yuk,” ajak Dito.

“ke mana?”

“Makan es krim aja di mini market depan.”

“Jalan kaki ya,”

“Iya!” jawab keduanya serentak.

Gerimis segera kembali keluar, mengikuti keinginan keduanya. Di sepanjang jalan Dito dan Tito tertawa sambil bercerita. Terlihat sekali

mereka bahagia. Padahal membeli es krim adalah sesuatu yang sederhana. Karena banyak anak muda yang merokok, pria itu segera mengajak keponakannya pulang. Tidak ingin keduanya terpapar asap nikotin. Mereka berjalan kaki sambil menikmati es krim. Di kanan dan kiri keponakannya berjalan sambil memegang celana kerjanya.

“Mama kalian sudah pulang?”

“Belum.” jawab Dito. “Om, tadi siang ada eyang datang.”

“Eyang siapa?”

“Papa sama mamanya papaku.”

“Terus?”

“Ngajak ketemu papa, tapi mama nggak kasih ijin.”

“Kalian mau ketemu papa?”

“Enggak, papa jahat.”

Pria itu memilih tidak menanggapi. Hingga ketika tiba di rumah ia bertanya kepada sang ibu.

“Keluarga Ronny tadi datang, Bu?”

“Iya, katanya Ronny kangen sama anak-anaknya.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Mungkin memang sudah mulai sadar.”

“Dini tidak mengizinkan?”

“Sepertinya belum. Takut mereka tidak dikembalikan kemari. Tadi juga Dini sudah menghubungi guru mereka supaya jangan diizinkan kalau ada orang asing yang menjemput.”

“Ya, takutnya nanti mereka cuma menjadikan anak-anak sebagai tameng. Menunjukkan kepada orang banyak bahwa Ronny adalah ayah yang baik. Padahal kebalikannya.”

“Itu juga yang Dini takutkan. Jangan sampai wajah nanti mereka terpampang di media. Suatu saat nanti bisa saja orang tua atau teman-teman mereka tahu. Itu yang kita khawatirkan. Keluarga Ronny mungkin tidak berpikir sampai ke sana.”

“Beruntung mereka sudah bercerai. Kalau tidak, Dini pasti ikut dikuliti media Bu.”

“Semua sudah diatur Tuhan, Geri. Kamu bagaimana?”

“Besok sore aku akan ke Bali. Mau bertemu Pak Lazuardi di sana. Ada yang harus kami bahas, tentang bisnis.”

Adhira menatap putranya sambil tersenyum misterius. “Bagaimana dengan hubungan kamu dan Bening?”

“Sejauh ini baik, kenapa?”

“Apa menurut kamu dia tidak terlalu muda? Maksud ibu dia terlihat sedikit manja. Kamu kan, orangnya keras sekali.”

“Kami baik-baik saja. Ibu tidak usah khawatir.”

“Baik-baiklah kalau pacaran. Jaga hubungan kalian. Ibu percaya kamu sudah dewasa untuk menentukan pilihan. Besok sebelum ke makam kita mampir dulu ya, ke toko bunga. Bapakmu suka mawar warna kuning. Di area pemakaman jarang ada yang jual.”

“*Okay*, tapi habis makan aku langsung ke bandara besok.”

“Tidak apa-apa. Kamu kan, kerja.”

Gerimis hanya mengganggu. Entah kenapa kali ini ia merasa ibu sedang memikirkan sesuatu, tetapi tidak ingin berbagi dengannya. Hubungan mereka sebenarnya sudah lebih baik. Mungkin karena tidak terhalang oleh jarak. Ia bisa memahami perasaan perempuan yang telah melahirkannya.

Suasana area pemakaman pagi itu cukup sepi. Dito dan Tito lebih dulu berlari ke arah makam kakek mereka. Ada bunga baru di sana. Sehingga mereka hanya menambahkan saja. Sudah dua kali ini sepertinya keluarga Bu Sandra mengunjungi makam dengan waktu hampir bersamaan dengan mereka. Hanya saja tidak pernah bertemu. Mungkin memang lebih baik seperti itu. Selesai berdoa, seperti biasa ibu mengelus nisan bapak. Kembali air mata mengalir. Gerimis dan Dini hanya diam menyaksikan itu.

Hingga saat ini, bagi Gerimis bapak tetaplah sosok asing yang tidak punya pengaruh besar dalam hidupnya. Hubungan mereka tidak bisa dikatakan baik bahkan sampai bapak pergi. Karena itu ia hanya menunggui sambil mengawasi Dito dan Tito yang berlarian di

sekitar area pemakaman. Mungkin bagi kedua anak kecil itu ini adalah area bebas karena tidak ada kendaraan yang lewat dan suasana cukup sepi.

“Sepertinya baru semalam bapak kalian pergi. Ternyata sudah setahun lebih.”

Dini mengelus pundak ibu.

“Tadi malam ibu cerita sama bapak sebelum tidur. Tentang Geri yang sudah menemukan seseorang kembali. Dulu bapak pernah menangis waktu gagal menikahkanmu dengan Grace. Dia merasa sangat bersalah. Berhari-hari dia selalu pulang ke rumah dan duduk termenung di teras belakang. Kami sama-sama sedih karena tidak bisa memberikan yang terbaik kepada anak. Bapak bercerita bahwa dia akan membawa rasa bersalah itu sampai kapan pun.”

“Yang sudah berlalu tidak perlu dibicarakan lagi. Aku dan Grace sudah menjalani hidup masing-masing. Entah bahagia ataupun tidak. Menikah pun belum tentu kami bisa seperti sekarang.” balas Gerimis.

“Iya, tapi kali ini yang kamu sukai justru putri Pak Lazuardi. Ibu kepikiran. Dia anak tunggal.

Apa mungkin kita bisa menembus pertahanan keluarga mereka? Ibu takut kejadian lama terulang kembali.”

“Bu, kami sudah sama-sama dewasa. Beruntung Bening masih mau jalan sama aku padahal dia tahu masa lalu yang rumit. Dia tidak mempermasalahkan sama sekali. Buat kami yang penting adalah masa sekarang. Ibu tidak usah berpikir terlalu jauh. Kami masih dalam masa penajakan. Semoga kami cocok. Kalau pun nanti tidak, ya, berarti bukan takdir kami untuk bersatu.”

Adhira menghela nafas. Ia tidak melanjutkan pembicaraan. Pahami seperti apa pun bercerita putra dan putrinya mereka tidak akan mengerti tentang rasa bersalah yang disandangnya sampai sekarang. Matahari mulai meninggi. Mereka berlima melangkah meninggalkan area pemakaman. Kali ini Dini yang menyetir. Seperti biasa juga, mampir ke sebuah rumah makan tidak jauh dari area pemakaman. Bercerita tentang banyak hal termasuk Mbak Imah yang ditaksir sekuriti kompleks. Bagi Gerimis kehidupannya yang sekarang terlihat sangat normal.

Setelah mengantar ibunya pulang, Gerimis menaiki taksi menuju bandara. Malam nanti Pak Lazuardi mengundang makan malam di Jimbaran. Sampai saat ini Bening belum mau mengangkat panggilan darinya. Di ruang tunggu, Gerimis menatap seluruh penjuru. Seperti biasa ia merasa sendirian.

Tiba di hotel, tanpa sempat mengganti pakaian, langsung menuju tempat pertemuan. Ternyata Pak Lazuardi sudah menunggu bersama keluarganya. Gerimis menyapa ramah.

“Selamat malam Pak, Bu,”

“Malam, silahkan duduk Geri.”

“Terima kasih. Selamat malam Bening.”

“Malam,”

Gerimis memilih mengabaikan Bening yang tengah sibuk dengan ponselnya.

“Menginap di mana?”

“Kuta, pak.”

“Naik apa tadi kemari?”

“Biasa, ojek. Pak.”

“Kamu nggak pernah berubah sejak pertama kali kita ketemu. Nggak kepengin beli kendaraan?”

“Bali macet, saya lebih nyaman naik ojek di sini karena tidak tahu jalan. Kalau di Jakarta belum beli karena dapat kendaraan dari kantor.”

“Ya, sebagai anak muda saya salut dengan pemikiran kamu. Tidak memikirkan gengsi sama sekali.”

Bening tidak merespon. Hanya sesekali ujung matanya menatap dengan tajam. Seperti yang sudah diduga, Lazuardi memerintahkan Gerimis untuk meninjau lokasi untuk menaksir berapa kira-kira harga yang layak dibayar.

“Saya sudah melihat potensi di sana. Sudah bicara juga dengan Pak Dirjen. Kandungan nikelnya memang sangat tinggi. Saya hanya meminta kamu untuk melihat sendiri apakah sudah sesuai dengan peta atau ada masalah dengan masyarakat. Sulit percaya kalau mereka kolaps.”

“Perusahaan itu milik siapa Pak?”

“Mereka menggunakan payung Pak Liem. Tapi saya yakin pelaksanaannya di bendera

berbeda. Karena itu saya minta kamu untuk menyelidiki. Mereka meminta harga yang cukup masuk akal.”

“Saya akan ke sana.”

“Saya akan ke kantor selama kamu tidak ada. Pasti butuh waktu sekitar seminggu untuk tahu yang sebenarnya.”

“Baik pak.”

Lazuardi masih bercerita tentang lahan baru yang ingin dibeli. Gerimis mendengarkan dengan seksama. Terlihat hanya mereka berdua yang serius. Bagi pria tua itu, Gerimis adalah lawan bicara yang sepadan. Berbeda jika ia menceritakan ini kepada istri atau putrinya. Tidak terasa waktu sudah semakin larut. Lazuardi kembali menatap lawan bicaranya yang kini tengah menatap sekumpulan pemusik yang sedang memamerkan kemampuan mereka.

“Kamu betah di Jakarta, Geri?”

“Lumayan pak.”

“Bagaimana kabar ibumu?”

“Sudah lebih sehat. Kemoterapi sudah selesai. Hanya tinggal menjaga saja.”

“Syukurkah. Semoga beliau sehat terus. Ini Bening kenapa diam terus dari tadi? Kalian tidak sedang bermusuhan, kan?”

“Papa apaan, sih?”

“Habis kamunya diam. Kalau begitu kami kembali ke hotel ya, Geri. Bening masih mau di sini atau pulang ikut papa.”

“Di sini saja, nanti aku pulang naik taksi.”

Wajah ibunya segera mengerenyit, “Yakin kamu?”

“Yakin Ma, lagian ini bukan pertama kali aku kemari.”

“Tidak apa-apa Bu, nanti kalau terlalu malam saya yang antar.”

“Wah, terima kasih. Kalau begitu kami pergi dulu.”

Keduanya beranjak. Bening menatap kekasihnya dengan kesal. Gerimis memilih diam. Paham jika ia bicara satu patah kata saja, maka sebentar lagi akan terdengar omelan panjang yang entah kapan selesai. Membiarkan Bening tetap sibuk dengan ponselnya adalah pilihan terbaik.

“Mas kenapa diam?”

“Takut kamu marah.”

“Senang ya, berangkat sendirian. Bisa ketemu perempuan cantik di pesawat. Mana aku nggak ada. Bebas banget kamu, kan?”

“Kamu cemburu?”

“Enggak! Kalau kamu selingkuh aku tinggal nyari lagi.”

“Yakin, akan dapat penggantikmu? Aku tuh, spesial banget lho, Ning. Nggak ada duanya.”

“Memangnya kamu martabak.”

Gerimis tertawa. “Kamu itu kadang aneh. Sesuatu yang tidak perlu kamu pikirkan, malah jadi masalah besar. Aku kan, sudah bilang mau ke makam dulu. Kamu sudah tahu sejak hari Kamis. Aku sedang ada janji dengan keluargaku.”

“Tapi kamu janji hari Sabtu aku boleh memilih tempat?”

“Waktu itu kita tidak tahu ‘kan, papa kamu memintaku kemari? Lagian aku nggak bohong. Kalau tadi kita di Jakarta paling lama jam 11-an

aku sudah selesai dan bisa jemput kamu. Nah, kenapa kamu mengambil pesawat yang jam 1 siang? Waktuku udah sempit banget?”

“Terus aku yang salah, gitu?”

“Sekarang bukan tentang benar atau salah. Aku sendiri berangkat jam 3 dari Jakarta. Cuma karena dua jam, kamu bisa memarahi aku? Kamu juga seharusnya menghitung lama perjalanan.”

“Ya udah, nikmati aja *weekend* kamu sendiri. Silahkan kamu bebas sekarang!”



Bab 39

“Maksud kamu ngomong begitu, apa?”
Gerimis mengejar langkah lebar Bening.
Mencoba menjajari, meski sebenarnya sedikit
malu melihat beberapa orang memperhatikan
mereka. Sebelumnya ia tidak pernah melakukan
hal seperti ini di depan umum.

“Aku mau jalan-jalan sendirian.”

“Tidak untuk sekarang. Kita belum selesai
bicara.”

“Kamu jangan ngatur aku dong,”

“Nggak ada yang mengatur kamu. Aku hanya
mengingatkan. Malam-malam di sini banyak

turis mabuk. Aku rasa kamu tidak perlu diajari tentang ini.”

“Aku sudah tahu. Bukan pertama kali aku ke Bali.”

“Bening tolong jangan keras kepala. Kita sedang berada di *public area*. Setidaknya jangan menunjukkan pertengkaran di depan banyak orang. Aku tidak mau ada orang yang merekam lalu besok kita menjadi viral.”

“Kamu selalu begitu.”

“Ya, kamu ngomong dong, aku harus bagaimana. Kalau kamu seperti ini jangan salah, sampai sepuluh tahun lagi pun aku tidak akan pernah tahu apa yang kamu mau.”

Bening kini justru menangis. Gerimis semakin bingung melihatnya. Suasana di sekitar mereka sangat ramai. Dalam hati berharap semoga salah satunya bukan orang kantor. Bisa jadi bahan omongan orang nanti. Pria itu berusaha untuk menahan emosi. Ia paling tidak suka melakukan ini di depan umum.

“Kita ke hotelku.” Akhirnya Gerimis mengambil keputusan.

“Aku mau pulang sendiri!”

Gerimis tidak menjawab, tetapi langsung menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat. Menarik tangan Bening dengan setengah memaksa. Beruntung akhirnya gadis itu masuk tanpa penolakan. Sepanjang jalan keduanya tidak berbicara. Pun ketika taksi berhenti dan mereka turun ketika sudah sampai. Bening menatap hotel yang terlihat sedikit suram di bagian depan dengan takut. Lampunya terlalu temaram.

“Kamu yakin menginap di sini?”

“Yakin, di dalam lumayan bagus. Aku tidak punya pilihan lain. Nyari juga baru tadi di bandara.”

Keduanya melewati meja resepsionis lalu langsung masuk ke area dalam. Benar saja, lampu di sekitar juga sangat minim. Membuat Bening mau tidak mau menggenggam tangan kekasihnya. Beruntung kamarnya tidak jauh dari area depan. Berhadapan dengan gazebo besar yang sepertinya difungsikan juga sebagai *public area*. Ada beberapa sofa di sana.

Gerimis membuka kamar dengan kunci biasa. Beberapa orang berkebangsaan asing terlihat

duduk di dekat kolam renang. Mungkin mau keluar. Kelab malam pasti baru mulai ramai pada jam-jam seperti ini. Ketika orang-orang butuh tempat untuk berpesta. Bangunan di sini berlantai tiga. Tidak seperti hotel yang pernah diinapinya. Tempat ini lebih mirip seperti losmen. Meski begitu ia enggan protes. Takut nanti malah kena omel.

Pintu terbuka. Gerimis menyalakan lampu. Lumayan, ternyata bagian dalam cukup luas dengan tempat tidur ukuran besar. Bening segera melemparkan tubuh ke atas ranjang. Ia sudah lelah sepanjang hari. Ditambah lagi baru tadi sore mendapatkan menstruasi. Membuat perutnya sakit. Karena itu ia membiarkan Gerimis langsung masuk ke kamar mandi. Dari sini terdengar suara *shower*, tetapi Bening tidak tertarik lagi. Kepalanya mulai terasa pusing.

Pria itu keluar hanya mengenakan handuk. Membuat bagian atas tubuhnya tampak menggiurkan di mata gadis itu. Tato yang terpahat hampir di sekujur tubuh jelas menimbulkan sensasi berbeda bagi Bening. Ternyata Gerimis malah belum membuka ransel

yang dibawa. Terlihat ia mengeluarkan sebagian isinya kemudian meletakkan ke dalam lemari.

“Kenapa nggak bawa koper aja sih, tadi? Kan, bisa lebih rapi?”

“Aku malas. Ransel lebih praktis. Lagian cuma sehari doang. Kamu nggak apa-apa pulang malam?”

“Aku nggak sekamar dengan papa, jadi aman aja. Mereka juga nggak akan nanya aku ke mana. Selama masih ada di sini berarti tidak masalah.”

“Kamu beneran nakal ya,”

“Sedikit. Nakalku masih ada batasannya.”

Gerimis mengeluarkan bokser dan kaus putih yang biasa dikenakan ketika berada di rumah. Mengenakan sambil membelakangi gadis itu. Kembali Bening mengutuk menstruasi yang datang tiba-tiba. Perlahan langkah besar dan tegap itu menghampirinya. Mau tidak mau matanya tertuju pada bagian tengah tubuh menjulang itu. Sepertinya Gerimis tahu apa yang sedang dipikirkannya. Sehingga dengan cepat mengurung tubuhnya.

Gadis itu berusaha meronta, tetapi jelas ia tidak mampu melepaskan kukungan Gerimis.

“Jadi kamu maunya bagaimana malam ini?”

“Apaan, sih? Aku baru mens.”

Terlihat sekali raut kecewa di wajah Gerimis. Kesal karena merasa dipermainkan. Melihat itu Bening merasa bersalah.

“Kenapa memancingku terus?”

“Aku cuma kesal sama kamu. Diabaikan terus dari kemarin.”

“Kamu ingat satu hal. Kalau aku sudah menjelaskan, tidak perlu mengungkit lagi. Capek sendiri kamu nanti.”

“Kamu tuh, nggak pernah mau menomorsatukan aku. Selalu saja orang lain.”

“Kamu harus lihat tempat dan waktu juga. Lagian apa susahnya memundurkan jam terbang? Kamu kan, bisa tanya aku dulu baru beli tiket.”

“Begini aja kamu nggak paham.”

“Mau menginap di sini?”

Bening mengangguk. Gerimis segera berbaring di sampingnya dan langsung memeluk tubuh gadis itu.

“Perutku sakit,”

“Biasa begini kalau *on period*?”

“Kadang. Makanya *mood*-ku juga *swing* banget.”

“Aku paham.”

Gerimis kemudian mengelus perut Bening. Memberikan rasa nyaman dalam diri gadis itu. Bening menatap wajah pria yang kini terpejam. Ketampanan Geri di saat seperti ini terasa naik beberapa kali lipat. Ia suka pada sulur tato yang memanjang dari lengan hingga bahu. Tanpa sadar ia mengelus lengan kekasihnya dengan pelan.

“Kamu jangan macam-macam tangannya. Jangan bangunkan pohon yang sedang tumbang.”

“Aku cuma suka ngelihatin tato kamu aja. Nggak ada niat membangunkan sesuatu.”

“Stop kalau kamu nggak mau aku minta pertanggungjawaban.”

Bening tertawa kecil mendengar ancaman tersebut. “Sejak kapan buat tato?”

“Sejak kuliah. Ada beberapa teman yang buat. Aku tertarik.”

“Bukan karena ikut-ikutan?”

“Aku tidak suka meng-*copy*. Hanya sekedar ingin menyimpan memori dalam bentuk gambar. Kupikir seru juga jika momen penting dalam hidup diabadikan di tubuh sendiri.”

“Contohnya?”

“Tato di punggungku dibuat sepulang dari Kanada. Aku pernah cerita kami sampai harus memancing untuk bisa makan? Buatku pengalaman itu tidak akan pernah terlupakan. Kalau dipikir sekarang, lucu sekali kami waktu itu. Bagaimana sekumpulan orang bodoh bisa bepergian hanya bermodalkan mobil dan peta. Tidak belajar tentang cuaca, kebutuhan bahan bakar dan juga daerah yang bisa dijadikan tempat menginap. Semua hanya berawal dari obrolan di meja kantin. Tentang Kanada yang bagus. *Ayo ke sana*. Lalu semua berkemas. Sesimpel itu. Berbeda dengan sekarang. Semua

harus diperhitungkan dengan matang. Kejadian itu tidak akan terulang, kenangannya abadi.”

“Gambar macan yang di lengan kanan kamu bagus banget. Hidup sekali.”

“Aku membuatnya pada seorang tato artis di New York. Waktu itu memutuskan pindah dari Amerika ke Inggris. Sebuah keputusan yang berani menurutku. Aku yang terbiasa berada di balik pintu tiba-tiba bekerja di luar Amerika. Tapi keputusan itu kuambil dengan sangat matang. Setelah merasa sembuh dari patah hati, dan siap menjalani kehidupan baru. Aku merasa harus berubah. Harimau melambangkan keberanian dan semangat bertarung mempertahankan hidup buatku.”

“Ada tato tentang mantan kamu, nggak?”

“Nggak ada. Aku tidak suka berpikir tentang kehidupan masa lalu. Lebih suka menatap masa depan.”

“Sudah berapa perempuan yang kamu buat patah hati?”

“Mungkin cuma satu, Grace. Itu juga tidak sengaja. Karena kami sama-sama tidak menemukan jalan keluar.”

“Selebihnya?”

“Maksud kamu dengan kata itu? Jelas aku tidak pernah pacaran dengan yang lain.”

“Teman tidur?”

Gerimis membuka mata sambil menatap Bening yang terlihat penasaran. Sebenarnya ingin memancing emosi kekasihnya, tetapi segera menahan diri. Bisa-bisa tidak tidur sepanjang malam ini.

“Kamu kalau nanya itu dipikir dulu. Nanti malah cemburu. Jangan memancing emosi sendiri. Kamu tahu kan, kamu itu seperti apa? Buatku masa lalu tidak akan kembali. Mau aku pernah tidur dengan 100 perempuan apa ada bedanya? Kalau kamu merasa tidak nyaman, takut aku membawa penyakit, kita bisa memeriksa ke dokter sebelum melakukan nanti.”

“Bukan maksudku begitu. Cuma mau nanya aja.”

Kembali pria itu mengelus perut Bening dengan lembut. “Itu sama sekali tidak penting. Aku juga tidak akan bertanya tentang yang satu itu ke kamu. Kalau nanti kita sama-sama siap buatku tidak masalah. Hanya saja aku akan

melakukannya dengan sangat hati-hati, karena tidak ingin kamu hamil di luar nikah. Ini Indonesia.”

“Kamu masalah dengan itu?”

“Yang harus ditanyakan sebenarnya adalah kamu dan keluargamu. Aku mungkin berbeda prinsip dengan kalian. Buatku punya anak tanpa menikah juga bukan masalah besar. Sepanjang sebagai orang tua mampu membesarkan dan membiayai kehidupan mereka dengan layak. Masalahnya apakah kamu akan sanggup? Atau orang tuamu bisa menerima keputusan kita? Pikirkan mereka, jangan cuma kesenangan sendiri.”

“Aku bisa memakai kontrasepsi.”

“Pernah melakukannya?”

“Belum,”

Gerimis menatap tidak percaya. Setelah ia berbicara panjang lebar kekasihnya justru memberi jawaban yang di luar perkiraan.

“*Sorry*, Selama ini kamu...”

“Aku belum pernah melakukan. Nggak kepengin aja. Atau mungkin belum bertemu

dengan orang yang tepat. Aku keluar malam hanya untuk mencari suasana ramai. Tapi tidak masalah kalau ada teman yang melakukan. Prita bahkan bisa ganti pasangan dua kali dalam sebulan.”

“Kamu yakin bisa menahan diri?”

“Selama ini bisa, ketemu kamu jadi kepingin.”

“Kenapa?”

“Karena kamu terlalu panas untuk dilewatkan. Kamu tahu nggak, dengan sikap yang seperti ini mungkin hampir semua perempuan yang kamu temui itu penasaran. Kamu membuat mereka menginginkan lebih.”

“Aku tidak merasa melakukan itu.”

“Laki-laki yang dingin lebih menarik untuk ditaklukkan. Meski pada akhirnya nanti entah siapa yang menjadi pemenang. Kamu punya aura untuk itu.”

Gerimis kembali menggeleng, tetapi dalam hati ia suka dengan sikap terbuka Bening. Sepertinya memang mereka sama-sama menemukan. “Kamu tidur di sini?”

“Kamu keberatan?”

“Enggak sih,”

“Aku kepingin dipeluk.”

Gerimis menuruti permintaan sederhana itu. Membawa Bening masuk ke dalam pelukannya. Menjadikan lengannya sebagai bantal. Mengecup kening halus itu sesekali. Tidak ada yang mereka bicarakan lagi. Suasana sepi segera terasa. Samar di luar sana terdengar suara orang berbincang. Mungkin tamu lain yang sedang merencanakan sesuatu. Keduanya memilih mengabaikan. Karena menutup hari dengan pelukan adalah hal yang jauh lebih menyenangkan.



Bab 40

Gerimis bangun lebih awal pagi ini. Sedikit terkejut ketika menyadari Bening berada dalam pelukannya. Sejenak menikmati mata yang terpejam sempurna. Bibirnya menyungging senyum. Kini ia punya waktu cukup banyak untuk memperhatikan. Pada alis tebal yang terbentuk sempurna secara alami. Mungkin ini adalah kekuatan Bening. Ketika terlihat cantik, meski dalam keadaan tidur. Kulit wajahnya halus, mungkin berkat perawatan rutin.

Samar terdengar hujan deras di luar. Perlahan ia melepaskan pelukan, takut perempuan yang masih nyenyak itu terbangun. Setelah semalaman beberapa kali terlihat gelisah karena

mengalami kram perut. Ia sempat tidak tega mendengar rintihan. Yakin pasti sakit sekali. Meski manja Bening bukan tipe perempuan cengeng. Gerimis pernah mendengar bahwa beberapa perempuan yang mengalami sakit berlebih ketika mendapatkan menstruasi.

Ini pertama kali mereka dekat. Merasakan kembali *skin ship* dengan lawan jenis. Sesuatu yang telah lama hilang dalam hidupnya. Ada bahagia yang membuat hatinya merasa hangat. Dengan segala kelebihan dan kekurangan, mereka masih mampu bertahan. Padahal jurang perbedaan menganga besar. Dan kepastian akan akhir dari hubungan ini sampai sekarang tidak bisa diprediksi.

Gerimis bangkit dari tempat tidur. Membuka sedikit kain gordien agar bisa melihat keluar. Beberapa tamu hotel terlihat berkumpul di restoran. Sepertinya bingung harus melakukan apa. Bening masih terlelap di balik selimut. Ada rasa khawatir yang terselip, bagaimana jika nanti Pak Lazuardi bertanya tentang keberadaan putrinya? Ia hanya bisa menggelengkan kepala karena tidak tahu harus menjawab apa.

Hingga saat ini belum pernah membahas tentang hubungan mereka dengan keluarga Bening. Baginya, sebuah keputusan yang cukup berani ketika memilih menghabiskan malam bersama di tengah liburan bersama keluarga. Mungkin memang mereka berdua sama-sama sedikit gila. Apa yang akan terjadi jika orang tua Bening tahu?

Kembali Gerimis menatap tetesan air hujan yang jatuh. Sejak dulu ia suka suasana seperti ini. Bahkan bisa betah duduk di teras sambil meminum kopi. Sayang, tempat ini tidak memungkinkan untuk itu. Teras terlalu kecil sehingga dengan mudah terkena percikan. Akhirnya ia memutuskan membuka pintu. Di kamar sebelah dua orang lansia duduk sambil meneguk kopi. Terlihat papan selancar berdiri tegak di dinding. Mungkin sejak tadi ingin berselancar, tetapi gagal berangkat. Ia hanya melempar senyum. Setelah itu kembali masuk ke kamar.

Bening ternyata sudah bangun dan baru saja meletakkan ponsel. “Papa dan mama ke Ubud. Sarapan di sana bersama beberapa teman mereka.

Sepertinya memang kemari bersama rombongan.”

“Mereka tahu kamu di sini?”

“Sepertinya enggak. Tadi malam aku sempat kirim pesan, lagi bareng sama teman-teman. Biasanya papa dan mama sudah tahu kalau kemari aku akan keluar. Selalu ada teman yang kebetulan sedang kemari.”

“Kamu itu, jangan dibiasakan berbohong.”

“Memangnya kenapa? Aku sudah jujur.”

Gerimis memutuskan untuk tidak memperpanjang. Bening duduk sambil menggelung rambut panjangnya menjadi satu. Terlihat sangat seksi. Segera pria itu mendekat lalu mengecup bibir terbuka itu dengan lembut.

“Aku belum sikat gigi mas.” Terdengar protes ketika ia melepas.

“Wangi kok, lagian aku nggak minta yang lain.”

“Mas udah sarapan?”

“Belum, mau kucarikan di sekitar sini?”

“Ke mini market aja. Pesan teh dan roti. Mas mau keluar hari ini?”

“Enggak, di sini saja. Pesawatku nanti malam. Setelah *chek out* mungkin langsung ke bandara. Aku keluar nyari sarapan kalau begitu. Sepertinya hotel tidak menawarkan sesuatu yang lebih. Kamu mau bersih-bersih?”

“Mas keberatan nggak aku titip pembalut sama *panty* yang khusus untuk menstruasi?” tanya Bening takut.

“Kucarikan nanti. Perut kamu masih kram?”

“Masih, tapi tinggal sedikit.”

“Mau kubelikan obat atau yang lainnya?”

“Nggak usah, nanti aku mandi air hangat aja.”

“Ya sudah, kamu tunggu di sini.”

Gerimis segera keluar. Beruntung tempatnya menginap tidak jauh dari pusat keramaian. Dengan meminjam payung kepada pemilik hotel ia berjalan mencari minimarket dan apotik. Membeli pesanan Bening, tidak lupa alat kompres berbahan karet yang bisa diisi dengan air. Tiba di hotel, mendapati Bening masih berbaring, tetapi tempat tidur sudah lebih rapi.

Ia segera menampung air panas lalu meletakkan ke perut kekasihnya. Mengecup keningnya sambil berbisik,

“Semoga setelah ini kamu lebih nyaman.”

“Terima kasih banyak.”

Selesai dari sana ia langsung mandi dan berganti pakaian. Seperti kemarin malam ia mengganti pakaian di depan gadis itu. Bening hanya menatap lemah. Jika tidak sakit ia pasti sudah menggoda habis-habisan. Kembali Gerimis menemani berbaring. Memeluk Bening dari belakang. Membiarkan gadis itu bersender kepadanya. Mengelus rambutnya yang telah rapi.

“Mau minum teh hangat?”

“Sebentar lagi. Nggak enak banget perutku.”

“Nggak apa-apa. Aku temani kamu.”

“Kalau mau duluan, sarapan aja.”

“Masih jam 7.15. Aku bisa menunggu.”

“Di luar masih deras, Mas?”

“Lumayan. Kita nggak bisa ke mana-mana.”

“Lagian kemari bukan liburan, tapi cuma mau ketemu papa. Aku pulangnye agak siang aja ya,”

“Mau kuantar?”

“Nggak usah, Mas juga perlu istirahat. Aku aman, kok.”

“Ya sudah. Istirahat saja dulu sampai kamu merasa lebih baik.”

Bening hanya mengangguk. Gerimis bangkit lalu menyerahkan teh yang masih hangat.

“Sarapan dulu, supaya enakan sedikit. Nggak mual, kan?”

“Enggak, mas nggak sarapan?”

“Habis kamu.”

Keduanya bergantian menyeruput teh dari gelas yang sama. Sesekali keduanya saling menatap.

“Rasanya kepingin begini terus.”

“Kita harus kembali ke realita Ning.”

“Mas nggak kepingin?”

“Kepingin banget. Mungkin hidup berdua itu lebih menyenangkan daripada sendiri.”

“Kenapa mungkin?”

“Karena nanti juga pasti banyak masalah. Kita berasal dari dua kutub yang berbeda. Kita lihat nanti, bisa menjalani atau tidak.”

“Mas nggak percaya dengan hubungan kita?”

“Aku percaya, kalau tidak untuk apa sampai saat ini masih dijalani?”

“Tanggapan Tante Adhira tentangku gimana?”

“Biasa saja. Intinya ibu senang, karena pada akhirnya aku menemukan seseorang. Yang ditakutkan ibu justru tanggapan keluarga kamu.”

“Aku berharap banyak ke papa. Kalau mama mungkin sedikit sulit. Tapi bisa dapat restu dari salah satunya saja sudah bagus.”

“Apa kamu sudah merasa siap menikah, Ning?”

“Tergantung mas, butuh istri yang seperti apa. Kalau istri sempurna yang mahir di dapur, sumur dan kasur, sepertinya aku nggak bisa.”

“Aku tahu kamu bukan tipe perempuan yang seperti itu. Aku lebih suka kamu yang sekarang.

Tidak usah berpikir tentang teori pernikahan. Cukup dijalani saja.”

“Tapi aku nggak mau menikah diam-diam. Aku mau resmi dan kamu melamar di depan keluargaku.”

“Aku akan mengumpulkan keberanian untuk itu. Bicara dengan papamu.”

“Kapan?” goda Bening.

“Setelah aku siap nanti.”

“Masih lama, nggak?”

“Rahasia.”

Keduanya tertawa. Pagi yang dingin kini terasa jauh lebih hangat.

Bening baru selesai mandi. Ia tiba di hotel setelah jam makan siang. Tadi sempat mampir ke sebuah restoran bersama Gerimis yang mengantarnya dengan taksi. Kedua orang tuanya yang baru kembali dari Ubud mendatangi kamar. Gadis itu mengembuskan nafas lega, karena sudah tiba lebih dulu.

“Kenapa baru mandi?” tanya sang ibu.

“Perutku kram. Lagi mens.”

“Makanya nggak keluar dari pagi?”

“Iya, nggak enak badan banget. Mama baru pulang?”

“Iya, papamu ngajak ke kamar kamu dulu. Sudah lama kita nggak ngobrol.”

Lazuardi duduk di samping istrinya. Menatap putri semata wayang mereka yang terlihat pucat.

“Papa ada acara apa sih, kemari?”

“Reuni bareng teman Permias dulu. Kebetulan ada beberapa yang lagi di Indo. Papa kira kamu kemarin bareng Gerimis.”

“Enggak, lagian dia bukan orang yang suka ke club. Dia tuh, orang rumahan banget.”

“Kamu kenal dekat dengan dia?”

“Dekat sekali sih, enggak. Sekedar sering ketemu di kantor. Tumben papa nanyain dia?”

Sang ibu segera menjawab. “Papamu itu aneh banget. Sudah hampir sebulan ini ngomongin Gerimis terus. Katanya cocok dijadikan menantu. Memangnya apa istimewanya?”

Bening memeluk bantal di perutnya. Merasa sedikit aneh dengan kabar tersebut. Namun, tak urung membuat begitu banyak kupu-kupu berterbangan di perutnya. “Geri baik, tekun, disiplin dan pekerja keras. Aku cuma tahu tentang itu.”

“Ma, kan, papa sudah ngomong. Dia memang calon potensial untuk jadi menantu kita.”

“Tapi bukan dia juga Pa. Nggak lihat dia keturunan siapa?” Melisa langsung menunjukkan ketidaksukaannya.

“Keturunan orang baik-baik juga bisa nyasar. Aku sudah melihat dia setahun ini. Orangnya memang baik, sopan juga sama yang lebih tua. Emosinya sangat terkontrol. Kita bisa mengandalkan dia di kantor. Tidak ada manusia sempurna, tapi kalau Bening mau. Papa tidak masalah punya menantu Geri.”

“Mama yang nggak mau. Bagaimana nanti kalau dia seperti papanya yang suka main perempuan? Gimana bisa pejabat pemerintah menduakan pasangan.”

“Kita tidak tahu bagaimana kehidupan pribadi Pak Leo. Kita cuma orang luar. Tapi menurut

papa mereka memang menikah karena cinta. Kalau dengan Bu Sandra memang dijodohkan.”

“Mama nggak mau kalau nanti Bening jadi korban berikutnya. Biar saja anak kita dengan yang lain. Nggak usah sama keluarga Pak Leo. Kita kenal baik dengan Bu Sandra. Masa sih, nanti Bening menikah nggak mengundang mereka?”

Bening yang sejak tadi diam akhirnya paham tentang apa yang sebenarnya menjadi perdebatan kedua orang tuanya. Entah sejak kapan itu terjadi. Hati kecilnya sedikit lega karena merasa mendapat dukungan dari sang ayah.

“Mama aneh. Mikirin orang lain duluan. Belum tentu juga Geri mau sama aku.”

“Nggak mungkin dia menolak kamu. Mama tahu keturunan seperti apa dia.”

“Ma, bisa nggak sih, nggak usah mikirin masa lalu seseorang? Papa benar, belum tentu dia sama dengan Pak Leo.”

“Kamu lagi, kenapa jadi ikut-ikutan?”

“Gini aja deh, mending mama kenal lebih dekat sama dia dulu.”

“Mama nggak mau.”

Kedua orang tuanya terus berdebat. Bening membiarkan. Berpikir bahwa sebenarnya masih memiliki celah untuk bersama Gerimis. Setidaknya ada satu orang yang mendukung. Hati kecilnya kembali bertanya, sejak kapan papa berpikir ke arah itu? Selama ini papa bukan orang yang suka bertindak gegabah. Seluruh keputusannya dipikirkan dengan matang. Kalau sampai menyebut nama itu, pasti sudah dipertimbangkan. Kekasihnya bukan berasal dari kalangan mereka. Papa pasti menemukan nilai plus dalam diri Gerimis yang tidak terlihat oleh orang lain. Ini adalah berita baik untuknya.



Bab 41

Gadis itu memilih memejamkan mata. Mungkin kedua orang tuanya memang masih berbeda pendapat, tetapi ia jelas merasa lega. Yang ditakutkan Gerimis tidak terjadi. Satu pintu sepertinya terbuka untuk mereka.

“Ning, sampaikan kepada Gerimis untuk makan malam di rumah sebelum keberangkatannya ke Ambon.”

Perintah sang ayah mengagetkannya. Bening menatap ibunya yang cemberut. Yakin bahwa mereka belum sepakat untuk itu.

“Papa mengundangnya untuk membicarakan tentang penawaran Pak Liem. Bukan untuk

menjodohkan kalian. Belum tentu juga dia suka sama kamu.”

Bening tertawa kecil. “Nanti aku sampaikan.”

“Kapan dia akan pulang ke Jakarta?”

“Kurang tahu, kami jarang bicara Pa,”

“Tidak apa-apa kalau begitu. Sesampai di Jakarta nanti dia pasti lebih sibuk. Tadi papa sudah menghubungi di jalan. Meminta dia mengoreksi harga. Berapa angka yang layak kita bayar.”

“Nanti kusampaikan.”

“Kamu sudah makan siang?”

“Sudah tadi.”

“Besok pulang sama papa saja. Kami menyewa pesawat.”

“*Okay,*”

“Papa tinggal dulu. Ingat, jangan lupa tentang Gerimis. Buat papa hingga saat ini dia adalah calon yang paling potensial buat kamu. Papa bukan cuma mencari menantu, tetapi seseorang yang bisa memegang bisnis kita.”

“Jangan dengarkan papamu!” potong sang ibu dengan cepat.

Bening mengantar keduanya hingga di pintu kamar. Merasa hari ini benar-benar lucu. Pertengkaran kedua orang tuanya tentang sosok pria yang dicintainya membuktikan bahwa sebenarnya Gerimis memenuhi standar calon menantu. Pendapat mama mungkin sama seperti ibu kebanyakan. Berekspektasi memiliki menantu dengan kualitas tinggi.

Kembali gadis itu naik ke tempat tidur. Menikmati cuaca mendung di luar sana. Liburan kali ini benar-benar berbeda. Mungkin memang Tuhan mengirimkan Gerimis dengan sengaja. Agar ia lebih peduli berubah menjadi sosok yang lebih baik. Dulu jangan harap Bening berlibur tanpa *party*. Bangun kesiangan, ke kantor tanpa persiapan. Menjalani sisa hari dengan kepala pusing akibat terlalu banyak minum. Bisa dipastikan hari Senin adalah yang paling dibenci.

Sekarang, semua berubah. Ia masih kerap keluar di malam hari. Hanya saja prioritasnya berbeda. Terutama sejak menjauh dari Prita. Keluar hanya untuk mencari suasana berbeda. Dulu, setidaknya dua kali seminggu ia akan

keluar saat hari kerja. Kini ia banyak belajar dari Gerimis. Pria itu sangat pandai mengatur waktu dan fokus pada pekerjaan. Membuatnya malu dengan kinerja selama ini.

Mungkin itu juga yang dilihat papa. Bisa menemukan seseorang untuk menggantikan posisinya kelak. Ponsel Bening berkedip. Dari Gerimis.

“Aku sudah selesai check in. Sepertinya pesawatku delay. Bandara full banget.”

“Aku pulang besok bareng papa. Bawaan mas nggak banyak, kan?”

“Enggak, cuma oleh-oleh makanan aja barusan buat anak-anak di kantor sama di rumah.”

“Wuih, beneran jadi bapak bos ini.”

“Sekedar pia aja. Sudah lama nggak bawa oleh-oleh buat anak-anak di kantor kalau keluar.”

“Bawa banyak?”

“Satu karton. Nggak tahu isinya ada berapa,”

“Memangnya cukup?”

“Nggak tahu juga. Atau kamu barwain tambahannya. Besok baru dibawa.”

“Okay, dibawa lusa aja. Mas nginap di mana malam ini?”

“Rumah ibu. Belum sempat bicara dengan Dini tentang keluarga Ronny yang kepingin anaknya besok ke rutan. Aneh-aneh aja.”

“Sama Dini dikasih?”

“Enggak. Lagian ngapain melibatkan anak-anak? Kemarin juga ditinggal begitu saja di rumah waktu ditangkap.”

“Mas, aku mau ngomong penting, tapi nanti aja waktu sudah di Jakarta.”

“Tentang apa? Kamu boleh spill sedikit?”

“Papa ngomongin kamu tadi pagi. Katanya senang kalau kamu jadi menantunya.”

Terdengar tawa di ujung sana. *“Aku memang sekeren itu. kamu nggak akan nyesel dapat aku.”*

“Ngaco kamu, nggak usah sampai segitunya. Tapi aku nggak ngomong apa-apa. Kalau cerita takut disuruh menikah.”

Kini keduanya tertawa.

“Bagus kalau begitu. Minimal nggak perlu susah-susah untuk mencuri hati mertua.”

“Senang mendengar komentar positif papa. Meski mama seperti dugaan semula.”

“Pelan-pelan saja. Perut kamu sudah baikan?”

“Sudah, nanti kalau selesai aku kabari kamu.”

“Bening... jangan ngogodain begitu. Aku sedang di tempat umum.”

“Itu tugasku kalau punya pasangan yang seperti kamu.”

“Memangnya aku kenapa?”

“Susah banget *on-nya*.”

“Yakin kamu? Aku cuma nggak mau ada masalah aja. Nanti kita bicara kalau sudah ketemu. Nggak enak ngomong tentang itu di sini, banyak anak-anak.”

“Ya sudah, aku mau ikut yoga dulu. Kamu hati-hati. Awas, jangan lihat-lihat perempuan lain. Aku tahu pasti banyak yang cantik-cantik di situ.”

“Enggak, aku aman. Kamu hati-hati.”

“Siap, *thank you* ya,”

“*Sama-sama.*”

Bening meletakkan ponsel. Ia tidak berbohong. Sepertinya yoga bisa memperbaiki rasa tidak nyaman di perutnya.

Gerimis sedang ke Halmahera. Sebuah kunjungan rutin yang kini dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sehingga Bening merasa kesepian di kantor. Namun, dengan begitu banyaknya pekerjaan, membuat dan menyusun anggaran untuk bulan depan membuatnya tidak sempat keluar ruangan. Terlebih dengan disetujuinya pengambilalihan lahan tambang baru. Pekerjaannya semakin banyak. Belum lagi ada beberapa pinjaman yang akan jatuh tempo.

Seharian ia berkutat dengan angka-angka. Berulang kali juga mengkomunikasikan dengan Gerimis melalui sambungan telepon. Sekarang semua jauh lebih mudah. Karena ada pria itu yang selalu menjadi teman diskusi. Pulang dari kantor sudah hampir pukul 8 malam. Ini yang kadang membuatnya malas lembur jika Gerimis sedang pergi. Beruntung sejak tadi meminta dua

orang staf untuk tetap tinggal untuk dimintai bantuan.

Baru saja keluar dari *lift*, Bening kembali dikejutkan oleh sebuah panggilan dari nomor tidak dikenal. Akhirnya perempuan itu memutuskan menerima.

“Halo,”

“Hai, gue Prita, Ning. Sorry gue pakai nomor baru. Nomor lama gue lo blokir.”

Suara mantan sahabatnya itu terdengar serak. Seperti kurang tidur atau habis menangis. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan dalam benaknya.

“Ada apa?”

“Gue mau cerita,”

“Ngomong aja?” Bening curiga. Sepertinya Prita sedang mendapatkan masalah berat. Ia sudah menghapus perubahan sikapnya jika sedang bingung. Tidak ada jawaban kecuali suara tangisan. Setelah sekian bulan tidak pernah bertemu.

“Prita, lo kenapa?”

“Gue hamil.”

Bening diam seketika. Kabar itu terlalu mengejutkan. Bingung bagaimana harus menanggapi. Apa yang harus dikatakan? Ia bukan orang yang pandai memberi nasehat. Biasanya Prita sangat mudah memberi masukan ketika ada masalah diantara mereka.

“Lo mau menikah?” Sebuah pertanyaan yang segera disesali. Jelas menikah kadang bukan solusi bagi kabar yang baru saja didengar. Kembali suara tangis terdengar. Membuat Bening segera sadar tentang sesuatu. Ya, sebenci-bencinya ia pada Prita, temannya itu pernah menemani melewati hari-hari yang penuh rasa sepi. Prita pasti sangat membutuhkan dukungan sekarang.

“Lo di mana?”

“Di apartemen.”

“Gue ke sana sekarang.”

Bergegas perempuan itu memasuki kendaraannya. Ini bukan kabar yang ingin didengar. Pertanyaan terbesarnya adalah, kenapa Prita sampai hamil? Ia tahu sahabatnya itu jauh lebih bebas. Sering berganti pasangan

tidur. Bisa langsung dekat dengan pria mana saja. Sedikit berbeda dengan Bening yang segera menjaga jarak ketika ada yang langsung mengajaknya ke tempat tidur ketika bertemu di kelab.

Teringat kembali beberapa bulan yang lalu, mereka pernah bertemu. Waktu itu ia sedang ribut dengan Gerimis. Bening berusaha mengingat, apakah ketika itu perut Prita sudah membesar? Mungkin karena ruangan cukup gelap tidak menyadari apa pun. Tidak butuh waktu lama ia sudah tiba di depan pintu. Kaget ketika melihat Prita dengan perut yang sudah membuncit muncul di depannya. Wajah cantiknya terlihat pucat dan kuyu. Keduanya segera berpelukan tanpa berkata apa-apa. Pahami ini bukan hal mudah bagi siapa pun.

Ketika mereka sudah duduk, Bening mengelus perut Prita.

“Sudah berapa bulan?”

“Hampir 5.”

Ia hanya bisa menatap iba. Tidak tahu harus berkata apa.

“Maaf, sama siapa?”

“Darren, dia sudah pulang ke US. Gue telfon elo beberapa kali. Nggak pernah dijawab.”

“Gue minta maaf. Waktu itu memang ngeblokir nomor lo.”

“Gue bingung sekarang.”

“Dia bisa dihubungi?”

Tangis Prita kembali pecah. Bening segera memeluknya. Paham mungkin ada banyak hal yang tidak perlu diceritakan kepada orang lain. Kembali gadis itu menunggu hingga tangisan Prita berhenti.

“Gue udah *resign*. Nggak enak sama teman di kantor. Darren janji datang, tapi bulan lalu dia tabrakan di LA. Gue nggak tahu keadaannya.”

“Lo tahu dari mana?”

“Akun dia, waktu itu yang pegang adiknya. Tapi sekarang udah nggak aktif.”

“Lo simpan nomor dia di sana?”

Hanya ada gelengan. “Gue bego banget ya, Ning?”

“Atau nomor orang tuanya, emailnya, teman kantornya di sini?”

“Mereka nggak ada yang tahu. Darren kemari hanya sebagai konsultan yang dikirim oleh kantor di Philadelphia.”

“Untuk sementara kita lupakan dia. Bagaimana dengan *baby* lo?”

“Nggak tahu, gue belum periksa dua bulan terakhir.”

Bening menggelengkan kepala. “Jangan mengambil resiko terlalu besar. Lo sengaja *keep*, kan?”

“Iya. Sama sekali bukan buat Darren, tapi memang nggak tega kalau harus menghilangkan dia.”

“Syukur deh. Sekarang rencana lo gimana?”

“Gue tunggu *baby* ini lahir.”

“Habis itu?”

“Belum tahu. Orang tua gue menyerahkan pilihan ke gue. Masih ada tabungan, meski nggak banyak. Tahu sendiri dari dulu uang gue habis begitu aja.”

Prita menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Bening hanya mampu mengelus

bahunya. Ia tahu, Prita bukan tipe orang yang mau dikasihani. Terlalu kuat untuk menyerah pada keadaan. Ia hanya bisa menatap penuh rasa iba. Menemani sampai hampir tengah malam. Tidak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Paham, saat ini Prita hanya ingin ditemani.

Bening mengembuskan nafas lega setelah sahabatnya yang kini terlihat kurus itu tertidur. Perlahan ia keluar dan menutup pintu pelan. Teringat bahwa kemarin sebelum pergi Gerimis menitipkan kunci apartemen. Segera perempuan itu naik ke atas. Memilih menginap di sini. Ruang tamu terasa lembab. Ia menyalakan pendingin. Meletakkan sepatu di boks lalu mengenakan sandal yang terasa sangat kebesaran.

Memasuki kamar Gerimis ia merasa seolah menemukan tempat pulang. Teringat kembali ketika pria itu selalu menolak keinginannya untuk melakukan hubungan seks. Padahal ia sudah sangat pasrah. Mungkin ini yang ditakutkan kekasihnya. Bagaimana jika suatu saat nanti kejadian yang sama menimpa mereka. Kedua orang tuanya pasti merasa malu. Tanpa mandi Bening naik ke tempat tidur. Ia memeluk

bantal yang biasa digunakan kekasihnya. Menghirup aroma yang tertinggal. Merasa nyaman dan tenang. Bersyukur untuk apa yang telah diberikan dalam hidupnya. Selalu saja bertemu orang yang mau mengingatkan bahwa ia sudah terlalu jauh melangkah.



Bab 42

Bening bangun terlambat. Ini malam ke-tiga menginap di apartemen kekasihnya. Menemani Prita yang masih sedih sepulang dari kantor. Mendengar cerita sampai hampir tengah malam. Hal tersebut membuatnya hampir tidak tidur sepanjang sisa malam. Berpikir bagaimana sahabatnya itu melewati hari-hari kelam tanpa kepastian. Merasa kasihan, terutama kepada anak Prita kelak.

Gadis itu sampai pada satu kesimpulan bahwa hidup memang sulit ditebak. Dulu Prita bebas bersama laki-laki mana saja. Sudah tidak terhitung yang menjadi mantan resminya. Belum lagi hubungan singkat saat liburan. Prita tidak

pernah peduli tentang latar belakang pasangan tidurnya. Beruntung, sejak dulu Bening tidak seberani itu. Ia masih menjaga diri. Bukan apa-apa, papa pernah mengingatkan sebelum memberi kebebasan. Bahwa ia harus menjaga diri dan nama baik keluarga. Ia tidak akan tega mengkhianati janji itu.

Matanya mengerjap menatap kearah jendela. Sudah jam berapa sekarang? Gadis itu berniat meraih ponsel di atas nakas ketika sebuah tangan kekar menahan. Bening menoleh dan kaget, Gerimis berada di belakangnya.

“Mas ngagetin. Kapan pulang?”

“Tadi pagi. Untung aku bawa kunci cadangan. Kamu nyenyak sekali tidurnya.”

“Iya, tadi malam dengerin curhatannya Prita lagi. Kasihan dia sendirian. Mas penerbangan malam? Kok, nggak ngomong?”

“Sebenarnya mau kasih *surprise* sama kamu. Seharusnya kemarin malam sudah sampai, tapi *delayed* terus. Banyak penumpang yang marah-marah karena memang lama sekali. Ngantuk tapi nggak bisa tidur. Kamu bayangin aku hampir seharian di bandara. Bisa tidur sebentar setelah

di pesawat. Itu pun sudah jam 2 pagi baru terbang Jadi ngantuk banget, sampai di sini langsung tidur.”

“Mas ngantor?”

“Agak siangan. Sore sepertinya sudah dijadwalkan untuk rapat dengan papa kamu.”

“Papa lagi nggak di sini. Masih di Garut, ada anak temannya yang menikah. Nggak mungkin pulang hari ini.”

“Yakin kamu?”

“Yakin banget. Papa bilang selesai acara masih mau ketemuan sama teman-teman lamanya. Kalau capek, kerja dari apartemen aja mas.”

“Lihat nanti. Kamu ngantor?”

“Iya, belum final *draft* yang kemarin. Papa kadang gila-gilaan kalau ada area baru. Semua mau dibeli. Nah, aku yang pusing mengatur dananya.”

“Papa kamu mungkin berpikir untuk ke depannya. Aku paham, karena sulit sekali mendapat izin sekarang.”

“Bisa jadi sih, aku mandi dulu. Mas mau kupesankan sarapan atau makan roti aja? Kemarin aku belanja buat mas, sekalian buat kebutuhan Prita. Dia belum keluar apartemen.”

“Terima kasih. Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Sudah lebih baik dan nafsu makannya meningkat. Mungkin memang dia sedang butuh teman bicara. Mas, memang susah ya, nyari kabar tentang Darrel?”

“Untuk apa menghubungi dia? Mau minta tanggung jawab atau supaya dia tahu bahwa Prita hamil?”

“Lebih yang kedua, sih. Aku tanya karena mas lama di sana. Siapa tahu ada jaringan pertemanan yang memungkinkan untuk mencari informasi.”

“Kasih tahu aja nama perusahaannya. Nanti coba kucari apakah dia masih bekerja di sana atau tidak. Kalau masih terdaftar sebagai karyawan sepertinya lebih mudah.”

“Menyewa detektif swasta mahal banget ya,”

“Lumayan sih, bisa sampai ribuan dolar. Karena tarif mereka dihitung per jam. Kalau

yang sudah berpengalaman bisa sampai 300 per jam.”

“Mas ada kenalan?”

“Banyak kok, yang menyediakan jasa seperti itu. Nanti kutanya teman kalau kamu serius.”

“Nggak apa-apa. Daripada lihat Prita seperti itu. Lagian dia masih punya nomor lama dan akun sosial media Darrel. Mungkin bisa lebih mudah.”

“Pastikan dia memang warga negara sana.”

“Nanti kutanya lagi. Aku mandi duluan atau mas?”

“Kamu saja. Biar aku yang menyiapkan sarapan. Aku berangkat ke kantor agak siang. Ngantuk sekali, badanku sakit semua.”

“Butuh tukang pijat? Aku ada kenalan langganannya papa.”

“Geli, nggak usah. Nanti aku olahraga saja sebentar.”

Bening beranjak dari tempat tidur, tetapi Gerimis menahan tangannya.

“Kamu belum ngasih aku ciuman selamat pagi.”

“Aku belum sikat gigi.” tolak perempuan itu sambil berusaha menarik tangan.

“Aku nggak butuh yang wangi. Cuma butuh disayang aja.”

Mau tidak mau Bening mendekat dan mengecup pelan bibir kekasihnya. Namun, dengan nakal Gerimis mendekap pinggangnya lalu menahan ciuman agar bisa saling melumat lebih lama. Hingga keduanya hampir kehabisan nafas. Bening cemberut ketika berhasil melepas.

“Baru kemarin aku berpikir, beruntung mas nggak menuruti keinginanku. Sekarang malah seperti ini.”

“Kenapa? Sekarang kamu jadi takut hamil?”

“Iya, Prita padahal sudah menggunakan kontrasepsi.”

“Buat bayi kadang tidak sesulit yang kita pikirkan. Nantilah, aku bicara dengan papamu tentang hubungan kita.”

“Mas yakin?”

“Ya.”

“Kalau disuruh langsung menikah?”

“Aku justru takut kamu yang belum siap.”

“Iya juga sih, aku nggak tahu harus bagaimana nanti kalau kita menikah. Lagian mama pasti maunya kita tinggal di dekat rumah mereka. Dia pernah ngomong gitu ke aku.”

“Alasannya?”

“Nggak yakin aku sudah sanggup menjadi istri.”

“Aku tidak masalah. Asal tidak satu rumah.”

“Kenapa mas nggak mau?” tanya Bening sambil membaringkan kepala di dada Gerimis.

“Rumah tangga kita adalah milik kita. Aku tidak mau ada orang lain yang merasa terlibat di dalamnya. Menganggap bahwa aturan kita salah dan aturan mereka yang benar. Padahal kita sudah menyepakati sebelumnya. Terutama orang tua. Panjang nanti urusannya. Banyak pernikahan teman asiaku gagal karena itu. Misal, ibuku tidak suka sama kamu, lalu menjelekkan kamu setiap hari di depanku. Aku sudah capek kerja, nanti malah emosi kalau selalu ada yang

mengadu. Sebaliknya juga begitu. Tidak mungkin kita membahas orang lain di tempat tidur terus-menerus.”

“Kalau aku kangen, boleh menginap di rumah papa, nggak?”

“Sesekali tidak masalah. Kita tetap harus menjalin silaturahmi. Tapi jangan tiap hari juga.”

“Mas galak banget kadang.”

“Aku hanya menjaga. Jangan sampai kita jadi bermasalah karena orang lain.”

“Ya sudah, aku mandi dulu kalau begitu. Mas yang nyiapin sarapan?”

“Boleh.”

Bening segera masuk ke kamar mandi. Kalimat Gerimis tadi mengusik egonya. Kadang merasa susah untuk menyatukan pemikiran mereka. Beberapa hal yang berbaur prinsip belum bisa dicari jalan keluarnya. Atau mungkin perbedaan usia yang cukup jauh mempengaruhi pola pikir mereka.

Selesai mandi, ia mendapati Gerimis di dapur. Pria itu sedang memanggang roti dan membuat orak-arik telur. Di mata Bening terlihat seksi

sekali. Dengan kemeja kusut dan rambut berantakan. Perempuan itu segera mendekat dan memeluk dari belakang. Gerimis mendiamkan. Namun segera menangkap jemari Bening yang kini menyusuri bagian perutnya.

“Sayang, aku tidak menyimpan pengaman di sini.”

“Aku nggak meminta yang itu.”

“Lalu?”

“Kepingin dekat kamu aja. Sudah selesai masakannya?”

“Sebentar lagi, tapi tangan kamu tolong mainnya jangan kejauhan.”

Bening diam, tidak menjawab. Akan tetapi, jemarnya memeluk erat perut pria itu. Membuat Gerimis berbalik setelah mematikan kompor. Menatap mata indah yang kini diselimuti hasrat. Perlahan bibirnya menyentuh bibir Bening.

“Kamu kenapa sebenarnya?” bisiknya.

“Kangen. Kita nggak pernah punya waktu bersama lagi akhir-akhir ini.”

“Karena pekerjaan lagi banyak saja. Kita sama-sama sibuk.”

“Kepingin seharian bareng kamu.”

Gerimis memeluknya. “Ke kantor aja dulu. Nanti malam nginap di sini.”

“Mas nggak ke mana-mana nanti?”

“Enggak, besok aja. Aku lagi capek banget.”

“Aku tahu. Sarapan dulu yuk,”

Bening mengangguk. Keduanya duduk di meja makan. Entah kenapa ia lebih suka menatap Gerimis yang seperti ini. Terkesan berantakan, tapi justru membuat ingin tetap bermanja dalam pelukannya.

Gerimis baru saja selesai membersihkan rumah ketika Bening mampir setelah pulang dari kantor. Ia sendiri tadi tidak ke kantor karena sudah dua hari terserang flu. Menjelang akhir tahun seperti ini cuaca sering berubah. Wajah kekasihnya terlihat kuyu. Perempuan itu segera masuk ke dalam pelukannya.

“Aku capek.”

“Kenapa?”

“Tadi ketemu pihak bank. Mereka menyetujui permintaan kita.”

“Seharusnya kamu senang, kan?”

“Iya, cuma capek waktu nego kemarin.”

“Biasa itu.” Gerimis berkata sambil mengelus punggung Bening.

“Kerjaanku sudah selesai. Liburan yuk,” bisik gadis itu.

“Ke mana?”

“Yang dekat aja, ke KL seperti waktu itu. Aku cuma lagi butuh keluar dari kantor.”

“Sabtu?”

“Jumat malam. Atau di sana terlalu ramai. Ke Gili Trawangan aja kalau begitu. Mas tertarik?”

“Sebenarnya buatku di sini lebih baik. Kalau ke sana kamu cuma capek di jalan. Bayangkan, harus mengejar pesawat untuk berangkat. Sampai di sana tidur. Mau pulang juga harus buru-buru ke bandara. Lebih baik di sini. Nanti kalau ada waktu liburan bareng aku ke Eropa.”

“Ke mal, mau?”

“Kalau kamu suka. Lebih baik ke kota besar kalau menurutku.”

Bening mengangguk sambil meletakkan kepala di dada kekasihnya.

“Kemarin pagi aku ketemu Dini di supermarket.”

“Oh ya, mungkin dia belanja bulanan.”

“Bisa jadi. Dia sama cowok.”

“Siapa?”

“Aku kurang kenal, tapi wajahnya sering lihat. Sepertinya mereka dekat. Cowoknya yang mendorong troli.”

“Kamu yakin?”

“Yakin.”

“Orangnya seperti apa?”

“Tinggi, mirip sih, kalian tingginya. Penampilannya rapi. Jauh lebih rapi dari kamu.”

“Aku nggak kenal. Atau memang kami belum diperkenalkan.”

“Mungkin aku yang salah. Siapa tahu mereka cuma teman dan kebetulan bertemu. Nggak usah terlalu dipikirkan. Oh ya, sebelum lupa, papa mengundang kamu makan malam besok.”

“Ada acara apa?”

“Sepertinya mau dikenalin dengan beberapa keluarganya. Acara pertemuan biasa, tapi yang berkumpul pebisnis keluarga Ongko semua.”

“Acaranya di mana?”

“Plataran Dharmawangsa. Jangan lupa pakai kemeja, celana dan sepatu yang kubelikan. Jangan malu-maluin ketemu mereka. Ada Koh Chandra juga. Sepupuku yang suaminya Jemima Tanujaya. Orangnya asyik, nggak pebisnis tulen. Mungkin karena dia dokter.”

“Panas dingin aku jadinya kalau ketemu mereka.”

“Mas pasti bisa. Mereka itu *golden* tiket kalau mau mendapatkan hati mama. Kalau mereka senang ngobrol sama mas, pasti diceritakan ke seluruh anggota keluarga.”

“Akan kucoba. Kamu nginap di sini?”

“Enggak, nanti aku pulang. Kenapa memangnya?”

“Aku mau beli apartemen. Ada dua yang kira-kira cocok.”

“Berapaan?”

“Sekitar 3,6. Ada waktu untuk melihat-lihat?”

“Di mana lokasinya?”

“Yang satu di sini, tapi lantai 19. Yang satunya di daerah Menteng. Tidak terlalu besar, hanya dua kamar tidur. Kupikir cukup kalau hanya memulai sebuah keluarga. Aku memilih di sana karena jarak dengan kantor juga tidak terlalu jauh.”

“Mau kredit berapa tahun?”

“Aku beli tunai.”

Bening membelalakkan mata menatap tidak percaya. “Mas yakin?”



Bab 43

“Ya, meski setelah itu aku hampir tidak punya uang lagi.”

“Mending ambil kredit, selisihnya masih bisa digunakan untuk yang lain.”

“Bunganya besar sekali. Bunga deposito atau yang lainnya kalau dihitung tetap saja jauh lebih kecil. Lagian setiap bulan aku harus menyisihkan dana yang cukup besar untuk kebutuhan lain. Nanti nggak bisa traktir kamu lagi.”

“Mas serius?”

“Kalau aku mau menikahi kamu, sudah pasti harus punya rumah dulu. Sesuai atau tidak dengan standar keluarga besarmu, itu urusan nanti. Yang penting aku datang tidak dengan tangan kosong. Nggak mungkin mengajak kamu tinggal di rumah sewa.”

“Kalau mas beli tunai, boleh tahu sisa uangnya berapa?”

“Sekitar 400 juta. Tinggal itu yang aku punya. Nanti nabung lagi dari gaji, deviden dan bonus akhir tahun ini. Makanya harus kerja keras.”

“Bagaimana kalau papa meminta kita menikah secepatnya?”

“Aku meminta waktu sekitar satu tahun. Tidak mungkin tanpa persiapan apa-apa. Keluargamu pasti meminta diadakan pesta besar. Biayanya mahal.”

“Kalau nanti misal, aku bantu mas diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuaku, apa mas mau?”

“Maksud kamu?”

Bening menatap wajah Gerimis dengan serius. “Misal mereka meminta kita menikah. Mas

posisinya belum punya uang sejumlah yang diminta, nih. Mau nggak kalau pakai uang pribadiku dulu. Supaya di mata keluargaku kamu tetap dianggap punya uang.”

“Nggak usah terlalu dipikirkan. Yang penting kita satukan tujuan. Aku jauh lebih takut kita tidak sependapat tentang banyak hal daripada tentang uang.”

Bening tahu, Harga diri Gerimis terlalu tinggi untuk mengakui ketidakmampuannya. Karena itu ia memilih tidak bertanya lagi. Masalah uang kadang terlalu sensitif untuk dibicarakan. Niat baik bisa jadi disalahartikan.

“Kapan kamu ada waktu untuk melihat apartemennya?”

“Mau malam ini?”

“Katanya capek.”

“Iya sih, sebenarnya. Nggak apa-apa biar sekalian. Aku kepingin berdua aja sama kamu.”

“Mau mandi dulu?”

“Sebenarnya kepingin tidur. Tapi kita sudah lama nggak keluar. Aku temani kamu saja.”

Pria itu segera melepaskan pelukan lalu mengganti pakaian. Bening menunggu di ruang tamu. Ternyata ada banyak masalah yang sebenarnya cukup rumit untuk mereka berdua. Belum tentu bisa diselesaikan dengan diskusi singkat. Gerimis keluar mengenakan celana panjang dan kaos. Bening segera merapikan rambut kekasihnya.

“Sudah waktunya potong rambut.”

“Terima kasih sudah mengingatkan. Oh ya, bagaimana kabar Prita?”

“Orang tuanya sudah menjemput untuk tinggal bersama mereka untuk sementara. Tentang Darell, belum ada kabar. Prita nggak mau menggunakan jasa detektif, katanya lebih baik untuk biaya anaknya nanti.”

“Itu keputusan yang bagus. Tidak mudah menjadi ibu tunggal. Kalau Darell memang menyayanginya, dia pasti kembali.”

“Aku rasa juga begitu. Sekalian nanti kita cari hadiah buat dia. Karena minggu depan Prita mengadakan acara *baby shower*.”

“Aku akan menemani kamu. Ayo, mumpung belum terlalu malam.”

Bening kembali beranjak. Namun, kali ini mengganti sepatunya dengan sandal yang lebih nyaman di kaki. Keduanya bergandengan tangan menuju lantai 19. Mereka disambut langsung oleh pemilik unit. Bening tidak suka apartemen yang pertama. Ada beberapa kerusakan parah, terutama di kamar mandi. Meski sang empunya mengatakan akan memperbaiki. Ia sama sekali tidak percaya, karena kebanyakan pemilik akan melepas begitu saja setelah pembayaran selesai. Seandainya pun diperbaiki, kadang tidak sesuai yang diharapkan.

Karena itu mereka langsung menuju apartemen kedua. Karena sudah berjanji terlebih dahulu, pemilik menunggu mereka berdua. Kali ini Bening langsung suka begitu masuk ke dalam. Menatap kagum ke seluruh area. Sepertinya pemiliknya merawat kediaman mereka dengan baik. Ada beberapa pot bunga di bagian balkon. Terkesan sejuk, terutama karena diatur sangat rapi.

“Apartemen ini kami tempati sebelum beli rumah yang sekarang. Kami membeli waktu baru menikah. Saya sendiri yang mendesain dan memesan furniturnya.”

“Kenapa dijual, Ce?” tanya Bening kepada istri pemilik rumah.

“Awalnya mau disewakan, tapi akhirnya kepikiran dijual saja. Belum tentu ketemu penyewa yang sesuai keinginan dan bersih. Lagian supaya tidak repot mengurus dua tempat.”

Pasangan itu kembali mengajak mereka tur keliling ruangan.

“Ini *kitchen set*-nya akan kami tinggal. Karena lebih repot lagi membongkar. Nanti lemari yang di kamar juga. Lumayan besar karena memang dipesan sesuai ukuran ruangan dan kebutuhan saya. Kebetulan saya punya koleksi tas dan sepatu. Sofa dan meja bar yang di ruang tamu juga. Kalian tidak perlu membeli lagi. Kalau boleh tahu memang untuk ditempati?”

“Iya Ce,”

“Sudah menikah?”

“Belum, tapi rencana akan kami tempati setelah menikah.”

“Wah, keren. Jadi rumah bersama?”

“Bukan juga. Pacar saya yang membeli. Dia mengajak saya supaya yakin, apakah saya cocok atau tidak. Oh ya, untuk harganya sudah *net*, atau masih boleh dinego, *Koh?*”

Suami pemilik rumah tertawa. “Tanya istri saya nanti. Kami memang sengaja tidak menggunakan jasa makelar. Karena pernah merasa ribet menggunakan mereka.”

Bagi Bening apartemen ini tidak terlalu besar. Terdiri dari 2 kamar tidur. Namun, ruang tamu dan dapur cukup luas. Ditambah lagi pencahayaan cukup baik. Gerimis menatapnya sambil memberi kode dengan mengangkat kedua alis. Pemilik apartemen meninggalkan mereka. Keduanya segera berdiskusi.

“Kamu mau cari tempat lain?”

“Aku merasa cocok dengan yang ini mas. Lagian nggak terlalu jauh juga dengan rumah orang tua kita.”

“Aku sudah coba mencari yang lain, tapi banyak kendala. Ada yang kemahalan, ada juga yang kejauhan.”

“Kebayang ini akan jadi rumah pertama kita nanti.”

Gerimis memeluk bahu dan mencium puncak kepalanya. Keduanya kembali menemui sang pemilik. Mencoba menegosiasikan harga. Pihak mereka hanya bersedia mengurangi sekitar dua ratus juta. Malam itu juga, Gerimis resmi membeli apartemen tersebut.

Kamis malam, sepulang pertemuan dengan keluarga Ongko, Gerimis kembali ke kediaman ibunya. Adhira menyambut dengan senyum hangat dan langsung memeluknya.

“Apa kabar Mas?”

“Baik.”

“Dari mana? Rapi sekali?”

“Undangan di grup Ongko, keluarga besar Pak Lazuardi. Cuma makan malam biasa.”

“Kenapa kamu diundang?”

“Awalnya aku juga bingung. Sepertinya mereka meminta pendapatku tentang seluk beluk bisnis tambang. Mungkin ada yang mau masuk ke sana. Mereka punya uang dan kekuasaan yang tidak terbatas Bu.”

“Tidak ada pembicaraan tentang hubungan kalian?”

“Belum sih, memangnya kenapa?”

“Ibu cuma tanya. Itu syalmu sudah jadi. Ibu rajut kemarin.”

“Terima kasih banyak. Kadang butuh kalau naik pesawat malam. Lumayan menghangatkan tenggorokan.”

“Cuma itu yang bisa Ibu lakukan sekarang.”
Wajah Adhira kini berubah sendu.

“Ibu kenapa lagi?”

Lama sang ibu menatapnya. “Ibu cuma merasa jadi beban buat kamu. Biaya rumah ini besar sekali.”

“Enggaklah, tidak seberapa juga.”

“Pajaknya saja sudah mahal. Belum lagi biaya perawatan rumah. Ibu kepikiran untuk pindah. Mencari yang lebih kecil di luar kota. Uangnya bisa untuk kalian. Dini mau ambil spesialis katanya.”

“Jangan terlalu jauh mikirnya. Ibu seharusnya senang punya rumah di tengah kota. Nggak semua orang bisa.”

“Karena itu, harganya cukup mahal. Ibu hanya sendiri. Apa lagi kamu nanti mau menikah. Ibu nggak bisa bantu banyak. Deposito bapak cuma cukup untuk biaya berobat ibu.”

“Pikirkan Dini dan anak-anaknya juga. Sekolah mereka tidak jauh dari sini. Tempat kerjanya juga. Ibu bayangkan, berapa penghasilannya sekarang. Nggak akan cukup kalau hanya mengandalkan gaji. Ibu bisa membantu mereka melalui rumah ini.”

“Tapi terlalu besar sekarang. Kamarnya juga banyak.”

“Atau kalau mau, Ibu bisa menjadikan lantai dua sebagai kost-kostan. Kita bisa mengubah tangga. Pasti harganya lumayan mahal. Pastikan targetnya adalah karyawan. Beri AC dan fasilitas premium. Lumayan jadi penghasilan tambahan. Ada manajer di kantor yang untuk sewa kamar saja sekitar 7 jutaan per bulan. Kalau ada 6 kamar, lumayan kan, pendapatan Ibu, daripada dijual.”

“Renovasinya akan habis berapa kira-kira?”

“Nanti coba kuhitung. Kalau sekitar 300-an aku masih ada. Tidak banyak yang harus diubah. Tempat tidur, AC dan kamar mandi sudah ada di masing-masing kamar. Kita hanya perlu menambah tangga dari luar. Kamar masih bisa kita bangun 2 lagi. Area parkir juga sudah ada.”

“Kamu nanti nginap di mana? Kamar di bawah cuma ada tiga.”

“Aku sudah beli apartemen sendiri. Tidak usah khawatir.”

“Kapan?”

“Belum lama ini. Rencana kalau sewa apartemen yang sekarang sudah selesai, akan kutempati. Setelah selesai beberes nanti.”

“Apa dengan begitu ibu tidak perlu membebani kamu lagi?”

“Ibu bukan beban. Sebagai anak apa yang kuberikan adalah bakti yang memang harus kulakukan. Kalau Ibu bisa memiliki pemasukan sendiri kan, lebih bagus. Mau ke mana-mana atau beli apa terserah. Yang penting nggak usah seperti dulu, suka traktir siapa saja. Tante Ratih

dan semua keluarga Ibu punya anak yang sukses. Mereka harus membantu orang tua. Bukan lagi tugas Ibu mensejahterakan mereka. Sudah cukup apa yang Ibu lakukan selama ini.”

“Kamu kok, ngomong gitu?”

“Karena aku tahu mereka hanya memanfaatkan ibu. Selama Ibu sakit, apa mereka masih datang sesering dulu? Enggak, kan? Aku pernah minta mereka untuk menemani Ibu saat kemo di rumah sakit saja nggak ada yang mau datang. Padahal waktu itu aku lagi sibuk di kantor. Itu saja yang kuminta dari Ibu. Nanti aku akan minta teman untuk membantu membuat gambarnya. Hanya beberapa ruang yang perlu diubah.”

“Terima kasih masih peduli pada Ibu.”

“Tidak selamanya aku bisa memberi uang kepada Ibu. Bisa saja nanti aku akan menikah. Nggak enak sama menantu ibu. Seakan aku membagi dua penghasilan. Aku juga akan memiliki kebutuhan rumah tangga sendiri. Semoga yang kulakukan ini cukup untuk Ibu ke depannya. Lagian Mbak Imah dan yang lainnya bisa punya penghasilan tambahan. Sekedar untuk membersihkan kamar penyewa. Atau

nanti jual makanan matang, siapa tahu mereka malas beli di luar. Orang bekerja biasanya tidak terlalu peduli dengan isi perut karena sibuk seharian. Sudah sampai rumah baru sadar dan nyari makanan. Itu bisa menjadi bisnis tambahan.”

“Terima kasih banyak. Atau tidak usah pakai uang kamu. Ibu masih punya perhiasan yang bisa dijual.”

“Lihat nanti saja, berapa habisnya. Semoga kita bisa menambah kamar.”

“Pondasi rumah ini juga dulu bagus.”

“Ya, ini rumah lama.”

“Kamu sudah makan?”

“Sebenarnya masih lapar. Aku mandi dulu. Dini di mana?”

“Sebentar lagi pulang. Ada apa?”

“Katakan aku mau bicara dengannya. Suruh temui aku di atas kalau belum turun nanti. Anak-anak ke mana?”

“Tadi dibawa Dini keluar.”

Gerimis hanya menganggu. Kepalanya pusing memikirkan rencana renovasi rumah. Sebenarnya khawatir karena tidak punya uang lagi setelah ini. Namun, ia juga tidak mungkin membiayai ibu dan adiknya setelah menikah. Rumah tangganya kelak juga pasti butuh biaya besar.



Bab 44

Dini mengetuk pintu kamar Gerimis. Pria itu sendiri yang membuka, lalu mempersilahkan masuk.

“Kamu dari mana?”

“Ngajak anak-anak main.”

“Sampai malam begini?”

“Dito ulang tahun minggu lalu. Dia minta diajak makan ayam goreng tepung. Habis itu kami main. Mas nyari aku?”

“Iya, ibu ada cerita sesuatu?”

“Enggak, mau bahas tentang apa?”

Gerimis menyampaikan niat yang telah dibicarakan dengan ibunya.

“Bagus sih, tapi apa mas yakin ibu bisa hidup berdampingan dengan orang baru? Selama ini selalu sendirian di sini.”

“Mereka kan, tinggal di atas. Lagian nanti tangga di ruang tengah akan kita tutup untuk keamanan. Mereka masuk dari tangga di luar. Ada tambahan dua kamar juga.”

“Aku nggak masalah kalau ibu setuju. Lagian rumah ini memang terlalu besar. Biaya pemeliharaan dan gaji pekerja per bulan juga tinggi. Kita sampai harus menggaji 3 orang. Sementara aku belum bisa membantu banyak.”

“Bukan itu masalah utamanya. Mas hanya ingin agar keuangan kalian lebih mandiri.. Nanti mas yang mengeluarkan biaya renovasinya. Siapa tahu nanti mas ketemu jodoh, supaya ibu dan kamu sudah punya sumber penghasilan yang lain. Nggak enak nanti sama Bening.”

“Iya, dia pasti berpikir kami menjadi beban.”

“Jangan berpikir seperti itu. Bening paham tentang keadaan kita Aku sudah bicara dengan dia sebelum kami benar-benar pacaran. Yang

mas mau tanya, apa kamu punya pacar sekarang?”

Wajah Dini memucat. Ia terkejut mendengar pertanyaan itu. Gerimis tidak ingin adiknya merasa dituduh. Karenanya langsung berkata,

“Mas sebenarnya tidak masalah. Adalah wajar kamu dekat dengan seseorang. Kamu pasti butuh pasangan untuk mendampingi. Mas paham dengan kesendirian kamu, pasti banyak komentar miring di luar sana. Dan itu sangat tidak menyenangkan. Hanya saja tolong jangan terburu-buru. Perceraian kamu belum genap setahun. Apa nanti kata orang? Belum lagi kasus Ronny yang sampai saat ini belum diputuskan. Selain itu juga ada anak-anakmu. Jaga perasaan mereka.

“Kalau mau dekat tidak masalah. Hanya saja tolong jangan terlalu diumbar ke publik. Jaga nama baikmu dan kenali dulu calon pasanganmu baik-baik. Supaya kamu tidak salah memilih. Nggak kapok kenal tiga bulan langsung menikah? Apa yang kamu dapatkan? Lebih baik berhati-hati. Nggak usah merasa diburu-buru usia. Kamu masih muda dan cantik. Sekarang kamu berada dalam tanggung jawab mas. Jaga

juga nama baik keluarga. Ingat! Siapa pun dia, cobalah lebih bersabar lagi dan tunggu waktu yang tepat.”

“Iya mas. Maafkan aku.”

“Memangnya siapa yang sering jalan sama kamu?”

“Dokter juga di tempatku kerja. Spesialis Onkologi.”

“Statusnya?”

“Masih lajang.”

“Apa kira-kira dia bisa menerima kamu dan anak-anak?”

“Dia tahu statusku juga tentang anak-anak. Maaf kalau yang kulakukan membuat mas malu.”

“Mas bukan malu. Wajar kamu merasa kesepian. Mas cuma minta jangan di-*publish*. Kita tidak tahu apa yang dipikirkan orang tentang kita. Lebih baik menjaga diri.”

“Iya mas.”

“Anak-anakmu sudah tahu?”

“Belum, cuma mas.”

“Ya sudah, mas cuma mau bicara tentang itu tadi. Kamu istirahat saja.”

“Iya,”

Dini berlalu. Namun, dari belakang Gerimis tahu kalau adiknya menangis. Karena itu buru-buru ia menahan langkah Dini.

“Kamu kenapa?”

“Enggak,”

“Itu kamu nangis?”

“Maaf kalau aku sudah mempermalukan mas. Seharusnya aku berpikir lebih jauh lagi dan menjaga nama baik keluarga.”

“Kamu tahu bagaimana pandangan orang tentang kita. Bagaimana dulu hubungan bapak dan ibu. Jangan sampai mereka punya kesempatan sekali lagi untuk mempermalukan. Yang ada di sekitar tidak selalu mendukung. Sebagian mereka seperti serigala yang sedang menunggu kelemahan mangsanya. Itu saja yang harus kamu pahami. Jangan nangis lagi.”

“Iya mas.”

Gerimis menyerahkan sapu tangan yang selalu ada di dalam sakunya. Dini kembali turun ke bawah. Sebenarnya tidak berniat menegur adiknya. Hanya saja merasa wajib untuk menasehati. Kembali pria itu masuk ke kamar. Tidak mudah untuk menjadi kepala keluarga menggantikan bapak. Ada banyak masalah yang datang silih berganti. Sementara hidupnya saja masih terasa sulit.

Kembali teringat pertemuan tadi sore. Bagaimana Pak Lazuardi mengenalkannya kepada keluarga besar Ongko. Ada yang mengatakan bahwa pada awalnya mereka tidak yakin pada kemampuannya, karena Gerimis tidak memiliki latar belakang pendidikan bisnis. Namun, pada akhirnya mereka mengakui bahwa dalam mengurus roda bisnis tetap membutuhkan tangan-tangan dingin agar semua orang bisa bergerak sesuai tuntutan perusahaan. Dan dalam bisnis Pak Lazuardi, Gerimis adalah orangnya.

Ada rasa bangga tadi. Tidak ada satu pun dari mereka yang merendharkannya. Apa lagi mengungkit tentang masa lalu. Mungkin berbeda jika kelak bertemu dengan para

perempuan dari keluarga mereka. Dalam hati ia hanya bisa berdoa agar yang ditakutkan tidak perlu terjadi. Sudah terlalu banyak kesusahan akibat masa lalu.

Malam ini ada yang berbeda dengan ruang makan keluarga Lazuardi. Pria itu duduk bertiga bersama istri dan juga putrinya. Setelah sekian lama meja makan dibiarkan kosong. Bagi Bening, ini adalah sebuah kejutan. Mereka jarang makan bersama sekarang. Terlebih setelah kedua orang tuanya jarang sekali berada di rumah. Kadang dalam seminggu pun jarang bertemu. Sejak ia mengambil alih kantor, kedua orang tuanya lebih sering bepergian.

“Papa mau bicara dengan kamu.” Sang ayah akhirnya memulai pembicaraan.

“Tentang?”

“Papa mau kamu jujur.”

Bening menatap sang ayah penasaran. “Memangnya ada apa?”

“Kamu punya hubungan khusus dengan Geri?”

Bening menatap mamanya yang terlihat cemas. “Kenapa Papa ngomong begitu?”

“Papa cuma tanya.”

“Memangnya kenapa?”

“Berapa kali papa lihat kedekatan kalian. Sepertinya ada sesuatu. Kamu ngomong saja, papa tidak akan marah.”

Bening tidak berani menjawab. Ia hanya menunduk. Karena putrinya diam, akhirnya Lazuardi kembali bertanya.

“Papa tanya sama kamu.”

“Iya,”

“Sudah berapa lama?”

“Belum lama juga sih, sekitar 8 bulan.”

Lazuardi mengembuskan nafas panjang. Tidak ada yang berani bicara. Lama pria itu menatap putrinya.

“Waktu kita di Bali, kalian sudah dekat?”

“Sudah,”

“Kenapa harus dia?”

Giliran Bening yang bingung harus menjawab apa. “Awalnya cuma kagum. Dia pintar dalam menganalisa dan mengeksekusi keputusan. Aku belajar banyak dari dia.”

“Kamu sadar dengan latar belakangnya?”

“Iya,”

“Dia itu tulang punggung keluarga. Penghasilannya banyak habis untuk mereka. Kamu sebagai anak tunggal cenderung egois dan selalu minta diperhatikan. Apa kamu sadar bahwa hubungan kalian akan sulit?”

“Sadar. Karena itu kami belum memutuskan untuk lebih jauh.”

“Apakah tujuan kamu nanti menikah?”

Kembali Bening tidak menjawab. Ada peperangan dalam batinnya. Ragu menjawab pertanyaan sang ayah.

“Papa hanya mau memberi saran. Papa tidak menghalangi pilihanmu. Tapi, jangan juga menjadi buta karena cinta. Lindungi apa yang kamu punya. Siapkan perjanjian *pre-nup* jika dia memang tujuanmu. Sebagai profesional, papa

suka pada kemampuannya. Dia baik untuk bisnis kita.”

“Apa hanya karena itu?” tanya Melissa.

“Ya, tidak ada yang lebih cepat dari Geri untuk belajar. Kita sudah pernah mencoba beberapa orang. Dia bertangan dingin dan kharisma Pak Leo ada padanya. Setiap kali ada masalah di lapangan, dia berani untuk turun dan menyelesaikan. Aku tahu bagaimana carut marut kantor ketika dia belum datang. Setidaknya kita bisa mengikat dia melalui Bening. Semoga saja hubungan mereka lancar.”

Tidak ada yang bicara lagi. Ada sesuatu yang diam-diam menyadarkan Bening. Bahwa disetujuinya hubungan mereka adalah semata-mata karena bisnis orang tuanya. Gadis itu paham, pernikahan di keluarga besarnya bukan dibangun karena cinta. Melainkan juga pertimbangan bisnis. Papanya tahu tidak mudah untuk mengendalikan bisnis mereka, karena itu membuka peluang bagi Gerimis untuk masuk menjadi bagian keluarga.

Sepanjang hari Bening lebih banyak diam. Di kantor ia hanya bicara seperlunya. Kalimat papa tadi membuatnya berpikir tentang sesuatu. Jika

dibandingkan dengan keluarga Ongko lainnya, papa termasuk dalam ukuran biasa saja. Meningkatkan sejak Gerimis bergabung. Betapa uang bisa mengubah apa pun dalam keluarga.

Tidak terdengar lagi protes dari mama. Mereka seakan menerima apa pun, asal Bening bisa mengikat kaki Gerimis. Bagaimana jika kelak pria itu tahu? Apakah semua bisa seperti sekarang? Atau malah marah karena merasa dipermainkan. Bening tidak punya jawabannya. Ia tahu saat ini kekasihnya sedang sibuk karena renovasi rumah ibunya. Kembali Gerimis mengambil langkah terlalu berani, hanya agar kelak keluarganya tidak lagi bergantung secara finansial.

Lamunannya terhenti ketika terdengar suara ketukan di pintu. Sosok yang sejak tadi berada dalam pikirannya kini berdiri dengan tegak.

“Lagi ngapain? Sehariian nggak kedengaran suaranya?”

“Duduk aja. Mas ngapain?”

“Baru selesai rapat untuk rencana kerja tiga bulanan. Yang di lapangan harus di-*push* kerjanya. Kamu tahu bagaimana sulitnya

membuat orang yakin dengan target yang kita tetapkan.”

“Semoga hasilnya baik. Mas mau ke mana setelah ini?”

“Bersiap-siap. Minggu nanti aku mau pindah.”

“Ada acara?”

“Nggak ada. Mungkin nanti mau mengajak ibu dan anak-anak. Dini kerja.”

“Aku nggak diundang?”

“Kamu nggak usah, orang calon penghuni tetap.”

“Mas bisa aja. Bagaimana progres rumah ibu?”

“Tinggal tahap *finishing*. Aku sudah menyebarkan di beberapa situs. Sampai saat ini sudah ada dua kamar yang berminat dan memberikan DP. Masih ada empat kamar kosong. Semoga nanti penuh.”

“Aku nggak nyangka mas kepikiran melakukan itu.”

Gerimis duduk sambil menatap wajah Bening dengan lembut. “Aku hanya ingin agar mereka

punya penghasilan sendiri. Aku harus menabung banyak, tidak bisa terus-menerus membantu.”

“Tadi pagi papa bertanya tentang hubungan kita.”

“Kamu jawab apa?”

“Bahwa kita memang sedang dekat.”

“Ada bertanya tentang pernikahan?”

“Ada, tapi kujawab, belum sekarang.”

“Terima kasih. Kalau memang kamu mau kita menikah, selesai tahun ini ya, supaya aku punya uang lagi untuk biaya pernikahan. Menikahi kamu dananya pasti tidak sedikit. Aku menabung dulu. Aku janji setelah nanti punya uang, kukabari kamu.”

Dalam hati Bening kasihan. Gerimis selalu berusaha untuk menyenangkan semua orang. Namun, yang lebih menyedihkan adalah ia tidak bisa membantu sama sekali. Hingga saat ini, jika mereka keluar pria itu tidak pernah mengijinkannya untuk membayar. Ia tidak bisa memaksa, karena untuk prinsip yang satu itu Gerimis sangat teguh.



Bab 45

Sore itu Gerimis mengunjungi makam bapak sendirian. Sudah beberapa minggu terakhir ingin kemari, tetapi selalu terhalang oleh kesibukan yang tidak pernah habis. Perjalanan dinas dari satu tempat ke tempat lain. Hari-hari terasa bising oleh suara keluhan, perintah, solusi dan kemarahan. Kepalanya terlalu berisik sehingga kadang tidak mampu lagi mendengar suara hati.

Karena itu, tempat ini menjadi pelarian yang sempurna. Area pemakaman adalah tempat yang paling menenangkan. Sunyi dan tidak ada orang yang saling kenal. Jika sempat bertatap dengan pengunjung lain, mereka hanya saling melempar senyum sedih. Seolah sama-sama menyampaikan

luka dan rindu yang tersimpan. Meski ia tidak memiliki yang terakhir.

Biasanya, jika bersama ibu ia datang kemari pada pagi hari, tetapi kali ini memilih sore. Setelah kesibukan di kantor sedikit berkurang. Tadi sengaja keluar setelah jam makan siang yang terlambat agar tidak kesorean. Tempat pemakaman bapak jauh dari kantor. Gerimis merasa akhir-akhir ini diperbudak oleh pekerjaan. Seiring semakin gencarnya Pak Lazuardi mengambil alih lahan-lahan tambang yang ingin dilepas oleh pemilik izin. Gerimis adalah satu-satunya orang yang kerap diutus untuk menilai apakah lahan mereka layak diambil alih. Dulu, selama bekerja di Swiss, ia tidak pernah melakukan ini. Semua berjalan sesuai sistem.

Lalu kenapa memilih pergi ke makam? Karena ia sedang ingin bercerita. Meski tahu bahwa keberadaannya di sini tidak akan mengubah banyak hal. Berharap bisa mengosongkan pikiran meski sebentar. Begitu banyak tugas yang selesai setelah kematian bapak. Dini akhirnya mengambil pendidikan spesialis setelah tanah warisan bapak terjual. Ibu yang untuk

pertama kalinya punya penghasilan tambahan dari kost-kostan yang langsung terisi penuh. Serta kedua keponakannya yang kini sudah bisa bersekolah di tempat yang lebih bagus.

Lalu bagaimana dengan hidupnya yang justru babak belur? Setelah sebelumnya pundaknya digelayuti oleh tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup banyak orang. Untuk pertama kali ia merasakan kebebasan. Pagi tadi ia menerima deviden untuk tahun ini. Gerimis sudah membagi untuknya, ibu dan Dini. Meski ada kegembiraan, tetapi sadar bahwa jumlah uangnya masih jauh dari kata cukup untuk melamar Bening. Itu menjadi bagian tersulit yang harus dihadapi sekarang.

Pertanyaan penting lain adalah, jika hubungan mereka memang harus berakhir pada pernikahan, bagaimana caranya agar segera memiliki uang lebih banyak. Usianya saat ini sudah hampir 41 tahun. Apakah nanti Bening tidak merasa terlalu lama menunggu? Mereka pernah bicara tentang biaya pernikahan salah seorang sepupu kekasihnya yang menghabiskan biaya hampir 3,5 milyar. Rasanya itu bukan level

keluarganya. Untuk mundur juga sulit karena sudah memulai.

Gerimis pusing memikirkan itu. Karenanya ia duduk diam di atas rumput. Menatap nisan yang bertuliskan nama bapak. Beban sebagai keturunan bapak sudah disandang sejak lahir. Meski demikian ini adalah titik terendahnya. Hidup sudah mencambuk, memukul dan memangkas seluruh energinya. Jika ada orang yang berkata, semua hal buruk yang terjadi dalam hidupnya adalah anugerah agar ia naik kelas, Gerimis berkata, bahwa itu adalah omong kosong! Karena sesungguhnya ia rindu menjalani hidup tanpa gelombang.

Hidupnya sekarang seolah berada dalam jeruji keluarga Lazuardi. Pada satu sisi merasa tidak berhak menolak perintah. Akan tetapi, di lain pihak ia merasa bahwa ayah dari kekasihnya itu sudah menuntut terlalu jauh. Saat ini dalam sebulan paling lama ia hanya duduk selama 5 hari di kantor. Selebihnya harus berkeliling dari satu lokasi ke lokasi lain di beberapa wilayah Indonesia. Mungkin ini menyenangkan jika dilakukan pada awal kariernya. Namun, sekarang justru merasa dimanfaatkan.

Lalu harus protes kepada siapa? Ia tidak punya jawabannya. Karena itu hari ini sengaja mononaktifkan ponsel dan duduk di sini. Ia tidak punya tempat untuk berkeluh kesah. Besok harus berangkat ke Ambon. Malam ini seharusnya beristirahat dan berkemas. Namun, ia enggan. Ditatapnya jam tangan. Masih ada sedikit waktu untuk duduk di sini sebelum matahari terbenam. Di beberapa bagian masih saja ada orang yang berdatangan. Sendirian! Mungkin orang-orang itu memiliki tujuan yang sama dengannya.

Sekumpulan burung terbang di atas sana. Mungkin kembali pulang ke tempat asal mereka setelah lelah seharian. Ia juga ingin pulang, meski saat ini rumah hanya sebuah persinggahan. Tidak mudah untuk menjalani, tetapi sebagai pria dewasa yang bertanggung jawab atas banyak hal, ia harus bertahan. Meski kadang beban dipundak lebih sering tidak masuk akal.

Menjelang matahari terbenam, Gerimis meninggalkan area pemakaman, tanpa sempat bicara apa pun pada bapak. Namun, sebelum bangkit berdiri ia menyempatkan diri untuk

pamit. Setidaknya berterima kasih karena sudah bisa duduk dan merenung di tempat ini. Sebuah kesunyian kadang memang harus dibayar mahal. Hari sudah mulai gelap, tetapi dari lampu yang terang benderang masih ada beberapa orang yang datang sambil membawa bunga.

Tiba di apartemen pria itu dikejutkan oleh kehadiran Bening. Gadisnya duduk di sofa sambil menyantap asinan buah yang masih berada di dalam jar. Kaki jenjangnya menyilang. Seperti biasa ujung gaunnya tersingkap hingga ke atas.

“Mas dari mana?”

“Makam bapak, sudah lama nggak ke sana. Kamu kapan kemari?”

“Sekitar setengah jam. Aku nggak lihat kamu di kantor tadi. Kuhubungi juga ponsel kamu nggak aktif. Capek?”

“Lumayan, besok aku harus ke Ambon.”

“Aku sudah bilang sama papa supaya jadwal kamu dikurangi.”

“Ini memang pekerjaanku sekarang. Sepertinya jabatan yang tertera dalam surat kesepakatan tidak berlaku lagi.”

“Iya, jadinya mas kelelahan.” Bening menyuapkan sesendok buah pepaya.

“Enak, kamu beli di mana?”

“Teman, dia jualan ini juga. Tadi ada rujak, tapi aku lagi butuh yang asam-asam.”

“Jangan bilang kamu sedang ngidam.”

“Tahu dari mana kata itu?”

“Orang di lapangan, katanya istrinya ngidam donat. Kemarin titip aku waktu ke Morowali.”

“Mas merasa menghamili aku, nggak?”

Gerimis tertawa kecil kemudian bercanda. “Niat sih, ada, tapi eksekusinya yang entah kapan.”

Kembali Bening menyuapkan beberapa buah. “Mas suka?”

“Suka, enak. Lain kali bawa yang lumayan banyak ya,”

“Nggak masalah, cuma nggak tahu kapan kamu pulang lagi?”

“Mungkin Kamis. Ada beberapa pertemuan dengan pihak gubernur dan bupati. Aku mewakili kantor sekalian ketemu mereka.”

“Ujung-ujungnya pasti uang.”

“Kamu sudah tahu. Modal untuk maju kampanye yang besar pasti harus dikembalikan.”

“Iya, salah satunya lewat kita-kita ini. Kadang aku kesal lihat laporan biaya entertain untuk mereka. Gede banget.”

“Seperti yang papa kamu pernah bilang, pebisnis harus berbagi umpan supaya dapat tangkapan besar. Pak Lazuardi ke mana?”

“Ke Belgia, pestanya Aldrich. Sepupuku yang waktu itu.”

“Keluarga istrinya membuat pesta di sana juga?”

“Iya, aku juga diundang, tapi malas. Seperti yang mas bilang, waktuku terbatas. Liburan singkat cuma buat badan pegal.”

Bening meletakkan kepala di dada Gerimis. Pria itu memebelai rambut kekasihnya. Sudah lama mereka tidak punya waktu seperti ini. Setelah dibukanya beberapa wilayah tambang baru, kesibukan semakin tidak terkendali.

“Mas, nggak kepingin kerja di Swiss lagi?”

“Kok, nanya gitu?”

“Siapa tahu. Mas di sini capek banget. Aku kasihan lihat mas. Ketemu ibu juga pasti jarang.”

“Mau kerja di mana juga pasti capek. Bedanya mungkin di akhir pekan saja. Kalau di Swiss aku bisa tidur seharian. Di sini kadang justru harus tidur di kapal atau pesawat. Kamu kenapa ngomong gitu?”

“Nanya aja.”

“Kamu bosan lihat aku?”

“Nggak juga, tapi aku merasa beban yang diberikan papa terlalu besar. Seharusnya bukan mas sendirian yang mengerjakan.”

“Wajar sih, nilai uang yang dipertaruhkan setiap kali kita mengambil lahan baru kan, besar sekali. Setiap pebisnis pasti ingin usahanya berjalan mulus. Anggap saja seperti itu.”

“Aku inginap di sini ya,”

“Mau kuhamili sekalian?”

“Mau, punya anak seperti Prita sepertiya seru juga. Kemarin aku ke sana. Clara lagi *tummy time*. Lucu banget.”

“Sabar ya, nanti ada waktunya.”

“Kabar ibu bagaimana?”

“Aku belum sempat ketemu. Cuma kemarin waktu sampai di sini sudah telepon. Ibu sehat, sekarang lagi senang dengan kesibukan baru sebagai ibu kost. Katanya rumah jadi ramai. Sabtu atau Minggu kadang ibu buat cemilan dan dibagi-bagikan ke mereka yang tidak liburan. Mungkin sebenarnya memang ibu butuh ruang dan suasana baru dalam hidup.”

“Kabar mas bagaimana?”

“Kenapa aku yang ditanya?”

“Karena aku kangen mendengar cerita.”

“Aku baik, seperti yang kamu lihat.”

“Mas bohong.”

“Kenapa ngomong begitu?”

“Kapan cuti?”

“Belum tahu, kenapa?”

“Kepingin liburan bareng. Atau yang lebih serius kita menikah, gitu?”

“Kamu sudah tidak sabar?”

“Cuma nanya,”

“Bagaimana kalau aku merasa belum cukup untuk menikahi kamu?”

“Uang lagi masalahnya? Kan, aku sudah bilang—kubantu. Mas aja yang nggak mau dengerin aku.”

“Nggak usah, nanti aku cari jalan keluarnya.”

“Aku bukan merendahkan kemampuan mas. Tapi kalau sesuatu itu bisa kita cari berdua jalan keluarnya, kenapa enggak? Aku nggak suka mas memaksakan diri. Aku punya tabungan sendiri kok, yang nggak diketahui papa dan mama. Kita bisa pakai yang itu.”

“Nanti aku tidak sanggup mengganti. Lagian apa kata orang tua kamu seandainya mereka tahu.”

“Kenapa sih, selalu mengkhawatirkan orang lain? Aku sendiri tidak akan memberitahukan mereka. Aku juga akan menjaga nama baik mas. Kalau memang mas belum ada, ya, nggak apa-apa.”

“Kamu masih sabar nggak menunggu sampai akhir tahun? Setidaknya uang kamu tidak perlu keluar terlalu banyak.”

“Aku nggak minta mas membayari seluruh biaya pernikahan. Kita bagi dua aja. Aku janji tidak akan membuat pesta kita *over budget*. Aku yang bicara dengan mereka dan memilih segala sesuatu yang biayanya lebih masuk akal.”

“Kamu yakin?”

“Ya, aku nggak masalah menunggu sampai akhir tahun, tapi aku tidak mau menunda sampai tahun depan lagi. Kita sama-sama bekerja jadi nggak layak mas menanggung beban sendirian. Aku bukan perempuan yang tidak suka berbagi biaya. Aku janji akan tetap menghormati mas nanti.”

Gerimis kehabisan kata-kata. Apa mungkin Bening sudah lelah menunggu?



Bab 46

Siang itu Lazuardi mengunjungi kantor dan langsung memasuki ruang kerja putrinya. Sebelum duduk ia segera mendapatkan ciuman di pipi seperti biasa.

“Kamu sibuk?”

“Tidak terlalu. Lagian Gerimis lagi di kantor. Tadi ada pertemuan di kementrian aku minta diwakilkan.”

“Dia di mana?”

“Belum pulang mungkin, kenapa Pa?”

“Papa sudah lama tidak bertemu dengannya.”

“Dia jarang di Jakarta. Papa yang selalu menugaskannya.”

“Kamu tahu alasannya, kan? Tidak usah bertanya. Yang penting kegiatan di lapangan bisa berjalan normal. Kapan dia pulang?”

“Kemarin. Mungkin dua atau tiga hari di sini katanya.”

“Bagaimana hubungan kalian sekarang?”

“Masih jalan bareng. Semua baik, kok.”

“Sudah ada rencana menikah?”

“Pernah bicara waktu lagi santai, tapi belum detail. Mungkin nanti kalau kami merasa sama-sama siap. Semoga tidak lama lagi.”

“Dia belum bicara apa-apa dengan papa.”

“Mungkin setelah ini. Papa juga belum pernah mengundang dia untuk makan di rumah, kan? Selama ini kalian hanya bicara tentang pekerjaan.”

“Kamu benar-benar serius?”

“Ya, kami merasa sudah sama-sama cocok.”

“Kamu yakin dengan latar belakang dan kemampuan finansialnya?”

Bening menatap ayahnya kesal. Ia selalu mendapat pertanyaan yang sama. Semua orang selalu menilai Gerimis dari sisi itu. “Pa, aku mengenal dia sebagai pekerja keras. Dia memang tidak mewarisi apa-apa dari ayahnya selain saham di kantor ini. Tapi aku yakin dengan kualitasnya. Ini bukan hanya tentang finansial. Aku yakin tidak akan hidup susah bersamanya, kalau itu yang papa takutkan. Aku tahu penghasilannya sebulan.”

“Kamu perempuan. Jangan sampai nanti kamu yang harus bekerja keras di sepanjang pernikahan kalian. Mungkin sekarang uang bukan masalah besar buat kamu, tapi ingat biaya rumah tangga sangat besar. Apa lagi kalau kalian sudah punya anak.”

“Aku sudah menghitung. Aku tidak mungkin memilih pria sembarangan.”

“Kalian mau tinggal di mana nanti?”

“Di apartemennya, sudah dibeli setahun yang lalu. Lagian aku tidak ingin tinggal dengan orang tua atau mertua. Jauh lebih baik kami

memulai bersama-sama. Nggak dari nol juga, karena aku tinggal menempati.”

“Kamu bantu pembeliannya?”

“Tidak, Geri membeli dari uang tabungannya sendiri.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

“Papa sudah bisa bicara dengan mama?”

“Belum, karena Geri juga tidak bicara sama sekali. Seharusnya hal seperti ini dia yang bicara ke papa, bukan kamu. Bisa kan, dia datang ke rumah dan menyampaikan niat? Ini malah papa yang harus bertanya.”

“Papa tidak pernah memberi dia kesempatan untuk bertemu dan bicara langsung dengan kalian. Tahu sendiri dia lebih banyak keluar daerah. Anggap saja aku yang salah karena belum membahas tentang pertemuan keluarga.”

“Kamu terlalu mencintainya. Jangan sampai nanti malah terjebak sendiri.”

“Aku tahu papa berat melepasku untuk dia. Sekaligus papa tidak punya pilihan lain. Aku cuma mau memberitahu, Mas Geri itu baik, dia

tidak terpukau dengan apa yang papa miliki dan aku bersyukur untuk itu.”

“Kamu masih terlalu muda untuk memilih dan menikah.”

“Aku sudah hampir 30 tahun Pa.”

“Apa dia punya cukup uang untuk menikahimu?”

“Dia pasti sudah siap, kalau berani bertanya tentang kesiapanku.”

“Nanti akan papa bicarakan dengan mamamu. Papa ke ruangnya dulu. Mau membicarakan tentang lahan yang ditawarkan Pak Patrick.”

Lazuardi meninggalkan Bening sendirian. Gadis itu tahu bagaimana perasaan orang tuanya. Pasti kurang suka dengan pilihannya. Namun, ia sudah memutuskan. Ia tahu bagaimana Gerimis. Kekasihnya bukan orang yang mudah membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi dengan orang lain. Terlebih hampir tidak pernah ikut bergabung dalam acara keluarga. Seperti yang pernah dikatakannya, selesai SMP sudah bersekolah di Amerika. Baru pulang setelah Pak Leo meninggal. Kapan punya waktu?

Bening kini banyak belajar tentang menjalani hubungan dari Prita. Tidak ingin melakukan kesalahan yang sama. Bukan saatnya lagi untuk menyerah pada keadaan. Meski untuk itu ia harus sedikit berbohong kepada kedua orang tua. Terutama tentang kesiapan finansial Gerimis. Ia mencintai pria itu. Kasihan jika papa terus-menerus menekan dengan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu menyita waktu. Gerimis tidak akan menolak dengan alasan profesional, tetapi ia tahu alasan papa di balik itu.

Sebelum ke kantor, pagi itu Bening mampir ke kediaman Adhira. Ibu kekasihnya itu langsung menyambut di teras. Terlihat ada beberapa perubahan dari halaman rumah. Sebagian taman sudah berubah menjadi area parkir. Ada dua mobil dan satu sepeda motor di sana.

“Apa kabar Bening?”

“Baik tante,” ujarnya sambil mencium pipi perempuan itu.

“Ayo masuk. Tadi Geri telfon, katanya kamu mau datang.”

Bening segera menyerahkan beberapa kue yang tadi sengaja dibawa. “Iya, aku cuma mau memastikan tante di rumah atau enggak.”

“Tante selalu di rumah. Kamu kok, repot-repot bawa beginian?”

“Sekalian lewat tadi. Buat Dito dan Tito juga. Mereka suka kue coklat.”

“Maaf sudah merepotkanmu. Terima kasih banyak.”

“Enggak kok, kebetulan aja tante.”

“Ayo masuk, Geri sudah lama nggak mampir. Katanya harus keluar kota terus.”

“Iya, dia banyak mengawasi wilayah kerja baru. Jadi sibuk terus.”

“Sarapan dulu yuk, ada nasi kuning manado tadi. Itu anak-anak yang kost di sini minta dibuatkan sarapan sekalian. Jadi tadi menunya khusus. Ada abon ikannya juga sambal ikan roa.”

“Wah enak ini, besok aku kost di sini juga.”

“Jangan begitu, tante jadi nggak enak.”

Keduanya duduk di ruang makan. Sejak pacaran sudah dua kali Bening kemari sendirian.

Awalnya segan, karena merasa sebagai orang luar. Kunjungan pertamanya karena ibu Gerimis sakit. Sehingga ia datang membesuk. Kedua baru hari ini. Meski sebenarnya mengalami pertentangan hebat di dalam hati. Sulit baginya melakukan.

“Kamu apa kabar?”

“Baik Tan, Dini mana?”

“Sudah ke rumah sakit tadi pagi-pagi sekali. Maklum dia sedang ambil spesialis.”

“Hebat, dia pintar banget ya, Tan.”

“Dari dulu mereka berdua pintar. Geri malah lebih akademis. Jiwa petarungnya lebih kuat. Mungkin karena laki-laki ya, jadi berani. Cuma, memang kesempatan untuk Dini baru datang sekarang. Dia lebih lembut dan perasa. Kalau nggak didorong-dorong sama masnya, pasti nggak akan mau.”

“Dia ambil spesialis apa?”

“Anak katanya.”

“Aku selalu kagum sama dokter.”

“Itu pilihan Dini. Sebagai orang tua tante hanya bisa mendukung.”

Selesai makan mereka masuk ke ruang tengah. Kini terkesan lebih sempit karena ada banyak furnitur dari lantai dua yang dipindahkan kemari. Ada juga foto-foto lama, tetapi tidak ada satu pun foto keluarga. Hanya sendiri-sendiri. Baik itu Dini maupun Gerimis. Bening mendekati sebuah foto. Terlihat Gerimis sedang berdiri di depan kampus.

“Kalau tidak salah, Geri mengirim gambar itu ketika dia kuliah di tahun pertama.”

“Mas Geri waktu kecil bagaimana sih, Tan?”

Mata Adhira sedikit menerawang. Seolah berusaha mengingat masa lalu.

“Dia anak yang baik dan tidak pernah menuntut. Sampai sekarang juga begitu. Tipe yang menerima saja jika diberi. Geri tidak pernah protes dibelikan mainan atau pakaian yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kalau tidak suka, biasanya jarang dipakai. Tahunya cuma dari situ.”

“Kalau dia marah?”

“Diam. Geri jarang sekali menunjukkan emosi di depan orang lain. Pernah dia marah sekali sama bapaknya. Tante tahu penyebabnya, tapi ketika bapaknya pulang dia tidak berkata apa-apa. Hanya di kamar terus dengan alasan belajar. Keluar setelah bapaknya pergi. Kepada Dini dan tante juga sama. Semoga saja kalau sama kamu dia berbeda.”

“Enggak juga, kadang dia nggak mau cerita apa-apa. Harus ditanya dulu.”

“Iya, dia memang seperti itu. Kalaupun pulang, dia lebih banyak bertanya, bukan bercerita. Tante tahu kalian pacaran waktu pulang ngajak Dito dan Tito main. Waktu ditanya, Geri cuma menjawab, kalian memang sedang dekat. Tahu kalian masih bersama, karena sering dengar dia menelepon kamu. Selebihnya tidak pernah cerita apa-apa. Kadang tante kepingin seperti ibu lain, yang menjadi tempat bercerita dari anak-anaknya. Tapi mungkin sudah terlambat untuk memperbaiki semua. Dia sudah dewasa dan terbiasa sendiri.”

“*Sorry,*”

“Nggak apa-apa. Bukan kamu yang salah. Hubungan kami yang memang buruk sejak dulu.

Geri juga tidak pernah meminta bantuan apa pun. Entah itu kepada tante atau bapak. Dia selalu berusaha sendiri.”

“Ya, aku tahu itu.”

Adhira menatap wajahnya lembut. “Pasti sulit buat kamu untuk bisa memahami dia. Kadang dia seperti tidak butuh orang lain. terkesan egois.”

“Pada awalnya, tapi sekarang tidak lagi. Dia sudah berubah banyak.”

Bening tidak sepenuhnya berbohong. Dulu, ketika awal pacaran, ia baru tahu kalau Gerimis tidak suka disentuh. Pernah suatu kali, punggungnya nyeri. Sehingga Bening berniat mengoleskan salep.

“Kamu ngapain pegang bahunya?”

Kesal karena mendapat protes seperti itu ia jadi marah dan berkata, *“Kamu kenapa jadi aneh? Tadi ngomong bahu kamu sakit, ini mau aku kasih salep. Gitu aja marah! Ini balsemnya, oles sendiri!”*

Saat itu, lama Gerimis memegang bahunya sampai kemudian memungguni. Membiarkan Bening mengoleskan salep. Sejak saat itu, ia lebih menahan diri jika ingin menyentuh. Terutama

jika dilakukan secara tiba-tiba dan dari belakang. Namun, tetap membiarkan kekasihnya memeluk.

“Semoga kalian langgeng nanti. Tante cuma bisa berdoa.”

“Terima kasih tante. Aku ke kantor dulu ya,”

“Kok, cepat sekali. Sering-sering kemari ya,”

“Iya, terima kasih atas sarapan paginya.”

“Sama-sama. Padahal tidak ada apa-apa. Cuma nasi kuning saja.”

“Enak banget lho.”

“Nanti kalau kamu kepingin telepon saja. Tante buat kan.”

“Tante sudah bisa masak lagi?”

“Tetap dibantu Imah. Cuma sudah bisa berdiri lebih lama. Nanti seandainya Geri kepingin sesuatu kamu ngomong aja, supaya tante buat kan.”

Bening hanya mengangguk. Adhira mengantar hingga halaman depan. Sepanjang jalan ia merenung tentang kalimat terakhir ibu dari kekasihnya. Apa Gerimis tidak pernah

meminta dimasakkan sesuatu? Ia tidak bisa membayangkan hubungan mereka walau pernah mendengar cerita sekilas. Meski demikian ada rasa syukur karena kehadirannya tidak ditolak. Sepertinya keluarga memberikan kebebasan kepada Gerimis tentang pasangan yang ingin dinikahi. Tidak ada yang berani ikut campur.



Bab 47

“Mas, bonus akhir tahun sudah kutransfer.” ujar Bening kepada Gerimis yang masih berada di bandara. Rencana pria itu akan kembali ke Jakarta. Suara kekasihnya terdengar nyaring dan bahagia.

“Berapa angkanya?”

Bening menyebutkan sejumlah angka yang cukup fantastis. Membuat Gerimis akhirnya bisa bernafas lega. Setidaknya satu masalah hampir selesai. Kenapa hampir? Karena bisa saja uang itu jauh dari cukup.

“Kenapa nggak kamu pegang aja?”

“Itu kan, uang mas,”

“Bukan—maksudku untuk pernikahan. Capek-capek transfer kamu.”

“Aku nggak mau. Lagian itu kan, urusan kantor. Malah aneh, nanti mereka kira aku korupsi.”

“Iya juga ya,”

“Di depan papa dan mama saja nanti mas transfer langsung. Takutnya mereka mengira uangku yang kita gunakan untuk biaya pernikahan. Aku nggak mau mereka curiga.”

“Ya sudah kalau begitu. Sudah mencari tahu kira-kira habis berapa?”

“Masih belum menentukan gedung dan yang lain. Jadi sepertinya masih belum bisa dihitung. Mungkin nanti setelah aku ketemu dengan Wedding planner dulu. Mas mau pernikahan yang seperti apa?”

“Jangan tanya aku yang berpikiran simpel. Kamu dan keinginan keluargamu yang harus dipikirkan.”

“Mungkin sekitar tiga.”

“Ya, sudah. Nanti aku kerja keras lagi untuk memenuhi angka itu.”

“Nggak usah, aku masih ada kok, yang penting rencana kita bisa terlaksana.”

Gerimis hanya bisa mengiakan. Bagi Bening, uang mungkin bukan kendala. Namun, baginya semua harus dihitung dengan cermat. Hanya saja kali ini semua tidak bisa seperti maunya karena standar keluarga Lazuardi pasti tidak murah. Ia sudah menyadari itu sejak awal.

“Apa aku sudah bisa mengatur pertemuan kita dengan papa dan mama?”

“Boleh, kabari aku waktunya. Apakah nanti akan ada keluarga lain yang datang?”

“Belum tahu. Kalau ikut mauku, kita saja. Takutnya juga mereka mau ikut rembukkan. Kacau kalau tante dari pihak mama mulai mengatur. Makanya aku nggak mau.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

“Mas jam berapa sampai di Jakarta?”

“Mungkin malam,”

“Aku jemput ya,”

“Nggak usah, kecapekan kamu nanti. Istirahat saja.”

“Mau ngobrol tentang rencana kita.”

“Besok malam sepulang kantor, aku janji.”

“Mas capek banget?”

“Ya, sepertinya aku langsung tidur nanti.”

“Ya sudah kalau begitu. Kabari aku kalau sudah sampai.”

“Pasti.”

Gerimis memutuskan pembicaraan. Kepalanya pusing. Instingnya mengatakan uangnya tidak akan cukup. Ia mengembuskan nafas panjang dan kasar. Dadanya terasa penuh dan berat. Memikirkan itu kembali ia termenung. Bukan menyesal karena memilih seorang Bening, tetapi merasakan betapa sulitnya untuk bisa masuk ke dalam keluarga Lazuardi. Ia harus mengikuti kemauan dan aturan mereka. Pikirannya membayangkan, seandainya mereka setara, pasti jauh lebih mudah menjalani rencana pernikahan.

Bening memang mengatakan akan membantu. Namun, ia masih khawatir dengan jumlahnya. Jangan sampai nanti kekasihnya harus mengeluarkan lebih besar. Gerimis merasa malu sebagai laki-laki. Jika hal itu diketahui keluarga

Pak Lazuardi. Apa yang akan ia lakukan? Harga dirinya pasti jatuh ke dasar jurang.

Pagi itu sebelum ke kantor, Bening menyampaikan niat Gerimis kepada kedua orang tuanya. Mereka baru saja selesai sarapan. Terlihat sekali ada ketidaksukaan di mata ibunya.

“Kamu sudah yakin?”

“Sudah Ma, lagian mau nunggu apa lagi?”

“Dia sudah 40 lebih. Nggak takut nanti kalau dia sakit atau nggak kuat kerja?”

“Aku yakin sepanjang Mas Geri sehat, dia akan terus bekerja. Entah itu di kantor kita atau dengan orang lain. Nggak usah mikir yang aneh-aneh.”

“Kamu sih, seperti tidak ada laki-laki lain saja. Sudah tahu latar belakangnya bermasalah. Masih saja meneruskan hubungan. Nggak takut kamu diduakan? Ingat bagaimana papanya.”

“Kita sudah membahas itu Ma. Mama sudah tahu jawabanku.”

“Sebelum kamu menikah, mama masih bisa menasehati. Tahu sendiri bagaimana keluarganya. Semua mengandalkan Geri. Berapa dia harus membantu keluarga setiap bulan? Kamu jangan mau kalau nanti dimintai bantuan terus menerus sama keluarganya. Mereka pasti memanfaatkan kamu.” ujar mama lagi.

“Iya,”

“Enak sekali dia dapat kamu yang anak tunggal yang nggak perlu mengeluarkan biaya apa-apa. Sementara dia harus membantu keluarganya.”

“Ma, bukan begitu. Dini kuliah lagi bukan dibiayai Geri.”

“Memang bukan. Tapi mama tahu dia baru menjual tanah warisan. Apa kamu kira cukup? Belum lagi biaya anak-anaknya. Kamu itu bisa hidup enak kenapa sih, selalu mencari masalah? Banyak lho, anak-anak teman mama yang punya latar belakang lebih baik.”

Bening menatap papanya yang hanya diam. Sebenarnya ia berharap dukungan, tetapi pagi ini kedua orang tuanya berseberangan dengannya. Bening hanya bisa menghela nafas.

“Jadi sebenarnya papa dan mama tidak setuju? Kenapa kemarin-kemarin nggak ngomong langsung?”

“Sudahlah, kapan Geri mau datang?” akhirnya sang ayah menengahi.

“Kapan papa dan mama ada waktu?”

“Hari Minggu depan saja. Jam makan siang. Kita ketemu di sini.”

“Terima kasih Pa.”

Bening segera berangkat setelah mendapatkan kepastian. Tidak ingin berlama-lama di sana. Sama saja dengan mencari masalah baru. Pahami bagaimana kedua orang tuanya. Ini yang tidak disukainya sebagai anak tunggal. Ketika seluruh harapan diletakkan di pundaknya. Tiba di kantor ia langsung menuju ruangan Gerimis. Pria itu sedang sarapan. Seperti biasa ada beberapa kue dan teh di atas mejanya.

Bening mendekat. Gerimis menatapnya penuh senyum. Ia langsung masuk ke dalam pelukan kekasihnya.

“Sudah sarapan?”

“Sudah tadi sama papa dan mama di rumah, Mas?”

“Beli kue aja. Nanti makan siang dikirim sama Mbak Imah. Dia masak lodeh. Kamu mau?”

“Boleh, makan di sini atau di apartemen?”

“Terserah kamu, di sana juga boleh.”

Bening berpikir sebentar. Hingga akhirnya berkata, “Di sini saja. Pulangnye baru ke sana.”

“Tidak masalah.”

“Papa mengundang kita makan siang hari Minggu depan.”

“Ingatkan mas nanti.”

“Mas banyak pekerjaan hari ini?”

“*Meeting* dengan manajer produksi aja sih, kenapa?”

“Enggak, selamat bekerja.”

Gerimis hanya menggeleng kepala. “Terima kasih calon istri.”

“Apaan, sih?”

Kembali pria itu tertawa. “Aku senang bisa godain kamu pagi-pagi begini.”

“Mas nggak ngantuk?”

“Masih sih, sedikit.”

“Mas kurang istirahat akhir-akhir ini.”

“Nggak apa-apa. yang penting sudah di Jakarta. Karena kalau sakit lagi di daerah nggak enak banget.”

“Semangat ya, calon suami kerjanya.”

“Kamu itu,”

“Aku ke ruangan dulu. Nanti kalau makan siangnya sudah datang kabari.”

“Siap Bu Bening.”

Gadis itu segera meninggalkan ruang kerja kekasihnya. Para karyawan yang sudah datang menyapa. Seisi kantor sudah tahu tentang hubungan mereka.

Bening dan Gerimis baru saja pulang dari pertemuan bersama kedua orang tuanya. Hanya mereka berempat, tetapi sanggup membuat gadis

itu merasa sedih. Mamanya langsung meminta pernikahan mereka dilaksanakan seperti keluarga besar lainnya. Dengan adat lengkap dan pesta mewah di sebuah hotel berbintang. Sudah pasti akan menelan biaya yang sangat besar karena dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Bahkan *wedding organizer* yang digunakan merupakan langganan keluarga yang untuk *fee*-nya saja menghabiskan angka 2 digit.

Di sebelahnya Gerimis hanya diam, seolah serius menyetir. Namun, perempuan itu tahu bahwa kekasihnya sedang berpikir keras. Karena apa yang pernah mereka bicarakan tidak sesuai dengan kenyataan. Pernikahan dengan cara sederhana itu tidak akan pernah terjadi. Semua harus sesuai dengan keinginan orang tua Bening.

“Mas kenapa? Kok, diam?”

“Lagi nyetir aja.” jawab Gerimis sambil berusaha tersenyum. Terlihat sekali ia melakukan itu dengan terpaksa.

“Mas kecewa?”

“Tidak, jangan terlalu berpikir buruk.”

“Aku bingung.”

Gerimis meraih jemarinya lalu mencium punggung tangannya. “Percayalah, tidak ada masalah yang tidak selesai. Aku hanya sedang berpikir bagaimana bisa mencari uang dalam waktu sesingkat ini.”

“Kita pakai uangku. Jangan meminjam kepada siapa pun. Supaya nggak ada yang tahu. Kita sudah sepakat, kan?”

“Iya, tapi akan sangat banyak sekali kekurangannya.”

“Nggak juga, biaya pesta akan kita bagi dua. Nanti kalau ditanya keluargaku, bilang saja semua dari mas. Atau kalau papa bertanya dan menawarkan, bilang saja mas menanggung sebagian besar.”

“Kita lihat saja nanti.”

“Mas nggak boleh begitu, lebih baik kita sepakat sekarang. Aku kenal keluarga besarku. Mungkin memang ini waktunya kita benar-benar melakukan berdua.”

“Kamu nggak masalah?”

“Enggaklah. Jangan kasih tahu apa-apa ke Tante Adhira. Takut dia kepikiran. Ke Dini juga jangan, nggak enak sama dia.”

“Akan kupikirkan. Aku bingung karena kita tidak mungkin mundur.”

Tidak terasa keduanya tiba di apartemen Gerimis. Pria itu segera menuju dapur dan meminum satu botol air dingin. Bening menatap kasihan. Sedikit banyak ia tahu bagaimana perasaan Geri saat ini. Pria itu tidak pernah meminta bantuan kepada siapa pun, termasuk keluarga. Ini pasti berat buatnya. Sementara awal bulan depan sudah hampir pasti keluarga besar mereka bertemu untuk melakukan pembicaraan awal.

“Mas masih harus ke Pulau Buru Senin ini?”

“Ya, cuma tiga hari di sana, kenapa?”

“Ibu sudah diberitahu tentang pertemuan nanti?”

“Sebenarnya belum, nanti malam aku ke sana.”

“Janji ya, jangan bilang apa-apa.”

“Aku janji.”

Bening akhirnya duduk di sofa. Menatap tanaman hijau yang terawat. Jika Gerimis sedang tidak di sini, ia akan kemari hanya untuk mengurus tanaman yang ada di balkon. Mungkin ini menjadi satu-satunya pelarian ketika sedang merasa kacau. Kini Gerimis berbaring di pangkuannya. Bening membiarkan sambil tetap memainkan ponsel. Ia berencana mengirim sejumlah uang kepada Gerimis, tanpa memberitahu lebih dulu. Sepertinya mereka tidak memiliki solusi lain. Setidaknya ia harus menjaga harga diri calon suaminya di depan keluarga besar.

“Mas, nanti untuk seserahannya aku bantu belikan ya,”

Gerimis hanya menatap matanya dengan kecewa.

“Kenapa?”

Bening berkata dengan suara pelan. “Aku takut kita *over budget*. Mama dan keluarga lain sudah memastikan diri ikut mengurus pesta. Mereka akan menilai jumlah antaran. Nggak apa-apa, aku masih punya uang.”

“Maaf, aku tidak sekaya keluargamu.”

“Udah, nggak usah terlalu dipikirkan. Yang penting mas sehat dan tetap tenang sebelum hari H. Semoga kita bisa menyelesaikan masalah yang ada. Jangan terlalu berpikir tentang uang, meski aku tahu itu adalah masalah utama kita.”

“Aku nggak tahu harus ngomong apa sekarang.”

“Mas mau aku peluk?”

Gerimis mengangguk. Bening segera memeluknya.

“*Sorry*, aku belum bisa memenuhi seluruh syarat yang diajukan oleh orang tua kamu. Aku sudah berusaha.”

“Nggak boleh merasa bersalah begitu. Aku tahu mas sudah bekerja keras. Nggak apa-apa kok, kita sama-sama memikirkan biayanya. Aku nggak masalah.”

“Terima kasih banyak.”



Bab 48

Pertemuan antar keluarga semakin sering dilakukan. Di luar dugaan, ketika keluarga bapak mengetahui, mereka langsung mengatakan bersedia mendampingi. Sesuatu yang menjadi kejutan karena sebelumnya hubungan mereka kurang baik. Setahu Gerimis semua berubah setelah bapak sakit dan meninggal. Meski sebenarnya canggung, tetapi ia harus menyambut baik keinginan mereka. Pesta sebesar rencana keluarga Bening akan terlihat sepi jika hanya dihadiri segelintir tamu dari keluarganya.

Gerimis memutuskan tidak melibatkan ibu dalam masa seperti ini. Takut nanti terlalu lelah

dan akhirnya sakit. Ia juga sudah mewanti-wanti Dini agar adiknya itu memperhatikan ibu. Rencana besok mereka akan melakukan lamaran. Sekaligus menyerahkan sejumlah uang untuk acara pernikahan. Sebenarnya ia merasa tidak nyaman. Ada rasa malu sekaligus sedih. Karena pada akhirnya jumlah uangnya sama sekali tidak mencukupi. Namun, ia tidak mungkin mundur.

Sore itu, Gerimis kaget ketika mendapatkan sejumlah uang yang ditransfer oleh Bening. Angkanya sangat besar. Sehingga ia langsung menemui sang kekasih di ruang kerja.

“Kenapa banyak sekali transfer? Kapan kamu keluar?”

“Dua hari yang lalu, aku sudah minta ke bank. Buat jaga-jaga kalau papa dan mama meminta lebih. Nggak mungkin mas diam di depan mereka besok.”

“Tapi ini jumlahnya jauh lebih banyak dari yang diminta keluarga kamu.”

“Aku kenal mereka. Jangan sampai nanti keluarga ribut hanya karena masalah kecil. Jujur aku takut keluargaku bicara yang tidak-tidak. Aku sudah mendengar selentingan kalau

keluarga mama sudah berembuk untuk memesan paket paling mahal untuk acara siraman dan yang lain-lain. Papa sudah setuju akan menanggung setengah dari biaya pernikahan. Tapi aku tidak bisa menjamin mereka akan sepakat. Mas santai saja. “

“Kamu yakin?”

“Ini demi nama baik mas di depan mereka. Kalau memang mau mengganti, nggak apa pelan-pelan nanti. Aku percaya sama mas. Yang pasti hanya kita berdua yang tahu. Untuk acara seserahan menjelang pernikahan nanti, aku sudah memesan beberapa. Tinggal keluarga mas menambah. Mungkin hanya make up, skincare dan lainnya. Aku sudah bicara dengan Dini juga.”

“Aku malu sama kamu.”

“Bisa nggak sih, untuk saat ini mas buang perasaan itu jauh-jauh? Mas lihat aku aja. Kita sudah berjalan sejauh ini. Jangan sampai karena keinginan keluarga, semua rencana hancur berantakan. Itu akan jauh lebih memalukan dan menyedihkan. Mas masih mau menjaga nama baikku di depan orang lain, kan? Kalau iya, tolong ikuti kemauan mereka saat ini. Aku janji

tidak akan pernah ada yang tahu selain kita berdua.”

Gerimis menatap Bening yang terlihat putus asa. Mungkin karena keadaan sekarang di luar kendali mereka. Pria itu tertunduk. Harga dirinya hancur. Mungkin ia yang terlalu memaksa keadaan.

“Maaf,”

“Mas nggak perlu minta maaf. Aku senang kalau kita bisa saling membantu. Berdoa saja supaya semua berjalan lancar.”

“Terima kasih sudah memahamiku sejauh ini.”

“Sama-sama. Aku sayang sama mas.”

Kalimat itu mampu membuat Gerimis merasa terharu. Bening mungkin jauh lebih pusing daripada ia. Terlihat sekali pada mata gadis itu. Pasti banyak yang disembunyikan agar ia tidak terlalu stres. Gerimis bangkit lalu memeluk Bening. Merasa mereka mengalami masalah yang sama. Sebelumnya tidak pernah berpikir dari sisi orang lain, tetapi ternyata ia salah. Mungkin setelah ini harus belajar lebih banyak tentang hubungan dengan pasangan.

Acara lamaran sore ini berjalan dengan lancar. Dilaksanakan di sebuah hotel berbintang lima dengan mengundang 150 orang tamu. Gerimis sendiri hanya meminta jatah 30 orang. Selebihnya adalah undangan dari anggota keluarga Lazuardi. Suasana terlihat menyenangkan. Karena semua sudah disiapkan dengan matang. Termasuk seluruh tamu mendapatkan souvenir dari keluarga berupa tea set yang dipesan langsung dari Inggris oleh Melisa.

Bening terlihat cantik dengan kebaya berwarna merah jambu dengan model cheongsam. Keduanya mengenakan kain batik dengan motif yang sama. Meski diliputi perasaan haru, mereka berhasil mengalahkan emosi. Terlihat kompak mendatangi dan berkenalan dengan para tamu satu per satu.

Hingga kemudian seluruh keluarga kembali pulang ke rumah masing-masing. Gerimis mengantar ibu dan Dini terlebih dahulu. Tidak ada yang bicara sepanjang perjalanan. Wajah ibu terlihat tenang. Meski tahu ada sesuatu yang disimpan oleh putranya. Sebagai ibu, ia merasa

sedih karena tidak bisa membantu banyak. Oleh karena itu, setiba di rumah Adhira langsung mengajak Gerimis masuk ke kamar.

“Ibu mau bicara sesuatu sama kamu. Tentang rencana pesta nanti. Pasti membutuhkan dana besar.”

“Aku dan Bening sudah menyiapkan Bu. Tidak usah khawatir.”

“Terima kasih karena sudah mengurus semua. Begini, ibu punya perhiasan yang belum pernah dipakai, pemberian bapak. Berikan saja kepada Bening sebagai seserahan menjelang pernikahan nanti. Masih baru dan lengkap dengan boksnya. Sengaja selama ini ibu simpan untuk kamu.”

Gerimis menggeleng. “Tidak usah, itu nanti untuk Dini. Nggak enak sama dia.”

“Lebih nggak enak lagi sama keluarga Bening. Ingat dia anak tunggal dari Pak Lazuardi. Kamu diijinkan menikahi dia saja sudah beruntung sekali. Jangan sampai mereka malu di depan banyak orang. Ini bukan tentang gengsi, tapi kasihan Bening yang bisa saja jadi bahan omongan keluarganya. Tadi ibu bisa melihat bagaimana keluarga besarnya. Biaya untuk hari

ini saja ibu yakin besar sekali. Lihat saja suvenirnya. Ini baru lamaran, belum pernikahan. Jangan sampai nanti mereka merasa tidak dihargai. Kasihan Bening kalau harus memikirkan seserahan waktu mau menikah. Terlalu banyak pikiran malah nanti sakit.”

Ibu mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru tua dari dalam lemari. Meletakkan di pangkuan Gerimis serta sebuah kantong lain dilapisi kain beludru berwarna hitam. Pria itu kemudian membuka kotak dan terlihat satu set perhiasan berlian.

“Nanti ibu nggak punya lagi. Kami sudah membeli apa yang diinginkan Bening.”

“Ibu masih ada untuk dipakai sehari-hari. Lagian nanti tidak mungkin pakai perhiasan besar-besar. Yang seperti ini lebih cocok untuk perempuan muda. Ingat, keluarga Bening biasanya tampil mewah. Mungkin perhiasan ini tidak akan sepadan dengan pemberian orang tuanya. Ibu hanya tidak ingin kita malu.”

Ibu kemudian mengeluarkan sesuatu dari kantong yang lain. Gerimis menatap tidak percaya. “Ini ada emas batangan peninggalan bapakmu. Jual saja untuk menambahi biaya.

Tadinya ibu mau memberikan setelah kalian menikah. Entah untuk membeli sesuatu yang kalian butuhkan. Tapi seperti yang kamu bilang, biaya membengkak. Gunakan saja supaya nanti biayanya cukup. Jangan khawatirkan Dini, dulu ketika menikah sudah ibu berikan. Sekarang giliran kamu.”

Gerimis menangis seketika. Ia tahu, benda-benda berharga itu pasti memiliki kenangan tentang bapak. Akan tetapi, Malam ini semua harus dilepas. Rasanya malu sekali kepada ibu. Ia tidak pernah meminta bantuan, tetapi saat ini tidak ada jalan lain. Sebagai anak ia tidak ingin menjadi beban. Karena itu setelah berpikir sejenak, akhirnya ia berkata,

“Sebaiknya emasnya ibu simpan saja. Siapa tahu nanti perlu. Setelah menikah aku akan lebih fokus pada rumah tanggaku. Kita tidak tahu apa yang terjadi nanti. Emas ini bisa ibu jadikan pegangan. Aku masih kerja, nanti juga uang akan tetap ada.”

“Ibu masih punya rumah ini. Kamu sudah membuatkan kamar kost supaya ibu punya uang pegangan. Itu sudah lebih dari cukup. Sekarang saatnya kamu yang harus membangun hidup

baru. Dulu, waktu baru menikah dengan bapak, ibu juga tidak punya apa-apa. Bahkan rumah masih mengontrak karena pernikahan kami tidak direstui oleh siapa pun. Perhiasan ibu dipegang eyangmu. Rasanya sangat menyakitkan ketika kami tidak bisa membeli apa-apa, bahkan lemari. Kain terpaksa ibu simpan di dalam kardus. Ibu tidak mau kamu seperti itu. Sudah cukup kesalahan masa lalu menjadi pelajaran.”

“Tapi ini adalah peninggalan bapak yang pasti sangat ibu sayangi.”

“Berhentilah berpikir tentang ibu, ibu sudah tua. Dulu, sebelum meninggal bapakmu pernah berkata, dia bangga sekali sama kamu. Kamu satu-satunya anak yang selalu ingat pada orang tua. Waktu bapak pensiun kamu selalu mengirim uang secara rutin. Waktu sakit beberapa kali kamu menambah kiriman. Waktu itu kami hampir kehabisan uang dan harus menjual apa yang ada satu per satu. Tidak ada yang bisa dimintai tolong. Bapakmu sendiri yang bilang, supaya perhiasan ini jangan dijual, untuk kamu nanti.”

“Sulit buatku untuk menerima. Dulu aku memberi karena takut bapak tidak bisa berobat.”

“Semua sudah berlalu. Sekarang kamu yang sedang membutuhkan bantuan. Terima saja. Ibu tidak bisa membantu apa-apa.” ucap ibu sambil meletakkan emas batangan itu ke tangan Gerimis.

“Aku boleh bertanya tentang sesuatu?”

“Tanyalah.”

“Kenapa ibu mau sama bapak? Menjalani hidup seperti selama ini. Seharusnya ibu bisa mendapatkan laki-laki lain yang mampu memberikan ibu kehidupan lebih baik.”

“Kenapa baru bertanya sekarang?”

“Selama ini aku tidak ingin ikut campur.”

Ibu tersenyum sambil merebahkan punggung ke sofa. Terlihat sekali tidak siap dengan pertanyaan Gerimis. Setelah mengembuskan nafas kasar berkali-kali, akhirnya ia berkata,

“Katakanlah pada awalnya semua kesalahan ada pada ibu. Ibu pacaran dengan bapakmu sejak masih SMA. Kalau tidak salah ibu kelas satu, bapakmu kelas tiga. Kami sama-sama saling suka. Bapak sering menunggui ibu waktu ikut ekstrakurikuler menari, setelah dia selesai

latihan basket. Selesai SMA, Bapakmu masuk Akpol, ibu lanjut kuliah. Sampai kami sama-sama lulus. Tapi, Tuhan berkata lain. Bapakmu dijodohkan oleh keluarganya. Mereka menganggap ibu bukan calon yang sepadan. Sebagai seorang perwira, mereka ingin mendapatkan besan yang paham tentang kebutuhan bapak ketika akan naik jabatan. Keluarga ibu tidak akan mampu.”

“Kenapa ibu masih mau?”

“Alasan utamanya mungkin terdengar memalukan. Sebelum mereka menikah, Sandra kerap menyindir ibu. Kebetulan dulu kami memiliki lingkungan pertemanan yang sama. Dia meminta teman-teman menjauhi ibu. Saat itu ibu masih muda dan naif. Merasa tindakan itu sebagai sebuah tantangan. Padahal sampai ketika mereka menikah, ibu sudah tidak pernah berhubungan dengan bapak lagi. Ibu tidak ingin mengganggu rumah tangga mereka. Malah memilih pindah ke Bandung dan bekerja di sebuah bank milik pemerintah di sana. Hidup ibu sudah tenang, sampai kemudian bapakmu dipindahtugaskan di sana. Kami bertemu kembali.”



Bab 49

“Pada awalnya tidak terjadi apa-apa. Ibu sudah ikhlas melepas bapak. Tidak pernah memikirkannya lagi, meski memang tidak punya pacar. Saat itu masih trauma karena capek menjalani hubungan cukup lama, tapi harus berpisah karena tidak direstui. Kami pernah bertemu sekali, itu pun karena teman-teman SMU yang tinggal di Bandung memaksa. Setelah berkali-kali ibu menolak, suatu hari merasa tidak enak. Teman-teman membujuk terus sampai kemudian ibu mengalah. Kami cuma bertemu sekali itu.”

“Hampir seminggu setelah pertemuan, suatu pagi, Sandra dan teman-temannya sesama istri

polisi mendatangi tempat kos ibu dan marah-marah sambil memaki. Mengatakan kalau ibu adalah perempuan perebut suami orang. Semua menatap ibu dengan tatapan merendahkan. Ibu marah karena merasa tidak bersalah sama sekali sekaligus tidak berani melawan. Mereka sangat ramai dan brutal. Sayang, ibu tidak tahu harus melampiaskan kepada siapa. Nomor telepon bapakmu saja ibu tidak punya. Jaman itu tidak seperti sekarang di mana komunikasi lebih mudah.

“Itulah fungsinya kedewasaan yang sebenarnya dan ibu tidak punya. Seharusnya seseorang bisa menahan diri dan lebih bijaksana ketika mendapat sebuah masalah. Ibu tidak berani meminta nasehat siapa pun, takut malah disalahkan. Karena kesal, ibu menemui bapakmu melalui perantara seorang teman. Marah sambil menangis di sana. Seperti biasa dia menenangkan ibu. meminta maaf atas kelakuan Sandra.

“Sejak peristiwa itu kami kembali dekat. Berhubungan melalui telepon. Saat itu ibu bahkan sering pergi ke warung telepon. Karena tidak mungkin menerima telepon di tempat kost. Ada beberapa teman yang menjadi mata-mata

Sandra. Ibu marah pada keadaan. Terutama karena Sandra kerap menguntit ke mana pun ibu pergi. Ibu senang melihatnya cemburu. Seakan apa saja yang ibu lakukan bisa membalas rasa benci. Padahal sebenarnya ibu sedang menggali kubur untuk diri sendiri.

“Saat kami berbincang bapak bercerita banyak tentang pernikahannya. Entah itu benar atau tidak, bisa saja sebenarnya untuk menarik simpati ibu. Dia kemudian pindah tugas Banyuwangi, bersamaan dengan ibu yang dipindahkan kantor ke Jember atas perintah salah seorang pimpinan yang ternyata kerabat dekat Sandra. Awalnya dia meminta agar ibu dipecat, tetapi kantor tidak bersedia karena pekerjaan ibu sejauh itu baik.

“Tempat tugas kami tidak terlalu jauh. Bapak kerap datang mengunjungi jika sedang ada waktu. Kami semakin sering mengobrol. Bapak punya banyak kesempatan keluar kota. Waktu Sandra tahu, dia langsung meminta pimpinan untuk memecat ibu. Kali ini dia berhasil. Sandra juga memberitahu kakek dan nenekmu tentang hubungan kami sehingga ibu mendapat caci maki dan akhirnya diusir dari rumah.

“Ibu tidak tahu harus ke mana. Saat itu usia ibu baru 24 tahun. Mencari pekerjaan tidak semudah yang ibu pikirkan. Bapakmu yang mengetahui keadaan ibu langsung membantu dengan mengirimkan uang setiap bulan. Sempat ibu menolak dengan cara menonaktifkan rekening. Sudah lelah berhadapan dengannya dan ingin memulai hidup baru. Entah bagaimana caranya, bapakmu berhasil menemukan tempat persembunyian ibu. Kemudian dia selalu mengirimkan uang tunai melalui salah seorang bawahannya. Saat itu ibu pengangguran dan belum mendapat pekerjaan.”

“Ibu Sandra tahu?”

“Ibu tidak tahu. Bapakmu kemudian pindah ke Manado. Ibu mendapat pekerjaan di Semarang. Hidup sendirian karena orang tua tidak mau merangkul. Di mata mereka ibu sudah mencoreng nama baik keluarga. Merasakan sakit sendirian. Sampai kemudian suatu hari bapakmu tiba-tiba datang ke depan rumah kontrakan. Dia tidak mengenakan pakaian dinas. Dari wajahnya ibu tahu kalau dia sedih melihat keadaan ibu. Ibu mendiamkannya. Dia menunggu semalaman. Ibu

jadi nggak enak. Akhirnya kami keluar. Di dalam mobil bapak meminta maaf. Ibu menolak.”

“Saat itu ternyata bapak sedang menjalani masa pendidikan. Sandra tinggal di Jakarta bersama orang tuanya karena sedang hamil anak kedua. Bapak terus datang ke rumah ibu. Hubungan kami kembali berlanjut. Inilah kesalahan ibu yang tidak berani menolak. Hingga akhirnya kami memutuskan menikah diam-diam. Kamu boleh menganggap ibu perempuan bodoh, itu memang kenyataan. Bapakmu tidak punya uang banyak waktu itu. Kami memulai dari nol. Dia pulang setiap Sabtu. Ibu masih bekerja, karena harus membiayai diri sendiri. Jadi kalau orang berkata motif utama ibu adalah uang, mereka salah. Bapak hanya memberi uang sesekali. Saat itu dia berjanji akan memberi lebih setelah nanti bekerja kembali.

“Bapakmu menepati janji. Ketika selesai pendidikan dan mendapatkan jabatan baru, dia selalu mengirim lebih. Ibu mulai bisa menabung. Sekali lagi Sandra tahu. Kali ini dia datang ke kantor dan langsung meminta ibu dipecat. Kantor mengabulkan. Ibu tidak membalas. Saat

itu kamu sudah ada dalam kandungan, hanya saja belum besar.

“Bapakmu kemudian meminta ibu pindah ke Jakarta. Ke sebuah rumah yang sudah disiapkan. Sepertinya tidak ada yang tahu tempat persembunyian ibu waktu itu. Karena sejak itu ibu tidak pernah bekerja lagi. Ibu juga tidak pernah keluar rumah dan bergaul. Bapak masih datang sesekali. Hingga kemudian Dini lahir. Yang menjadi penyesalan terbesar adalah kalian tidak bisa hidup normal seperti anak-anak lain.

“Ibu sudah salah memilih, dan berharap kalian tidak melakukan hal yang sama. Bapak menyayangi kalian, karena itu langsung setuju ketika ibu meminta agar kalian sekolah di luar negeri saja. Semakin banyak yang tahu tentang hubungan kami. Takut kalian mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Waktu bapak sakit dan mereka mengirimnya kemari. Kamu sering mengirim uang untuk sekedar jajan bapak. Dia menangis. Menyesal telah melewatkan banyak hal bersama. Merasa bersalah karena tidak pernah bisa mendampingi. Karena itu pula berkeras bahwa saham di

perusahaan Pak Lazuardi harus menjadi milik kamu.”

“Kamu satu-satunya anak yang masih mengingat bapak di masa tuanya. Meski dia tahu kamu sangat membencinya. Tidak ada anak lain yang pernah datang apa lagi memberi uang. Saat itu bapak sudah pensiun. Anak-anaknya dari Sandra datang hanya meminta tanda tangan untuk mencairkan deposito di bank.”

Ibu diam, sepertinya tidak ingin melanjutkan lagi. Gerimis melihat air mata yang mengalir. Ia menghapus perlahan. Menyadari bahwa hidup ibu juga tidak pernah benar-benar bahagia. Semua orang hanya bisa menghakimi.

“Terima kasih sudah bercerita Bu. Aku jadi lebih paham tentang apa yang sebenarnya terjadi.”

“Sama-sama. Ibu hanya bisa berharap agar kamu bisa menjalani pernikahan dengan serius. Lupakan masa lalu, fokuslah pada Bening. Ibu tahu, meski manja dia baik dan benar-benar mencintaimu. Ingat saja itu jika kalian punya masalah nanti. Tidak ada pasangan yang sempurna. Kamu juga harus ingat bahwa dia anak tunggal. Jangan berharap lebih

terhadapnya. Maksud ibu, tentang memasak, merapikan rumah, dan melayani kamu.”

“Baik Bu.”

“Simpan ini semua, gunakan sesuai kebutuhan.”

“Terima kasih banyak. Ibu istirahat saja. Nanti aku pulang.”

“Ya sudah, tidak usah membangunkan ibu.”

Gerimis pamit keluar kamar. Mendapati Dito dan Tito tengah menunggu dengan penuh harap. Ia segera menyapa kedua keponakannya yang berdiri tegak di dekat ruang makan.

“Ada apa?”

“Enggak, cuma mau lihat om udah pulang atau belum?”

“Belum, kalian kepingin sesuatu?”

Keduanya menggeleng serentak.

“Yakin?”

Kini mereka mengangguk serentak.

“Sepertinya om yang tidak yakin. Ayo cerita.”

“Mama bilang, jangan minta sama Om, karena lagi nggak punya uang.” jawab Dito dengan polosnya.

“Kalian mau beli apa? Kalau tidak mahal om masih punya uang.”

Keduanya tertunduk sambil menggerakkan kaki. Seolah ragu untuk mengungkapkan keinginan.

“Ayo ngomong,”

“Es krim sama coklat.” bisik Tito pelan.

Pria itu langsung tertawa. “Kalau cuma itu, ayo kita beli.”

“Beneran?”

“Iya,”

Ketiganya masuk ke dalam kendaraan pria itu dengan wajah gembira. Memilih es krim favorit mereka di supermarket lalu mampir ke toko kue. Membeli beberapa macam roti, baru kemudian ia kembali mengantar pulang. Menatap kasihan kepada mereka. Pahami bagaimana perasaan kedua keponakannya. Ayah mereka pernah hidup bergelimang harta, tetapi sekarang keduanya harus hidup sederhana.

Setelah dari rumah ibunya, Gerimis kembali ke apartemen. Ia menyimpan perhiasan dan juga emas pemberian ibu ke dalam lemari. Suatu hari nanti semua akan berguna, tetapi mungkin waktunya bukan sekarang. Ia berencana membicarakan dengan Bening setelah menikah nanti.

Rencana pernikahan benar-benar tidak semudah yang Gerimis kira. Kembali ia berhadapan dengan standar keluarga besar Bening. Untuk acara siraman, keluarganya membuat yang lebih sederhana. Terutama karena acara ini tidak berhubungan dengan keluarga Lazuardi. Meski yakin tidak hadir, Gerimis tetap mengundang Sandra dan ketiga anaknya. Sementara keluarga besar bapak sudah menyampaikan kepastian akan hadir. Hal tersebut membuat Gerimis merasa lega.

Dini yang membantu membelikan seragam disela kesibukannya. Kali ini ibu banyak membantu. Awalnya Gerimis yakin, ibunya menjual beberapa set perhiasan karena sama sekali tidak meminta uang. Namun, ternyata ia salah. Menurut Dini, ibu berhemat dengan

mengumpulkan uang kost. Lagipula mereka hanya membeli bahan. Biaya menjahit diserahkan kepada masing-masing.

Lima orang sahabat Gerimis yang tinggal di berbagai negara menyatakan diri hadir dan siap menjadi pendamping. Mereka akan tiba dua hari sebelum hari H. Semua datang atas biaya sendiri kecuali hotel selama tiga hari menginap. Bening sudah memesan kamar di hotel yang sama tempat resepsi. Ada banyak hal di mana kekasihnya tidak melibatkan Gerimis.

Sore itu mereka melakukan *food test*. Kali ini hanya ditemani mama Bening. Gerimis tahu pertemuan mereka pasti berakhir dengan tidak menyenangkan. Mengingat calon ibu mertuanya selalu mengabaikan kehadirannya dan tidak pernah meminta pendapat. Benar saja pada akhir pertemuan ada 12 menu yang ditambahkan untuk pesta nanti. Bening menggenggam tangan Gerimis, sebagai pertanda agar tidak menanggapi secara berlebihan. Benar-benar melelahkan.

Ini bukan yang pertama, di mana ia harus diam dan tidak boleh protes. Ditambah lagi sejak Pak Lazuardi mengatakan akan menanggung seluruh

kekurangan biaya. Gerimis tidak tahu lagi berapa *budget* mereka sekarang. Yang ia tahu, ibu dari kekasihnya memesan semua yang terbaik. Sempat terlintas dalam pikiran, seandainya dulu memacari perempuan asing, mungkin tidak perlu direndahkan seperti sekarang. Hanya demi Bening, ia mengikuti keinginan mereka tanpa protes.

Dalam perjalanan pulang Melissa kembali bertanya kepada Bening.

“Bagaimana dengan cincin pernikahan kalian?”

“Sudah dibeli Ma,”

“Di mana?”

Bening menyebutkan nama sebuah toko perhiasan yang terkenal.

“Sudah selesai?”

“Minggu depan katanya sudah boleh diambil.”

“Syukurlah, jangan sampai lupa. Perhiasan kamu juga sudah datang minggu depan. Nanti ingatkan mama.”

“Baik Ma.”

“Kalian mau ke mana lagi?”

“Ke kantor, Mas Geri masih ada pekerjaan.”

“Jangan lupa, 3 hari sebelum acara siraman kalian sudah harus cuti.”

“Baik Ma.”

Tidak satu kali pun Gerimis menjawab. Ia memilih diam agar tidak ada pertanyaan tambahan. Yakin pembicaraan ini hanya basa basi. Agar ia tahu sejauh mana persiapan yang sudah dilaksanakan.



Bening bisa merasakan kekecewaan Gerimis. Semua karena tekanan dari keluarganya yang semakin meningkat. Belum lagi mama yang secara sepihak mengubah segala sesuatu yang telah mereka sepakati. Tidak ada lagi kesederhanaan seperti yang direncanakan. Seperti barusan, mama menambah menu tanpa bicara dengannya. Ia merasa sebagai calon pengantin yang diabaikan. Bening tahu mamanya seolah merendahkan Gerimis dengan segala keputusan sepihaknya. Seakan uang yang diberikan pria itu tidak berguna sama sekali.

Ia kasihan melihat kekasihnya yang hanya bisa diam. Berkali-kali ia menyaksikan Gerimis

mengembuskan nafas panjang dan pelan. Mungkin semua orang di sekitar mereka menyadari, kecuali mama. Terlihat sekali calon suaminya berusaha untuk menahan diri. Semua ketegangan berangsur hilang ketika pertemuan berakhir. Keduanya langsung ke kantor setelah berpamitan.

“Mas kecewa sama mama?” tanya gadis itu ketika hanya tinggal mereka berdua.

“Tidak. Sebagai ibu, Bu Melissa berhak menentukan pilihan. Mungkin pernikahan kamu memang sudah ditunggu sejak lama. Kamu anak tunggal, pasti dia punya keinginan untuk memberi yang terbaik.”

Bening memeluk lengan Gerimis. “Sebenarnya banyak pilihan mama yang tidak kusukai, tapi mau ngomong apa lagi? Terima kasih karena sudah mengerti mama. Aku jadi nggak enak sama kamu. Semua berubah setiap kali kita selesai melakukan pertemuan. Aku minta maaf, karena acara nanti berjalan tidak sesuai dengan rencana kita.”

“Tidak apa-apa. Yang penting mama kamu senang. Tidak ada salahnya membahagiakan orang tua. Ingat saja dua minggu lagi kita sudah

menikah. Belajarlah untuk tidak memikirkan segala sesuatu yang sudah selesai. Stres kamu nanti. Setelah ini tidak ada pertemuan lagi, kan?”

“Tidak, hanya tinggal mengambil kebaya dan gaunku. Jas mas sudah selesai?”

“Sudah, aku simpan di apartemen. Kamu tenang saja.”

“Aku akan perawatan nanti sore. Jadi mungkin akan sering terlambat datang atau pulang lebih cepat. Kalau perlu sesuatu hubungi saja.”

“Pasti. Hati-hati di jalan. Jangan lupa hubungi aku kalau kamu mau keluar. Atau tanya saja apakah aku sibuk atau tidak, siapa tahu bisa kuantar.”

“Terima kasih mas.”

Hari ini Gerimis harus menghadiri rapat. Kali ini Bening tidak ikut serta karena bukan bagian dari pekerjaannya. Gadis itu langsung menuju ruang kerjanya. Ada beberapa yang harus diselesaikan. Mengejar cuti yang rencana akan diambil sepuluh hari mendatang. Gerimis sendiri sudah mengatakan tidak akan mengambil terlalu panjang sebelum pernikahan. Ia akan mulai cuti

saat rangkaian acara dimulai. Bertepatan dengan kedatangan teman-temannya.

Setelah duduk di kursi gadis itu mengusap wajah dengan kedua tangan. Kekesalan terhadap sang ibu masih tersisa. Namun, tetap berusaha untuk menahan diri. Tidak ingin membuat masalah. Jangan sampai mama merasa tersinggung dan semua yang sudah direncanakan akhirnya batal. Meski dalam hati ingin menangis setiap kali menatap wajah Gerimis yang pasrah akibat sikap dominan ibunya. Ia tahu bagaimana rasanya diabaikan.

Sebenarnya itu yang sangat ia hindari. Ketika melihat Gerimis terdiam dan menatap ke arah lain. Banyak mengalah demi kebaikan bersama. Beruntung pria yang dicintainya jauh lebih dewasa dalam menghadapi masalah menjelang pernikahan. Karena itu, Bening juga tidak berani banyak protes. Berusaha menahan diri agar tidak terjadi pertengkaran. Sementara itu, papa lebih banyak menyerahkan segala sesuatunya pada mama. Hanya mengeluarkan uang saja.

Keluarga mertuanya juga terlihat tidak terlalu ikut campur. Membiarkan keluarga Bening yang mengatur. Sehingga tidak ada pertentangan

antar dua keluarga. Meski demikian ia tetap merasa tidak enak kepada calon mertuanya. Namun, bertanya tentang keinginan mereka pun tidak berani, karena tahu tidak akan mengubah apa-apa. Semua urusan pesta selalu dicampuri oleh ibunya.

Pagi tadi, Bening dan Gerimis sah menjadi suami istri. Seluruh keluarga hadir menyaksikan. Suasana terasa khidmat dan sakral. Kedua orang tua mereka hadir memberi restu. Sepanjang siang acara adat telah berlangsung. Rangkaian acara yang dilaksanakan sejak dua hari lalu berjalan dengan lancar. Sore ini pasangan tersebut tengah mempersiapkan diri untuk acara resepsi nanti malam. Undangan yang disebar berjumlah 2500 orang dan didominasi oleh keluarga Lazuardi.

Gerimis sendiri hanya mengundang keluarga inti dan beberapa kenalan. Jumlahnya tidak sampai 500 orang. Alasan pertama, ia tidak punya banyak kenalan. Tidak mungkin juga mengundang kenalan almarhum bapak dulu. Tidak ada yang mengenalnya. Selain itu, kebanyakan orang yang dikenalnya juga

merupakan kenalan Bening. Sehingga merasa tidak perlu repot-repot mengundang dua kali. Keluarga istri pertama bapak tidak satu pun yang terlihat hadir sejak kemarin. Baginya tidak masalah, sepanjang ia sudah beritikad baik untuk mengundang.

Acara malam ini adalah puncak. Dekorasi di *ballroom* hotel bintang lima terlihat indah dan megah. Didominasi warna *maroon* dan *gold*. Sebenarnya ini bukan warna yang dipilih Bening, tetapi sang ibu memaksa. Dengan alasan kombinasi kedua warna tersebut sangat mewah. Biasa digunakan oleh keluarga sejak dulu. Sehingga pada akhirnya ia mengalah. Meski sangat tidak suka dengan perpaduan kedua warna. Sebenarnya Bening sudah memiliki *dream wedding* sendiri. Namun, sekali lagi tidak ada yang bisa menang melawan keinginan mama.

Malam itu juga Bening sengaja mengenakan perhiasan pemberian ibu mertuanya dengan alasan bahwa perhiasan itu terkesan klasik. Meski sebenarnya ini adalah bentuk protes terhadap ibunya yang sangat ingin agar ia mengenakan perhiasan keluarga yang jauh lebih mahal. Bening menolak karena ingin

menghargai pemberian mertuanya. Benar saja, Gerimis tersenyum lebar ketika melihatnya. Demikian juga mertua dan adik iparnya. Itu merupakan satu-satunya hal di mana ia bisa menolak keinginan sang ibu. Bertahan meski akhirnya mendapat omelan dari tante yang lain dengan alasan perhiasan tersebut terkesan murahan.

Gerimis sampai harus berkali-kali mengingatkan sambil berbisik, ketika mereka berdiri di pelaminan.

“Sayang, senyum yuk, nanti wajah kamu nggak enak banget di kamera. Momen ini tidak akan terulang.”

“Aku sebal sama mama.”

“Mas tahu, tapi kita harus tetap menghormati tamu yang datang. Mereka mau melihat wajah kamu yang bahagia. Nggak apa-apa, nanti setelah ini, kalau buat acara kita rencanakan seperti yang kamu mau. Kita mengundang teman-teman dekat saja. Biarkan acara ini berjalan lancar dulu.”

Bening hanya tersenyum kecil. Sepanjang rangkaian acara ia berusaha menahan tangis.

Menatap seisi ruangan yang sama sekali bukan seleranya. Dulu tidak percaya ketika ada teman yang mengatakan sempat berselisih paham dengan orang tua karena pesta. Sekarang ia mengalami sendiri. Sementara mama berdiri dengan senyum bahagia di samping papa. Sebagian besar undangan juga tidak dikenalnya. Karena merupakan kenalan dari orang tuanya.

Ia bisa melihat kelompok keluarga Gerimis hanya sebagian kecil. Beruntung mereka ditempatkan tidak jauh dari pelaminan. Sehingga tidak ada yang duduk di belakang dan tetap dihormati. Kelak ia tidak akan malu jika mereka bertemu. Paham setelah ini akan sering diundang oleh keluarga suaminya. Apa mama tidak berpikir akibat dari keputusan sepihaknya?

Beruntung menjelang pukul 21.30 tamu sudah berhenti datang. Sehingga ia diizinkan turun untuk beristirahat. Yang tinggal hanyalah tamu keluarga. Sebagian sibuk berdansa dan menari sesuai irama lagu dari band pengiring. Suasana terlihat lebih santai terutama karena lagu yang dinyanyikan jadi beragam. Mulai dari tembang lawas sampai dangdut. Membuat suasana benar-benar *fun*. Keduanya kerap

tertawa melihat tingkah para tamu yang menari sesuka hati. Meski demikian Bening menolak ketika diajak.

“Kaki kamu masih sakit?”

“Iya, pegal juga mas,”

“Nanti di kamar kupijat mau?”

“Janji ya,”

Beberapa keluarga Gerimis menghampiri mereka untuk pamit pulang. Keduanya kembali bangkit untuk menghormati tamu. Tampak Gerimis mengucapkan terima kasih atas kedatangan mereka. Menyebut nama satu per satu dengan hormat. Sementara itu, ia hanya menyambut uluran tangan sambil tersenyum ramah. Berusaha mengingat nama panggilan satu per satu karena belum mengenal dengan baik.

Menjelang pesta berakhir, Bening bisa tersenyum lepas. Setelah sejak kemarin menahan kesal karena keluarga besarnya terkesan merendahkan keluarga suaminya. Selain itu ia juga sangat lelah. Tidak lupa keduanya menyapa dan menghampiri para sesepuh keluarga yang

masih hadir untuk sekali lagi mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka.

Hampir pukul 11 malam ketika keduanya diijinkan untuk kembali ke kamar. Gerimis membantu mengangkat ekor gaun istrinya yang menjuntai. Beberapa teman menggodanya, pria itu hanya tersenyum sambil tetap mendampingi Bening. Berjanji kepada beberapa teman, besok pagi mereka akan bertemu saat sarapan.

Bening langsung berbaring ketika mereka tiba di kamar.

“Boleh nggak sih, mas begini aja sampai pagi?”

“Nggak sesak kamu dengan gaun seketat itu?”

“Bantuin aku ngelepas dong,”

“Ayo berdiri.”

Gerimis segera duduk lalu membantu. Terlihat sekali gaun indah itu mencengkeram tubuh Bening. Begitu korset dibuka, perempuan itu terlihat mengembuskan nafas lega.

“Aku malas mandi.”

“Nggak apa-apa, langsung tidur aja.” ujar Gerimis yang tengah membuka pakaian.

Sementara itu, istrinya sudah meringkuk di balik selimut. Sang suami menyusul tak lama kemudian.

“Kamu yakin tidur dengan rambut yang masih seperti ini?”

“Mas terganggu?”

“Enggak sih, takut kamunya nggak nyaman aja.”

“Aku baring dulu, capek banget tiga hari terakhir. Rasanya tadi kepingin langsung pergi.”

“Yang penting sudah selesai sayang.”

“Mas ada janji ke mana dengan teman-teman?”

“Cuma di Jakarta saja. Mereka mau ke Raja Ampat katanya. Sebagian ke Nias untuk *surfing*. Belum tahu ketemunya kapan, tergantung jadwal mereka kembali ke Jakarta.”

“Tadi katanya besok mau ketemu.”

“Cuma buat sarapan dan tahu jadwal mereka. Palingan kalau mau pulang nanti, aku akan menemani mereka.”

Bening meletakkan kepala di lengan suaminya. “Mas, Ibu sama Dini komentarnya apa?”

“Nggak ada, tentang apa memang?”

“Acara sejak awal.”

“Tidak ada, ibu bukan orang yang suka mencari masalah. Terbiasa menerima. Kamu harus paham tentang yang satu ini.”

“Aku beruntung menjadi menantu Ibu. Orangnya nggak ribet seperti mama. Seandainya mereka punya karakter yang sama, nggak tahu lagi bagaimana jadinya pernikahan kita.”

“Mereka berbeda sayang. Sejak dulu ibu biasa diabaikan. Jadi kalau dalam hal ini tidak diikutsertakan, bukan masalah buat dia. Lagian, ibu lebih mengutamakan keinginanmu. Berbeda dengan mama kamu. Dia sudah terbiasa mengatur banyak hal karena posisinya. Jangan disamakan.”

“Aku masih marah sama mama.”

“Buang rasa marah kamu. Dia tetap orang tua. Suatu hari kita pun bisa saja seperti mereka.”

“Enggak, ini pelajaran buatku untuk nanti tidak mencampuri pernikahan anak-anak. Kasihan menantuku nanti.”

“Semoga ya, sekarang kamu tidur. Katanya capek. Mau kupijat kakinya?”

“Nggak usah, dipeluk begini aja udah enak banget.”

Gerimis memeluk istrinya dengan erat. Seluruh lelah terbayar lunas. Ia tidak ingin memikirkan apa pun lagi karena pesta sudah usai. Meski ada banyak rasa kecewa yang harus ditelan.



Pagi hari Gerimis bangun dengan pemandangan berbeda. Ada Bening dalam pelukan yang tengah menatap wajahnya. Perempuan yang sudah sah menjadi istrinya sejak kemarin sedang tersenyum. Wajahnya sudah kembali polos dengan rambut yang terurai.

“Pagi sayang, kamu bangunnya kapan? Jam segini udah mandi?”

“Tadi jam tiga. Langsung mandi dan keramas. Baru ngumpul tenagaku. Aku ngeringin rambut di luar, takut kamu kebangun.”

“Aku terlalu nyenyak ya,”

“Kayaknya, kamu nggak dengar sama sekali aku bolak balik.”

Gerimis hanya tersenyum sambil mempererat pelukan. Mencari ceruk leher Bening dan mencuri kecupan di sana. Keduanya menikmati kebersamaan yang akhirnya bisa diraih.

“Bagaimana tidur kamu?” bisik Gerimis.

“Nyenyak,”

“Beneran?”

“Iya, capek udah berapa hari. Aku kepingin tidur sepanjang hari. Nanti kita *extend* aja ya,”

“Terserah kamu. Aku juga malas ke mana-mana.”

“Mas nggak jadi ketemu teman?”

“Jadi, mungkin nanti sarapan bareng. Habis itu mereka akan *check out*. Kamu mau ikut turun?”

“Nggak usah, aku sarapan di kamar saja. Boleh, kan?”

“Nggak boleh begitu. Mereka sudah datang dari jauh. Palingan butuh waktu 30 menit.

Setelah sarapan dan menyapa, kamu boleh kembali ke kamar. Kita tuan rumah hari ini.”

“Aku ngantuk banget mas. Ini baru mau tidur lagi. Nggak enak kalau nanti aku nguap terus. Lagian malas ganti baju.”

“Ya sudah, aku saja kalau begitu, tapi nanti kalau kamu nyenyak aku nggak bangunin untuk pamit.”

“Nggak apa-apa, langsung turun aja. Aku mau mengganti jam tidur.”

Kembali pria itu mengecup kening istrinya. Yakin bahwa Bening jujur dengan alasannya. Karena ia juga merasakan hal yang sama. Mata indah yang biasanya bersinar kini mulai meredup. Ia hanya membelai rambut Bening tanpa berniat melakukan yang lain. Pahami saat ini mereka tidak butuh apa-apa selain beristirahat. Setelah hari-hari panjang yang melelahkan. Ditambah lagi harus menahan diri akibat dominasi ibu mertuanya menjelang pesta. Beberapa kali ia merasa tersinggung. Namun, berusaha untuk tidak memperlihatkan.

Sebagai pria dewasa, Gerimis bisa menarik kesimpulan bahwa sebenarnya kedua mertuanya

tidak menginginkan pernikahan mereka. Ia sempat mendengar beberapa keluarga berkomentar—kemungkinan mereka mengizinkan karena posisinya di kantor. Pak Lazuardi menjadikan Bening sebagai pengikat agar ia tetap bekerja di sana. Sebenarnya syok mendengar kabar yang entah benar atau tidak, tetapi ia tidak bisa membatalkan pernikahan. Seperti kata ibu, Bening mencintainya. Ia tidak akan tega membuat keluarga besar mereka malu. Bukankah penolakan sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak lama?

Kini ia sadar, bahwa mertuanya tidak benar-benar menerimanya sebagai menantu. Semoga kelak tidak ada masalah besar. Apakah Bening tahu tentang ini, tetapi menyimpan rapat-rapat karena tidak ingin ia kecewa? Seperti apa nanti rumah tangga mereka jika bisnis mertuanya gagal? Gerimis tidak bisa membayangkan. Baru sadar jika sampai sekarang tidak ada satu pun dari mertuanya yang meminta mengubah panggilan. Karena itu sampai saat ini ia tetap memanggil bapak dan ibu.

Kini ia paham kenapa sejak awal ibu mertuanya kerap menatap dengan lirikan tajam.

Namun, di tengah penolakan orang tuanya, justru Bening yang terlihat sangat antusias. Entah berapa jumlah tabungannya terpakai. Meski kadang terlihat pasrah dengan keputusan sepihak ibunya. Lebih sering meminta maaf daripada sebelumnya. Kembali pria itu menarik nafas panjang. Mata Bening semakin tertutup rapat. Sebentar lagi pasti sudah nyenyak.

Kepalanya berdenyut. Tidak tahu harus bicara dengan siapa. Ia tahu tidak ada solusi untuk masalah ini. Lebih baik menjalani saja. Sepanjang Bening memegang komitmen di antara mereka, semua pasti baik-baik saja. Ia akan berusaha melupakan masalah-masalah menjelang pernikahan. Meski ada rasa tidak nyaman yang terus menghantui pikiran. Pernikahan ini ternyata sudah memberi beban yang cukup berat. Seharusnya sejak awal ia sadar karena tidak memiliki cukup banyak uang.

Setelah memastikan Bening terlelap, Gerimis segera bangkit dan mandi. Jauh lebih baik keluar sebentar untuk mengalihkan pikiran. Sambil berpakaian ia membuka ponsel. Ternyata beberapa teman sudah berkumpul di restoran lantai 7. Sebelum keluar ia meminta kepada pihak

hotel sarapan untuk Bening diantar ke kamar dan diletakkan di ruang tamu. Entah jam berapa istrinya bangun nanti. Selesai semua barulah ia turun. Teman-temannya yang sudah menunggu dan berteriak riuh ketika ia tiba. Hari ini pertemuan mereka jauh lebih santai.

Bening bangun ketika hari sudah siang. Suara tawa dari luar kamar mengganggu sekali. Perlahan perempuan itu bangkit dan mengintip dari celah pintu, ada Dito dan Tito di sana. Sedang bermain dengan Gerimis. Kedua anak kecil itu berguling bersama Gerimis di atas sofa. Sejak kapan mereka di sana?

Bening hanya menggeleng kepala dan langsung mengganti gaun tidurnya yang terlalu terbuka. Tidak enak kalau nanti dilihat oleh anak-anak. Meski sebenarnya merasa nyaman karena status mereka sudah suami istri. Jika mengikuti kata hati, ia ingin berdua saja. Namun, tidak mungkin mengusir keponakan suaminya. Baru saja selesai mengganti pakaian, terdengar pintu depan dibuka. Kembali ia mengintip, ternyata tamu-tamu kecil tadi sudah keluar.

Meski kesal, perempuan itu tersenyum. Ia kembali mengenakan gaun tidur. Sesuai dengan keinginannya sejak awal, yakni menggoda sang suami. Siang-siang begini? Memangnya salah? Sepertinya cukup menyenangkan setelah selama ini ia menahan keinginan. Bening menutup kain gordien agar suasana kamar tidak terlalu terang. Baru kemudian menikmati sarapan yang kesiangan.

Makanannya hampir habis ketika Gerimis kembali masuk ke kamar. Terkejut melihatnya sedang makan. Pria itu segera mengecup bibirnya.

“Sudah lama bangun?”

“Baru, dari mana?”

“Ngantar anak-anak dan Dini ke *lobby*. Bawaan mereka banyak. Ibu sudah duluan pulang tadi pagi bareng mbak Imah.”

“Mas bawa anak-anak kemari, tadi?”

“Kamu kebangun karena terlalu berisik, ya? Iya tadi kami main sebentar. Dari kemarin mereka ngajak main terus. Lagian aku tidak mau mengganggu ibunya yang sedang *packing*. Dini

sendirian beberes. Setelah ini aku juga akan jarang pulang.”

“Kenapa begitu? Aku nggak melarang mas mengengok ibu.”

“Waktuku tidak akan sama lagi. Kamu kenapa pakai baju seperti itu? Sengaja mau mancing aku?”

“Abisan kamu nggak pernah tertarik.”

“Siapa bilang? Aku suka kamu seperti ini, tapi di kamar saja.”

Bening mendekat dan memeluk Gerimis yang jauh lebih besar dari tubuhnya. Mengecup bibir pria itu beberapa kali. Hingga kemudian tangan kekar suaminya memeluk pinggang rampingnya. Mengelus perlahan hingga ke bokong.

“Aku suka bagian ini.” bisik Gerimis sebelum melumat bibir istrinya dan meremas bagian dadanya.

Perempuan itu membalas dengan cepat. Paham sang suami tidak bisa menahan hasrat kali ini. Bening segera masuk ke dalam permainan Gerimis. Tidak butuh waktu lama ketika gaun tidur itu lepas dari tubuh indahny.

Seperti dugaan, suaminya bukan pria biasa di atas tempat tidur.

Bening baru saja selesai merapikan koleksi tas dan sepatu di kamar ketika ibunya menghubungi.

“Kamu nggak pulang ke rumah?”

“Enggak, aku pulang ke apartemen Mas Geri Ma. Kenapa memang?”

“Mama baru masuk ke kamarmu, dan melihat banyak lemari yang kosong. Memangnyanya di sana kamu punya walk in closet sebesar di sini?”

“Ada, kebetulan ditinggal oleh pemilik lama. Memang tidak sebesar yang di sana, tapi cukup untuk kupakai sehari-hari.”

“Kenapa sih, harus pindah ke apartemen? Rumah ini kan, besar untuk ditinggali? Lagian siapa yang akan menemani mama dan papa?”

“Aku sudah menikah. Nggak baik menumpang sama orang tua. Lagian kapan aku belajar mengurus rumah tangga kalau nanti semua mama yang urus? Mas Geri juga pasti nggak mau. Kami sudah bicara sebelum pernikahan.”

“Kamu menyindir mama? Mama sudah bilang jangan terlalu penurut.”

“Bukan begitu, kami sudah punya tempat tinggal.”

“Sebesar apa sih, apartemen kalian?”

“Memang tidak besar, tapi cukup untuk dihuni berdua. Ada satu kamar kosong yang difungsikan sebagai gudang. Keluarga Mas Geri punya rumah sendiri. Jadi Mama tidak usah khawatir.”

“Kamu selalu saja begitu. Rumah yang di Cempaka Putih juga besar. Yang di Pejaten juga. Kenapa malah pindah ke sana? Lagian kamu nggak ngomong dari kemarin-kemarin.”

“Karena rumah Mama terlalu besar. Mama selalu sibuk mengurus pesta jadi kita tidak sempat membahas ini.”

“Kamu itu kenapa sih, memilih suami yang nggak punya apa-apa. Jadi susah sendiri, kan? Lihat sepupu kamu yang lain. Begitu menikah sudah mendapat rumah besar dan kendaraan. Ini malah nyari laki-laki yang nggak punya apa-apa. mobilnya saja masih dari kantor. Pasti dia nanti lebih banyak

menumpang. Papamu juga sama, mau saja menerima menantu seperti itu.”

Bening memilih diam. Sedih ketika harus mendengar kalimat tersebut berulang kali. Otaknya berputar berusaha mencari alasan. Hingga kemudian menemukan satu yang paling masuk akal. “Sebentar ya, Ma, ada kurir makanan datang. Aku harus turun. Nanti kutelfon lagi.”

Buru-buru ia menutup panggilan. Beruntung Gerimis tidak ada di sini. Suaminya sedang mengantar teman-temannya ke bandara. Sebenarnya ia diajak, tetapi menolak ikut. Bening tidak ingin mengganggu kebersamaan mereka. Bagaimanapun ia adalah orang luar. Meski sebenarnya tahu bahwa teman-teman suaminya seru. Mereka tidak rasis dan sangat menghargai orang lain. Bisa dilihat ketika kemarin berkumpul di kelab, semua menerima keberadaannya, meski hanya ia perempuan di antara mereka.

Kembali Bening membenahi isi lemari. Suaminya memiliki dua bagian. Selebihnya miliknya. Baru sadar Gerimis hanya memiliki dua sepatu olahraga yang kerap dibawa ketika mengunjungi tambang dan dua sepatu untuk ke

kantor. Ditambah satu yang dibeli menjelang pernikahan. Benar-benar sangat sederhana. Di atas lemari ada dua koper berukuran sedang yang kerap dipakai ke daerah untuk menyimpan laptop serta dokumen. Satu berukuran besar entah untuk apa. Sementara ia yang baru datang sudah menyimpan empat koper berukuran besar yang biasa digunakan saat liburan.

Kalau dipikir, kadang mamanya benar. Mereka berasal dari dua kutub yang berbeda. Namun, mengingat selama ini tidak pernah punya masalah, Bening merasa biasa saja. Tidak hanya mama, tetapi keluarga besarnya juga menyesalkan keputusannya memilih Gerimis. Mereka beranggapan suaminya tidak sepadan. Sampai saat ini ia merasa tidak salah memilih. Jika dengan pria lain, mungkin pernikahan mereka sudah batal akibat sikap dominan mama.

Selesai dengan lemari, Bening keluar kamar. Memperhatikan ruangan yang terasa lengang. Tidak banyak furnitur di sini. Mungkin suatu saat nanti ia akan belanja, tapi tidak sekarang. Pahami bagaimana perasaan suaminya. Biaya pesta mereka benar-benar luar biasa. Ia tidak ingin terkesan memaksakan diri. Saat ini harus

berdiri di antara orang tua dan juga suami.
Menjaga agar keduanya tidak tersinggung.



Bagi Gerimis tidak mudah memadukan langkah bersama keluarga besar Bening. Setelah beberapa kali mencoba. Ia tetap merasa menjadi orang luar dalam keluarga mertuanya. Berbeda dengan keluarganya sendiri di mana Bening disambut dengan hangat. Ia selalu dicurigai sebagai pria yang sedang mengincar kekayaan istrinya. Padahal sebelum menikah, mereka sudah menandatangani perjanjian pisah harta.

Hal pertama yang membuatnya merasa tidak nyaman adalah, saat mengikuti Bening untuk

hadir dalam sebuah acara keluarga di kediaman salah seorang kerabat ibu mertuanya. Sejak awal hanya beberapa orang yang menyapa. Karena tidak tahu harus melakukan apa, ia duduk di sebuah sofa. Ketika itu terdengar salah seorang tante Bening menyinggung tentang biaya pesta pernikahan yang cukup mahal. Ibu mertuanya segera menimpali, mengatakan kalau mereka menghabiskan sekitar 3,5 milyar ketika pesta. Secara terang-terangan menyampaikan kepada semua orang kalau Gerimis hanya membantu 1,5 milyar dan kekurangannya dibantu oleh Lazuardi. Itu di sampaikan dengan nyaring, agar ia yang duduk tidak jauh dari mereka mendengar.

Gerimis langsung merasa tidak nyaman ketika beberapa pasang mata segera melirik kepadanya. Apa maksudnya berkata seperti itu? Seketika ia merasa tidak nyaman. Kesal dengan pembicaraan mereka ia segera pindah ke area samping. Duduk bersama para sepupu Bening yang baru saja membuat kelompok baru. Ternyata di sana juga ia salah memilih tempat. Karena mereka sedang membicarakan tentang bisnis yang baru dibangun. Ada yang bertanya, apakah Gerimis berencana membangun bisnis

sendiri? Ia segera menjawab tidak. Buatnya itu sangat jujur.

Mereka semua menyayangkan, karena saat ini tidak bisa mengandalkan satu lini saja. Hingga kemudian salah seorang berkata,

“Sepertinya bukan waktunya untuk tetap bergabung dengan bisnis mertua. Ditambah lagi selama ini sudah jelas Om Lazuardi yang mencarikan lahan baru. Kenapa kamu tidak berpikir untuk membangun bisnis sendiri? Dengan begitu kamu menjadi pemilik dan lebih bebas.”

Gerimis tidak tahu apa maksud kalimat yang diucapkan, karena itu ia hanya menjawab,

“Saya belum terlalu lama di sini, karena itu masih belajar tentang iklim bisnis di Indonesia.”

“Yang penting jangan kelamaan menjadi karyawan. Habis waktu kamu nanti.”

Dalam hati pria itu berkata, jadi mereka menganggapnya serendah itu? Merasa tidak punya tempat yang nyaman ia memilih mundur dari kelompok tersebut dan segera keluar. Masuk ke mobil dan tidur di sana. Sebelumnya ia mengirim pesan pada sang istri,

Kalau nyari, aku di mobil. Ngantuk kurang tidur tadi malam.

Ia kesal dengan cara mereka merendahkan lawan bicara. Sekaligus tidak bisa membantah. Siapa pun bisa membuka bisnis kalau ia adalah pewaris. Apa mereka pikir uang untuk membangun bisnis sama seperti membuka toko? Mereka mungkin bisa mendapatkan suntikan modal dari orang tua. Jelas berbeda dengannya. Keluarga Bening sejak lahir sudah memiliki *priveledge*. Jika tidak menahan diri ia sudah membantah mereka satu per satu. Hanya saja kali ini harus menahan diri. Tidak tahu besok atau lusa ia masih sanggup atau tidak.

Dulu, ia tidak pernah menyangka jika kelak akan bertemu dengan orang-orang seperti sekarang. Dalam dunia pertemanannya yang dulu, tidak ada orang yang seperti mereka. Kalau berteman, ya, berteman saja. Kini ia hanya memikirkan Bening. Jangan sampai istrinya merasa kecewa setelah berkorban begitu banyak. Hampir 35 menit kemudian barulah Bening mengetuk kaca mobil.

“Mas kenapa di sini?”

“Ngantuk, baru pulang tadi malam. Capek sekali perjalanan kemarin.”

“Aku nyariin di dalam tadi. Untung buka ponsel. Mas mau pulang sekarang?”

“Memangnya sudah boleh?”

“Boleh sih, ini cuma pertemuan biasa saja.”

“Pulang aja yuk,”

Istrinya langsung masuk ke mobil. “Aku sudah pamit sama papa dan mama tadi.”

“Apa aku harus ikut pamit juga?”

“Nggak usah, tadi aku sudah bilang sama papa kalau mas capek banget. Papa juga mengerti.”

“Terima kasih.”

“Mas tadi mendengar pembicaraan mama tentang pesta?”

“Cuma sekilas, memangnya kenapa?”

“Aku tadi sampai ngomong agak kasar. Sebal karena mereka mengungkit itu terus. Padahal bukan uang mereka. Lagian kita tidak pernah meminta bantuan. Semua diberikan papa. Apa urusannya? Mama juga sih, kadang nggak bisa

kontrol omongan kalau sudah di depan umum. Semua diceritakan. Untung aja mama nggak tahu tentang seserahan dan lainnya. Bisa jadi semua rahasia dibongkar di depan mereka.”

Kali ini ia tidak melarang Bening protes karena merasakan kekecewaan yang sama. Ia sendiri tidak tahu sampai kapan bisa menutup mulut. Apa susahnya menjaga perasaan orang? Kenapa semua harus membuka aib orang lain? Beruntung ia sudah terlatih mendengar itu sejak masih kanak-kanak. Memilih mengunci mulut daripada menanggapi. Tidak ada gunanya juga.

Untuk pertama kali setelah menikah, Sabtu sore itu Gerimis mengajak Bening mampir ke kediaman ibu. Ternyata di rumah hanya ada asisten rumah tangga.

“Pada ke mana yang lain, Mbak Imah?”

“Bu Dini keluar sama anak-anak. Bu Adhira ke tempatnya Mbak Tiwi, katanya ada acara.”

“Rencana pulang kapan?”

“Belum tahu, Mas Geri telfon aja.”

“Ya sudah, saya tunggu mereka di sini saja. Takutnya malah terganggu.”

Bening duduk di sofa sambil menyelonjorkan kaki.

“Kenapa kamu?”

“Pegal mas, pakai *stiletto* dari tadi.”

“Tadi sudah kusuruh pakai yang rendah kamu nggak mau.”

“Nggak cantik kalau sudah pakai dress seperti ini. Lagian kita ke pesta. Ibu pulangnya lama, nggak?”

“Belum tahu, kita tunggu saja.”

“Kenapa bukan ditelfon aja mas?”

“Nggak enak. Ibu jarang-jarang keluar. Biarkan saja dia santai, jadi bisa ngobrol sama adik dan kakaknya. Dini juga jarang keluar sama anak-anaknya. Kalau mau istirahat di kamar anak-anak aja.”

“Mas jadi nggak punya kamar di sini.”

“Mau dibangun di mana lagi? Nggak apa-apa, kita juga jarang kemari. Atau kamu mau kita pulang dulu, malam nanti baru kemari lagi?”

“Nggak usah, aku malas bolak balik.”

Terdengar ketukan di pintu depan. Gerimis membiarkan karena berpikir ada Imah yang akan membukakan pintu. Namun, setelah sekian lama tidak ada suara langkah, ia segera bangkit menuju ruang tamu serta membuka pintu. Di sana berdiri sosok pria berkaca mata dengan kemeja lengan panjang yang digulung sesiku.

“Selamat siang pak, saya Alex. Mau mencari Dokter Dini.”

Gerimis menyipitkan mata seolah menelisik tamu yang berdiri di depannya. Tinggi mereka tidak terlalu jauh berbeda. Hanya saja pria di depannya berkulit putih dan sedikit lebih gemuk.

“Anda siapa?”

“Temannya.”

“Teman di mana?”

“Sebenarnya dia teman adik saya. Bapak siapa ya,”

“Saya Gerimis, Dini adik saya.”

Pria itu terkejut. Bening yang penasaran kini berada tepat di belakangnya.

“Kenapa nggak disuruh masuk Mas?” tanya sang istri.

“Saya belum tahu apakah dia mau menunggu di sini atau langsung pulang.” jawab pria itu tanpa melepaskan tatapan. Membuat Alex sedikit kikuk. “Kamu sudah janji dengan Dini?”

“Belum mas,”

“Tadi kamu panggil saya bapak, sekarang mas. Nggak konsisten kamu.”

Bening segera menarik suaminya ke belakang dan mengambil alih pembicaraan. Yakin, jika dibiarkan pria bernama Alex itu pasti akan trauma menghadapi sikap dingin Gerimis.

“Maaf, suami saya kurang paham berbasa basi. Mas Alex mau menunggu di dalam dulu? Kami juga baru sampai dan memang belum menghubungi Dini. Karena tadi perginya bareng anak-anak. Kami pikir mereka memang ingin menghabiskan waktu bersama. Dini sibuk sekali akhir-akhir ini.”

“Tidak apa-apa mbak, saya yang salah karena tidak memberitahu lebih dulu. Saya pikir dia di rumah. Nanti saja saya kembali kalau begitu.”

“Mas yakin? Kalau mau menunggu di sini juga nggak apa-apa.”

“Tidak, nanti saya hubungi Dini sebelum kemari. Saya permisi mas, mbak.”

Gerimis hanya mengangguk. Pria itu membalikkan badan, tetapi tatapan suami Bening tidak pernah lepas. Membuat istrinya gemas.

“Mas apa-apaan sih, kayak nggak pernah ketemu manusia aja. Ramah dikit kenapa, sih?”

“Cuma mau tahu aja sebesar apa nyalinya.”

“Belum tentu mereka seperti yang mas pikirkan. Bisa aja cuma teman kerja.”

“Yakin kamu? Aku nggak yakin. Sepertinya dia suka sama Dini.”

“Apa lagi kalau suka. Jangan buat calon potensialnya menjauh hanya karena kamu yang lagi *over thinking*. Kalau khawatir jangan berlebihan.”

Gerimis melotot mendengar argumen Bening. “Aku serius! Lagian lebih baik Dini serius kuliah dulu. Ngapain pacaran. Nanti malah anaknya tidak terurus karena harus berbagi perhatian.”

“Tapi sepertinya yang tadi baik lho, mas.”

Kalimat itu membuat sang suami bertambah kesal. “Kenapa kamu jadi membela dia?”

“Kelihatan kok, tumben biasanya mas yang paling ahli dalam menilai orang. Bukannya mas ya, orang paling santai waktu berhadapan dengan masyarakat yang sedang marah-marah. Sekarang, hanya karena satu orang Alex yang mencari Dini, bisa jadi begini?”

“Kamu nggak paham!”

Bening menatap suaminya yang kini duduk di sofa. Perlahan perempuan itu duduk di pangkuan sang suami sambil tetap mempertahankan tatapannya.

“Aku nggak pahamnya di mana? Dini butuh sosok laki-laki dalam hidupnya. Yang bisa mendampingi, melindungi, jadi teman bicara. Sadari itu. Nggak usah mikir macam-macam. Cukup mas mendengarkan. Kalau dia salah melangkah, ditegur. Kalau ada laki-laki yang datang kenalan aja baik-baik. Nggak usah seperti tadi. Kalau sampai nanti mereka beneran jodoh mau bagaimana kamu mas?”

“Kamu kok, jadi nyalahin aku?” suara pria itu kini menurun. Ia mengalihkan pandangan ke tembok. Merasa tidak yakin bisa melawan Bening kali ini.

“Bukan nyalahin, cuma mengingatkan. Makanya jangan terlalu curiga sama orang.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut ia mengecup pipi sang suami. Bertepatan dengan pintu menuju dapur terbuka. Imah berdiri di sana. Hanya sebentar, karena perempuan itu segera membalikkan tubuh dan menutup pintu.

“Mas sih,” Bening melotot.

“Yang nyuruh kamu duduk dipangkuanku sambil nyium siapa?” sang suami langsung menggodanya.

“Aku kan, jadi malu.”

Pria itu hanya tertawa sambil memeluk istrinya yang wajahnya sudah memerah. Gerimis kemudian mengelus punggung istrinya. Paling suka jika Bening sudah seperti ini.



Terdengar suara langkah kaki kecil dari kejauhan. Gerimis membuka mata. Dini sudah pulang ternyata. Dito dan Tito membuka pintu pelan-pelan. Mungkin sudah diingatkan oleh Mbak Imah. Ia memperbaiki posisi kepala Bening agar tetap tidur nyenyak. Kedua keponakannya menghampiri dengan kaki berjingkat. Lucu sekali melihatnya. Pria itu memeluk keduanya erat.

“Apa kabar?”

“Baik Om.” jawab Dito sambil berbisik.

“Kalian dari mana?”

“Ke mal. Bajuku sudah banyak yang kekecilan. Kata mama hari ini kami harus beli.”

“Mama kalian mana?”

“Di dapur.” jawab Tito.

Gerimis mengecup kening mereka berdua lalu menggendongnya bersamaan. Di dapur Dini sedang memindahkan kue dan sayur matang ke dalam wadah. Wajahnya terlihat tenang seperti biasa.

“Kenapa nggak bilang kalau mau datang, Mas?”

“*Surprise*, nggak tahunya kalian lagi keluar semua.”

“Kan, bisa telfon tadi?”

“Kalian jarang keluar bareng. Nggak enak sama anak-anak. Mereka pasti senang sekali. Tumben lama sekali di luar?”

“Anak-anak sudah besar. Beli sepatu, sandal sama baju. Baju Dito sudah turun ke Tito semua. Kasihan jadinya. Sekalian belanja mingguan. Sekarang Mbak Imah masak untuk sarapan dan

makan malam yang kost di sini. Mereka bilang lebih enak daripada makan di luar. Mbak Bening mana?”

“Lagi tidur. Dia kalau lagi libur hobinya begitu.”

“Bagus itu, kalian sama-sama hobi kerja. Aku juga kalau ada libur biasanya berusaha tidur cukup, buat menggantikan kurang tidur di rumah sakit.”

“Oh ya, tadi ada tamu. Namanya Alex.”

Gerimis memperhatikan wajah adiknya yang terlihat sedikit berubah. Ia menunggu, tetapi tidak kunjung mendapat tanggapan. Akhirnya paham, karena di sana ada orang lain. Segera ia mengeluarkan uang dari dompet dan berkata kepada Imah,

“Mbak, bawa anak-anak ke minimarket depan, beli es krim.”

“Baik mas.”

Keduanya langsung mengekori Imah. Kini hanya tinggal mereka berdua. Dini kembali menekuni pekerjaannya. Memasukkan bahan makanan basah ke lemari pendingin.

“Kamu bisa jawab pertanyaan mas? Dia sedang mengejar kamu atau bagaimana?” tanya Gerimis sambil menyenderkan tubuh di dinding.

“Dia suka aku, tapi sudah kutolak beberapa kali. Tadi mungkin dia langsung datang.”

“Siapa dia?”

“Adiknya teman sesama PPDS. Kebetulan dikenalkan.”

“Dia masih *single*?”

“Menurut temanku iya.”

“Kamu suka sama dia?”

“Nggak, sudah kutolak juga. Dianya aja yang nggak mau menyerah.”

Gerimis mendekati adiknya dan membantu memasukkan bahan makanan kaleng ke dalam lemari yang cukup tinggi. “Mas bukan melarang, tapi ingat tanggung jawabmu terhadap anak-anak dan pendidikan. Pacar itu gampang. Semua bisa dekat asal kita membuka diri. Yang sulit adalah menemukan seseorang yang tepat. Apa dia sering bertanya tentang kabarmu?”

“Iya, lewat temanku. Kadang siang mengirim makanan.”

“Kamu sudah dewasa, hati-hati ya,”

“Mas nggak marah?” tanya Dini serius.

“Enggak, yang penting kamu yakin kalau orangnya baik. Dia sayang sama anak-anakmu dan mendukung kariermu. Kenalan saja dulu, tidak usah buru-buru. Yang penting kamu tahu karakternya seperti apa.”

“Terima kasih mas. Mbak Bening bagaimana kabarnya?”

“Sehat seperti biasa. Beruntungnya kami satu kantor jadi lebih sering ketemu.”

“Kalian sama-sama sibuk. Apa mbak menunda kehamilan?”

“Kami belum membicarakan tentang itu, tapi sebenarnya mas kepingin menunda dulu. Masalah nggak sih, kalau dalam rumah tangga kita memutuskan seperti itu?”

“Aku rasa itu keputusan yang tepat kalau memang sudah didiskusikan. Anak-anak butuh tumbuh di tempat yang nyaman. Aku menghargai banget pasangan yang seperti

kalian. Menikah itu tidak mudah. Beruntung kalau hanya kalian yang berada dalam rumah tangga.”

“Kenapa bicara begitu?”

“Cuma teringat aku dulu. Neneknya anak-anak suka sekali ikut campur. Setiap hal di rumah dia yang mengatur dan Ronny membiarkan. Jadinya aku yang capek. Makanya ibu juga kadang kularang kalau terlalu sering telfon. Kasihan Mbak Bening nanti, merasa diawasi.”

“Nggak apa-apa sebenarnya.”

“Mungkin dari sisi mas, siapa tahu Mbak Bening malah kurang suka. Pikirkan juga perasaannya.”

“Terima kasih ya, karena sudah berbagi tips.”

Dini tertawa sambil mencuci tangan. Pekerjaannya sudah selesai. Gerimis tahu, adiknya memang sangat bersih dan rapi. Kadang kasihan melihatnya yang harus hidup seperti sekarang. Namun, kalau dipikir sejak kapan hidup mereka mudah?

“Mas lagi mempertimbangkan untuk membangun kamar satu lagi. Untuk kami, siapa

tahu tiba-tiba pulang. Di atas juga nggak apa-apa.”

“Atau nanti aku aja yang pindah ke kamar anak-anak dulu. Kamar mereka cukup besar kok,”

“Tidak usah, lagian kami jarang kemari. Hanya untuk berjaga-jaga saja. Ibu mengingat di sana?”

“Katanya sih, tadi enggak, tapi nggak tahu juga. Mas nggak telfon?”

“Nggak usah. Ibu jarang keluar sekarang karena sibuk dengan bisnis barunya.”

Dini tertawa sambil menggeleng kepala. Ia mengakui kalau kakak sulungnya berkata benar. Ibu mereka sedang menikmati kehidupannya yang sekarang. Sudah punya uang sendiri, dan mungkin merasa bermanfaat di masa tua.

Gerimis segera masuk kembali ke dalam. Menemui Bening yang sudah terbangun. Dini ternyata mengikuti dari belakang.

“Halo mbak, terganggu ya, tidurnya.”

“Enggak kok, cuma memang tadi agak capek. Kamu nggak ke rumah sakit?”

“Lagi libur.”

“Kamu liburnya kapan, sih?”

“Seharusnya Kamis, tapi kemarin harus masuk. Jadi diganti hari ini.”

“Kapan-kapan kabari ya, supaya bisa jalan bareng.”

“Nanti aku kabari mbak.”

Mereka bertiga berbincang di ruang tengah. Karena sampai malam ibu belum juga pulang, akhirnya pasangan tersebut pamit. Di tengah jalan Bening berkata,

“Mas tahu nggak, dulu aku berpikir, kapan ya, punya adik atau keponakan sendiri. Sekarang sudah ada Dini dan anak-anaknya. Jadi merasa hidup tuh, lebih ramai. Apa lagi Dini orangnya lumayan asyik. Sayang dia sibuk banget.”

“Kamu senang sayang?”

“Iya, jadi berasa punya adik beneran. Kalau nanti Dini sudah selesai pendidikan pasti aku akan sering ngajak dia keluar. Oh iya, mas suka anak-anak?”

“Suka, kenapa memang?”

“Aku mau program kalau nanti enam bulan kita belum punya *baby*.”

“Nggak masalah sih, yang penting kamu sudah siap. Karena hamil itu tidak mudah.”

“Mas, ada rencana liburan?”

“Tahun ini cutiku baru diambil seminggu. Nantilah sekalian liburan musim panas. Nabung dulu, bayar utang sama kamu.”

Bening tertawa. “Nggak usah dipikirin juga.”

“Nggak boleh begitu, sejak awal kan, perjanjiannya aku pakai dulu, bukan diberi. Memangnya kamu mau ke mana?”

“Belum tahu, kepingin perjalanan panjang yang menyenangkan. Berhenti sebentar lihat suasana pedesaan yang bersih dan rapi. Lagi nggak kepingin ke kota besar, kayaknya sumpek.”

“Eropa kalau begitu. Di sana lebih cocok. Nanti kita cari destinasinya ya,”

“Kalau begitu berarti aku nggak boleh hamil dulu?”

“Aku sebenarnya lebih suka kita berdua dulu. Punya anak bukan hanya tentang usia, tetapi kesiapan mental. Kamu juga nanti harus membagi waktu untuk mengurus si Kecil dan pekerjaan. Sebaiknya memang harus kita rencanakan.”

“Setuju sih,”

“Kenapa tiba-tiba tanya tentang anak?”

“Sebagian karena kita memang belum pernah membicarakan. Sebagian lagi karena mama. Katanya nggak sabar mau menimang cucu. Aneh aja buatku. Seperti maksa begitu.”

“Kapan ngomong begitu?”

“Kemarin, waktu mampir. Mama menyinggung tentang punya cucu. Dan mas tahu, aku langsung emosi dengarnya. Kadang aneh, kenapa orang mengira bahwa pernikahan selalu berhubungan dengan punya anak.”

“Awalnya aku juga berpikiran seperti kamu, Ning. Hanya saja setelah banyak bergaul dengan orang-orang di sini, bagi mereka memang itu sudah menjadi semacam keharusan. Bahwa orang menikah tujuannya untuk memiliki keturunan. Berbeda dengan kehidupan kita.

Seperti aku yang lama di Amerika dan Eropa. Budaya di sana menikah ya, menikah. Menyatukan dua kepala agar bisa bahagia. Kalau nanti pada akhirnya tidak bahagia dan memilih berpisah, sudah menjadi konsekuensi.

“Di sini orang mau menikah dan bercerai selalu melibatkan keluarga besar. Pertengkaran suami istri juga begitu. Semua orang merasa boleh memberi nasehat, terutama keluarga. Padahal belum tentu mereka paham tentang masalah sebenarnya. Makanya *stop* deh, memberitahu orang lain kalau kita sedang punya masalah.”

“Ya, aku setuju itu. Nggak lihat mama? Kadang aku sebal kalau sudah mulai tanya-tanya. Padahal sebelum menikah kami malah jarang ngobrol. Hidup mama cuma berpusat di papa. Sekarang, semua tentang aku ditanya. Sampai capek menjelaskan. Kapan kesabaranku nggak habis menghadapi keinginan mama.”

Gerimis hanya tersenyum kecil. Paham bahwa ibu mertuanya selalu ingin mengatur segala sesuatu. Jangan sampai kelak istrinya merasa dipaksa, ia sendiri yang akan melawan. Mungkin memang karena mereka tumbuh dalam budaya

berbeda. Sejak mulai remaja, Gerimis tidak pernah meminta ibu untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Jauh berbeda dengan keluarga Bening, di mana ibu mertuanya terbiasa mengontrol apa pun yang ada di rumah.

“Kita mampir dulu, Ning?”

“Ke mana?”

“Beli makan malam atau cemilan gitu?”

Mendengar pertanyaannya sang istri tertawa.

“Kenapa ketawa?”

“Tadi aku bisikin Mbak Imah, masak apa buat makan malam. Katanya soto daging. Jadi aku minta dibawakan.”

“Kamu itu,”

“Aku senang lho, kalau pulang ke rumah ibu. Di sana banyak makanan.”

“Di rumah mama kamu juga begitu, kan?”

“Beda *vibes*-nya. Di rumah ibu tuh, memang langsung berasa di rumah sendiri. Mbak Imah sama semuanya juga begitu, ramah dan *welcome* banget. Aku suka masakan mereka.”

Gerimis tersenyum senang Pada awalnya sempat khawatir istrinya tidak akan betah berlama-lama di kediaman ibunya. Ternyata malah sebaliknya. Sejauh ini ia bersyukur, keluarganya tidak menimbulkan masalah dalam rumah tangga mereka.

Extra
Part 4

Malam itu Bening pulang ke kediaman orang tuanya. Tadi siang papa ke kantor dan bertanya, kenapa ia jadi jarang pulang sekarang. Berhubung Gerimis sedang keluar kota, akhirnya ia menuruti permintaan tersebut. Meski sebenarnya sangat enggan. Mama adalah orang yang paling dihindari sekarang ini. Pertanyaan tentang kapan punya anak sangat mengganggu. Orang lain mungkin mendapatkan pertanyaan itu dari pihak luar, tetapi berbeda dengan Bening. Justru mama yang sangat repot bertanya.

Karena itu malas untuk makan malam di bawah. Akan tetapi, papa kembali memanggil. Sepertinya malam ini ia membutuhkan penutup telinga. Ruang makan sepi seperti biasa. Hanya mereka bertiga yang duduk. Bening makan dengan tidak berselera. Pikirannya sibuk menerka, kapan mama bertanya lagi tentang punya anak.

“Kamu belum ke dokter?” Mama mulai lagi dengan pertanyaan yang sama.

Bening memutar kedua bola matanya.

“Buat apa?”

“Ya, periksa.”

“Aku sehat. Sudah ke dokter juga.”

“Maksud mama ke dokter kandungan.”

“Iya, sudah waktu awal menikah. Ditemenin Mas Geri? Buat apa sering-sering ke sana?”

“Ya, supaya kamu cepat hamil. Program atau apa gitu?”

Bening meletakkan sendok dan garpu. “Ma, aku sudah pernah bilang kan, kami sengaja masih menunda kehamilan karena sama-sama merasa

belum siap menjadi orang tua. Kenapa ditanya terus? Aku juga sudah menyampaikan alasan kami. Mau berdua dulu dengan Mas Geri.”

“Berdua kamu bilang? Seumur hidup kamu akan berdua dengan Geri. Menyesal nanti kamu. Lagian tujuan orang menikah itu salah satunya ya, punya anak.”

“Kalau ada anak berarti kami sudah bertiga atau bahkan berempat. Aku sedang ingin menikmati menjadi istri. Kalau nanti sudah siap, baru memutuskan untuk punya anak. Prosesnya panjang lho, Ma. Nggak cukup cuma melahirkan saja. Harus membesarkan, mendidik, mengurus. Nggak semudah itu menjadi orang tua.”

“Apa lagi sih, yang ditunggu? Usia kamu semakin bertambah. Usia Geri juga begitu. Dia sudah lebih 40 tahun lho, jangan sampai ketuaan. Kalau nanti nggak sanggup menjaga anak, kasih ke mama.”

“Nggak boleh gitu juga. Anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Bukan tanggung jawab nenek dan kakeknya. Mama nggak usah berlebihan deh,”

“Kamu susah sekali diberitahu. Ingat, perempuan itu ada masanya. Kamu sudah hampir 30 tahun. Bayangkan kalau punya anak usia 31, anak kamu umur 20 tahun, kamu sudah 51. Bagaimana dengan Geri? Sudah 63 tahun. Bisa apa umur segitu?”

Mendengar omelan mamanya, Bening langsung pergi dari meja makan. Percuma berdebat, yang ada nanti semua malah tambah kacau. Mama sangat mudah menyalahkan orang lain. Jangan sampai Gerimis juga ikut disalahkan dan menjadi bulan-bulanan mama. Ini yang menyebabkan ia malas pulang ke rumah. Kalau bukan karena papa, mungkin lebih memilih menginap di apartemen. Atau sekalian di rumah mertuanya. Bisa ngobrol asyik di ruang tamu sambil melihat Dito dan Tito.

Saat ini ia dan Gerimis masih harus menyatukan langkah. Mereka adalah dua orang yang berbeda. Masa pacaran tidak cukup untuk membahas tentang banyak hal. Sampai saat ini saja masih sering bertengkar. Tidak mudah berumah tangga. Ada kebiasaan-kebiasaan di mana mereka harus saling beradaptasi. Tidak usah jauh, tentang mengelola keuangan saja

mereka berbeda. Sampai saat ini Gerimis masih menolak membangun kamar di kediaman ibu.

Mau memaksa juga percuma. Suaminya bukan orang yang suka punya utang. Selalu menahan diri untuk memiliki sesuatu yang tidak sesuai kemampuan. Sangat berbeda dengan laki-laki lain yang dikenalnya. Memang, saat ini tabungan mereka sudah mulai terisi kembali. Hidup bersamanya membuat Bening jadi lebih paham tentang mengelola keuangan. Dulu, dengan mudah ia membeli jam tangan baru, sepatu atau pakaian. *Gadget* hampir 3 bulan sekali ganti dengan alasan ingin yang terbaru. Atau yang lama sudah ada goresan.

Sementara, suaminya tidak seperti itu. Gerimis kerap menasehati. Kalau mau membeli sesuatu yang menunjang pekerjaan tidak ada masalah. Hanya saja dipikirkan jangka pakainya. Membeli *Gadget* puluhan juta, boleh saja. Asalkan tidak terlalu sering diganti. Masa pakai perangkat seperti itu paling lama 3 tahun, setelah itu harus diganti karena performanya menurun. Konsumen selalu diberikan pilihan terbaru, padahal spesifikasinya tidak terlalu berbeda.

Ia sadar kalau suaminya bukan pelit, tetapi terbiasa hidup hemat. Menghitung pemasukan dan pengeluaran dengan cermat. Selama ini Bening tidak pernah menghitung biaya hidupnya sebulan. Setelah menikah pernah mencoba, berapa yang ia habiskan ketika mereka belum pacaran. Saat ia masih sering pergi ke kelab malam terutama jika liburan. Hasilnya cukup mencengangkan. Biaya sekali *party* saja angkanya bisa sampai puluhan juta rupiah. Ada sedikit penyesalan, tetapi semua sudah terlambat. Saat ini ia hanya ingin memulai kembali dengan perencanaan yang tepat, termasuk tentang punya anak.

Meski demikian suaminya tidak pernah pelit untuk kebutuhan mereka berdua. Setiap awal bulan, suaminya yang membayar seluruh tagihan dan biaya belanja bulanan. Bening hanya membayar untuk biaya tidak terduga. Misal jika ada undangan pernikahan atau acara keluarga. Gerimis juga masih rutin mentransfer uang untuk tabungan kedua keponakannya. Jumlahnya tidak besar. Menurut suaminya, anak-anak Dini tidak memiliki asuransi pendidikan, karena itu sebelum nanti Dini

bekerja dengan layak, dia yang membuatkan tabungan pendidikan.

Sejak menikah, mereka lebih sering memasak sarapan serta makan malam. Ia membantu menyiapkan karena bukan makanan yang sulit untuk dimasak. Sering juga ada kiriman makanan dari ibu jika Mbak Imah memasak menu spesial. Mertuanya sangat perhatian kepada mereka. Dalam keadaan seperti ini saja ia masih harus beradaptasi. Lalu mama malah memaksa untuk punya anak? Ya, jelas ia belum siap.

Gerimis berniat menjemput Bening di kediaman mertuanya malam itu. Sepulang dari Papua, ayah mertuanya meminta waktu untuk berkunjung. Kebetulan sedang ada acara kumpul keluarga. Sebenarnya malas, tetapi tidak punya alasan untuk menolak. Halaman masih dipenuhi banyak kendaraan. Membuatnya harus turun di luar agar tidak mengganggu tamu yang ingin pulang. Masih menyandang ransel ia masuk ke dalam. Di ruang tamu beberapa sepupu Bening tengah berkumpul. Menyambutnya dengan senyum ramah.

Di bagian dalam, Para orang tua tengah berkumpul bersama. Sebenarnya aneh, karena ketika mereka pacaran ia jarang mendengar dari Bening ada pertemuan keluarga. Hanya saja tetap berpikir positif, bahwa mungkin direncanakan belum lama ini. Bening tidak terlihat. Karena itu setelah menyapa yang lain dan menyalami mertuanya, ia bertanya,

“Bening ke mana, Bu?”

“Lagi ngambek di kamar.”

“Saya ke atas dulu kalau begitu.”

“Sekalian nasehati dia. Akhir-akhir ini selalu saja marah kalau kami mengingatkan tentang usianya. Kalian sudah sama-sama dewasa. Tidak baik menunda untuk punya anak.”

Suara tegas ibu mertuanya sedikit menyinggung perasaan Gerimis. Bukan apa-apa, ia merasa bahwa masalah ini adalah ranah privat, kenapa dibicarakan dimuka umum?

“Saya akan bicara dulu dengan dia Bu.”

Dengan gontai pria itu naik ke lantai dua. Mengetuk pintu kamar istrinya. Ternyata tidak dikunci. Bening sedang menangis sendirian di

sana. Ia segera meletakkan ransel lalu memeluk. Membiarkan Bening menangis sampai puas.

“Kamu kenapa?”

“Mama nyebelin.”

Lama pria itu diam. Tidak tahu harus melakukan apa. Ia tahu sumber masalahnya, pasti tentang kehamilan lagi. Salah seorang sepupu istrinya baru saja melahirkan. Ia sendiri juga kesal karena kerap disindir-sindir. Selama ini hanya diam karena khawatir menyinggung perasaan keluarga mertua. Namun, sepertinya hari ini semua berbeda.

“Mau pulang sekarang?”

“Iya,”

“Nanti kalau ibu bertanya lagi, biar aku yang menjawab. Kamu diam saja.”

Tidak ada jawaban, hanya anggukan kepala. Keduanya kembali turun. Di ruang tengah masih ada beberapa keluarga dekat yang berkumpul.

“Pak, Bu kami ijin pulang dulu.” Gerimis pamit kepada kedua mertuanya yang kini duduk berdampingan.

“Ya, hati-hati. Sudah beres masalah di lapangan?” ujar Lazuardi.

“Sudah pak.”

Ia segera meraih tangan Bening. Namun, belum sampai dua langkah, terdengar ibu mertuanya berkata,

“Jangan lupa, sampaikan ke istri kamu untuk ke dokter. Tadi tantenya sudah mengirim nomor dokter kandungan untuk program di Penang.”

Gerimis menghentikan langkah. Berbalik dan menatap ibu mertuanya. Dengan pelan, ia berkata,

“Bu, saya tidak akan memaksa Bening untuk ke dokter, kecuali dia menderita satu penyakit yang membahayakan nyawa. Kalau itu terjadi, saya adalah orang pertama yang memaksanya. Tapi, kalau kasusnya hanya tentang kehamilan, saya menyerahkan seluruh keputusan ke tangan Bening. Dia yang akan hamil selama sembilan bulan. Tubuhnya yang akan berubah, dan mengalami sakit ketika melahirkan. Biarkan dia yang memutuskan, kapan waktu terbaik. Buat saya, menikah adalah tujuan, tapi punya anak adalah bonus. Kalau nanti Tuhan memberi, kami

akan menerima dengan senang hati. Kalaupun tidak, saya akan tetap menyayangi Bening.”

Melissa diam! Semua orang menatap mereka berdua bergantian. Bahasa Gerimis terdengar sangat halus, tetapi tegas. Menunjukkan bahwa tidak ingin siapa pun ikut campur dalam rumah tangganya. Melihat tidak ada lagi yang bersuara, ia berkata dengan sopan,

“Kami permisi dulu. Maaf saya juga baru tiba di Jakarta. Besok masih harus ke kantor.”

Setelah membungkukkan badan, ia menarik jemari Bening untuk menjauh dari sana. Sejak dulu, Gerimis paling tidak suka jika ada seseorang merasa berhak atas hidupnya. Ia tidak menemukan kesalahan pada istrinya. Ia pernah merasakan menjadi anak yang tidak diinginkan oleh lingkungan sekitar, karena itu tidak ingin kelak anaknya mengalami hal yang sama. Jika ibu mertuanya berkeras, maka ia juga bisa melakukan hal yang sama.

“Terima kasih,” bisik Bening ketika mereka tiba di mobil.

“Sama-sama. Tidak usah terlalu dipikirkan. Tidak usah juga terlalu sering kemari. Nanti aku

akan berbicara langsung kepada papamu, jika mereka membutuhkan penjelasan.”

Bening hanya mengangguk sambil menghapus air matanya. Hidup memang kadang tidak seperti yang mereka harapkan. Bagi Gerimis, bisa bahagia seperti sekarang sudah lebih dari cukup. Ada pasangan yang merindukan dan selalu menanyakan keadaannya. Lalu kenapa harus sedih hanya karena keinginan orang lain?

Extra
Part 5

Sore itu Gerimis melangkah menuju area pemakaman bapak. Suasana hatinya sedang tidak menentu. Sejak peristiwa itu, Lazuardi mendiamkannya. Bahkan ketika ayah mertuanya itu ke kantor, tidak pernah lagi mengunjungi ruangnya. Seolah mereka adalah orang asing. Ia tahu, di belakangnya seluruh karyawan berkasak kusuk membicarakan renggangnya hubungan mereka. Meski sebenarnya, cuma ingin membuat rumah tangganya aman, jauh dari tekanan orang.

Menikah di Indonesia ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ia justru kasihan melihat istrinya yang merasakan situasi sulit ketika berada di tengah keluarga sendiri. Tidak menyangka bahwa ayah mertuanya sebegitu tidak profesionalnya ketika berada di kantor. Ia sudah berusaha mengalah dan menahan diri. Fokus pada pekerjaan yang bertambah banyak. Berusaha menyelesaikan masalah di lapangan yang datang bertubi-tubi. Namun, empat bulan terakhir, seluruh usahanya sia-sia. Bahkan seorang sepupu Bening terlihat mulai sering datang ke kantor ketika ia tidak berada di sana.

Karena itu sejak dua hari yang lalu Gerimis berpikir untuk menyerahkan jabatan. Mungkin lebih mudah buatnya meniti karier di tempat lain. Di mana orang akan menilai kinerjanya dengan jujur. Ada banyak perusahaan asing di Jakarta. Ia juga tahu kantor lamanya memiliki cabang di sini. Kemungkinan terburuk hanyalah penghasilannya tidak sebesar sekarang, tetapi yakin masih sanggup membiayai rumah tangga. Sudah tahu berapa yang mereka butuhkan dalam sebulan. Sebagai laki-laki ia harus menghitung lebih cermat.

Ia tidak suka bekerja di tempat seperti sekarang. Lelahnya tidak mendapat apresiasi apa pun. Seolah perjalanan-perjalanan ke daerah dan menyelesaikan konflik internal dan eksternal di sana berujung sia-sia. Tentang saham, ia tetap mempertahankan. Jika terpaksa, ia akan menjual. Baginya sepanjang Bening menyetujui, ia tetap bisa berjalan dengan kepala tegak.

Gerimis belum memutuskan. Ia masih menimbang baik dan buruknya. Baginya hidup hanya sekali. Jika ayah mertuanya tidak bisa bersikap profesional. Maka, ia yang akan keluar dari sana. Ditatapnya nisan bapak. Di tempat ini tidak ada siapa pun yang harus dijaga perasaannya. Terbayang hari-hari yang telah berlalu. Ketika dengan setengah terpaksa ia harus pulang ke Indonesia. Keinginannya ketika itu hanya 30 persen. Selebihnya sebagai bentuk tanggung jawab yang ditinggalkan bapak, terutama akibat kondisi ibu dan pernikahan Dini.

Hari ini, ia berada di puncak kelelahan. Mungkin langkahnya sedikit mudah. Ibu dan Dini sudah lebih mapan. Tidak membiarkan mereka bergantung secara finansial kepadanya. Uang tabungannya masih cukup untuk

membiayai rumah tangga selama 6 bulan ke depan. Gerimis mengembus nafas kasar. Mencoba untuk berdamai dengan keadaan dan masa depan. Paham, jika tetap di kantor, ia akan merasa tidak nyaman. Bekerja, tetapi tidak dihargai. Hanya untuk menyenangkan orang yang tidak mengharapkan kehadirannya. Jika pergi, ia masih punya kesempatan untuk mendapatkan yang lebih baik.

Gerimis melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Seperti biasa, tempat ini menawarkan ketenangan yang terlalu besar. Beberapa pengunjug mulai pulang satu per satu. Ia beranjak setelah menaburkan bunga.

“Aku pamit pak.” bisiknya.

Pria itu bangkit, tetapi langkahnya terhenti. Di sana Edwin berdiri dengan bunga di tangan, menunggunya pergi. Sudah berapa saudaranya itu berada di sana?

“Hai,” Gerimis menyapa lebih dulu.

“Hai, kamu sudah selesai?”

“Sudah. Apa kabar?”

“Baik,”

“Ibu Sandra?”

“Ibu juga baik, Ibu Adhira?”

Gerimis tertunduk sambil menahan senyum. Sekali lagi dilirikinya makam bapak. Apa yang telah terjadi? Semesta mempertemukan mereka di sini. Ada apa dengan hari ini? Bisa saling menyapa tanpa ada kemarahan dan kebencian. Ternyata di pengujung hari, ada sesuatu yang membuatnya lega.

“Ibu baik. Senang bertemu kamu di sini.”

“Sama-sama.”

“Aku pamit dulu.”

“Hati-hati.”

Gerimis berlalu. Berjalan sambil tersenyum. Sebuah kejutan untuknya. Ketika datang dadanya terasa sesak. Namun, saat ini justru bibirnya tersenyum. Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Mereka bukan lagi terlihat seperti musuh, melainkan teman lama yang baru bertemu. Sejenak pria itu melupakan masalahnya. Bisa bertemu tanpa emosi dengan saudara lain ibu adalah sebuah kenyataan yang patut dirayakan. Sekali lagi ia menoleh ke

belakang. Edwin masih menatapnya. Gerimis melambaikan tangan, dibalas dengan cepat. Bebannya seolah hilang.

Tiba di rumah, Bening belum pulang. Ini menjelang akhir bulan. Istrinya pasti masih sibuk berurusan dengan angka-angka. Seluruh kantor cabang sudah mengajukan kebutuhan anggaran. Tugas Bening untuk memastikan permintaan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Menolak yang dianggap kurang penting. Memastikan arus kas mereka berjalan dengan lancar. Istrinya sudah jauh lebih pintar sekarang. Gerimis merasa jika ia meninggalkan kantor, Bening tidak akan kelimpungan seperti dulu.

Bening masih berusaha mengatur nafas. Malam ini, sebenarnya terlalu letih, tetapi Gerimis meminta haknya sebagai suami. Akhirnya ia memberikan. Masalah kantor beberapa minggu terakhir membuat mereka harus berpikir lebih keras. Jujur ia tahu apa yang ada dalam pikiran suaminya. Sebenarnya sebagai pribadi ia mendukung. Kasihan juga. Gerimis seperti orang yang tidak punya pengaruh apa-apa sekarang. Terutama semenjak

bergabungnya Dio—sepupunya yang menggantikan tugas-tugas kantor Gerimis. Sehingga ketika suaminya kembali dari daerah, otomatis tidak memiliki pekerjaan apa-apa. Dengan itu, ada perubahan besar dalam struktur organisasi kantor.

Ia tahu, papa bergerak dengan emosi. Mungkin mama yang mempengaruhi. Namun, sekali lagi sebagai pribadi, ia tetap membutuhkan dukungan Gerimis di kantor. Meski kinerjanya sudah jauh lebih baik, biasanya mereka berdiskusi lebih dulu tentang keputusan-keputusan penting yang akan diambil. Bening merasa lebih yakin ketika mendengar nasehat dari suaminya. Namun, dengan situasi kantor sekarang, ia merasa kasihan. Gerimis adalah orang yang berdedikasi terhadap pekerjaannya.

Kembali perempuan itu mengembuskan nafas kasar.

“Kamu kenapa sayang?”

“Enggak ada. Cuma lagi capek aja.”

“Masalah kantor lagi?”

“Sebagian besar. Mas tadi ke mana? Jam tiga udah keluar kantor.”

“Ke makam bapak. Aku ketemu Edwin di sana. Anak Ibu Sandra.”

“Terus?”

“Kami bicara sebentar. Itu adalah kejutan buat kami. Pertama kali bertemu dan tidak ada keributan.”

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Habis itu?”

“Mas langsung pulang.”

“Ngapain ke makam?”

“Kangen aja sama bapak dan kepingin sendiri.”

“Mas lagi mikir apa?”

“Tidak ada,”

“Aku nggak yakin, kita kenal bukan cuma dua bulan. Mas sedang merencanakan sesuatu?”

Terdengar embusan nafas kasar. Bening hanya diam menunggu suaminya berbicara. Ia tidak ingin menebak apa pun karena paham apa yang terjadi di kantor saat ini. Terutama tentang posisi Gerimis.

“Aku berencana keluar dari kantor.”

Ini sebuah kejutan yang sangat tidak menyenangkan. Bening terpaku, tidak tahu harus berkata apa. Ia sudah tahu alasan terbesar yang membuat suaminya mengambil keputusan itu. Setelah masalah yang membelit mereka tidak kunjung usai. Ia sendiri sudah jarang pulang ke rumah orang tuanya. Bening menoleh ke samping, menatap Gerimis yang sedang terlihat gelisah.

“Apa ini sudah final?”

“Ya, aku sudah memikirkan yang terbaik untuk kita. Sebaiknya aku memang menjauh dari bisnis keluarga kamu. Kehadiranku tidak lagi dibutuhkan.”

“Aku jadi sendirian di sana nanti.”

“Kita masih bisa membahas tentang kantor di rumah. Aku akan tetap membantu kamu.”

“Semua berawal dari mas yang ingin membelaku.”

Bening mengerjapkan mata, berusaha agar airmata tidak membasahi pipi, tetapi gagal.

“Aku ingin kita lebih nyaman. Hubungan kamu dengan orang tua juga lebih baik. Mungkin

karena anak tunggal, mereka menganggap masih memiliki kamu sampai sekarang. Berbeda denganku yang sudah lepas dari orang tua sejak masih remaja. Jadi, tidak ada kepemilikan di antara kami. Yang ada hanya hubungan darah. Jangan menangis, ini adalah keputusan terbaik buat kita. Mas akan mencari pekerjaan lain.”

“Kapan mas akan pergi?”

“Kita lihat waktu yang tepat. Aku masih harus ke Banjarmasin dan Sorong. Setelah itu kalau tidak ada perubahan aku akan bicara dengan papamu.”

“Mas nggak sedih?”

“Tidak ada yang harus disedihkan berlarut-larut dalam hidup. Anggap saja, Tuhan mengijinkan aku ke sana awalnya untuk mengobati ibu, membebaskan Dini dari suaminya dan menemukan kamu sebagai pasangan. Sekarang semua sudah selesai. Kamu bisa mandiri dalam bekerja, dan ada tempat lain yang membutuhkanku di luar sana.”

“Aku nggak tahu harus bilang apa.” Bening bangkit dari tempat tidur. Gerimis menahan

tangannya. “Aku mau ke kamar mandi sebentar. Mau bersih-bersih.”

Suaminya hanya mengangguk. Bening sudah tahu ini akan terjadi, tapi kenapa ketika mereka membicarakan semua terasa menyakitkan? Ia tahu bagaimana harga diri Gerimis sedang dipertaruhkan. Sebenarnya kesal kepada kedua orang tua yang menurutnya bersikap kekanakan. Padahal yang dibela oleh suaminya ketika berbicara dengan mama di depan keluarga besar adalah dirinya. Di tengah semua orang sibuk memikirkan kepentingan mereka masing-masing, ada seseorang yang membela dirinya.

Ia tahu tentang hari-hari yang berubah menjadi mendung di kantor. Ketika kehadiran Gerimis diabaikan saat rapat. Meski belum sanggup menerima keputusan suaminya, Bening tahu ini yang terbaik. Gerimis sangat pintar, pasti bisa menemukan tempat yang tepat. Sedih sekali mendengar keputusan tadi.

Pintu kamar mandi terbuka. Suaminya masuk dan langsung memeluk dari belakang. Mengecup bahunya yang telanjang. Mata mereka bertemu di kaca.

“Kamu nangis di sini?”

“Iya,”

“Kamu kecewa?”

“Pasti, tapi aku tahu mas bisa lebih baik di tempat lain.”

“Istriku sudah dewasa sekarang.”

“Kamu yang mendidikku, ‘kan?”

“Enggak sih, kamu yang memang sudah berubah.”

“Mas ingat gimana aku waktu kamu pertama kali ke kantor?”

“Pasti. Suka datang terlambat karena sibuk *party* malam sebelumnya.”

“Sekarang udah nggak lagi. Mas nggak akan ninggalin aku, ‘kan?”

“Aku cuma meninggalkan kantor, tempat itu bukan milikku.”

“Semoga kamu lebih sukses dari sebelumnya.”

“Terima kasih doanya Bu Bening.”

“Bukan Bu Bening, tapi Bu Gerimis.”

“Iya, aku lupa.”

Meski merasa suaminya sudah menerima kenyataan, tetapi Bening kembali menangis. Hingga pria itu membalikkan tubuhnya dan memeluk erat.

“Kita harus sadar satu hal, keluargamu bukan tempatku. Tapi aku tahu, kamu adalah satu-satunya tujuanku untuk pulang. Jangan sedih berlebihan. Di balik rasa kehilangan, kita masih bersama di rumah ini. Hanya ada kamu, dan aku.”

“Terima kasih. *I love you.*”

“I love you too, sayang.”

Extra
Part 6

Sejak malam itu, tidak ada lagi pembicaraan tentang kantor di rumah. Bening tahu, suaminya sudah mulai menjajaki beberapa perusahaan, tetapi masih tetap ke kantor jika sedang berada di Jakarta. Menyelesaikan apa yang masih menjadi tanggung jawabnya. Tidak ada yang tahu tentang hal ini, kecuali mereka berdua. Sikap papa juga tidak berubah sama sekali. Mengacuhkan Gerimis setiap bertemu. Hal tersebut membuat semakin banyak yang bertanya-tanya. Namun, tidak ada satu orang pun yang berani mencari tahu.

Sore itu, sepulang dari kantor Bening mampir ke kediaman ibu mertuanya. Kebetulan Gerimis sedang keluar kota. Merasa kesepian di apartemen dan butuh teman bicara. Kebetulan Dini sedang libur. Ia segera mengajak adik iparnya untuk jalan-jalan. Keduanya menyusuri mal yang cukup ramai. Hingga akhirnya merasa letih, keduanya duduk di sebuah resto. Bening mengirimkan foto mereka berdua kepada Gerimis.

“Aku baru kirim foto kita berdua.”

“Mbak takut mas cemburu?”

“Enggak sih, dia bukan tipe yang cemburuan. Memangnya dia dulu begitu?”

“Waktu dia pacaran dengan Mbak Grace, kami nggak pernah ketemu. Dia di Amerika, aku di Jerman. Kami nggak pernah saling mengunjungi dan jarang ngobrol.”

“Bisa ya, kalian berdua begitu? Sekarang malah kelihatan dekat banget.”

“Mas Geri yang sekarang sudah jauh berubah mbak. Dulu dia nggak pernah peduli pada siapa pun. Termasuk kami keluarga. Mungkin memang masih marah. Ada banyak masalah di

rumah yang saat itu tidak terpecahkan. Aku kalau disuruh menghubungi dia takut sekali. Jarang telfonku diangkat. Kirim pesan saja, dibaca sudah sore atau malam, dibalas besok pagi. Bahasanya juga singkat. Meski begitu, setelah bekerja, beberapa kali mengirim uang ke aku. Mas benar-benar berubah setelah pulang kemari, waktu bapak meninggal.”

“Dia bisa setidaknya peduli itu?”

“Iya, aku cuma pernah tahu rencana pernikahannya gagal. Itu membuat dia lama nggak pulang. Dari sosial medianya kadang aku tahu, dia sedang liburan entah ke negara mana. Selebihnya sama sekali nggak tahu apa-apa.”

“Menurut kamu, Mas Geri pemarah, nggak?”

“Dia tuh, *self control*-nya bagus banget. Aku lihat waktu bapak meninggal, kami harus ke pengacara. Keluarga Ibu Sandra menghina kami habis-habisan, tapi mas cuma diam. Waktu menjemput aku ke Sorong juga begitu. Aku tahu dia sedang marah, tapi memilih tidak bicara dan tetap fokus pada kondisiku. Mungkin hidup memang mengajarkannya seperti itu. Mbak kenapa tanya begitu?”

“Dia nggak cerita ke kamu?”

“Tentang?”

Bening berusaha mencari kata-kata yang tepat. Merasa berat bercerita, tetapi ia tidak punya cara lain untuk meringankan beban yang sejak beberapa waktu lalu mengganggu pikirannya.

“Hubungan kami dengan orang tuaku sedang renggang. Sebenarnya selisih paham biasa, tapi akhirnya berlanjut ke pekerjaan. Bukan salah Mas Geri, orang tua mbak saja yang mungkin terlalu sensitif.”

Dini menatap tak percaya. “Kalau boleh tahu ada masalah apa sebenarnya?”

“Masalahnya bermula dari keluarga mbak yang ingin secepatnya punya cucu. Sementara kami masih memutuskan menunda. Karena ingin menikmati masa berdua saja dalam pernikahan. Mbak juga merasa tidak nyaman setiap kali bertemu dengan mereka. Diingatkan terus menerus, tentang dokter ternama, program IVF, rumah sakit terbaik. Sampai rasanya mau nangis. Setiap kali ketemu omongan dan nasehat mereka nggak pernah jauh dari punya bayi.

“Nah, mbak cerita ke masmu. Mungkin dia juga tersinggung. Masmu hampir nggak pernah tinggal di Indonesia ketika sudah dewasa. Di sana tidak ada orang yang sibuk mengurus orang lain, terutama pilihan untuk punya anak. Suatu hari, Mas Geri membalas omongan mama. Buat mbak sebenarnya bahasanya sangat halus, hanya saja diucapkan di depan orang banyak. Lha, mama juga ngomongnya kan, di depan orang juga. Papa sepertinya tidak suka. Sampai sekarang mendiamkan Mas Geri. Di kantor nggak pernah membahas tentang apa pun lagi. Terakhir malah menaruh keponakannya untuk mengawasi kantor. Mas Geri mendapatkan perlakuan seperti itu karena membela mbak.”

“Mas nggak pernah cerita tentang pekerjaan. Kalau bukan dari mbak, aku sama sekali nggak tahu. Apa keputusan mas?”

“Dia mau keluar dari kantor.”

Dini menatap wajah kakak iparnya yang murung. Pahami apa yang dipikirkan perempuan cantik itu.

“Mbak tahu, Mas Geri orangnya keras sekali. Menyesal sering cerita ke dia tentang apa yang dikatakan mama. Mbak tahu, dia akan sukses di

mana pun berada. Mas Geri itu pintar dan *leadership*-nya kuat banget. Dengan pengalaman di beberapa tempat dia pasti tidak sulit mencari pekerjaan baru. Masalahnya mbak yang nggak siap ditinggal sama dia.”

Dini menepuk punggung tangan kakak iparnya. Menatap penuh empati. Paham ini pasti sangat sulit.

“Mbak merasa jauh lebih percaya diri kalau masmu ada di dekat mbak. Mendengarkan saran-sarannya. Kamu tahu kan, di dunia kerja itu nggak semua orang bisa menjadi teman. Sebentar lagi nggak akan ada masmu di kantor.”

“Mbak nggak berusaha membujuk supaya Mas Geri nggak *resign*?”

“Mbak mencoba memahami bagaimana perasaannya. Kalau mbak diperlakukan seperti itu—diabaikan, mungkin akan melakukan hal yang sama. Jadi nggak berani protes.”

“Rencana mas selanjutnya bagaimana?”

“Dia sudah menghubungi beberapa temannya yang punya kantor cabang di Jakarta. Semoga nggak harus kerja jauh. Takutnya nanti malah kembali ke Baar atau negara lain di Eropa.”

“Mbak yang sabar ya, aku yakin mas pasti sudah memikirkan baik dan buruknya.”

“Ya, mbak bingung harus bagaimana. Terima kasih sudah mau mendengarkan mbak. Tolong jangan beritahu ibu, nanti sakit karena kepikiran.”

“Aku janji nggak akan ngasih tahu ibu. Semoga kalian mendapat jalan keluar terbaik mbak.”

Bening merasa lebih lega sekarang. Selama ini tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Beruntung punya adik ipar seperti Dini. Pahami tentang masalah mereka dan hanya menjadi pendengar. Jika perempuan lain sering bermasalah dengan mertua dan ipar, ia tidak pernah mengalami itu. Keluarga suaminya sangat baik. Lalu kenapa justru masalah datang dari keluarganya?

Pulang dari mal, Bening membawakan oleh-oleh untuk kedua keponakannya berupa roti dan cake coklat. Gerimis sudah pernah melarangnya membelikan benda-benda seperti mainan, takut nanti mereka berharap terus. Ada rasa haru ketika keduanya hanya memakan satu, dan yang lainnya disimpan untuk bekal ke sekolah besok

pagi. Mungkin banyak yang mengira bahwa kehidupan keluarga suaminya mapan, karena ayah mertuanya dulu adalah pejabat. Pada kenyataannya, mereka tidak hidup berlebihan.

Gerimis pernah berkata, sebelum membangun kost-kostan, ia menanggung sebagian dari biaya rumah. Namun, sekarang seluruh kebutuhan sudah mampu dibayar sendiri oleh ibu, sehingga tidak pernah mentransfer lagi. Sementara itu, mamanya selalu curiga jika Bening membantu kehidupan mertuanya. Hidup kadang memang seaneh itu.

Rapat yang hari ini dihadiri oleh seluruh petinggi PT Lazuardi Gumintang berjalan lancar. Gerimis tidak punya kekuasaan apa pun lagi. Tidak ada yang bertanya padanya. Seluruh perhatian berpusat pada Dio. Ia berusaha untuk terlihat santai. Berpikir bahwa mungkin ini adalah waktu yang tepat.

Karena itu, keluar dari ruangan ia segera mengejar Lazuardi.

“Saya mau bicara sebentar, bapak ada waktu?”

Lazuardi menatap karyawan di sekelilingnya. Mereka semua menunduk.

“Maaf, saya sedang buru-buru. Ada undangan dari teman.”

Terlihat sekali sikap sombongnya. Gerimis tidak peduli.

“Kalau begitu kita bicara di sini saja. Saya memutuskan untuk mundur.”

Kalimat itu sangat mengagetkan. Beberapa karyawan yang sejak tadi memasang telinga baik-baik kini saling menatap.

Lazuardi menatap menantunya. “Silahkan, kalau itu mau kamu.”

Pria itu kemudian pergi. Namun, Gerimis kembali menahan langkahnya.

“Saya akan menunggu pengganti kalau begitu.”

“Tidak usah, selesaikan saja pekerjaanmu hari ini. Saya akan meminta Dio untuk mengurus semuanya.”

Tanpa menoleh pria yang merupakan ayah mertuanya itu segera berlalu. Seluruh mata

karyawan menatapnya. Ia hanya tersenyum lalu menuju ruangan ruang pribadinya. Mencoba menenangkan diri terlebih dahulu. Semua sudah selesai. Ia bahkan tidak diperlakukan selayaknya karyawan. Namun, dibalik semua itu, ia merasa lega. Setidaknya sudah keluar dari kantor seperti ini. Yakin, ini bukan tempat yang cocok untuknya.

Setelah merasa lebih tenang, barulah ia menuju ruangan Bening. Mendapati istrinya sedang menangis. Gerimis merentangkan kedua tangan. Membiarkan sang istri masuk ke dalam pelukan.

“Kenapa menangis?”

“Mas sudah bicara dengan papa?”

“Sudah,”

“Dio sudah mengirim permintaan supaya aku menyelesaikan hak mas hari ini juga.”

“Tidak apa-apa. Itu memang harus terjadi.”

“Kapan mau beres-beres?”

“Hari ini juga. Tidak akan butuh waktu lama. Mau pulang bareng nanti?”

“Iya,”

“Aku mau membereskan ruangan dulu. Kalau sudah selesai ngomong aja. Biar aku tanda tangan. Tidak usah ada pesta perpisahan atau apa pun. Kalau nanti anak-anak minta, kamu tolong reservasi satu tempat hari Sabtu nanti. Jangan bebankan ke biaya kantor, biar aku yang membayar.”

Hanya ada anggukan. Gerimis mengecup kening istrinya. “Terima kasih untuk kerja sama kita selama ini. Sekarang, kita akan benar-benar menjadi *partner* di rumah.”

“Mas masih bisa bercanda.”

“Pada satu sisi, jujur aku merasa senang. Dari kemarin aku berpikir bagaimana cara bicara dengan papamu. Sekarang semua sudah selesai. Aku pergi sebentar ya,”

Bening mengangguk. Gerimis keluar dari ruangan. Beberapa karyawan menghampiri dan menatapnya sedih. Karyawan perempuan malah banyak yang menangis.

“Bapak...”

Gerimis berusaha tersenyum dan menepuk bahu mereka satu per satu.

“Kenapa tiba-tiba pak?”

“Karena memang waktunya sudah selesai. Saya ke ruangan dulu ya, mau beres-beres.”

Begitu duduk di kursinya, Gerimis meraih ponsel. Sudah ada puluhan pesan di sana, berasal dari orang-orang di lapangan. Mereka semua bertanya, apakah kabar yang didengar benar? Ia belum ingin membalas, karena butuh berpikir tenang sebelum menjelaskan. Tentu saja tidak akan membuka aib mertuanya ke ranah publik. Ingin tetap menyemangati mereka, meski sudah bukan menjadi bagian dari kantor ini. Karena itu ia kembali meletakkan ponsel.

Extra
Part 7

Gerimis membereskan seluruh isi ruangan. Ia sudah meminta seorang OB untuk membawakan karton besar. Ruangan yang sudah tiga tahun lebih ditempati tetap memberikan kenangan tersendiri. Tempat ini bagai rumah kedua baginya. Ia menyusun buku-buku dan foto-foto peninggalan bapak dengan rapi. Ada juga bantal dan selimut ketika dulu sering menginap di kantor. Ia tidak punya rasa sedih tentang tempat ini. Merasa sudah memberikan yang terbaik.

Pintu diketuk, Bening berdiri masih dengan mata berkaca di sana. Di belakangnya ada beberapa petinggi kantor yang ikut berdiri. Ia segera menghentikan kegiatan. Hal pertama yang dilakukannya adalah memeluk istrinya.

“*Sorry,*”

“Hei, bukan kamu yang salah. Ini memang yang terbaik. Aku yang harus mundur supaya semua bisa berjalan kembali seperti semula.”

Satu per satu manajer menyalami. Wajah-wajah mereka terlihat sedih.

“*Sorry* pak, saya tidak tahu sama sekali. Ada apa sebenarnya?”

“Tidak ada masalah. Saya hanya merasa tidak baik buat kami berdua untuk tetap berada dalam satu kantor. Berhubung istri saya adalah putri Pak Lazuardi, maka sudah seharusnya saya yang mengalah.”

Gerimis tersenyum lebar, berusaha bercanda. Namun, tidak ada yang percaya mengingat banyak yang mendengar pembicaraannya dengan Lazuardi tadi.

“Kapan *farewell*-nya pak?”

“Nanti biar Bu Bening yang mengurus. Saya mau beres-beres dulu.”

Semua orang meninggalkan ruangan, kecuali Bening.

“Jangan kelihatan sedih seperti itu. Jaga nama baik kamu di sini. Nggak enak semua orang melihat kamu menangis.”

“Cuma hari ini,”

“Besok nggak masuk, begitu?”

“Mas bercanda melulu. Mau kubantu?”

“Kamu nggak berniat menghitung penghasilan terakhirku di sini, ‘kan?”

“Tuh kan, bercanda terus,”

“Bantu aku saja kalau begitu.”

Bening mengangguk. Gerimis tahu, istrinya adalah orang yang paling kecewa dengan keputusan ini. Ia tidak ingin menambah beban yang ada. Sudah cukup kejutan hari ini. Semua orang di luar sana pasti sedang membicarakannya. Tidak butuh waktu lama, semua selesai. Bening kembali ke ruangnya. Gerimis mengantar barang-barangnya ke bawah

untuk dimasukkan ke dalam mobil milik Bening. Baru sadar ternyata sampai saat ini ia tidak memiliki kendaraan. Sekarang malah jadi pengangguran.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada OB yang mengantar, ia masuk ke mobil dan merenung di sana. Betapa hidup kembali memperlmainkannya. Kini bebannya bertambah. Ada seorang istri yang harus dinafkahi. Apakah keputusan hari ini sudah tepat? Bagaimana kelak jika pekerjaan tidak didapat? Apa yang harus diberikan kepada Bening? Apakah tadi ia tidak terlalu egois?

Sayangnya, ia juga sudah tidak betah di sana. Pekerjaannya kini diambil alih Dio. Hanya nama saja yang tertera. Sesekali mengunjungi *camp*. Setelah itu hampir tidak ada. Bagaimana bisa hanya menerima gaji tanpa memberikan kontribusi apa-apa? Lama termenung hingga akhirnya sadar, ponselnya masih di ruangan. Ia kembali keluar dan naik. Resepsionis menatap sedih. Gerimis langsung masuk karena merasa tidak ada yang harus dibahas di sini.

Kembali ke ruangnya, meraih ponsel pribadi dan kunci mobil yang harus dikembalikan.

Ternyata Dio sudah menelepon tadi. Ia bergegas menuju ruangan keponakan Lazuardi tersebut.

“Hai, sore,”

“Sore, tadi saya hubungi.”

“Sedang mengantar barang-barang pribadi ke bawah.”

“Ini berkas pengunduran diri anda, sudah selesai.”

“Terima kasih. Oh iya, ini kunci mobil kantor. Hanya itu inventaris kantor yang saya pegang. Selebihnya, ponsel dan macbook milik pribadi.”

Gerimis meletakkan kunci mobil beserta *name tag* yang selama ini selalu dikenakan saat bekerja. Ia membaca surat yang sudah ditandatangani Dio. Tidak ada masalah dengan itu. Tertera di sana bahwa ia mengundurkan diri. Setelah meneliti angka yang akan didapat segera Gerimis menandatangani.

“Kapan kita buat *farewell* Pak?” tanya Dio.

“Nanti Bu Bening yang akan mengatur, dan saya pakai uang pribadi.”

“Baik kalau begitu.”

Selesai semua ia pamit. Tidak ingin menatap wajah Dio berlama-lama. Sekali lagi ia mengetuk pintu ruangan Bening, kali ini bukan lagi sebagai karyawan.

“Aku tunggu kamu di bawah.”

“Nanti kutransfer sisa gajinya.”

“Terima kasih.”

Gerimis keluar lalu menyalami karyawan satu per satu. Mengucapkan selamat tinggal dengan hati lapang. Mulai besok ia tidak akan menginjakkan kaki di sini lagi. Seandainya ada rapat umum pemegang saham, pasti dilaksanakan di hotel, bukan di kantor. Jadi tidak perlu mengusik luka lama.

Malam itu juga Bening diminta menghadap papanya. Kali ini Gerimis tidak mengantar. Suaminya memilih tetap di apartemen dengan alasan belum siap bertemu sebagai keluarga. Meski merasa berat, Bening tidak punya alasan untuk memaksa. Tanpa mandi, selesai mengantar sang suami ia langsung menuju kediaman orang tuanya. Sudah cukup lama ia tidak kemari. Suasana sepi menyambut

kedatangannya. Namun, di ruang tamu sudah duduk sang empu rumah dengan wajah dingin.

“Bening, ada apa dengan Geri?” tanya papa ketika ia tiba di ruang tamu.

“Bukannya tadi dia sudah *resign*?”

“Itu bukan jawaban yang ingin papa dengar.”

“Dia merasa tidak nyaman dengan sikap dan keputusan Papa selama ini.”

“Seharusnya dia instopeksi diri. Minta maaf atau apa gitu ke mama kamu.”

“Jadi buat Papa dia yang salah?”

“Dia sudah membantah mama kamu di depan umum.”

“Lalu bagaimana dengan mama yang bertanya tentang kehamilanku di depan umum? Apa itu tidak memperlukanku? Kalau Papa menganggap dia salah, kenapa nggak menasehati langsung? Dia menantu Papa.”

“Papa mau dia sadar sendiri. Kamu sudah tahu sejak lama kalau dia mau *resign*?”

“Sekitar empat bulan yang lalu.”

“Kenapa tidak bicara dengan papa?”

“Aku masih berusaha membujuknya. Tapi sepertinya keinginannya sudah bulat. Dan kupikir itu yang terbaik. Mas Geri sudah mulai bekerja sejak selesai kuliah. Dan kupikir apa yang terjadi di kantor sangat memalukan. Masalah keluarga yang dibawa ke ranah pekerjaan. Kalau ada orang luar yang tahu, mungkin mereka sudah tertawa mengejek. Kita adalah keluarga pebisnis yang paling aneh.” Omel Bening. Kali ini ia ingin menyampaikan isi hati yang selama ini terpendam.

“Dia pikir gampang mencari kerja di Jakarta? Mau dikasih makan apa kamu nanti?”

“Dia pasti sudah memikirkan sebelum mengambil keputusan. Di kantor juga seluruh pekerjaannya sudah diambil alih oleh Dio. Apa lagi yang bisa dilakukan? Pa, Mas Geri bukan tipe orang yang senang hanya menerima gaji tanpa melakukan apa-apa. Dia bukan pemalas.”

Suasana hening seketika. Lazuardi terlihat berusaha mengatur nafas yang memburu. Marah kepada menantunya, dan tidak terlampaikan. Tidak mungkin memarahi putrinya.

“Bagaimana dengan pernikahan kalian?”

“Tidak ada hubungannya pernikahanku dengan urusan kantor. Kami sama-sama profesional. Tidak akan membawa masalah dari luar ke rumah..”

“Ingatkan dia satu hal, jangan pernah membocorkan rahasia kantor ke pihak lain.”

“Pa, Mas Geri pasti tidak akan mencari perusahaan dalam negeri. Papa nggak ingat, waktu pertama kali kalian bertemu? Dia lama bekerja di Eropa. Cuma karena ibu dan adiknya, maka ia mau pindah kemari. Sejak awal aku tahu bahwa iklim di sini tidak akan cocok buat dia. Termasuk Papa yang sering menyuruhnya ke lapangan. Dia berusaha keras untuk bisa menikmati. Jadi jangan abaikan kemampuannya untuk beradaptasi. Satu lagi, dia tidak akan menjual saham miliknya, tapi kalau Papa memaksa, dia bisa saja berubah pikiran.”

“Kamu sudah mulai melawan papamu?” Kali ini mama angkat bicara.

“Bukan aku sumber masalahnya, tapi Mama yang ingin ikut campur dalam urusan rumah tanggaku dan mempengaruhi Papa untuk

mengaitkannya dengan pekerjaan. Sudahlah, tidak usah dibahas lagi. Mas Geri sudah *resign*, saatnya papa mencari orang lain yang mampu memegang kendali seluruh *camp*. Kita butuh seseorang untuk memimpin mereka yang bekerja di sana. Papa tahu selama ini banyak sekali masalah di lapangan.”

“Dio bisa menyelesaikan semua.”

“Syukurlah kalau Papa merasa dia bisa diandalkan. Aku pulang dulu.”

“Kamu yakin, kalian masih bisa makan? Jangan nanti kelaparan. Kalau sampai itu terjadi, silahkan kembali kemari.” ujar mama.

“Sejauh ini Mas Geri adalah sosok yang bertanggung jawab. Mama tidak perlu khawatir. Aku pamit dulu.”

Bening melangkah keluar ruangan. Tidak tahu apa yang tengah terjadi. Ia hanya ingin melewati hari. Terlalu banyak drama hari ini. Hidup sudah membawanya sampai pada titik yang tidak pernah dibayangkan. Sekarang ia harus menghadapi suami yang tidak bekerja. Apa nanti yang akan dikatakan keluarga besarnya?

Sabtu siang, hampir seluruh karyawan kantor berkumpul di sebuah restoran yang khusus dipesan oleh Bening. Tempatnya cukup sederhana. Gerimis sengaja tidak membuat acara di restoran mewah. Kejadian ini tidak patut dirayakan. Hanya saja, itu adalah kebiasaan yang dibuatnya sejak bergabung.

Mereka semua berbincang mengelilingi meja. Hingga kemudian satu per satu berdiri untuk mengucapkan salam perpisahan. Menyampaikan rasa sedih dari hati yang paling dalam. Yang pertama kali mengucapkan adalah sekretarisnya Desiree.

“Pak, saya senang bisa bekerja sama dengan bapak. Ada satu yang akan terus saya ingat sampai kapan pun. Pada waktu mama saya harus masuk rumah sakit dan dirawat di ICU. Bapak bahkan sengaja mengijinkan saya cuti agar bisa dekat dengan mama. Padahal waktu itu cuti saya hanya tinggal tiga hari. Akhirnya mama pergi, tapi saya tidak punya penyesalan apa pun, karena masih sempat mendampingi. Terima kasih banyak pak. Bahkan bapak membela saya di depan HRD yang waktu itu ingin memberi surat peringatan. Seandainya waktu itu atasan saya

bukan bapak, saya yakin akan menyesal sampai saat ini.”

Hampir semua karyawan mengucapkan terima kasih atas perhatian Gerimis terhadap mereka. Ada yang dibantu biaya pendidikan anaknya, biaya melahirkan istrinya, bahkan diantar jemput ke kantor ketika kakinya patah. Semua mengatakan kehilangan sosok ayah yang selama ini ada di kantor. Hingga akhirnya giliran Bening. Sebenarnya ia menolak, tetapi banyak suara yang berkata,

“Ibu kan, karyawan juga. Ayo, dong,”

“Jangan saya dong,”

“Ayo dong, bu, sedikit saja,”

Gerimis kemudian mendorong pelan punggung istrinya. “Ayo sayang, aku mau dengar suara kamu di sini.”

“Nanti aku nangis.”

“Enggak,”

“Aku harus ngomong apa?”

“Apa saja yuk,”

Meski ragu, Bening akhirnya berdiri. Karena ia terdiam. Ruangan sunyi seketika. Berkali-kali malah hanya mengembuskan nafas panjang.

“Bu, kenapa naksir bapak?” Akhirnya salah seorang karyawan yang terkenal suka bercanda membuka suara. Ruangan riuh seketika.

“Saya suka tatonya.” jawab Bening cepat.

Kini semua orang tertawa. Wajahnya memerah. Berkali-kali memukul pundak sang suami. Membuat semua orang semakin menggodanya. Hingga kemudian suasana kembali tenang. Bening berusaha mengatur emosi. Agar bisa berbicara dengan tenang.

Extra
Part 8

“Terima kasih Mas Geri, karena sudah bergabung dengan LG. Terima kasih juga sudah sabar menghadapi saya yang dulu paling sering terlambat datang ke kantor. Membimbing, meski saya karyawan yang paling keras kepala. Jujur ketika saya mulai bekerja, saya tidak tahu harus melakukan apa. Saya belajar secara otodidak. Berpikir, benar nggak yang saya lakukan ini. Di rumah papa yang mengajari sekilas, di kantor, tidak ada yang berani memberitahu dan mengkritik. Seluruh bimbingan saya dapatkan

setelah Mas Geri datang. Tanpa mas, saya tidak akan bisa seperti sekarang.

“Tiga tahun, 8 bulan keberadaan mas di LG, mampu membentuk saya menjadi Bening yang baru. Mas Geri, tetaplah menjadi partner meski kita sudah tidak berada di kantor yang sama.”

Bening kemudian duduk. Berusaha tersenyum menatap semua orang, walau hatinya terasa kacau. Hari ini tidak pernah ada dalam rencana. Sekretarisnya sudah menghubungkan semua orang yang sejak tadi meminta bergabung melalui zoom. Ada banyak orang yang sudah siap di sana. Mereka melambaikan tangan ketika melihat Gerimis.

“Pak Geri, ini banyak yang mau mengucapkan salam perpisahan,” ujar Bening sambil menunjukkan ponselnya.

Ia hanya melambaikan tangan sambil berkata, “Terima kasih semuanya. Semoga kalian sukses. Sampai jumpa di lain kesempatan.”

Banyak yang menangis. Kehilangan sosoknya yang kerap mengunjungi mereka di *camp*. Tempat yang hampir tidak pernah diinjak oleh para petinggi perusahaan. Memperjuangkan

kesejahteraan karyawan tanpa lelah. Menyelesaikan masalah dengan penduduk sekitar dan pemerintah setempat. Ini adalah pertemuan terakhir mereka. Pada akhir acara, perwakilan karyawan memberikan cinderamata berupa sebuah jam tangan.

“Supaya bapak selalu ingat kami, sampai kapan pun.”

“Terima kasih banyak.”

Hanya itu yang bisa diucapkan. Terharu karena semua orang sudah menerima keberadaannya dan bekerja sama selama ini. Menyalami mereka kembali satu per satu. Awalnya perwakilan karyawan memaksa ingin membayar biaya makan siang mereka. Namun, Gerimis menolak,

“Kalian tenang saja, saya masih punya deviden dari kantor.”

“Oh ya, kami lupa bapak pemegang saham.” Yang lain menimpali.

Dalam perjalanan pulang Gerimis bertanya kepada Bening,

“Aku nggak lihat Dio?”

“Dia memang nggak diundang sama anak-anak. Mereka mengira dia menjadi alasan kamu keluar. Kubiarkan saja, karena anggapan mereka tidak sepenuhnya salah.”

“Jangan begitu, kesannya kamu nanti mengabaikan keberadaannya.”

“Nggak masalah sih, tapi sekarang aku jadi berpikir. Seperti ini memang kekurangan perusahaan keluarga ya, mas. Banyak nggak enakunya. Masalah dari rumah bisa dibawa ke kantor.”

“Ya, itu adalah salah satu resiko.”

“Mas masih sedih?”

“Aku tidak punya banyak waktu untuk itu.”

“Mas mau aku beli mobil satu lagi buat kamu? Karena yang ini biasa kupakai ke kantor. Mobilku yang satu lagi di rumah papa.”

“Tidak usah, aku bisa naik taksi atau ojek.”

“Yakin? Nanti performa kamu turun di mata orang lain.”

“Tidak juga, mereka nggak akan tahu aku naik apa.”

“Sudah tahu kira-kira mau ke mana?”

“Ada tiga perusahaan yang memintaku *interview*, lihat nanti saja. Semoga salah satunya adalah yang terbaik. Supaya suami kamu ini tidak terlalu lama jadi pengangguran.”

“Amin.”

Gerimis duduk di depan jendela. Bening sudah berangkat ke kantor. Pagi ini apartemen kembali terasa lengang. Sudah cukup lama ia tidak merasakan suasana seperti ini. Bisa duduk tenang sambil minum kopi di rumah, padahal bukan hari libur. Teringat kembali perjalanan hidup sebelumnya. Sejak lulus kuliah, ia langsung bekerja. Waktu itu tidak sampai menganggur dalam hitungan bulan, karena memang pekerjaan didapat ketika masih kuliah. Demikian pula ketika pindah ke London. Ia hanya sempat menganggur sebulan. Kembali ke Indonesia dari Baar, hanya dua hari, itu pun karena harus mencari tahu tentang keadaan Dini. Lalu bagaimana sekarang?

Ada pikiran buruk yang terus berputar di kepala. Apakah semua akan semudah dulu? Saat

ini dari segi usia ia memang merasa masih produktif, tetapi iklim bekerja di Indonesia berbeda jauh dengan Amerika atau Eropa. Pada satu sisi ia benar-benar membenci aturan yang diterapkan. Hal itu juga yang membuatnya mengubah banyak aturan ketika masih bergabung dengan Lazuardi Gumintang. Benci ketika ada perusahaan yang lebih mementingkan membatasi usia daripada pengalaman dan kemampuan.

Hari ini, ia harus melakukan *interview* dengan dua perusahaan berbeda. Salah satunya adalah perusahaan tempatnya bekerja di Baar dulu, Glencore. Gerimis mendapatkan informasi bahwa mereka sedang menawarkan beberapa posisi ke publik. Pada awalnya mengira tidak akan diberi kesempatan. Ternyata ia salah. Pihak mereka segera menghubungi ketika ia mengirimkan CV.

Kembali Gerimis menyeruput kopi, pagi ini sangat tenang. Sehariian kemarin ia membereskan gudang yang terlihat berantakan. Bening bukan perempuan yang ahli beres-beres. Hobi belanjanya masih terlihat dari beberapa paket dan kantong belanja yang bahkan belum

sempat dibuka. Langsung memeluknya dari belakang ketika ketahuan menyimpan di sana. Jelas ia tidak mungkin marah. Karena istrinya berbelanja dengan uang sendiri.

Sudah hampir pukul 9 pagi. Kini ia bersiap. Kedua kantor yang dituju berada di bilangan Sudirman. Akhirnya pria itu meraih jas dan memesan taksi. Kendaraan itu yang bisa diandalkan saat ini. Meski semalam Bening setengah memaksa ingin membelikan mobil, ia menolak. Kendaraan belum menjadi kebutuhan untuk saat ini.

Kantor pertama yang dituju adalah Glencore. Ini pertama kali ia mengunjungi kantor cabang Indonesia. Selama ini hanya sekedar tahu. Begitu tiba, ia seolah menemukan *vibes* yang sama seperti ketika dulu bergabung di kantor London dan Baar. Tiba-tiba merindukan kedua tempat tersebut. Tenang, dan membuat siapa saja betah. Ruangan tidak sepadat di LG, karyawan terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Ia diantar menuju ruangan seseorang bernama Steven Hewitt. Pria berkebangsaan asing tersebut segera menyambut dengan uluran tangan. Mereka langsung berbincang tentang

alasan Gerimis dulu pindah ke Indonesia. Setelahnya baru bertanya, tentang pekerjaan yang tersedia. Cukup lama, keduanya berbincang. Hingga pada akhir pertemuan, Hewitt menjabat tangannya. Mengucapkan selamat bergabung kembali dengan Glencore.

Ada perasaan lega. Setelah hampir lima bulan terakhir berada di bawah tekanan. Kini ia resmi memiliki pekerjaan kembali dengan penghasilan per bulan yang tidak jauh berbeda. Bagi Gerimis seorang laki-laki akan dihargai ketika ia bisa membiayai rumah tangganya, meski mungkin penghasilannya kalah dari sang istri.

Dari sana ia mengirim pesan kepada perusahaan kedua, menyampaikan batal melakukan *interview*. Berharap ada orang lain yang mungkin lebih baik untuk mengisi posisi yang ditawarkan. Setelah itu ia menghubungi Bening.

“Sayang, aku lolos kembali di Glencore.”

“*Selamat. Aku senang dengarnya.*”

“Terima kasih sudah mendukung selama ini. Aku mau mampir ke tempat ibu dulu. Mau aku jemput?”

“Mobilnya kan, di sini,”

“Aku lupa, terima kasih sekali lagi untuk doa dan dukungan kamu.”

“Sama-sama. Traktir aku.”

“Boleh, kamu mau di mana?”

“Di tempat tidur.” bisik sang istri dari seberang sana.

“Aku yang *check in* ya,”

“Siap, nanti aku langsung ke hotel aja.”

“Kutunggu kamu!”

Gerimis tertawa bahagia. Baginya setelah seolah menemukan jalan buntu, kini berhasil bangkit kembali. Dari sana ia langsung menuju kediaman ibu. Sekedar menghabiskan waktu. Masih tengah hari, mau ke hotel pun tidak ada gunanya. Jam pulang kantor Bening masih lama. Ibu menyambutnya di depan pintu. Memeluk erat tanpa berkata apa-apa. Ia masih merahasiakan kabar bahagia hari ini.

“Kamu sehat?”

“Sehat Bu,”

“Kok, rapi sekali?”

“Habis wawancara,”

“Semoga sukses, kapan dikabari akan diterima?”

“Minggu depan katanya Bu.”

“Kamu masih nyari yang lain?”

“Ya sekalian. Mbak Imah masak apa?”

“Ayam pop katanya, sama soto padang. Ibu nggak paham. *Request*-nya anak-anak di atas.”

“Dito dan Tito ke mana?”

“Sedang tidur siang, tadi pulang sekolah sudah mengerjakan PR dan makan. Nanti habis mamanya pulang baru belajar.”

Keduanya duduk di ruang tengah. Ibu kemudian menyerahkan sebuah ATM.

“Kamu pegang saja uang kost untuk bulan ini. Nggak baik kalau laki-laki nggak pegang uang dalam rumah tangga. Kasihan istrimu nanti. Ibu sudah bayar semua biaya rutin. Kamu lebih butuh daripada ibu.”

Gerimis menutup tangan ibunya. “Ibu simpan saja. Aku masih ada, nanti kalau perlu, aku akan ngomong sama ibu.”

“Nggak boleh begitu. Kamu nggak punya penghasilan sekarang. Jangan sampai nggak pegang uang. Siapa tahu butuh sesuatu. Cuma ini yang bisa ibu bantu. Selama ini kamu sudah bekerja keras untuk keluarga kita.”

Gerimis tertawa kemudian tersenyum lebar. “Aku sudah diterima bekerja kembali. Ibu tidak perlu mengkhawatirkanku.”

Lama ibu terpaku menatapnya tanpa kedip. Mencoba mencari keseriusan pada matanya. Paham putranya jarang sekali bercanda.

“Kamu nggak bohong?”

“Enggak, aku serius. Sempat tanya sama salah seorang teman yang sekarang bertugas di Singapura. Katanya kantor Jakarta sedang membuka kesempatan. Aku lihat, ada yang sesuai dengan latar belakangku. Lagian itu kan, kantorku dulu di Swiss. Aku cukup lama bergabung dengan mereka. Hampir delapan tahun. Mungkin itu yang menjadi pertimbangan.”

“Kapan kamu mulai kerja?”

“Minggu depan, ada beberapa berkas yang harus kuurus, termasuk *medical check up*. Aku yakin lolos karena dua bulan lalu aku juga memeriksakan kesehatan.”

“Syukurlah. Doa ibu dijawab Tuhan. Semoga kamu semakin sukses di sana. Sekarang kita makan siang dulu, kamu pasti sudah lapar.”

Gerimis segera menyetujui.



“Mas Geri baru saja menandatangani kontrak kerja dengan Glencore. Dia tidak mungkin kembali ke LG. Papa jangan ngaco!”

Lazuardi menatap Bening dengan kecewa. Suasana rumah terasa mencekam. Di kantor juga tadi suasana sedikit kacau. Ada sebuah *camp* yang diserang oleh masyarakat sekitar sehingga alat berat tidak bisa beroperasi. Biasanya Gerimislah yang melakukan pendekatan dengan masyarakat. Sekarang, tidak ada satu pun yang bisa diandalkan.

“Kapan dia mulai bekerja?”

“Itu tidak penting buat kita, yang pasti dia tidak akan meninggalkan Jakarta. Lusa dia sudah harus ke SG untuk pertemuan internal.”

“Kamu pasti bisa memaksanya sedikit.”

“Papa kenal Mas Geri, ‘kan? Sejak awal bergabung, sebenarnya aku tahu hatinya tidak di sini. Hanya karena ibunya sakit dan adiknya mendapat kekerasan dari suaminya, maka dia mau pulang mengurus mereka. Papa sudah tahu kita tidak bisa mengandalkan orang lain, lalu kenapa kemarin papa malah memperlakukannya seperti itu? Mas Geri bukan orang bodoh dan kelaparan. Jika merasa tidak diterima di satu tempat dia akan mencari yang lain. Aku tidak berani memintanya mengurus masalah di *camp*.”

“Lalu bagaimana dengan aksi masyarakat? Mau berapa hari nanti tidak beroperasi?”

“Itu bukan bagianku, terserah papa. Papa punya uang untuk membayar orang lain seperti Mas Geri. Atau Papa suruh Dio untuk ke sana. Untuk apa dia duduk di kantor, tapi unit tidak ada yang jalan di *camp*?”

Lazuardi hanya duduk di sofa tanpa berani menatap putrinya. Bening menatap papa kesal. Ia sudah pernah menyampaikan, apa yang akan terjadi jika Gerimis meninggalkan kantor. Mereka tidak punya orang yang tangguh di lapangan. Jika hanya mengandalkan petugas keamanan yang tidak memiliki keberanian, sama saja dengan mati dihajar massa. Mereka mungkin mampu menyelesaikan, tapi butuh waktu lebih lama. Gerimis adalah orang yang paling paham tentang cara berhadapan dengan para pembuat masalah.

Bening akhirnya pamit, lalu kembali ke apartemen. Gerimis sudah menunggu dengan makanan di atas meja.

“Kamu masak mas?”

“Bukan aku, tadi mampir ke tempat ibu. Dini lagi masak jadi kubawa yang sudah matang kemari. Ada rawon dan cah kol. Enak masakannya.”

“Tumben Dini ke dapur?”

“Biasanya juga dia sering kalau lagi ada waktu. Makanan untuk anak-anaknya dia yang buat.”

“Sesibuk itu masih sempat masak? Rajin amat?”

“Dia hanya ingin memberikan yang terbaik buat anak-anaknya. Mungkin juga sedang mencari kesibukan supaya nggak stres.”

“Kenapa?”

“Ronny mau ketemu anaknya. Mereka sudah pakai pengacara. Awalnya dia mau mengantar langsung, tapi kularang. Kita tidak tahu apa maunya keluarga Ronny. Jangan sampai meminta supaya mereka kembali.”

“Aku nggak yakin Dini mau. Kalau sampai dia mau, aku yang akan maju duluan. Buat apa laki-laki nggak berguna seperti itu?”

“Jangan emosi sayang.”

“Bukan emosi mas, cuma nggak mau Dini mendapat masalah baru. Sudah cukup yang sebelumnya. Aku lebih setuju dia cari pasangan baru yang bisa menerima masa lalu dan anak-anaknya. Banyak kok, di luar sana.”

“Ya, itu terserah dia. Kamu kenapa pulang terlambat?”

Bening menceritakan kejadian di lapangan. Gerimis tidak menanggapi, malah menyuruh mandi. Membuatnya merasa bahwa masalah ini tidak layak untuk dibahas.

“Aku akan ke kantor Swiss selama dua minggu. Kamu mau ikut?” tanya Gerimis pada suatu malam.

“Urusan apa?”

“Pekerjaan. Lumayan ada *weekend*-nya. Kita bisa jalan-jalan di sekitar sana.”

“Perjalanan mas dibayar kantor. Lantas aku?”

“Aku yang bayarin. Mumpung ada waktu. Kita tidak mungkin jalan-jalan sekarang, aku belum punya jatah cuti.”

“Aduh, aku paling senang kalau mendengar kata ditaraktir suami.”

Mendengar itu Gerimis melotot. “Memangnya aku nggak pernah *nraktir* kamu?”

“Pernah, tapi kalau jalan-jalan jauh begini kan, jarang?”

“Tiketku kelas ekonomi lho, sayang.”

“Nggak apa-apa. Aku ikut.”

“Memang kamu sanggup?”

“Asal sama kamu. Nanti kalau nggak sanggup aku minta *up* di bandara selanjutnya.”

“Belum tentu ada *seat* tersisa. Atau kamu dari sini naik bisnis saja langsung.”

“Mas sama siapa?”

“Ada dua orang teman dari SG dan Vietnam.”

“Aku kira cuma sendiri.”

“Enggaklah, makanya aku bilang kamu naik bisnis saja. Kami mungkin nanti akan membahas pekerjaan di perjalanan. Pulangnya baru mungkin kita bisa bareng.”

“Teman mas ada yang bawa keluarga juga?”

“Ada, tapi seperti kamu, istri saja. Sama juga, pakai uang pribadi. Karena sampai di sana nanti dapat hotel yang sekamar berdua. Kalau kamu ikut, aku akan carikan kamar lain di hotel yang sama.”

“Boleh deh, nungguin kamu cuti nggak tahu kapan. Udah setahun aja aku nggak diajak jalan-jalan.”

“Yang ke Bali kamu nggak hitung?”

“Itu beda Pak Geri, bukan ke luar negeri.”

“Baiklah, kamu siap-siap. Nanti biar aku yang urus sisanya.”

“Aku baru ingat, mas sudah transfer tabungan Dito dan Tito?”

“Sudah, kenapa?”

“Cuma tanya, mas kadang pelupa.”

“Enggaklah, ada kabar baru tentang Dini?” tanya Gerimis. Ia tahu kalau sekarang istri dan adiknya kerap pergi berdua keluar.

“Berita kurang baik.”

“Tentang Alex lagi?”

“Iya, itu orang sudah ditolak berkali-kali masih ngotot. Dini sudah menyampaikan baik-baik kalau dia menolak. Karena orang tua Alex batak banget. Kepinginnya dapat yang gadis. Kalau menurutku mending Dini dapat bule. Nggak cocok dia sama orang Indonesia. Sayangnya dia malah kepincut sama perhatiannya si batak itu.”

“Kenapa kamu jadi marah-marah?”

“Abisan sebel banget lihat Alex. Udah tahu orang tuanya nggak setuju, masih aja ngejar Dini.”

“Alex nggak beda sama aku, coba deh, kamu ingat-ingat.”

Mendengar itu Bening mengerucutkan bibir. Gerimis langsung menariknya dan melumat bibir menggemaskan itu. Membuat sang istri meronta, tetapi akhirnya terpaksa pasrah. Ia tidak akan menang melawan kekuatan sang suami.

“Kamu nyebelin!” teriaknya ketika ciuman itu sudah terlepas.

“Kamu yakin?”

Bening segera beranjak, tetapi belum sempat berdiri sempurna, tubuhnya telah ditarik turun. Gerimis mengurungnya di atas sofa.

“Aku kangen kamu sayang,”

“Tapi jangan di sini. Aku malas di sofa. Tempatnya nggak luas, bikin badan sakit.”

Segera pria itu membopong tubuh istrinya yang sudah pasrah. Paling suka kalau Bening seperti ini.

Bagi Bening, perjalanan ke Swiss tidak ubahnya seperti bulan madu yang tertunda. Ia menyusul ke Zurich karena Dio akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaan. Atas saran Gerimis, ia mengangkat seorang senior yang terbiasa memimpin di salah satu *camp* penambangan. Pria bernama Garin tersebut selama ini sangat bertanggung jawab. Perempuan itu berharap ini adalah pertukaran formasi yang terakhir kali. Setelah Dio gagal memimpin. Bagi Bening sepupunya itu tidak cocok dengan ritme perusahaan tambang.

Ia dan Gerimis menginap di Baar. Sore hari mereka berkeliling. Kota ini tidak terlalu besar, tetapi sangat tenang. Musim panas memberikan kebahagiaan tersendiri karena matahari siang bersinar cerah. Baru kali ini Bening merasa suaminya bekerja seolah tanpa beban. Jauh berbeda waktu masih sekantor dengannya. Ketika itu lebih sering melihat wajah lelah sepulang dari kantor. Di sini yang ada hanya keceriaan.

Ia merasa lebih bebas. Bisa menggandeng tangan suami dan menunjukkan sikap manja

setiap kali mereka keluar. Di Jakarta terasa sulit karena kerap bertemu karyawan atau kenalan. Ia pasti dituduh kekanakan. Di sini juga tidak ada masalah kantor yang memusingkan kepala. Hanya ada mereka berdua. Ia merasa seperti istri yang harus menunggu suami pulang bekerja.

Sepuluh hari keduanya di sana. Menikmati kebersamaan. Hingga kemudian tiba waktu pulang. Kali ini, keduanya menaiki pesawat yang sama. Menikmati waktu mengobrol sepanjang perjalanan.

“Mas beneran nggak mau beli mobil?” tanya Bening saat keduanya sedang menikmati makanan yang baru saja diberikan oleh pramugari.”

“Sepertinya aku akan beli. Tidak yang terlalu mahal. Kalau boleh yang bekas saja. Tapi cari yang kenal pemiliknya.”

“Kenapa nggak yang baru sekalian?”

“Sayang, kadang ada orang yang pakai baru dua atau tiga bulan dijual. Harganya bisa hemat puluhan juta. Santai saja, aku tidak terburu-buru. Lagian Jakarta macet sekali.”

“Jangan sampai nanti tim mas naik mobil semua, pimpinannya malah naik taksi.”

“Sebenarnya buatku tidak masalah. Kantor juga lumayan dekat dengan rumah. Lebih mudah naik ojol.”

“Kamu mampu lho, mas.”

“Aku tahu, tapi aku juga harus mulai menabung untuk si kecil nanti. Aku udah umur berapa sekarang, harus punya persiapan untuk pendidikan dia di masa depan.”

“Karena mas ngomong begini, aku mau jujur. Aku melepas kontrasepsi waktu berangkat kemarin.”

Gerimis terkejut, tetapi tak urung tersenyum lebar.

“Kamu yakin sudah siap?”

“Yakin sih, aku merasa selama ini kita sudah mengenal cukup baik. Dan aku kepikiran omongan mama. Aku mau ketika anak kita butuh orang tua, kita berdua masih sehat. Terutama kamu, mau anak laki-laki atau perempuan, mereka pasti butuh papanya.”

“Semoga keinginan kita bisa segera terkabul.”

“Mas senang?”

“Banget. Terima kasih karena sudah melakukannya untuk kita. *I love you.*”

“I love you too.”



Pagi itu Gerimis menghampiri Bening yang terlihat malas bangun tidur. Istrinya memang tengah mengandung bayi pertama mereka. Sepulang dari perjalanan ke Swiss mereka mendapat kejutan. Saat ini kehamilan Bening sudah memasuki bulan ke-5. Keduanya berusaha untuk menikmati masa-masa menjelang menjadi orang tua.

“Masih mau berbaring?”

“Iya, malas bangun mas. Kayaknya ke kantor adalah hal yang paling membosankan buatku sekarang. Rasanya kepingin tiduran sepanjang hari.”

“Sudah tahu itu tidak mungkin, kan?”

“Iya, sebentar lagi aku bangun.”

“Vitamin kamu sudah ada di meja. Salad sama jus aku taruh di lemari pendingin. Aku berangkat duluan. Ada pertemuan nanti dengan kantor SG. Kamu kepingin sesuatu?”

“Nggak usah, takut terlalu gemuk kalau semua diturutin. Palingan juga nanti mama kemari.”

“Siap-siap kamu dengerin wejangannya.”

Bening tertawa. “Aku tahu cara menghadapinya.”

Gerimis kemudian mengecup kening dan perut istrinya sebelum pergi. Meninggalkan sang istri sendirian di rumah. Hampir setengah jam kemudian barulah perempuan itu bangkit menuju ruang makan. Ia membuka lemari pendingin dan menemukan jus jeruk serta salad ada di dalam. Sejak hamil ia lebih banyak mengonsumsi serat di pagi hari. Untuk kebaikan pencernaan. Karena sepanjang hari nanti, entah apa saja yang masuk ke dalam perut.

Nafsu makan yang gila-gilaan dialami oleh Bening. Ia bisa mampir ke toko kue, warung

padang, dan juga makan es krim sebelum pulang ke rumah. Alasannya sekedar mencicipi, tetapi jika dihitung kalorinya cukup tinggi. Terutama kesukaannya pada cake coklat. Gerimislah yang menghabiskan makanan yang tersisa akibat kalap ketika membeli.

Terdengar bunyi bel. Bening tahu pasti mamanya sudah datang. Sebentar lagi omelan akan terdengar. Dengan malas ia membukakan pintu. Melissa datang dengan banyak kantong plastik di tangan.

“Pagi, kamu sudah sarapan?” tanya sang ibu sambil mencium kedua belah pipinya.

“Ini lagi sarapan, tadi sudah dibuatkan Mas Geri. Mama dari mana?”

“Habis belanja. Katanya kamu nggak sempat.”

“Bukan nggak sempat, tapi malas. Mama tahu aku nggak bisa nyium aroma ikan, takut muntah-muntah. Mama sudah sarapan?”

“Sudah, bareng papamu tadi. Dia nggak mau kemari, kamu tahu itu, kan.”

Ya, sejak peristiwa Gerimis menolak membantu masalah di lokasi penambangan,

papanya benar-benar tidak mau bertemu dengan suaminya. Kalau sedang rindu biasanya ia yang diminta mengunjungi. Sebenarnya sangat tidak menyenangkan, tetapi Bening merasa tidak punya jalan keluar. Papa dan suaminya sama-sama keras kepala.

“Kapan kamu akan pindah ke rumah mama?”

“Ma, aku kan, sudah bilang kami tidak akan pindah. Masa sih, diingatkan terus?”

“Apartemen ini kecil sekali. Kenapa sih, masih bertahan?”

“Ma, kami akan pindah kalau sudah mampu membeli yang lebih besar.”

“Pertanyaannya kapan? Kalau suamimu saja gajinya masih standar. Sebentar lagi kalian punya anak. Biaya pasti tambah besar dan gajinya nggak cukup. Mending tinggal di salah satu rumah mama. Kalian nggak perlu capek-capek.”

“Aku nggak mau kalian ribut lagi. Kita sudah pembicaraan tentang rumah. Aku mau mandi dulu Ma.”

Bening segera beranjak. Mama tidak akan berhenti sampai kapan pun untuk merendahkan Gerimis. Karena sudah paham dengan karakter orang tuanya, mau tidak mau Bening merasa harus menyelamatkan rumah tangganya. Sepanjang suaminya masih punya pekerjaan dan bertanggung jawab, ia tidak akan terpancing. Paham, bahwa rumah tangga adalah milik mereka berdua. Karena itu juga ia tidak pernah lagi menyampaikan apa pun pembicaraan mereka kepada Gerimis. Suaminya bisa saja marah.

Bening juga jarang sekali ikut dalam pertemuan keluarga. Malas jika hampir semua orang sibuk menyindir dirinya yang hanya mendapatkan suami dari kalangan biasa. Dalam hati ia tahu bagaimana pernikahan para sepupunya. Hanya saja tidak mau mengumbar keburukan orang di depan seluruh keluarga. Cukup tahu sama tahu. Bukan sekali dua kali ia bertemu dengan selingkuhan para sepupunya. Pada akhirnya mereka juga kikuk saat bertemu dengannya.

Melissa menatap cucu perempuannya yang tengah tidur nyenyak. Bayi yang diberi nama Aira Nandhita Hujan. Baru lahir 6 jam lalu, tetapi kini menjadi pusat perhatian seluruh orang dewasa yang ada di ruangan. Tidak henti-hentinya perempuan tua itu mengamati. Seakan bayi kecil tersebut adalah benda berharga. Sibuk menepuk agar tetap tenang. Sempat Bening protes karena merasa ibunya terlalu berlebihan. Padahal jelas-jelas sedang tidur Sampai-sampai Gerimis berbisik.

“Biarkan saja, mama kamu sudah lama ingin punya cucu.”

Sementara itu, ibu mertuanya juga hadir, dan memilih duduk di sofa. Mengalah karena sadar kehadirannya tidak diharapkan. Hal tersebut membuat Gerimis sedikit tersinggung. Namun, berusaha menahan diri. Baginya, pertemuan ini tidak akan berlangsung lama. Sebentar lagi pengunjung akan diminta meninggalkan ruangan.

Bening masih berbaring lemah. Suntikan bius tadi belum sepenuhnya menghilang. Bagian kakinya masih terasa kaku. Meninggalkan rasa tidak nyaman pada bagian bawah tubuh.

“Kalau capek tidur saja sayang.”

“Nggak ngantuk.”

Gerimis kembali mengelus kepalanya. Tadi sudah bicara dengan Dini, adiknya juga mengatakan bahwa saat ini adalah waktu yang paling tidak menyenangkan. Terutama ketika besok kateter mulai dilepas dan harus belajar ke kamar mandi. Karena itu meminta Gerimis untuk tetap mendampingi. Pria itu sendiri cuti selama dua hari.

“Habis ini kamu pulang ke rumah, kan?” tanya Melissa.

“Enggak Ma, aku ke apartemen aja. Kami sudah sepakat mempekerjakan pengasuh.”

“Nanti siapa yang merawat kamu?”

“Ada, Mbak Rima dari rumah ibu yang akan masak dan beres-beres. Aku harus diet karena tadi tekanan darahku naik. Di rumah juga harus dijaga.”

“Kamu pulang ke rumah saja. Di sana kalau ada apa-apa jauh ke bawah. Lagian apartemen sekecil itu dihuni sama banyak orang pasti sumpek.”

Mendengar kalimat merendahkan tersebut Gerimis bangkit. Berkata kepada ibu,

“Aku rasa ibu butuh istirahat. Sudah dari pagi di sini. Aku antar ibu pulang dulu.”

“Iya,”

Adhira mendekati menantunya. Kemudian mencium pipi Bening dengan lembut. “Ibu pulang dulu. Kalau butuh bantuan nanti telfon ya, Dini juga di rumah. Jangan sungkan.”

“Iya bu, terima kasih. Jangan lupa istirahat.”

“Kalau kamu kepingin makan sesuatu, ngomong aja. Nanti siapa tahu bisa ibu buat kan. Jaga makananmu, kamu kasih Asi, kan?”

“Iya, Bu akan kuingat.”

Gerimis dan Ibu pamit kepada kedua mertuanya. Meninggalkan Bening dan orang tuanya.

“Seharusnya Mama jangan ngomong begitu di depan mereka. Mas Geri kan, tersinggung.”

“Mama benar kan, apartemen kalian memang sempit.”

“Kalaupun sempit, aku senang tinggal di sana. Karena itu adalah rumahku. Aku mengatur semuanya. Apakah sofanya mau kupindah ke sebelah kanan, lemari ke sebelah kiri, semua adalah hakku. Di rumah Mama, Aku tidak punya hak sama sekali untuk mengubah sesuai seleraku. Karena itu adalah milik Mama. Seandainya aku di sana, aku adalah tamu. Bukan aku nggak mau, tapi aku ingin belajar menjadi ibu. Karena cara Mama membesarkanku dengan caraku membesarkan anakku pasti berbeda. Aku nggak mau nanti kita saling tidak enak, dan berujung seperti kemarin.”

“Kamu selalu membela suamimu. Apa yang mama lakukan selalu salah di mata kamu.”

“Mama bukan salah, aku hanya ingin yang terbaik buat kita semua. Seandainya aku menitipkan Aira nanti di rumah Mama, pasti juga tetap pakai pengasuh. Kalau Mama dan Papa kangen, anakku boleh kok, berkunjung ke sana. Aku nggak akan membuat aturan yang tidak masuk akal. Hanya saja, Aira akan tetap tinggal bersama kami.”

“Terserah kamu kalau begitu.”

Bening paham, orang tuanya belum bisa menerima keputusannya. Akan tetapi, ini adalah yang terbaik. Tidak ingin terus-menerus diteror oleh keinginan mama yang kadang tidak masuk akal. Jika tinggal di sana, sudah pasti Gerimis malas berkunjung. Sebagai ibu, ia jauh lebih suka anaknya kelak dekat dengan keluarga suaminya. Karena sudah melihat bagaimana mereka mendidik dan membesarkan Dito dan Tito. Mengajarkan anak tentang kesederhanaan, empati, disiplin, sopan satun dan juga sikap pemberani sejak kecil.

Hari ini acara *tedak sinten* Aira dilaksanakan. Gerimis dan Bening ingin melaksanakan nilai-nilai luhur budaya mereka. Seluruh keluarga berkumpul di sebuah gedung pertemuan. Kedua keluarga serta kenalan turut hadir. Bayi kecil itu terlihat cantik dengan kebaya. Semua orang menyukainya.

Sejak awal semua tahu Aira sangat dekat dengan papanya. Ia tidak mau melepas pelukan. Kedekatan itu terbentuk sejak baru lahir. Mereka memiliki ritual bersama sebelum tidur. Di mana Gerimis akan selalu memijat dan

menggendongnya saat malam. Mengajaknya berbincang ketika bangun tidur. Seberapa letih pun ia sepanjang hari.

Tidak ada tangisan Aira sejak awal. Sepertinya bayi kecil itu ikut menikmati rangkaian acara di mana ia menjadi pusat perhatian. Hanya mulai rewel ketika mendekati jam tidurnya. Segera pengasuh membawanya menepi dan memberi minum. Tidak lama kemudian sudah tidur pulas. Dito dan Tito ikut menemani. Keduanya kerap berkunjung ke apartemen agar bisa bermain dengan adik perempuan yang menurut mereka sangat lucu.

Sementara itu kedua orang tuanya bergabung bersama kerabat yang datang. Beberapa diantaranya bahkan sudah pulang begitu selesai makan siang. Kali ini tidak ada lagi yang berani bertanya tentang program anak kedua. Sepertinya hampir semua dari mereka mendengar bagaimana pertengkaran yang terjadi hanya karena masalah tersebut. Bahkan membuat Gerimis keluar dari kantor dan sampai saat ini jarang sekali mengunjungi mertuanya.

Namun, di tempat umum, ia masih menjaga sopan santun. Duduk sebentar di dekat keluarga

mertuanya meski semua orang mengacuhkan. Setelah lima menit berlalu, Lazuardi mengajak menantunya untuk berbincang secara pribadi. Gerimis menurut, ia tidak akan mempermalukan di depan banyak orang.

“Kembalilah ke kantor Ger.”

Kalimat itu sukses membuat Gerimis terkejut. Karena sebelumnya tidak pernah membahas tentang itu lagi bersama istrinya.

“Tidak ada yang mampu memimpin wilayah sebesar itu. Kasihan Bening sendirian. Lagian nanti kantor itu juga akan menjadi milik kalian. Saya sudah tua, tidak mungkin lagi sering ke kantor.”

“Terima kasih atas tawaran bapak. Saya sangat menghargai. Tapi maaf pak, saya masih terikat kontrak. Lagipula saya pikir, lebih baik buat saya berada di luar LG. Dengan begitu, semua akan lebih mudah buat Bening.”

“Kamu tahu, sebesar apa kemampuan istrimu. Lebih baik kamu mengelola yang sudah ada.”

“Saya masih terbuka jika Bening mendiskusikan tentang kantor di rumah. Tidak ada masalah dengan itu. Hanya saja, untuk

kembali rasanya tidak mungkin. Saya pernah sekali keluar dari kantor yang sekarang. Untuk menjaga hubungan baik, saya akan tetap berada di sana. Jika nanti saya merasa tertarik untuk kembali bergabung, saya akan memberitahu bapak.”

Lazuardi kecewa dengan jawaban menantunya, akhirnya ia pergi. Bening sedih melihat papanya. Lalu buru-buru mendekati suaminya. Sekilas ia menengar pembicaraan mereka tadi.

“Mas beneran nggak mau kembali?”

“Seperti yang kukatakan tadi. Aku akan tetap membantu kamu. Kalau kamu butuh saran atau dukungan, kamu bisa mengandalkan aku. Tapi untuk kembali, maaf aku tidak bisa. Kamu tahu kenapa aku keluar, kan? Aku tidak mau berada dalam situasi seperti itu lagi. Misal, kita punya masalah. Papa mengaitkan kembali dengan posisiku. Lalu aku harus ke mana? Mencari pekerjaan lagi?”

“Lebih baik kita seperti sekarang. Aku sudah bahagia dengan keluarga kita. Sekali lagi, kamu bisa mengandalkan aku sebagai teman bicara. Sedikit banyak aku tahu seluk beluk pekerjaan

kamu. Kita tetap menjadi *partner* sepanjang hidup. Tidak usah memikirkan bisnis.”

“Tapi tolong, kalau mas berubah pikiran, beritahu aku.”

“Pasti sayang,”

Bening kembali bergabung dengan tamu-tamu yang belum pulang. Sementara itu Gerimis berdiri sambil menatap halaman belakang dari gedung tersebut. Ia sudah melalui banyak hal buruk dalam hidup. Tidak diterima oleh keluarga adalah hal terberat. Karena itu tidak ingin mengalami kejadian yang sama untuk kedua kali. Lebih baik seperti ini. Tidak ada yang merendharkannya. Sama-sama harus bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan.

Tentang tempat, ia memilih yang nyaman. Kantor yang sekarang memberikan rasa itu. Uang bukan satu-satunya tujuan dalam perjalanan hidupnya. Ia tidak ingin ada yang memanfaatkan hubungannya dengan Bening. Mungkin sebagian orang menganggapnya terlalu idealis dan keras kepala. Namun, ia tahu apa yang terbaik untuk hidupnya. Selesai merenung sebentar, ia kembali bergabung dengan yang lain. Ditto dan Tito mengejanya.

Ia menggandeng tangan keduanya. Jauh lebih mudah menyenangkan anak kecil daripada orang dewasa, apalagi mertuanya.

FINAL